

**PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN
WANITA DI KOTA MALANG
(TEMA: PARADOX ARCHITECTURE)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

SITI AISYAH

NIM. 11660035



**JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN

WANITA DI KOTA MALANG

(TEMA: *PARADOX ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

SITI AISYAH

NIM. 11660035

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST.)

JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG
(TEMA: *PARADOX ARCHITECTURE*)

Oleh:

SITI AISYAH

NIM. 11660035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Teknik (ST.)

Tanggal: 15 Desember 2014

Penguji Utama : Luluk Maslucha, ST. MSc
NIP. 19800917200501 2 003

Ketua Penguji : Achmad Gat Gautama, MT
NIP. 19760418 200801 1 009

Sekretaris Penguji : Sukmayati Rahmah, MT
NIP. 19780128 200912 2 002

Anggota Penguji : M. Mukhlis Fahuiddin, MSi
NIPT. 201402011409

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA

DI KOTA MALANG

(TEMA: *PARADOX ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

SITI AISYAH

NIM. 11660035

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 03 Juni 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sukmayati Rahmah, MT.

Arief Rahman Setiono, ST. MT

NIP. 19780128 200912 2 002

NIP. 19790103 200501 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG
(TEMA: *PARADOX ARCHITECTURE*)

Oleh:

SITI AISYAH

NIM. 11660035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Teknik (ST.)

Tanggal: 15 Desember 2014

Penguji Utama : Luluk Maslucha, ST. MSc
NIP. 19800917200501 2 003

Ketua Penguji : Achmad Gat Gautama, MT
NIP. 19760418 200801 1 009

Sekretaris : Sukmayati Rahmah, MT

Penguji : NIP. 19780128 200912 2 002

Anggota : A. Mukhlis Fahrudin, MSi

Penguji : NIP.

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah

NIM : 11660035

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita di Kota
Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 24 Juli 2015

Pembuat pernyataan,

Siti Asyah

NIM. 11660035



*Ku persembahkan Tugas Akhir ini untuk kasih
sayang Ayah Ibu yang tak terhingga*

*Ku hadiahkan Tugas Akhir ini untuk kerja keras
bapak ibu guru yang tiada tara*

Serta untuk kesetiaan dan kesediaan para sahabat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhitung penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, yang telah menghadiahkan kesehatan, pikiran yang jernih, serta hati yang damai kepada penulis untuk menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita di Kota Malang”.

Penyusunan laporan Tugas Akhir ini adalah perjuangan panjang. Oleh sebab itu penulis persembahkan rasa terimakasih yang tak terukur dan penghargaan yang tak terhingga kepada pihak-pihak di bawah ini yang senantiasa membantu dan mendukung penulis.

1. Ayah dan ibu yang selalu mendukung penulis baik lewat doa, moril, materil serta cinta kasih yang tiada tara.
2. Terimakasih kepada Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Terimakasih kepada Dr. Agung Sedayu, MT selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang.
4. Terimakasih kepada Ibu Sukmayati Rahmah, MT., Bapak Arief Rahman Setiono, MT., serta Bapak M. Mukhlis Fahrudin, Msi. selaku dosen pembimbing yang telah berbagi ilmu kepada penulis, memberikan kritikan membangun, serta motivasi.
5. Terimakasih kepada Ibu Luluk Maslucha, ST. MSc dan Bapak Achmad Gat Gautama, MT selaku dosen penguji.

6. Trimakasih kepada para guru-guru dari mengeja hingga menginjak dewasa.
Baik guru formal maupun non formal
7. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, terutama Haris Tajuddin Baihaqi, Khairina Fadilah, dan Gita Iqlima yang telah menjadi kawan terbaik.
8. Serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, bantuan, serta semangat yang memberi pengaruh besar kepada penulis.

Penulis menyadari, tak ada sesuatu yang sempurna, begitu pula dengan Tugas Akhir ini. Namun harapan terbesar penulis, semoga dapat memberikan manfaat yang besar kepada semua pihak.

Malang, 24 Juni 2015

Siti Aisyah
Nim. 11660035

DAFTAR ISI

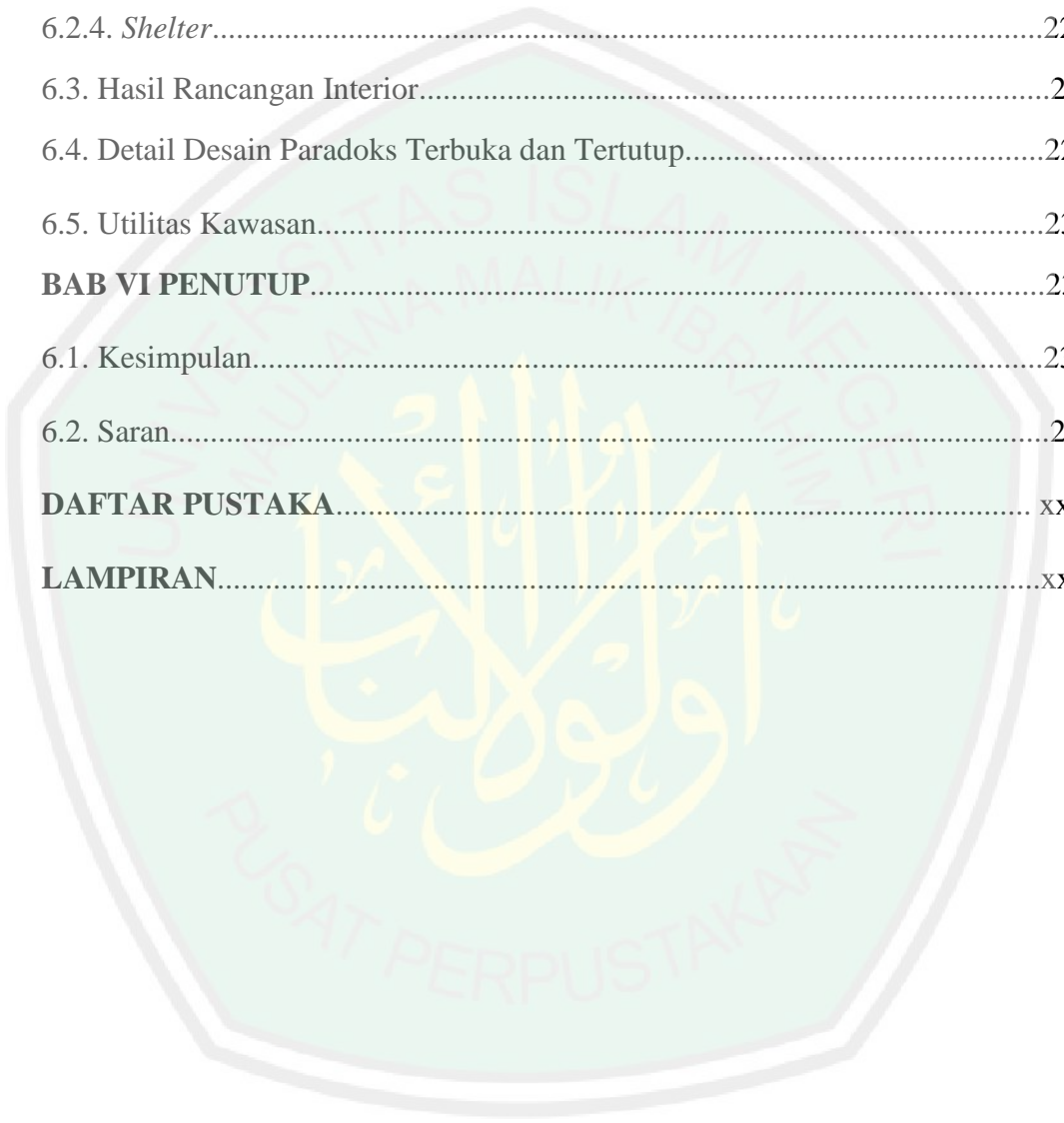
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan.....	8
1.4. Manfaat.....	8
1.5. Batasan.....	9
1.5.1. Objek.....	9
1.5.2. Lingkup Pelayanan.....	9
1.5.3. Lokasi.....	9
1.5.4. Tema.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Objek	10

2.1.1. Definisi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita	10
2.1.2. Bentuk <i>Women's Crisis</i> (Kekerasan terhadap Perempuan)	17
2.1.3. Penyebab <i>Women's Crisis</i> (Kekerasan terhadap Perempuan)	20
2.1.4. Dampak <i>Women's Crisis</i> (Kekerasan terhadap Perempuan)	22
2.1.4.1. Dampak Psikologis	22
2.1.4.2. Dampak Klinis	26
2.1.5. Penanganan Kasus <i>Women's Crisis</i> (Kekerasan terhadap Perempuan).....	28
2.1.5.1. Penanganan dan Respon terhadap Kekerasan terhadap Perempuan	28
2.1.5.2. Penanganan dan Respon secara Klinis.....	30
2.1.5.3. Penanganan Hukum	31
2.1.6. Mekanisme Penanganan Kasus	34
2.1.7. Sistem Administrasi	39
2.1.7.1. Administrasi kantor	39
2.1.7.2. Administrasi Pelayanan	40
2.1.8. Tim Pelaksana	41
2.2. Tinjauan Arsitektural	44
2.2.1. Layanan, Fasilitas, dan Standar Ruang	44
2.2.2. Bukaan	50
2.3. Tinjauan Tema	54
2.4. Kajian Integrasi Keislaman	60
2.5. Studi Banding	68
2.5.1. Studi Banding Objek	68
2.5.1.1. Women's Crisis Center Jombang	68

2.5.1.2. Women’s Opportunity Center Kayonza.....	78
2.5.2. Studi Banding Tema	91
2.5.2.1. Alesia Museum.....	91
2.5.2.2. Gramedia Expo Surabaya, <i>Open and Close</i>	96
2.6. Gambaran Umum Lokasi.....	99
2.6.1. Women’s Crisis di Kota Malang.....	99
2.6.2. RTDRK.....	100
2.6.3. Gambaran Umum Kecamatan Kedung Kandang.....	103
2.6.4. Kondisi Geografis.....	104
2.6.5. Alternatif Tapak.....	106
BAB III METODE PERANCANGAN.....	109
3.1. Ide Rancangan.....	109
3.2. Identifikasi Masalah.....	110
3.3. Pencarian Data.....	111
3.3.1. Data Primer.....	111
3.3.2. Data Sekunder.....	113
3.6. Analisis Perancangan.....	114
3.7. Konsep Perancangan.....	115
3.8. Skema Perancangan.....	116
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	117
4.1. Pemilihan Lokasi.....	117
4.2. Analisis kawasan.....	124
4.3. Analisis Tapak.....	126

4.4. Analisis Bangunan.....	143
4.4.1. Analisis Fungsi.....	143
4.4.2. Analisis Aktifitas.....	147
4.4.3. Analisis Pengguna.....	152
4.4.4. Analisis Kebutuhan Ruang.....	159
4.4.5. Analisis Persyaratan Ruang.....	175
4.4.6. Diagram Matriks.....	181
4.4.7. Hubungan antar Ruang.....	187
4.4.8. <i>Block Plan</i>	194
BAB V KONSEP RANCANGAN.....	196
5.1. Konsep Dasar.....	196
5.2. Konsep Bentuk dan Tampilan.....	198
5.3. Konsep Tapak.....	200
5.4. Konsep Ruang dan Aktifitas.....	201
5.5. Konsep Sirkulasi dan Vegetasi.....	202
5.6. Konsep Konsep Struktur.....	204
5.7. Konsep Utilitas.....	205
BAB VI HASIL RANCANGAN.....	207
6.1. Desain Kawasan.....	207
6.1.1. Spesifikasi Desain pada Tapak.....	210
6.1.2. View Kawasan.....	212
6.1.3. Sirkulasi Kawasan.....	213
6.2. Spesifikasi Bangunan.....	215

6.2.1. <i>Drop in center</i>	215
6.2.2. Klinik dan Perpustakaan.....	217
6.2.3. Gedung Pelatihan.....	219
6.2.4. <i>Shelter</i>	221
6.3. Hasil Rancangan Interior.....	224
6.4. Detail Desain Paradoks Terbuka dan Tertutup.....	228
6.5. Utilitas Kawasan.....	232
BAB VI PENUTUP	234
6.1. Kesimpulan.....	234
6.2. Saran.....	235
DAFTAR PUSTAKA	xxiii
LAMPIRAN	xxvi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Mekanisme Penanganan Kasus.....	39
Gambar 2.2. Aksesibilitas dan Visibilitas Wanita.....	44
Gambar 2.3. Wanita Disabel Pemakai Kursi Roda.....	44
Gambar 2.4. Ruang Kantor.....	45
Gambar 2.5. Ruang Rapat.....	45
Gambar 2.6. Fasilitas Pemeriksaan Kesehatan.....	46
Gambar 2.7. Ruang Pemeriksaan dan Kesehatan.....	46
Gambar 2.8. Ruang Konseling Psikologis.....	47
Gambar 2.9 Ruang Kelas.....	48
Gambar 2.10. Kursus Komputer.....	48
Gambar 2.11. Tempat Tidur Tunggal.....	49
Gambar 2.12. Kamar-kamar Shalter.....	49
Gambar 2.13. Macam-macam Jendela.....	51
Gambar 2.14. Macam-macam Pemantulan Cahaya.....	52
Gambar 2.15. Macam-macam Buka-an Atas.....	53
Gambar 2.16. Etimologi Paradoks Arsitektur.....	56
Gambar 2.17. Filosofi Paradoks Arsitektur.....	57
Gambar 2.18. Teoritis Paradoks Arsitektur.....	59
Gambar 2.19. Segitiga Tema.....	60
Gambar 2.20. Resepsionis dan Ruang Tamu.....	74
Gambar 2.21. Bagian Publikasi.....	75

Gambar 2.22. Ruang diskusi dan Ruang Baca.....	75
Gambar 2.23. Ruang Administraai dan Keuangan.....	76
Gambar 2.24. Ruang Pendampingan.....	76
Gambar 2.25. Shalter.....	77
Gambar 2.26. <i>Women's Opportunity Center Kayonza</i>	78
Gambar 2.27. Konstruksi Rwanda Vernakular.....	80
Gambar 2.28. <i>Layout Plan</i>	80
Gambar 2.29. <i>Clauster Class</i>	81
Gambar 2.30. Peternakan.....	81
Gambar 2.31. <i>Market Place</i>	81
Gambar 2.32. Dapur.....	82
Gambar 2.33. Ruang Keterampilan.....	82
Gambar 2.34. Ruang Komunal.....	83
Gambar 2.35. Dinding Berlubang Batu Bata.....	83
Gambar 2.36. Suasana Malam Hari.....	84
Gambar 2.37 Perkebunan.....	85
Gambar 2.38. Ruang Kelas.....	87
Gambar 2.39. Rainclains.....	87
Gambar 2.40 Kolom.....	88
Gambar 2.41. Farm House.....	89
Gambar 2.42. Bentuk Atap.....	90
Gambar 2.43. Alesia Museum.....	91
Gambar 2.44. Paradoks Material.....	92

Gambar 2.45. Paradok Terlihat dan tidak Terlihat.....	94
Gambar 2.46. Penyisipan Alesia Museum pada Alam.....	95
Gambar 2.47. Gramedia Expo Surabaya.....	97
Gambar 2.48. Paradoks Terbuka dan Tertutup.....	98
Gambar 2.49. Fasad Tertutu.....	98
Gambar 2.50. <i>Shading Device</i>	98
Gambar 2.51. Lokasi Tapak.....	106
Gambar 2.52. Lokasi Tapak.....	107
Gambar 2.53. Foto Tapak.....	107
Gambar 2.54. Batas Tapak.....	108
Gambar 3.1. Diagram Alur Berfikir.....	116
Gambar 4.1. Pemilihan Tapak.....	123
Gambar 4.2. Analisis Kawasan.....	124
Gambar 4.3. Analisis Bentuk dan Batas Tapak.....	127
Gambar 4.4. Analisis Bentuk dan Batas Tapak.....	128
Gambar 4.5. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	130
Gambar 4.6. Analisis Matahari.....	132
Gambar 4.7. Analisis Angin.....	134
Gambar 4.8. Analisis Temperatur.....	135
Gambar 4.9. Analisis Topografi.....	136
Gambar 4.10. Analisis Curah Hujan.....	137
Gambar 4.11. Analisis Drainase.....	138
Gambar 4.12. Analisis View.....	140

Gambar 4.13. Analisis Kebisingan.....	141
Gambar 4.14. Analisis Vegetasi.....	142
Gambar 4.15 Fungsi Primer.....	144
Gambar 4.16 Fungsi Sekunder.....	145
Gambar 4.17 Fungsi Penunjang.....	146
Gambar 4.18. Diagram Matriks Makro.....	181
Gambar 4.19. Diagram Matriks <i>Drop in Center</i>	181
Gambar 4.20. Diagram Matriks Pelayanan Psikologi.....	182
Gambar 4.21. Diagram Matriks Pelayanan Klinis (Klinik).....	182
Gambar 4.22. Diagram Matriks Pelayan Pendidikan dan Keterampilan.....	183
Gambar 4.23. Diagram Matriks Pembinaan Spiritual (Masjid).....	183
Gambar 4.24. Diagram Matriks Pelayanan Hukum dan HAM.....	184
Gambar 4.25. Diagram Matriks Pemberdayaan Ekonomi (Pastry).....	184
Gambar 4.26. Diagram Matriks Pengelola.....	184
Gambar 4.27. Diagram Matriks Perpustakaan.....	185
Gambar 4.28. Diagram Matriks Pers.....	185
Gambar 4.29. Diagram Matriks Penelitian.....	185
Gambar 4.30. Diagram Matriks Pengasuhan (<i>Shelter</i>).....	186
Gambar 4.31. Diagram Matriks Penjualan.....	186
Gambar 4.32. Hubungan Ruang Makro.....	187
Gambar 4.33 Hubungan Ruang <i>Drop in Center</i>	187
Gambar 4.34. Hubungan Ruang Pelayanan Psikologi.....	188
Gambar 4.35. Hubungan Ruang Pelayanan Klinis (Klinik).....	188

Gambar 4.36. Hubungan Ruang Pelayanan Pendidikan dan Keterampilan.....	189
Gambar 4.37. Hubungan Ruang Pembinaan Spiritual (Masjid).....	189
Gambar 4.38. Hubungan Ruang Pelayanan Hukum dan HAM.....	190
Gambar 4.39. Hubungan Ruang Pemberdayaan Ekonomi (Pastry).....	190
Gambar 4.40. Hubungan Ruang Pengelola.....	191
Gambar 4.41. Hubungan Ruang Perpustakaan.....	191
Gambar 4.42. Hubungan Ruang Pers.....	192
Gambar 4.43. Hubungan Ruang Penelitian.....	192
Gambar 4.44. Hubungan Ruang Pengasuhan (Shelter).....	193
Gambar 4.45. Hubungan Ruang Penjualan.....	193
Gambar 4.46. Alternatif 1 Block Plan.....	194
Gambar 4.47. Alternatif 2 Block Plan.....	194
Gambar 4.47. Alternatif 3 Block Plan.....	195
Gambar 6.1. Konsep Rancangan.....	207
Gambar 6.2. <i>Zoning</i>	208
Gambar 6.3. <i>Layout Plan</i>	209
Gambar 6.4. <i>Site Plan</i>	210
Gambar 6.5. Tatanan massa.....	211
Gambar 6.6. View Depan.....	212
Gambar 6.7. View Belakang.....	212
Gambar 6.8. Tampak Depan.....	212
Gambar 6.9. Tampak Samping.....	212
Gambar 6.10. Sirkulasi Kawasan.....	213

Gambar 6.11. Pencapaian Kawasan.....	214
Gambar 6.12. View plaza.....	214
Gambar 6.13. Eksterior <i>Drop in center</i>	215
Gambar 6.14. Denah <i>Drop in center</i>	216
Gambar 6.15. Tampak <i>Drop in center</i>	217
Gambar 6.16. Potongan <i>Drop in center</i>	217
Gambar 6.18. Denah Klinik dan perpustakaan.....	218
Gambar 6.19. Tampak Klinik dan Perpustakaan.....	219
Gambar 6.20. Tampak Klinik dan Perpustakaan.....	219
Gambar 6.21. Eksterior Gedung Pelatihan.....	220
Gambar 6.22. Denah Gedung Pelatihan.....	220
Gambar 6.23 Tampak Gedung Pelatihan.....	221
Gambar 6.24 Potongan Gedung Pelatihan.....	221
Gambar 6.25 Eksterior <i>Shelter</i>	222
Gambar 6.26. Denah <i>Shelter</i>	223
Gambar 6.27. Tampak <i>Shelter</i>	224
Gambar 6.29. Interior Ruang Transisi.....	225
Gambar 6.30. Interior <i>Drop in center</i>	226
Gambar 6.31. Interior Penitipan Anak.....	226
Gambar 6.33. Interior Ruang Pendampingan Psikologi.....	227
Gambar 6.32. Workshop Florist.....	228
Gambar 6.34. Detail Sheding Device pada Fasad <i>Drop in center</i>	229
Gambar 6.35. Detail Sambungan <i>Shading Device</i>	229

Gambar 6.36. Detail Instalasi Tanaman Rambat.....	230
Gambar 6.37. Detail Atap Kaca pada <i>Drop in center</i>	231
Gambar 6.38. Detail Sistem Pembuangan Air Hujan.....	231
Gambar 6.39. Utilitas Air Bersih dan Air Kotor.....	232
Gambar 6.40. Sistem Elektrikal Kawasan.....	233



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan.....	11
Tabel 2.2 Kesimpulan.....	78
Tabel 2.3 Aplikasi Arsitektur Paradoks.....	96
Tabel 2.4 Jumlah penduduk tahun 2013.....	99
Tabel 4.1 Pemilihan Tapak.....	118
Tabel 4.2. Analisis Aktifitas Primer.....	142
Tabel 4.3. Analisis Aktifitas Sekunder.....	150
Tabel 4.4. Analisis Aktifitas Penunjang.....	152
Tabel 4.5. Analisis Pengguna.....	152
Tabel 4.6. Analisis Kebutuhan Ruang.....	156
Tabel 4.7. Analisis Persyaratan ruang.....	175

ABSTRAK

Aisyah, Siti. 2014. **Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita di Kota Malang**. Dosen Pembimbing Sukmayati Rahmah, MT. dan Ir. Arief Rahman S, MT.
Kata kunci: *Paradox Architecture*, Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita, konsep terbuka dan tertutup.

Wanita memiliki peranan penting dalam berbagai aspek, mulai dari sosial, budaya, agama, hingga kehidupan berbangsa. Wanita adalah madrasah pertama bagi generasi penerus. Dibalik peranan penting seorang wanita terdapat sebuah paradoks yang sangat bertentangan. Wanita berada dalam berbagai masalah sayang cukup kompleks. Keterpurukan wanita terjadi dalam segala bidang, bahkan budaya patriarki telah memarjinalkan kaum wanita. Pendidikan yang rendah, keterpurukan ekonomi, hingga kekerasan.

Perancangan pusat pembinaan dan pemberdayaan ini memberikan solusi untuk permasalahan wanita atau *Women's Crisis*. Dalam lingkup pembinaan objek ini memberikan wadah untuk fungsi pembinaan psikologis, kesehatan, pendidikan, dan spiritual. Pembinaan di bidang pendidikan sendiri terdiri dari fasilitas pelatihan dalam bentuk kelas maupun workshop. Workshop terdiri dari kerajinan tangan, menjahit, membatik, memasak, dan budidaya tanaman hias. Dalam lingkup pemberdayaan terdapat pemberdayaan di bidang ekonomi, hukum dan HAM. Pemberdayaan ekonomi berupa penyediaan fasilitas UKM yaitu industri pastry serta pemasarannya. Sedangkan bidang hukum dan HAM menyediakan fasilitas konsultasi advokasi dan penelitian isu gender terkait masalah hukum dan undang-undang.

Perancangan pusat pembinaan dan pemberdayaan menggunakan tema arsitektur paradoks dengan konsep terbuka dan tertutup. Konsep ini membuat bangunan tampak tertutup dari luar namun terbuka di dalam. Ini dapat menjaga privasi dan aurat wanita sebagai pengguna dan menjamin keamanan korban *women's crisis*. Ide bentuk berasal dari piramid yang mengalami pencuilan di bagian tengahnya. Bidang miring pada sisi luar bangunan yang menutupi dari bawah ke atas dan luar ke dalam membuat bangunan lebih tertutup. Sedangkan pencuilan dibagian tengah yang membentuk plaza membuat bagian dalam bangunan lebih terbuka. Plaza bagian tengah digunakan untuk interaksi antar pengguna sehingga dapat mendukung pemulihan percaya diri korban *women's crisis*.

Konsep terbuka dan tertutup juga diaplikasikan pada entrance bangunan yang tidak menghadap pada entrance kawasan. Pengguna hanya akan melihat entrance kawasan yang kemudian diarahkan menuju entrance bangunan. Dropping area terdapat di dalam bangunan sehingga terlihat tertutup dari luar. Bangunan ini hanya menggunakan satu entrance sehingga meminimalkan akses masyarakat umum atau selain pengguna.

ABSTRACT

Aisyah, Siti. 2014. **The Design of Women's Guidance dan Empowerment Center in Malang**. Supervisor Sukmayati Rahmah, MT. and Ir. Arief Rahman S, MT.

Kata kunci: Paradox Architecture, The Design of Women's Guidance dan Empowerment Center in Malang, open and close concept.

Women have an important role in various aspects, ranging from social, cultural, religious, to the life of the nation. Women are the first madrasah for the next generation. Behind the important role a woman there is a paradox that is very contradictory. Women are in a fairly complex issues dear. Deterioration of women occurs in all areas, even a patriarchal culture has been marginalized women. Low education, economic downturn, to violence.

The design of this empowerment coaching centers and provide solutions for the problems of women or Women's Crisis. Within the scope of this object coaching provides a container for the function of psychological development, health, education, and spiritual. Guidance in the field of education itself consists of a training facility in the form of classes and workshops. The workshop consists of crafts, sewing, batik, cooking, and the cultivation of ornamental plants. Within the scope of empowerment there is empowerment in economics, law and human rights. Economic empowerment, namely the provision of facilities such as pastry and marketing industry. While the field of law and human rights advocacy and consulting facilities study gender issues related to legal issues and legislation.

Design of guidance and empowerment center using architectural themes paradox with the concept of open and closed. This concept makes the building looks closed from the outside but open on the inside. It can maintain the privacy and genitalia of women as users and ensure the safety of victims of women's crisis. The idea came from a pyramid shape experiencing subtraction in the middle. The incline on the outside of the building is covered from bottom to top and out into making the building more closed. While subtraction the middle which forms part of the building plaza made more open. Plaza parts being used for user interaction in order to support the recovery of confidence of victims women's crisis.

The concept of open and closed is also applied to the building entrance entrance which is not facing the region. Users will only see the area entrance entrance which is then directed towards the building. Dropping area contained within the building so it looks closed from the outside. This building uses only one entrance so as to minimize public access or other than the user.

المخلص

عائشة ستي. 2014. مركز تطوير تصميم وتمكين المرأة في مالانغ . المشرفه سقما يتي رحمة، MT. وعير. عريف الرحمن سطعنا، MT.

كلمات البحث: مفارقة الهندسة المعمارية، التصميم ومركز تنمية تمكين المرأة، ومفهوم المفتوحة والمغلقة.

وللمرأة دور هام في مختلف الجوانب، بدءا من اجتماعية أو ثقافية أو دينية، إلى حياة الأمة. المرأة هي المدارس الدينية الأولى للجيل القادم. وراء الدور الهام للمرأة هناك مفارقة غير متناقضة جدا. النساء في القضايا المعقدة إلى حد ما العزيزة. تدهور المرأة يحدث في جميع المجالات، وقد تم حتى الثقافة الأبوية تهميش النساء. التعليم المنخفض، والانكماش الاقتصادي، إلى العنف.

تصميم هذه المراكز التدريب والتمكين وتقديم حلول لمشاكل المرأة أو أزمة المرأة. في نطاق هذا التدريب الكائن يوفر للحاويات وظيفة النمو النفسي، والصحة، والتعليم، والروحية. التوجيه في مجال التعليم نفسه يتكون من منشأة تدريب في شكل دروس وورش العمل. وتتكون ورشة العمل من الحرف اليدوية والخياطة، الباتيك، والطبخ، وزراعة نباتات الزينة. في نطاق تمكين هناك التمكين في الاقتصاد والقانون وحقوق الإنسان. التمكين الاقتصادي للمنشآت الصغيرة والمتوسطة، وهي توفير مرافق مثل المعجنات والتسويق الصناعة. في حين أن مجال القانون والدفاع عن حقوق الإنسان والاستشارات مرافق دراسة قضايا المساواة بين الجنسين المتعلقة بالقضايا القانونية والتشريعات.

إرشادات التصميم ومركز تمكين استخدام السمات المعمارية التناقض مع مفهوم المفتوحة والمغلقة. هذا المفهوم يجعل المبنى تبدو مغلقة من الخارج ولكن مفتوحة في الداخل. فإنه يمكن الحفاظ على الخصوصية والأعضاء التناسلية للمرأة من المستخدمين وضمان سلامة ضحايا الأزمة المرأة. جاءت الفكرة من شكل الهرم تعاني pencuilan في الوسط. وتغطي الصعود على السطح الخارجي للمبنى من أسفل إلى أعلى والخروج إلى جعل المبنى أكثر مغلقة. في حين penculian الوسط الذي يشكل جزءا من ساحة مبنى جعلها أكثر انفتاحا. أجزاء ساحة تستخدم لتفاعل المستخدم من أجل دعم تعافي ثقة أزمة ضحايا المرأة. يتم تطبيق مفهوم مفتوحة ومغلقة أيضا إلى بناء الأرصفة الأرصفة التي لا تواجه المنطقة. وسيكون للمستخدمين ترى سوى المدخل المدخل المنطقة التي يتم بعد ذلك توجه نحو المبنى. Dropping منطقة الواردة داخل المبنى بحيث يبدو مغلقة من الخارج. يستخدم هذا المبنى الأرصفة واحد فقط وذلك للحد من وصول الجمهور أو غيرها من المستخدم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini wanita menjadi topik pembicaraan yang penting, terlebih setelah munculnya gerakan emansipasi wanita dengan pandangan yang berbeda-beda. Masalah ini menjadi sangat penting setelah selama ribuan tahun perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Keadaan tersebut yang akhirnya menjadi sebuah ideologi yang mendunia dan dianggap kodrat Tuhan.

Masalah yang dialami wanita sangat kompleks, keterpurukan wanita terjadi dalam segala bidang, bahkan budaya patriarki telah memarjinalkan kaum wanita. Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan, *trafiking*, dan rendahnya pendidikan wanita terjadi di setiap daerah.

Menurut data SA-KPPD 1 November sampai 30 Oktober 2013, tahun 2013 disebut sebagai tahunnya kekerasan seksual. Sepanjang tahun 2013, kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai angka 847 kasus. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat ini adalah fenomena gunung es dalam lautan, artinya kasus yang mencuat kepermukaan hanyalah sebagian kecil sedangkan yang masih tersembunyi sangat banyak. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang selalu didominasi kasus KDRT, pada tahun 2013, kasus kekerasan publik adalah kasus kekerasan yang terbanyak yaitu 33,77% dari 847 kasus. Angka KDRT mencapai 286 kasus atau 33,53%, yang kemudian disusul dengan Anak Konflik Hukum sebanyak 22,43%.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) satu dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Fakta yang mengejutkan lagi adalah bahwa kekerasan yang dilakukan pasangan merupakan kasus pelecehan yang paling umum terjadi, mempengaruhi 30% perempuan di dunia. Sebanyak 38% pembunuhan perempuan, dilakukan oleh pasangannya. Korban pelecehan dengan pelaku pasangan sendiri mengalami depresi dan kegelisahan dua kali lebih besar. Korban serangan seksual dan kekerasan yang dilakukan bukan oleh pasangan akan mengalami depresi dan kegelisahan 2,6 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Korban cenderung memiliki masalah dengan alkohol, aborsi, dan penyakit yang dibawa dalam hubungan seksual, misalnya HIV.

Kasus di atas hanya kasus yang berada di Indonesia, permasalahan yang dialami TKW masih banyak yang belum tertangani. Sebanyak 338 imigran Indonesia meninggal di 18 negara. Banyak TKW Indonesia yang menjadi korban *trafficking* dan kemudian menjadi korban kekerasan.

Selain bentuk kekerasan, masalah lain yang dialami wanita adalah masalah kesehatan. Berdasarkan data dari WHO, angka kematian ibu hamil dan melahirkan mencapai 350.000 per tahun atau lebih dari 1000 orang perhari.

Women's Crisis yang terjadi salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki. Bagi masyarakat tradisional, budaya patriarki dipandang hal yang alamiah dan sesuai kodrat. Dari pandangan tersebut, membentuk pandangan yang lumrah atas permasalahan yang menimpa dan merugikan wanita. Ini menyebabkan *Women's Crisis* tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam

kehidupan masyarakat. Fenomena ini bahkan melunturkan UUD 1945 yang mengatakan bahwa hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan.

Pandangan masyarakat tentang pendidikan juga masih menjunjung budaya patriarki. Misalnya dalam suatu keluarga, pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan oleh orang tuanya. Padahal menuntut ilmu bukan hanya hak manusia, tetapi juga kewajiban. Ayat pertama Al-qur'an yang diturunkan Allah swt adalah perintah untuk menuntut ilmu.

Pendidikan wanita menjadi penting sebab kesejahteraan tiap keluarga nantinya akan membantu terwujudnya kesejahteraan suatu negara. Wanita sering disebut-sebut sebagai madrasah pertama. Pendidikan generasi bangsa dimulai dari seorang wanita. Membina seorang wanita berarti membina generasi bangsa.

Wanita memiliki peran besar dalam pembinaan anak. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya. Seorang anak akan menjadi buruk jika meniru perilaku orang tuanya meskipun hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS An-Nisa: ayat 9.

Seorang wanita harus cerdas, karena dari seorang wanitalah lahir orang-orang hebat, generasi rabbani yang akan memimpin negeri dan menegakkan panji-panji islam. Jika melihat budaya yang berkembang dalam masyarakat pendidikan wanita masih dianggap tidak penting. Padahal pentingnya mencari ilmu telah diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq: ayat 1-5).

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, dalam surat At-Taubah ayat 122 Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS At-Taubah: ayat 122)

Perempuan termasuk salah satu dari tiga hal yang diwasiatkan Rasulullah saw. Sesaat sebelum beliau wafat, beliau berwasiat, *“Jagalah shalat. Perhatikan budak yang kalian miliki, janganlah mereka diberi beban yang di luar kesanggupannya. Bertawakwalah kalian dalam menghadapi perempuan, mereka adalah tawanan yang berada dalam kekuasaan kalian kalian telah menahannya dengan amanat Allah dan telah menghalalkan kelaminnya dengan kalimat Allah”.*

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diharapkan dapat menjawab permasalahan wanita ini. Perancangan ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks, tepatnya paradoks *Open and Close*. Paradoks menyatakan dua hal yang berlawanan namun mengandung kebenaran yang tinggi. Perempuan sebagai pengguna dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita mempunyai 2 sifat yang berlawanan, yaitu terbuka (*open*) dan tertutup (*close*). Terbuka yang dimaksud di sini bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk membuka wawasannya. Islam

mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menuntut ilmu. Islam mengajarkan para wanita untuk cerdas dan berwawasan luas, karena dari ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang selanjutnya menjadi generasi penerus bangsa. Wanita mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal membuka wawasan.

Prinsip keterbukaan bukan hanya ingin menyampaikan citra wanita yang berwawasan luas melalui keterbukaan, dengan tema ini pengguna (wanita) akan lebih berinteraksi dengan alam sebagai bukti Kebesaran Penciptanya.

Sifat tertutup mengarah kepada nilai keislaman yang diwujudkan dalam bangunan yang dapat melindungi aurat wanita. Islam menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang tinggi. Di kawasan Cairo, Mesir, pada bangunan-bangunan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, dinding-dindingnya dibuat ornamen terawang yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan. Pada bagian atas, khusus tempat perempuan dibuatkan kotak khusus yang memungkinkan kaum wanita melihat ke luar melalui lubang kayu berukir tanpa terlihat dari luar. Terasa sekali bahwa dalam arsitektur Islam, pengkhususan ruang bagi kaum perempuan jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum perempuan tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi lebih pada sikap melindungi.

Pemberdayaan wanita selama ini mulai menyimpang dari ajaran islam. Pemberdayaan wanita digunakan sebagai senjata untuk memperoleh kemerdekaan seutuhnya. Hal ini lebih menjurus pada eksplorasi wanita disegala bidang tanpa

berpegang pada agama. Oleh sebab itu, Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan ini bukan hanya ingin memberdayakan dan memperjuangkan hak-hak wanita, tetapi juga memberikan pembinaan. Pembinaan ini yang akan menjadi penuntun wanita dalam memperoleh hak dan menjadikan kewajibannya.

Pembinaan wanita ini lebih mengarah kepada pemberian pemahaman mengenai wanita dalam islam. Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita ini memberikan fasilitas untuk pembinaan peran wanita dalam keluarga, masyarakat, agama, dan negara. Di samping itu pembinaan tersebut juga mengarah kepada pembidaan psikologis, pendidikan, dan spiritual.

Pembinaan dan pemberdayaan ekonomi mengarah kepada pembekalan keterampilan bagi wanita. Pembinaan keterampilan ini lebih mengarah kepada keterampilan yang sesuai dengan posisi wanita dalam islam tanpa adanya eksploitasi. Pembinaan ekonomi ini juga akan mengarah kepada pendidikan untuk calon TKW. Mereka akan diberi pembekalan agar tidak menjadi korban kekerasan di luar negeri tempat mereka bekerja. Pemberdayaan ekonomi lebih fokus kepada korban kekerasan sehingga mampu memberikan semangat dan mengeluarkannya dari masalah-masalah yang dialaminya.

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan perempuan ini akan memberikan dampingan psikologis untuk wanita korban kekerasan. Tidak sedikit kekerasan tersebut yang memberikan dampak fatal kepada kondisi psikologis wanita. Banyak diantaranya yang bahkan tidak mempunyai semangat melanjutkan hidup.

Selain menyediaakn layanan untuk pihak yang terlibat langsung dengan kasus women krisis, Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini juga mengorganisir

masyarakat untuk dapat menangani masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di komunitas mereka sendiri. Selain itu layanan ini juga melakukan gerakan strategis untuk menciptakan perubahan kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah. Karena jumlah kekerasan wanita yang sangat banyak dan hanya sedikit yang tertangani, layanan ini memperkuat jaringan dengan penyedia layanan yang lain untuk perempuan dan anak korban kekerasan serta organisasi-organisasi rakyat.

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini berlokasi di Kota Malang. Kota Malang memiliki jumlah penduduk perempuan yang cukup tinggi yaitu 418.273 jiwa pada tahun 2013. Kota Malang yang berada di daerah dataran tinggi memiliki suasana yang nyaman dan sering menjadi tujuan orang-orang dari berbagai daerah melepaskan penat saat libur. Kondisi yang nyaman dengan udara yang sejuk sangat cocok untuk tempat pembinaan dan pemberdayaan terlebih bagi wanita korban kekerasan. Di tahun 2012 sebanyak 532 jiwa tercatat mengalami kasus kekerasan di Malang. Di Kota Malang sendiri mencapai 350 kasus kekerasan yang dilaporkan, sedangkan di Kabupaten Malang tercatat sebanyak 182 kasus. Dari jumlah tersebut 60% merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, 30 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan 10 penganiayaan terhadap perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang dapat menjadi solusi dari berbagai masalah sosial, hukum, moral, psikologi, pendidikan, dan kesehatan wanita?

- Bagaimana rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang menerapkan tema paradoks?

1.3. Tujuan

- Menghasilkan rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang terkait dengan masalah sosial, moral, hukum, psikologi, pendidikan, dan kesehatan wanita
- Menghasilkan rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang dapat merubah citra wanita dengan tema paradoks.

1.4. Manfaat

a. Akademis

- Menerapkan teori-teori arsitektur pada perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita.
- Mengintegrasikan objek dengan wawasan keislaman.

b. Masyarakat

- Memberikan fasilitas khususnya bagi wanita untuk pemecahan masalah yang dialaminya, baik masalah sosial, hukum, moral, pendidikan dan kesehatan.
- Merubah persepsi masyarakat tentang citra wanita yang lemah melalui tema paradoks.

c. Pemerintah

Dapat menjadi mitra Pemerintah yang menangani kasus kekerasan, asusila, dan kesehatan wanita yang belum dapat ditangani secara merata.

1.5. Batasan

a. Objek

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita meliputi penyediaan layanan advokasi (hukum), kesehatan, keterampilan, spiritual, ekonomi, dan dampingan psikologis.

b. Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini adalah skala Provinsi Jawa Timur.

c. Pengguna

Pengguna utama dari objek rancangan yaitu wanita usia remaja (13 tahun) hingga wanita dewasa (45 tahun).

1.5.1. Lokasi

Berdasarkan latar belakang di atas, Kota Malang dipilih sebagai lokasi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita.

1.5.4 Tema

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita menggunakan tema Arsitektur Paradoks dengan konsep *Open and Close* atau terbuka dan tertutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek

2.1.1. Definisi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita

Secara etimologi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita berasal dari 4 kata, yaitu pusat, pembinaan, pemberdayaan, dan wanita. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagaibagai urusan, hal, dan sebagainya. Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pemberdayaan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang memiliki kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita adalah perempuan dewasa, namun yang dimaksud disini wanita adalah perempuan yang bisa, hendak, dan mesti ditata. Jadi pengertian Pemberdayaan Wanita adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, moral, spiritual, pendidikan, dan psikologi, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Tabel 2.1
Pembagian urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan

Sub Bidang	Sub Sub Bidang	Pemerintah	Pemerintahan Daerah Provinsi	Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota
Pengarusutamaan Gender (PUG)	1. Kebijakan Pelaksanaan PUG	1. Penetapan kebijakan nasional pelaksanaan PUG. 2. Koordinasi, fasilitasi, dan mediasi pelaksanaan kebijakan PUG skala nasional	1. Penetapan kebijakan nasional pelaksanaan PUG. 2. Koordinasi, fasilitasi, dan mediasi pelaksanaan kebijakan PUG skala nasional	1. Penetapan kebijakan daerah pelaksanaan PUG di kabupaten/ kota. 2. Koordinasi, fasilitasi dan mediasi pelaksanaan PUG skala kabupaten/kota.
	2. Kelembagaan PUG	1. Fasilitasi penguatan kelembagaan dan pengembangan mekanisme PUG pada lembaga pemerintahan, Pusat Studi Wanita (PSW), lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga non	1. Fasilitasi penguatan kelembagaan dan pengembangan mekanisme PUG pada lembaga pemerintahan, PSW, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga non pemerintah skala provinsi.	1. Fasilitasi penguatan kelembagaan dan pengembangan mekanisme PUG pada lembaga pemerintahan, PSW, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga non pemerintah skala kabupaten/
		pemerintah skala nasional. Pengembangan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan yang responsif <i>gender</i> skala nasional. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan PUG secara nasional dan provinsi.	2. Koordinasi dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan yang responsif <i>gender</i> skala provinsi. 3. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan PUG skala provinsi.	kota. 2. Koordinasi dan fasilitasi kebijakan, program dan kegiatan yang responsif <i>gender</i> skala kabupaten/kota. 3. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan PUG skala kabupaten/kota.

	3. Pelaksanaan PUG	<p>1. Pemberian bantuan teknis dan fasilitasi pelaksanaan PUG (penetapan panduan umum analisis <i>gender</i>, perencanaan anggaran yang responsif <i>gender</i>, materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) PUG) skala nasional.</p> <p>2. Pelaksanaan PUG yang terkait dengan bidang pembangunan terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) dan politik skala nasional.</p> <p>3. Fasilitasi penyediaan data terpilah menurut jenis kelamin skala nasional</p>	<p>1. Pemberian bantuan teknis, fasilitasi pelaksanaan PUG (analisis <i>gender</i>, perencanaan anggaran yang responsif <i>gender</i>, dan pengembangan materi KIE PUG) skala provinsi. 2. Pelaksanaan PUG yang terkait dengan bidang pembangunan terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM dan politik skala provinsi. 3. Fasilitasi penyediaan data terpilah menurut jenis kelamin skala provinsi.</p>	<p>1. Pelaksanaan analisis <i>gender</i>, perencanaan anggaran yang responsif <i>gender</i>, dan pengembangan materi KIE PUG skala kabupaten/kota.</p> <p>2. Pelaksanaan PUG yang terkait dengan bidang pembangunan terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM dan politik skala kabupaten/kota.</p> <p>3. Fasilitasi penyediaan data terpilah menurut jenis kelamin skala kabupaten/kota.</p>
2. Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan	1. Kebijakan Kualitas Hidup Perempuan	1. Penetapan kebijakan nasional peningkatan kualitas hidup	1. Penyelenggaraan kebijakan provinsi peningkatan kualitas hidup perempuan	1. Penyelenggaraan kebijakan kabupaten/kota peningkatan kualitas hidup perempuan yang
		perempuan yang terkait dengan bidang pembangunan terutama bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala nasional.	yang terkait dengan bidang pembangunan terutama bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala provinsi.	terkait dengan bidang pembangunan terutama dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala kabupaten/kota.

	2. Pengintegrasian Kebijakan Kualitas Hidup Perempuan	1. Fasilitasi pengintegrasian isu <i>gender</i> dalam kebijakan bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala nasional.	1. Fasilitasi pengintegrasian upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dalam kebijakan bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala provinsi.	1. Pengintegrasian upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dalam kebijakan bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala kabupaten/kota.
	3. Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan Kualitas Hidup Perempuan	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan kualitas hidup perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala nasional.	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan kualitas hidup perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala provinsi	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan kualitas hidup perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum dan HAM, politik, lingkungan, dan sosial budaya skala kabupaten/kota.
	4. Kebijakan Perlindungan Perempuan	1. Penetapan kebijakan nasional perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana.	1. Penyelenggaraan kebijakan provinsi perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala provinsi.	1. Penyelenggaraan kebijakan kabupaten/kota perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana
				skala kabupaten/kota.

	5. Pengintegrasian Kebijakan Perlindungan Perempuan	1. Fasilitasi pengintegrasian kebijakan nasional perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana.	1. Fasilitasi pengintegrasian kebijakan provinsi perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala provinsi.	1. Fasilitasi pengintegrasian kebijakan kabupaten/kota perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala kabupaten/kota.
	6. Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan Perlindungan Perempuan	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala nasional.	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala provinsi.	1. Koordinasi pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan terutama perlindungan terhadap kekerasan, tenaga kerja perempuan, perempuan lanjut usia dan penyandang cacat, dan perempuan di daerah konflik dan daerah yang terkena bencana skala kabupaten/kota.
3. Perlindungan Anak	1. Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak	1. Penetapan kebijakan nasional dalam rangka kesejahteraan dan perlindungan anak. 2.	1. Pelaksanaan kebijakan dalam rangka kesejahteraan dan perlindungan anak skala provinsi. 2. Penetapan kebijakan daerah tentang kesejahteraan dan perlindungan anak skala provinsi.	1. Pelaksanaan kebijakan dalam rangka kesejahteraan dan perlindungan anak skala kabupaten/kota. 2. Penetapan kebijakan daerah untuk kesejahteraan dan perlindungan anak skala kabupaten/kota.

<p>4. Pemberdayaan Lembaga Masyarakat dan Dunia Usaha</p>	<p>1. Penguatan Lembaga/ Organisasi Masyarakat dan Dunia Usaha untuk Pelaksanaan PUG dan Peningkatan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak</p>	<p>1. Fasilitasi penguatan lembaga/organisasi masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG dan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak skala nasional.</p>	<p>1. Fasilitasi penguatan lembaga/organisasi masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG dan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak skala provinsi.</p>	<p>1. Fasilitasi penguatan lembaga/organisasi masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG dan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak skala kabupaten/kota.</p>
	<p>2. Pengembangan dan Penguatan Jaringan Kerja Lembaga Masyarakat dan Dunia Usaha untuk Pelaksanaan PUG, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak</p>	<p>1. Fasilitasi pengembangan dan penguatan jaringan kerja lembaga masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG, kesejahteraan dan perlindungan anak skala nasional. 2. Penetapan strategi rekayasa sosial untuk mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan <i>Gender</i> (KKG) dan perlindungan anak.</p>	<p>1. Fasilitasi pengembangan dan penguatan jaringan kerja lembaga masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG, kesejahteraan dan perlindungan anak skala provinsi. 2. Fasilitasi lembaga masyarakat untuk melaksanakan rekayasa sosial untuk mewujudkan KKG dan perlindungan anak skala provinsi.</p>	<p>1. Fasilitasi pengembangan dan penguatan jaringan kerja lembaga masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan PUG, kesejahteraan dan perlindungan anak skala kabupaten/kota. 2. Fasilitasi lembaga masyarakat untuk melaksanakan rekayasa sosial untuk mewujudkan KKG dan perlindungan anak skala kabupaten/kota.</p>
<p>5. Data dan Informasi <i>Gender</i> dan Anak</p>	<p>1. Data Terpilah menurut Jenis Kelamin dari di Setiap Bidang Terkait</p>	<p>1. Pengembangan dan penetapan kebijakan nasional sistem informasi <i>gender</i> dan anak.</p>	<p>1. Penjabaran dan penetapan kebijakan sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala provinsi dengan merujuk pada kebijakan nasional.</p>	<p>1. Penjabaran dan penetapan kebijakan sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala kabupaten/kota dengan merujuk pada kebijakan nasional.</p>

	2. Data dan Informasi <i>Gender</i> dan Anak	1. Pengembangan dan penyusunan panduan umum, mekanisme pengumpulan, pengolahan, analisis, diseminasi dan dokumentasi sistem informasi <i>gender</i> dan anak.	1. Koordinasi pelaksanaan sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala provinsi. 2. Fasilitasi pelaksanaan sistem informasi <i>gender</i> dan anak.	1. Pelaksanaan pengumpulan, pengolahan dan analisis, pemanfaatan dan penyebaran sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala kabupaten/kota. 2. Pelaksanaan pengumpulan,
		2. Advokasi, mediasi dan fasilitasi pelaksanaan sistem informasi <i>gender</i> dan anak.		pengolahan dan analisis, pemanfaatan dan penyebaran sistem informasi <i>gender</i> dan anak.
	3. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)	1. Promosi dan advokasi data dan informasi terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan dan anak skala nasional.	1. Kompilasi data terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan dan anak skala provinsi.	1. Analisis, pemanfaatan, penyebaran dan pendokumentasian data terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan dan anak skala kabupaten/kota.

		<p>2. Kompilasi data terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan, dan anak skala nasional.</p> <p>3. Pengembangan metode analisis <i>gender</i> dan penyusunan model informasi data skala nasional.</p> <p>4. Analisis, pemanfaatan dan penyebarluasan, pendokumentasian data terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan dan anak skala nasional.</p> <p>5. Pemantauan dan evaluasi kebijakan dan pelaksanaan pendataan dan sistem informasi <i>gender</i> skala nasional. <i>gender</i> skala nasional.</p>	<p>2. Analisis, pemanfaatan dan penyebarluasan, pendokumentasian data terpilah menurut jenis kelamin, khusus perempuan dan anak skala provinsi.</p> <p>3. Penyusunan model informasi data (mediasi dan advokasi) skala provinsi.</p> <p>4. Pemantauan dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan pendataan dan sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala provinsi.</p>	<p>2. Pemantauan dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan pendataan dan sistem informasi <i>gender</i> dan anak skala kabupaten/kota.</p> <p>3. Penyusunan model informasi data (mediasi dan advokasi) skala kabupaten/kota.</p>
--	--	---	--	--

Sumber: PP No. 38 th 2007

2.1.2. Bentuk *Women's Crisis* (Kekerasan terhadap Perempuan)

Women Crisis adalah permasalahan kompleks yang dihadapi perempuan. Kekerasan menjadi permasalahan yang sering terjadi terhadap perempuan dan memerlukan solusi segera. Kekerasan terhadap perempuan telah dibahas dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (PPB, 1993).

Pasal 1 dari Deklarasi menyatakan:

Kekerasan terhadap perempuan adalah "setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (gender-based violence) yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis,

termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara wewenangwewenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”.

Menurut E Kristi Poerwandari, bentuk atau dimensi kekerasan dibagi menjadi lima yaitu:

1. Kekerasan Fisik, yaitu kekerasan dalam bentuk memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong, alat, atau senjata, dan membunuh
2. Kekerasan Psikologis, yaitu kekerasan dalam bentuk berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan yang lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat dan sebagainya).
3. Kekerasan Seksual, yaitu kekerasan dalam bentuk melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan/atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti, atau melukai korban. Pornografi (dengan dampak sosial yang sangat luas bagi perempuan pada umumnya).

4. Kekerasan Spiritual, yaitu kekerasan dalam bentuk merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakini, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Bentuk Kekerasan Perempuan berdasarkan Lingkupnya

1. Kekerasan dalam Area Domestik/Hubungan Intim-Personal

Kekerasan ini dapat berupa berbagai bentuk kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan keluarga atau hubungan kedekatan lain. Misalnya kekerasan terhadap istri, penganiayaan terhadap pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orangtua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga.

2. Kekerasan dalam Area Publik

Kekerasan ini dapat berupa berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di luar hubungan keluarga atau hubungan personal lain. Kekerasan ini dapat mencakup kekerasan yang terjadi di tempat kerja (dalam semua tempat kerja yang termasuk kerja-kerja domestik, misalnya kekerasan terhadap *baby sitter*, pembantu rumah tangga, perawat orang sakit), kekerasan di tempat umum (bus dan kendaraan umum, pasar, restoran, tempat-tempat umum lain), kekerasan di lembaga-lembaga pendidikan, kekerasan dalam bentuk publikasi atau produk dan praktik ekonomis yang meluas distribusinya (misalnya pornografi, perdagangan perempuan, pelacuran paksa, dan sebagainya).

3. Kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam Lingkup Negara

Kekerasan ini mencakup kekerasan secara fisik, seksual dan/atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan, atau didiamkan atau dibiarkan terjadi oleh negara di mana pun terjadinya. Termasuk di dalamnya pelanggaran-pelanggaran hak asasi perempuan dalam pertentangan antar kelompok, dalam situasi konflik bersenjata, berkaitan dengan antara lain pembunuhan, pemerkosaan (sistematis), perbudakan seksual dan kehamilan paksa.

2.1.3. Penyebab *Women's Crisis* (Kekerasan terhadap Perempuan)

Berdasarkan aspek psikologi, penyebab terjadinya kekerasan perempuan ada 3 penjelasan (faktor), dua diantaranya merupakan penjelasan konvensional, yang mengacu pada sisi internal korban. Penjelasan ketiga adalah terkait dengan psikologi feministik yang melihat keterkaitan antara struktur sosial dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat dengan (dan dampaknya terhadap) aspek internal individu.

1. Faktor kondisi internal, karakteristik pribadi atau psikopatologi pelaku kekerasan. Misalnya, kekerasan dilakukan yang dilakukan oleh orang yang terganggu jiwanya, tertekan, memiliki banyak konflik dan masalah yang kemudian menyebabkan ia melakukan kekerasan pada orang-orang di sekitarnya.

2. Faktor karakteristik pribadi korban kekerasan.

Faktor ini menjelaskan bahwa kejadian kekerasan diprovokasi oleh korban, misalnya tingkah lakunya yang mengundang, atau korban memiliki kepribadian yang menyebabkan mudah mengalami kekerasan (misalnya penuntut, histerik, masokistik dan sebagainya).

3. Faktor Feministik.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan produk struktur sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan kepentingan dan perspektif laki-laki. Masyarakat cenderung menganggap perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki. Masyarakat berpandangan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang cukup umum terjadi sebagai konsekuensi struktur masyarakat yang mementingkan dan didominasi laki-laki.

Pada umumnya perempuan disosialisasi untuk bersikap lemah-lembut, lebih mengutamakan pelayanan dan perawatan bagi orang lain, tidak menampilkan sikap kasar, tetapi lebih bersikap sabar, mengalah dan meminggirkan kepentingan-kepentingannya sendiri. Ketidak terlibatan perempuan dalam aktivitas fisik keras dan perasaan marah yang terbuka, menyebabkan perempuan yang mengalami kekerasan sulit berinteraksi konstruktif. Selain itu perempuan korban kekerasan mengalami hambatan-hambatan dan tidak mendapatkan dukungan sosial untuk dapat keluar dari permasalahannya.

Pandangan yang lebih mengarah kepada karakteristik korban kekerasan, menyebabkan masyarakat menutup mata dari kenyataan yang sebenarnya, serta bersikap *blaming the victim* menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. Pandangan ini menunjukkan bahwa struktur sosial sering membiarkan dan justru mengembangkan kekerasan terhadap perempuan. Apabila perempuan selalu bersikap masif, tidak berdaya, terus bersedia tinggal dalam

hubungan penuh kekerasan, dan bahkan masyarakat tidak melihat konteks sosial lebih luas, maka justru akan melanggengkan mitos yang salah tentang kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan ulasan tersebut, faktor perempuan menjadi korban kekerasan lakilaki mencakup interaksi kompleks dari aspek biologis, sosio-kultural, ekonomis, psikologis dan politis, yaitu:

- a. Laki-laki secara fisik lebih kuat dan agresif dari pada perempuan.
- b. Dalam masyarakat ada tradisi panjang mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan toleransi penggunaan kekuatan oleh laki-laki.
- c. Realitas ekonomi memaksa perempuan untuk menerima penganiayaan dari orang pada siapa ia bergantung.

2.1.4. Dampak *Women's Crisis* (Kekerasan terhadap Perempuan)

2.1.4.1. Dampak Psikologis

Menurut data WHO, korban pelecehan (dengan pelaku pasangan sendiri) mengalami depresi dan kegelisahan dua kali lebih besar. Dampak Psikologis kekerasan yang berulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan korban adalah jatuhnya harga diri dan konsep diri korban (Kristi: 2000). Korban cenderung merendahkan diri, melihat diri negatif, menyalahkan diri dan merasa menjadi penanggung jawab tindakan kekerasan yang dialaminya. Korban juga dapat mengalami depresi, bertumpuknya tekanan, kekecewaan, ketakutan, dan kemarahan yang semuanya tidak dapat diungkapkan secara terbuka.

Bagi korban serangan seksual, reaksi yang umum ditampilkan antara lain:

1. Fase akut (segera setelah serangan terjadi)

Pada fase ini individu mengalami shock dan rasa takut yang sangat tinggi, kebingungan dan disorganisasi (tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi). Hal ini menyebabkan korban tidak dapat menjelaskan secara rinci apa yang telah terjadi (siapa dan bagaimana pelakunya serta apa saja yang dilakukan pelaku, dan sebagainya).

2. Fase kedua (adaptasi awal)

Korban mengalami berbagai emosi negatif seperti pemberontakan, rasa marah, ketakutan, terhina, malu dan jijik. Emosi tersebut akan ditanggapi dengan represi (upaya untuk melupakan hal-hal dan keinginan yang tidak disetujui oleh hati nurani) dan pengingkaran (upaya untuk mencoba menutup pengalaman menyakitkan, menolak mengingat lagi) atau meminimalisasi (menganggap yang terjadi bukan sesuatu yang serius). Oleh sebab itu ada dua macam cara korban menanggapi kekerasan yang dialaminya. Sebagian korban menanggapi dengan ekspresi emosi yang sangat kuat sedangkan sebagian yang lain justru tenang dan dingin seolah-olah tidak terjadi apaapa.

3. Fase reorganisasi jangka panjang

Fase ini dapat terjadi selama kurun waktu yang sangat panjang, ditandai dengan upaya korban untuk keluar dari trauma dan berusaha untuk menerima apa yang terjadi sebagai suatu fakta. Dalam fase ini korban masih sering mengalami depresi, mengalami mimpi-mimpi buruk atau kilas balik kejadian. Korban mengalami kesulitan untuk mengembalikan rasa percaya diri.

Dampak psikologis korban kekerasan domestik

1. Meminimalkan kejadian kekerasan yang dialami

Seperti dampak psikologis korban serangan seksual, sebagian korban kekerasan domestik berusaha untuk menutupi kekerasan yang menimpanya dengan alasan:

- a. Korban takut jika membicarakan kekerasan yang dialaminya akan membawanya pada situasi yang lebih buruk.
- b. Kurangnya informasi akurat mengenai apa yang terjadi serta siapa yang sesungguhnya bermasalah dan menjadi korban.
- c. Kesulitan korban untuk beradaptasi terhadap kekerasan yang dialaminya sampai ia siap untuk menghadapi realita dan mampu mengambil tindakan-tindakan pengamanan.
- d. Perasaan malu dan bingung.
- e. Keyakinan bahwa ia bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

2. Terisolasi

Perempuan korban kekerasan mengalami kesulitan akan jaringan dan dukungan personal. Korban cenderung merasa takut orang-orang yang disayanginya akan menjadi sasaran dan berada dalam bahaya sehingga ia cenderung menyembunyikan masalahnya. Selain itu korban juga merasa malu dan bingung sehingga membuatnya menjaga jarak dengan orang lain. Apabila pelaku kekerasan adalah suaminya, pelaku akan mengagalkan usahanya untuk berhubungan dengan orang lain. Seperti mengendalikan aktivitasnya, dan membatasi kontaknya dengan orang lain.

3. Perasaan tidak Berdaya

Menurut Lenore Walker (1979), perempuan korban kekerasan sering berada dalam situasi *learned helplessness*. Maksudnya adalah mereka belajar bahwa upaya-upaya mereka untuk mengendalikan, menghindari atau melarikan diri dari situasi ternyata tidak berhasil. Akibatnya, muncullah perasaan tidak berdaya (*powerlessness*) dan keyakinan bahwa korban tidak dapat melakukan apapun untuk mengubah keadaan. Berdasarkan sebuah eksperimen psikologis, perempuan korban kekerasan mengalami kurangnya pengendalian yang mengakibatkan perasaan kronis tidak berdaya, tidak tertolong, dan kesedihan mendalam.

4. Menyalahkan Diri (*internalizes blame*)

Perempuan korban kekerasan juga masih mempercayai mitos-mitos tentang kekerasan dalam rumah tangga. Korban tidak menyadari bahwa kekerasan yang dialaminya tidak berkait kesalahan dari perilaku dan kepribadian korban, melainkan kekerasan tersebut sesungguhnya menjadi tanggung jawab pelaku.

5. Ambivalensi

Adakalanya korban merasa pasangan atau pelaku kekerasan adalah laki-laki yang baik dan mencintainya. Ambivalensi inilah yang membuat korban menjadi kebingungan. Ia ingin kekerasan berakhir tapi tidak perkawinannya. Korban berfikir ia mencintai pelaku dan sangat takut membayangkan hidup sendiri. Perpisahan dengan pasangan mungkin menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan korban, misalnya ia harus bekerja karena sudah tidak ada lagi yang menafkahnya.

6. Harga Diri Rendah

Akhir dari kekerasan yang berulang adalah rusaknya harga diri. Hilangnya perasaan berharga dan kepercayaan akan kemampuan diri dialami korban. Yang sangat merendahkan adalah perempuan korban kekerasan merasakan pukulan yang paling parah, penghinaan yang paling besar, justru dari seseorang yang telah dipilih menjadi pasangan yang seharusnya menyayangi, menghormati, dan menyenangkannya.

7. Harapan

Perempuan korban kekerasan berharap suaminya akan berubah dan menjadi pasangan seperti yang diimpikannya. Penting bagi konselor untuk menghormati mimpimimpinya akan kehidupan rumah tangga yang bahagia.

2.1.4.2. Dampak Klinis

Secara klinis kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak yang kompleks. Dalam jangka pendek, kekerasan pada umumnya berupa cedera fisik (luka-luka, patah tulang, kehilangan fungsi alat tubuh atau indra, keguguran kandungan, dan sebagainya), gejala sisa di bidang kesehatan dan psikologis (anxietas, depresi, *battered woman trauma syndrome*, *rape trauma syndrome*, *alcohol and drug abuse*, dan resiko bunuh diri). Dalam kasus kekerasan dalam rumahtangga, kekerasan juga berdampak terhadap pendidikan dan pertumbuhan anak, “*cycle of violence*” gangguan perkembangan mental dan perilaku seksual. Dalam jangka panjang kekerasan akan berakibat pada kehidupan berikutnya. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak korban kekerasan keluarga, ketika dewasa dalam hidup dalam keluarga yang baru, kekerasan tersebut akan

terulang lagi. Berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan Fischer selama 30 tahun, anak korban kekerasan dalam keluarga, ketika dewasa memiliki kemungkinan melakukan kejahatan seperti penyerangan, percobaan perkosaan, perkosaan, percobaan pembunuhan, penculikan dan pembunuhan, tetapi tidak prediktif untuk kejahatan terhadap barang atau properti.

Identifikasi Klinis korban kekerasan terhadap perempuan

a. Mengenali perlukaan/cidera korban

Pengenalan perlukaan/cidera yang pertama adalah perlukaan pada kulit dan jaringan bawah kulit. Dalam pemeriksaan medis, sekilas tampak bahwa luka-luka tersebut sulit debedakan dengan kekerasan yang diakibatkan oleh kecelakaan. Namun pada umumnya bentuk perlukaan yang dialami korban berupa memar (bekas telapak tangan, memar membentuk gambaran jari dan ibu jari, memar berbentuk garis, lengkung, atau bekas benda tumpul), bekas gigitan manusia, dan luka bakar.

Selain perlukaan pada kulit, cidera juga terjadi di daerah wajah meliputi mata, telinga, hidung, dan mulut. Perlukaan dan cidera pada kepala dan susunan syaraf pusat meliputi rongga kepala, memar, jaringan otak,dll. Gejala yang timbul berupa kehilangan kesadaran, kehilangan ingatan, pusing, sakit kepala, mual-muntah hingga kelumpuhan. Cidera juga terjadi pada dada dan perut. Perlukaan tersebut menyebabkan patahnya tulang rusuk, komplikasi pendaran dalam rongga dada dan masuknya udara ke dalam rongga dada (pneumothorax) atau ke jaringan bawah kulit (subcutancus emphysema). Gejala yang tampak adalah kesulitan gerak, kelainan bentuk dada, dan kesulitan bernafas. Kekerasan pada perut

ditandai dengan bising usus, muntah-muntah, nyeri pada perut, shock, hingga gangguan hati dan pankreas. Gejala yang tampak akibat perlukaan dan cedera pada tulang adalah dekormitas (patah tulang atau cerai sendi). Identifikasi cedera ini dilakukan dengan pemeriksaan radiologis/foto rontgen.

Secara medis, penelantaran termasuk dalam masalah klinis. Penelantaran menyebabkan kurangnya perawatan kesehatan, pemberian makanan, pakaian dan perumahan.

a. **Pembuktian Medis Kasus Perkosaan**

Pembuktian terhadap korban dilakukan untuk mendapatkan bukti adanya kekerasan dan persetubuhan, sedangkan terhadap pelaku dilakukan upaya untuk mengenali tanda persetubuhan. Pemeriksaan air mani yang ditemukan pada tubuh korban dicocokkan dengan pemeriksaan, serologis, dan DNA pelaku. Pemeriksaan pada korban juga dilakukan dengan mengidentifikasi robeknya selaput dara dengan waktu terjadinya perkosaan. Selain itu pembuktian air mani dilakukan dengan membuktikan salah satu komponen, yaitu komponen sel spermatozoa dan komponen cairan mani. Pemeriksaan lanjutan adalah pemeriksaan serologis atas cairan mani tersebut untuk menemukan antigen ABO. Selain itu juga dapat dilakukan pemeriksaan DNA sel sperma untuk mendapatkan bukti pelakunya satu orang ataukah lebih.

2.1.5. Penanganan Kasus *Women's Crisis* (Kekerasan terhadap Perempuan)

2.1.5.1. Penanganan dan Respon terhadap Kekerasan terhadap Perempuan

Penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan harus bersifat holistik dan terintegrasi. Penanganan ini memerlukan pembenahan dan penanganan sisi

medis, sisi internal penghayatan individu (psikologis), aspek hukum yang masih banyak mengandung kelemahan, dukungan sosial, dukungan ekonomis, maupun langkah politis dan advokasi.

Berikut adalah hal-hal yang perlu perhatian untuk perbaikan dan penyempurnaan penanganan:

1. Kekerasan seksual dan/atau perkosaan merupakan tindakan pseudoseksual yang sering dilandasi keinginan mendominasi, menaklukkan dan merendahkan daripada dorongan seksual sebagai pemicu utama. Kekerasan seksual tidak selalu berupa perkosaan, sebab tidak upaya perkosaan tidak selalu berlangsung sempurna namun dampak psikologisnya sering kali sama beratnya. Penggunaan istilah perkosaan dapat menjebak dan mengandung banyak kelemahan, sebab perkosaan dalam arti (upaya) pemaksaan hubungan seksual hanya merupakan satu dari berbagai bentuk kekerasan seksual.
2. Berdasarkan pengalaman medis, cukup banyak kasus penganiayaan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Hal ini dapat berdampak kepada psikologis korban dalam jangka waktu panjang. Kasus *Incest* (kekerasan seksual) belum mendapat perhatian seperti kasus kekerasan rumah tangga pada umumnya. Penanganan terhadap korban penganiayaan seksual masa kanak perlu diperhatikan, sebab anak-anak memerlukan penanganan yang khusus.
3. Kampanye atau berbagai bentuk advokasi anti kekerasan terhadap perempuan akan banyak membantu *counciusness raising* dan pemberdayaan (membuka keberanian untuk membahas masalah kekerasan, meninggalkan rasa

malu dan tabu). Kesungguhan produk dan proses hukum dapat mengurangi kesewenangan pelaku dengan cara menjerat pelaku dengan hukum setimpal. Kepemihakan masyarakat terhadap korban juga dapat memberikan dukungan sosial kepada korban.

4. Dari sisi psikologis-psikiatri perlu pengembangan indikator yang dapat membantu pembuktian, bahwa korban mengalami penganiayaan fisik atau seksual. Dari segi penanganan psikologis diperlukan kemampuan atau cara khusus dalam penanganan sesuai dengan usia korban.

5. Diperlukan penanganan khusus mengenai permasalahan pornografi yang sebagian mengarah kepada eeksploitasi dan kekerasan seksual.

6. Perlu adanya jalinan antar lembaga atau kemitraan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

7. Studi dan penelitian sangat diperlukan dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian ini meliputi mempelajari isu dan pencarian solusi.

2.1.5.2. Penanganan dan Respon secara Klinis

Pemeriksaan korban kekerasan di Indonesia pada umumnya sudah sesuai standar, begitu pula dalam bidang pembuatan *visum et repertum*. Namun kalangan dokter masih mengalami kendala. Salah satu kendalanya yaitu belum berkembangnya ilmu kedokteran forensik klinis di Indonesia.

Pada Pusat Krisis Terpadu melibatkan berbagai ahli, seperti dokter, perawat, pekerja sosial, psikolog, dan polisi wanita. Dokter yang terlibat berasal dari berbagai spesialis, seperti forensik klinik, bedah, kebidanan dan penyakit kandungan, kesehatan anakj, psikiatri, saraf,dan sebagainya.

Sarana penataletakan para korban adalah rehabilitasi fisik, psikologis, sosial, dan yuridis. Rehabilitasi fisik berarti mengembalikan seluruh fungsi fisiknya, termasuk fungsi seksual dan reproduktifnya. Rehabilitasi Psikologis berarti mengembalikan keadaan emosi dan perilakunya sedekat mungkin dengan psikologis semula. Rehabilitasi sosial berarti mengembalikan status sosial korban, menghilangkan kembali pengaruh viktimisasi dan stigma yang mungkin terjadi. Ada pula yang memasukkan kompensasi finansial ke dalam salah satu unsur rehabilitasi sosial. Sedangkan rehabilitasi yuridis dimaksudkan sebagai penyempurnaan seluruh proses hukum bagi (para) pelakunya.

2.1.5.3. Penanganan Hukum

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan dengan UU No. 7 tahun 1984. Sebagai negara peserta PBB, Indonesia memiliki kewajiban untuk mentaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan PBB. Indonesia wajib melaksanakan ketentuan serta langkah tindak yang ditetapkan dalam Deklarasi yang telah diadopsi oleh Majelis Umum PBB. Namun pada kenyataan, prosedur dan langkah tindak masih berjalan kurang maksimal dan menghadapi berbagai kendala, antara lain:

a. Masyarakat

Sikap kurang konstruktif masyarakat dalam menanggapi malah kekerasan terhadap perempuan masih didasarkan oleh persepsi bahwa masalah keluarga sebaiknya diselesaikan oleh keluarga itu sendiri. Sikap *non-intervention* ini menunjukkan bahwa pengendalian sosial secara informal masih kurang kondusif,

masyarakat masih kurang memberikan dukungan kepada korban untuk melaporkan kepada aparat.

b. Hukum dan Perlindungan

Minimnya perlindungan hukum yang dirancang khusus untuk perempuan menyebabkan:

- Tidak adanya perlindungan hukum bagi perempuan yang menjadi korban
- Tidak adanya hak khusus yang diberikan pada korban tindak kekerasan terhadap perempuan
- Tidak adanya penghargaan pada korban
- Tidak adanya kompensasi untuk korban
- Tidak adanya lembaga khusus yang secara nasional menangani masalah tindak kekerasan terhadap perempuan

c. Pranata Peradilan Pidana

Sejumlah kasus yang dilaporkan sering kurang mendapat respon positif dari personil peradilan pidana, hal ini dikarenakan:

- Anggapan bahwa masalah kekerasan wanita terutama *domestic violence* yang merupakan masalah keluarga yang sebaiknya diselesaikan oleh keluarga itu sendiri.
- Kurangnya kepekaan personil peradilan pidana terhadap kasus kekerasan yang dialami perempuan karena kurangnya pelatihan.
- Ketiadaan prosedur baku yang khusus dirancang untuk menangani kasus tersebut, sehingga penanganan masih sangat bergantung pada persepsi dan kemampuan individu petugas hukum.

- Polisi sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan bukti awal kecuali kesaksian korban sehingga upaya tindak lanjut sulit untuk dilakukan.

d. **Pelaku Tindak Kekerasan terhadap Perempuan**

Tindak kekerasan yang tidak dilaporkan atau tidak diproses membuat pelaku masih bebas berkeliaran dan berpotensi mengulang kejahatannya lagi. Bahkan akan menimbulkan persepsi bagi orang lain bahwa kasus demikian tidak ditangani dengan serius sehingga kejahatan tersebut akan ditiru oleh *potential offenders* lainnya.

e. **Lembaga Legislatif**

Perlindungan hukum bagi korban kekerasan terhadap perempuan secara normatif merupakan tanggung jawab para pembentuk hukum. Namun peran serta lembaga pembentuk hukum itu sendiri masih kurang dalam memberikan perlindungan hukum bagi korban. Meskipun telah banyak perempuan yang terlibat dalam lembaga tinggi negara, namun belum tampak hasil yang signifikan.

f. **Lembaga Pers**

Media massa memiliki peran yang sangat besar dalam menyampaikan informasi serta membentuk opini publik. Namun pada kenyataannya media massa lebih tertarik pada masalah-masalah yang mereka anggap *laku jual*. Tindakan kekerasan terhadap perempuan yang masuk dalam liputan media massa adalah peristiwa yang sungguh-sungguh mengerikan saja. Tidak jarang cara pemberitaan ini sendiri justru merupakan viktimisasi lanjutan terhadap korban.

Penanganan Hukum

Upaya dalam penegakan hukum tindak kekerasan terhadap perempuan misalnya:

- a. Pengaturan kembali mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam ketentuan perundang-undangan, sehingga lebih dapat mencakup banyak perilaku yang sampai kini belum dicakup dalam peraturan perundang-undangan.
- b. Diberlakukannya ketentuan hukum yang memberikan perlindungan khusus terhadap korban kekerasan terhadap perempuan.
- c. Dibentuknya lembaga yang berskala nasional untuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada kaum perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan terhadap perempuan. Lembaga ini perlu didukung setidaknya oleh pekerja sosial, psikolog, ahli hukum, dan dokter.

2.1.6. Mekanisme Penanganan Kasus

Penanganan suatu kasus trafficking bermula dari informasi yang di dapat oleh lembaga. Informasi tersebut dapat diperoleh dari korban sendiri, keluarga korban, masyarakat, media cetak maupun elektronik, Rumah Sakit, Puskesmas, Kepolisian, LSM dan sebagainya. Kasus tindak kekerasan perdagangan perempuan dan anak dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Kasus yang ditangani

Dalam kasus ini korban dan keluarga bersedia melaporkan pelaku kekerasan kepada pihak Kepolisian. Dengan demikian, kemungkinan besar petugas kesehatan atau medis merupakan pihak pertama yang dimintai pertolongan oleh korban. Catatan medis yang didapat dapat menjadi awal tahap penanganan kasus yang ditemui.

b. Kasus yang tidak tertangani

Penyebab korban tidak ingin kasusnya ditangani atau menghentikan proses penyidikan diantaranya adalah pelaku telah melarikan diri, korban melewati batas negara, serta kurangnya alat bukti dan saksi.

c. Kasus yang tidak mau ditangani

Kasus ini terjadi apabila korban atau keluarga korban memiliki ketergantungan secara ekonomi terhadap pelaku. Selain itu rasa malu dari korban atau keluarga untuk mengungkapkan kasus, telah terjadinya perdamaian korban atau keluarga korban dengan pelaku/keluarga pelaku, serta adanya ancaman dari pihak pelaku atau keluarga pelaku juga menjadi faktor dari kasus ini.

Tahap Upaya Penyelamatan

Setelah informasi tentang adanya tindakan kekerasan-*trafiking*, maka dilakukan upaya sebagai berikut:

- a. *Investigasi*, yaitu tindakan pengumpulan fakta-fakta dan mencari informasi keberadaan korban ataupun pelaku.
- b. *Penjemputan atau penyelamatan korban*, penjemputan ini dilakukan apabila korban belum kembali dan alamatnya sudah diketahui. Apabila korban telah kembali maka upaya ini tidak perlu dilakukan.
- c. *Pemeriksaan kondisi kesehatan korban*, dalam tahap ini dilakukan upaya medis untuk menyelamatkan korban, serta membuat rekaman medik (medical record) korban kekerasan-*trafiking*.
- d. *Konseling*, tahap ini berupa pemberian bimbingan psikologis kepada korban. Termasuk didalamnya memberikan pilihan kepada korban apakah kasusnya

akan diproses secara hukum atau tidak. Pada dasarnya semua pilihan diserahkan kembali kepada korban untuk mengambil keputusan. Namun *konseler* berusaha meyakinkan korban untuk tidak kembali ke tempat semula dan yakin dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

- e. *Pelaporan/Pengaduan*, pada tahap ini kasus dilaporkan kepada pihak yang berkompeten. Dengan demikian korban akan mendapat pendampingan hukum dan bantuan litigasi terhadap korban perlu dilakukan tidak hanya pada saat pelaporan atau pengaduan dan pengambilan Berita Acara Penyidikan (BAP) di kepolisian tetapi sampai pada proses penuntutan di Kejaksaan dan pemeriksaan di pengadilan.
- f. *Proses Perlindungan*, yaitu upaya melindungi dan memberi rasa aman bagi korban dari intimidasi ataupun ancaman dari pelaku atau keluarga pelaku.

Setelah korban mendapat penanganan medis, psikologis, maupun pendampingan hukum, maka diperlukan upaya lanjutan untuk membantu korban menata hidupnya kembali, misalnya dengan memberi bantuan pendidikan, keterampilan, dan sebagainya. Dalam tahap ini korban dapat kembali kepada keluarganya atau sementara tinggal di *DIC* dan *SHELTER*.

Mekanisme Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan

1. Menerima laporan pengaduan dari masyarakat tentang adanya kasus.
2. Melakukan penjemputan korban antara lain:
 - a. Korban yang berada di dalam negeri (Dalam Wilayah Indonesia)

Untuk korban yang berada di Luar Negeri langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- a) Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, Kepolisian dan LSM di wilayah dugaan keberadaan korban.
- b) Kepolisian melakukan investigasi tentang keberadaan korban.
- c) Melakukan penjemputan dengan melibatkan stakeholders, antara lain; Kepolisian, aparat pemerintah, LSM dan keluarga korban.
- d) Melindungi korban dan ditempatkan di Drop In Center (penyelamatan pertama).

b. Korban yang berada di Luar Negeri (Luar Wilayah Indonesia).

Untuk korban yang berada di Luar Negeri, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

- a) Gugus tugas (Ketua Tim Pelaksana Gugus Tugas) melakukan koordinasi dengan KBRI, pihak kepolisian melakukan koordinasi dengan Interpol di negara tujuan.
- b) Melakukan penjemputan korban di penampungan KBRI setelah korban mendapatkan layanan konseling dan pemeriksaan medis di KBRI.
- c) Melindungi korban dan ditempatkan di Drop In Center (penyelamatan pertama).

3. Melakukan Investigasi untuk mengumpulkan data dan fakta dalam mencari kebenaran informasi dan keberadaan si korban. Pelaksana dalam kegiatan ini adalah kepolisian bersama dengan LSM pendamping. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mencari keberadaan keluarga korban dan memperoleh informasi, atau data pelengkap dari kepala lingkungan setempat.

b. Meneliti kebenaran dokumen-dokumen korban, seperti Akte kelahiran, KTP, pasport, ijazah, dan sebagainya.

4. Melakukan konseling di Drop In Center, dan pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit Pemerintah untuk menyelamatkan korban dan membuat rekaman medis (medical record). Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a. Melakukan wawancara dengan korban, untuk memperoleh gambaran perasaan emosi korban saat ini.

b. Memberi penguatan kepada korban tentang kasus yang sedang dialaminya.

c. Keberadaan korban di Drop In Center paling lama 3 hari setelah itu korban akan dirujuk ke shelter.

5. Membuat Pelaporan / Pengaduan di Kepolisian, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a. Pembuatan Laporan Pengaduan dan Berita Acara Pemeriksaan oleh Penyidik di Kepolisian.

b. Pengumpulan bahan bukti dan saksi sebagai pendukung laporan pengaduan.

c. Melimpahkan berkas perkara ke Kejaksaan.

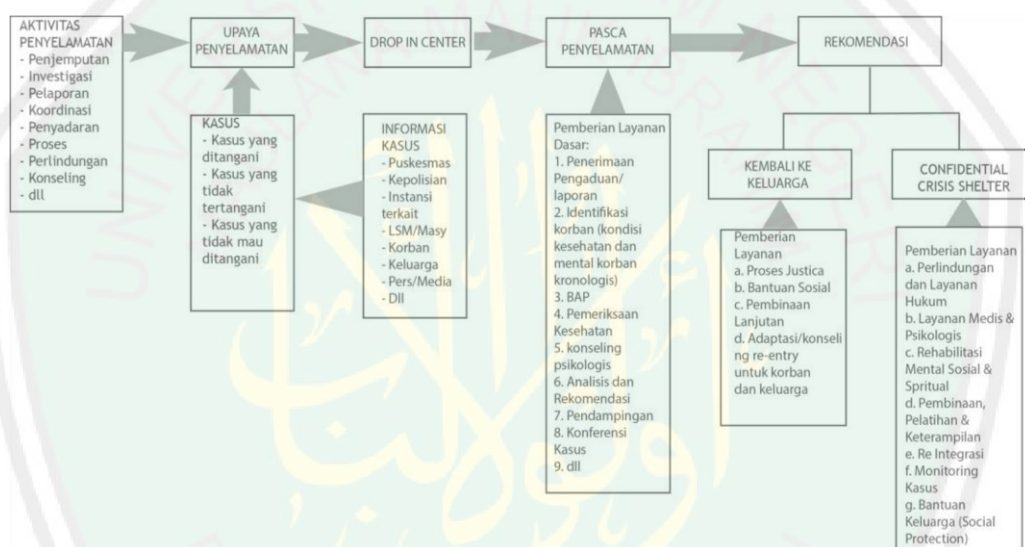
6. Memberikan Perlindungan bagi Korban. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a. Melindungi dan memberi rasa aman bagi korban dari intimidasi ataupun ancaman yang datang dari pihak ke tiga.

b. Selama proses peradilan korban harus didampingi oleh seorang pengacara/pendamping.

c. Korban harus mendapatkan perlindungan dari kesaksian yang diberikan.

- d. Dalam melakukan proses peradilan harus ramah dan tidak membuat korban merasa tertekan.
- e. Aparat penegak hukum harus menjamin bahwa korban tidak dikenakan prosedur pidana atau sanksi atas pelanggaran yang berkaitan dengan keadaan korban sebagai orang yang diperdagangkan (Trafiking).



Gambar 2.1 Mekanisme Penanganan Kasus
Sumber: Adam Mirza, 2009

2.1.7. Sistem Administrasi

2.1.7.1. Administrasi kantor

Administrasi kantor adalah kegiatan yang menyangkut tata usaha dan kegiatan teknis untuk mendukung terlaksananya administrasi pelayanan kepada korban trafiking antara lain:

- Penyusunan rencana program.
- Pengurusan keuangan.
- Pencatatan dan pemeliharaan barang inventaris.

- d. Pemeliharaan alat-alat dan sarana untuk kegiatan.
- e. Pembuatan laporan, dokumentasi, dan penyampaian kepada instansi yang terkait.
- f. Pengaturan kerja para pelaksana seperti absensi dan jadwal kegiatan, jadwal kegiatan pelaksanaan sehari-hari.
- g. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk program perlindungan terhadap korban Trafiking.

2.1.7.2. Administrasi Pelayanan

Administrasi Pelayanan adalah kegiatan yang menyangkut prasyarat, prosedur, teknis dan materi-materi yang terkait dengan pelayanan kepada korban Trafiking:

- a. Penyediaan form tentang data identitas korban.
- b. Pengisian dan pendokumentasian data korban dan hasil monitoring yang dilakukan.
- c. Menyusun program kerja yang terkait dengan pelayanan terhadap korban.
- d. Menyusun jadwal kegiatan yang terkait dengan konseling, psikologis, medis, pendampingan hukum, pendidikan ketrampilan, pendidikan alternatif dan reintegrasi.
- e. Membuat berita acara serah terima korban.
- f. Merujuk korban selama di Drop In Center lembaga rujukan.
- g. Dan lain-lain yang terkait dengan bidang pelayanan administrasi kepada korban.

2.1.8. Tim Pelaksana

Sumberdaya manusia dalam penanganan kasus tersebut bersal dari berbagai bidang, antara lain:

- a. Bidang psikologi adalah psikolog yang telah memiliki izin praktek yang dikeluarkan oleh Himpunan Profesi Psikologi (HIMPSI) atau sarjana psikologi yang telah mengikuti pelatihan khusus konseling untuk Trafiking dan disupervisi oleh Psikolog yang telah memiliki izin praktek.
- b. Bidang tenaga medis adalah seorang dokter, bidan dan perawat.
- c. Bidang pendamping hukum adalah sarjana hukum yang memiliki kartu pengacara dan memiliki pengalaman dalam melakukan pendampingan hukum.
- d. Bidang pendidikan dilakukan kerjasama dengan dinas atau instansi yang terkait.
- e. Bidang reintegrasi adalah orang yang memiliki pengalaman dalam proses reintegrasi terhadap korban dan memiliki kemampuan komunikasi terhadap semua pihak yang terkait dalam memberikan perlindungan terhadap korban Trafiking.

Struktur Organisasi

1. Koordinator/ Pimpinan / PLT SHELTER

- a. Menetapkan kebijakan, program, dan kegiatan di Shelter.
- b. Menetapkan perencanaan tahunan.
- c. Mengkordinasikan, memantau dan mengevaluasi kegiatan di Shelter.
- d. Memberikan arahan pelaksanaan tugas kepada bidang-bidang.

- e. Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, lembaga, organisasi, dan kelompok profesional.
- f. Membuat laporan pertanggungjawaban kepada Tim Pengarah Gugus Tugas P3A.

2. Keuangan

- a. Membuat perencanaan anggaran tahunan.
- b. Membuat alokasi dana untuk semua kebutuhan bidang yang ada di Shelter.
- c. Membuat laporan keuangan kepada koordinator/pimpinan/PLT Shelter.

3. Sekretariat

- a. Melakukan tugas-tugas administrasi kantor.
- b. Melakukan kompilasi data dan pengarsipan dokumen korban.
- c. Membuat laporan kepada Koordinator/Pimpinan/PLT Shelter.

4. Bidang Pelayanan

- a. Melakukan pendekatan awal pada korban sekaligus mendapatkan informasi identitas korban.
- b. Konseling korban untuk mengetahui kondisi perasaan dan emosi korban saat itu sekaligus memperoleh masukan dan keinginan korban.
- c. Memberikan pelayanan medis bagi korban meliputi visum et repertum dan lainlain.
- d. Memberikan bimbingan rohani kepada korban.
- e. Memberikan pendidikan dan keterampilan sesuai kebutuhan korban yang dikoordinasikan dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Sosial,

Dinas Pendidikan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UKM serta Dinas Pertanian.

- f. Mendampingi proses pemulangan korban ke daerah asal.
- g. Memberikan bantuan modal usaha bagi korban.
- h. Membuat laporan kepada koordinator/pimpinan/PLT Shelter.
- i. Melakukan konseling lanjutan terhadap korban yang dilakukan oleh Psikolog.
- j. Melakukan pemeriksaan kesehatan lanjutan meliputi tes kehamilan, pemeriksaan IMS termasuk HIV/AIDS.
- k. Melakukan monitoring setiap 3 bulan sekali dalam 1 tahun.

5. Bidang Pengasuhan

- a. Memberikan pendampingan dan asuhan bagi korban.
- b. Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan rekreasi yang bersifat edukatif.
- c. Memberikan pengamanan kepada korban selama di Shelter.
- d. Membuat laporan kepada koordinator/pimpinan/PLT Shelter.
- e. Memberikan pengawasan kepada korban dan memenuhi kebutuhan domestik korban, yang meliputi makan, peralatan mandi, dan perlengkapan sehari-hari.
- f. Menyediakan sarana ibadah, rekreasi dan olah raga bagi korban.
- g. Menyediakan layanan perpustakaan mini.
- h. Korban berada di Shelter paling lama tiga bulan, sampai berkas perkaranya dilimpahkan ke Kejaksaan.

6. Bidang Hukum

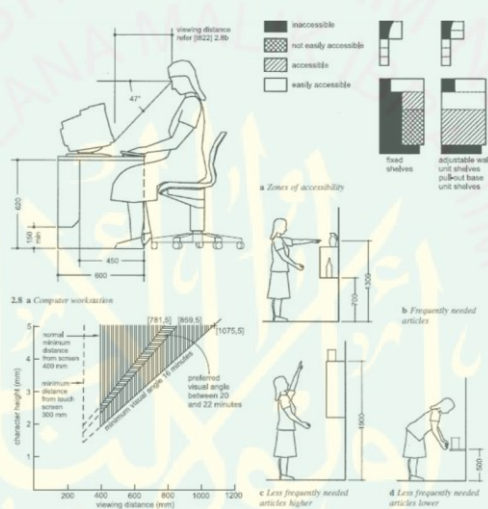
- a. Melakukan pendampingan kepada korban mulai dari pemeriksaan di kepolisian hingga ke tingkat pengadilan.

- b. Membuat laporan kepada koordinator/pimpinan/PLT Shelter.

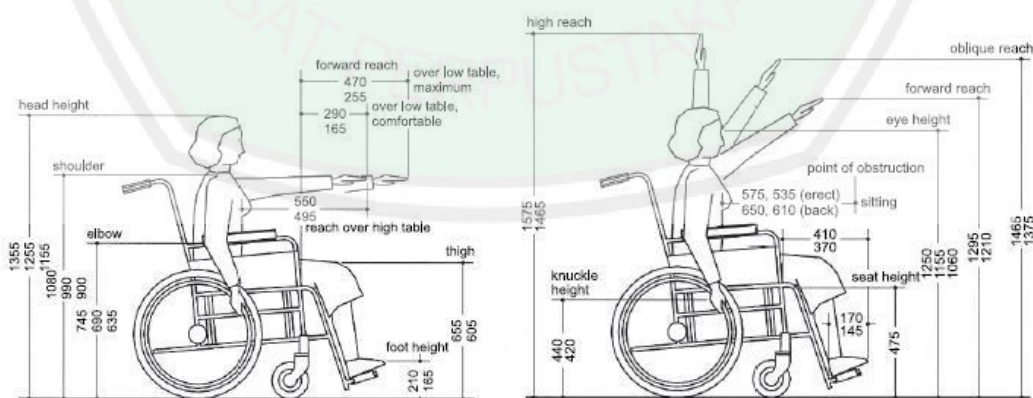
2.2. Tinjauan Arsitektural

2.2.1. Layanan, Fasilitas, dan Standar Ruang

Secara fisik, wanita dan anak sebagai *client* dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita memiliki spesifikasi dimensi tubuh yang khusus. Dari perbedaan dimensi inilah maka akan muncul standar ukuran yang khusus pula.

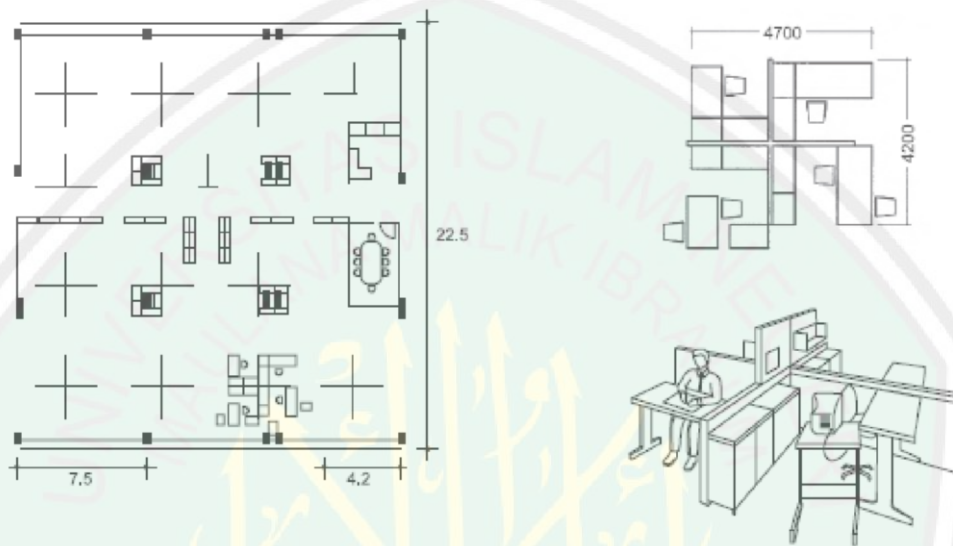


Gambar 2.2 Aksesibilitas dan visibilitas wanita
Sumber: Matric Handbook, 2008

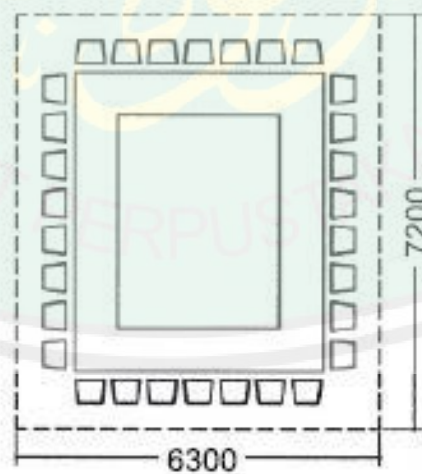


Gambar 2.3 Wanita disable pemakai kursi roda
Sumber: Matric Handbook, 2008

Fasilitas Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita dibagi menjadi 2, yaitu fasilitas untuk staf dan fasilitas untuk *client*. Standar ruang fasilitas staf disesuaikan dengan standar ruang kantor.



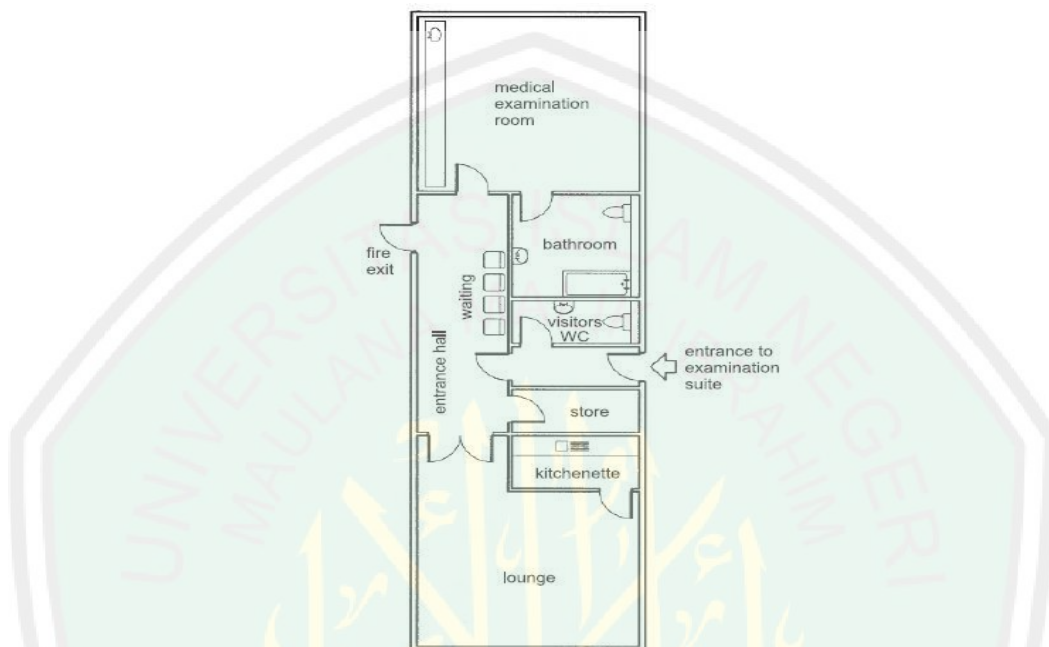
Gambar 2.4 Ruang Kantor
Sumber: Matric Handbook, 2008



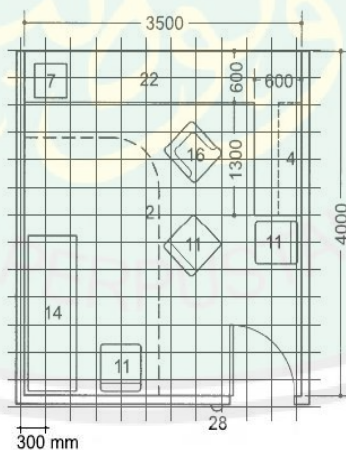
Gambar 2.5 Ruang Rapat
Sumber: Matric Handbook, 2008

Penanganan *Women's Crisis* dimulai dari penerimaan pengaduan atau laporan dari *client*. Setelah pelaporan dan pendataan selesai, *client* akan diidentifikasi kondisi kesehatan dan mentalnya. Pada tahap ini akan dilakukan

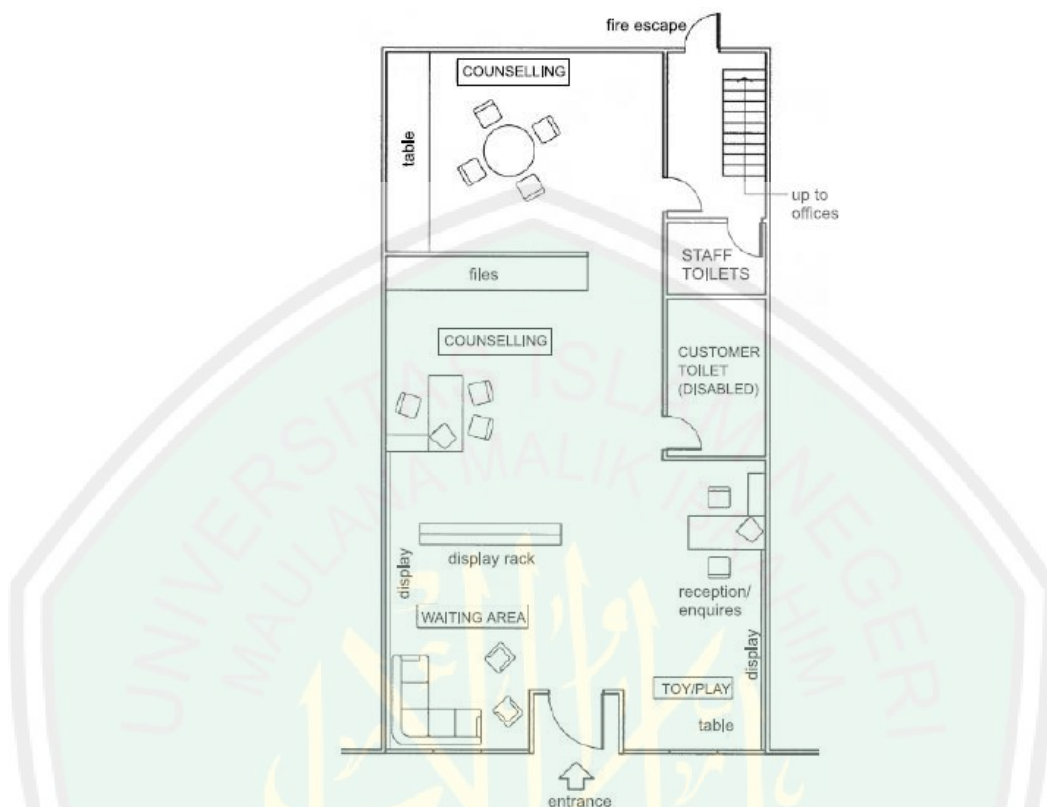
pemeriksaan kesehatan dan konseling psikologis. Untuk penanganan yang lebih maksimal dan cepat dibutuhkan beberapa ruang pemeriksaan dan konseling.



Gambar 2.6 Fasilitas pemeriksaan kesehatan
 Sumber: Matric Handbook, 2008

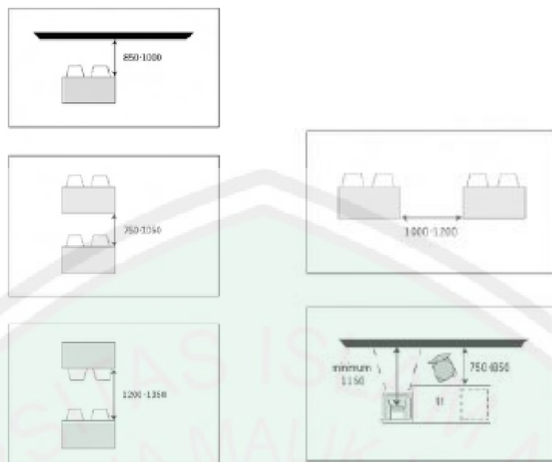


Gambar 2.7 Ruang pemeriksaan kesehatan
 Sumber: Matric Handbook, 2008



Gambar 2.8 Ruang konseling psikologis
Sumber: Matric Handbook, 2008

Pusat pembinaan dan pemberdayaan wanita juga menyediakan layanan pembinaan, pelatihan, dan keterampilan untuk meningkatkan taraf ekonomi *client*. Pelatihan yang berupa kursus yang sesuai dengan perempuan misalnya kursus menjahit, memasak, komputer dan membuat kerajinan. Sedangkan pembinaan lebih kepada sosialisasi. Layanan ini membutuhkan fasilitas berupa ruang kelas, ruang praktek, dan ruang auditorium.

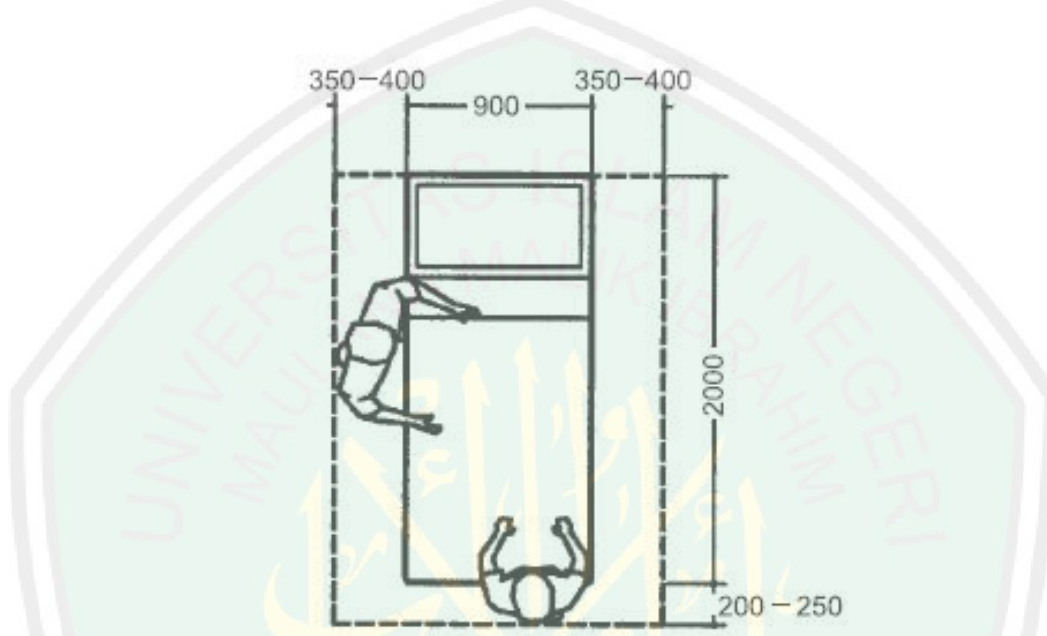


Gambar 2.9 Ruang Kelas
Sumber: Matric Handbook 2008



Gambar 2.10 Kursus komputer
Sumber: Matric Handbook, 2008

Client yang membutuhkan perlindungan maka disediakan fasilitas shelter. Shelter tersebut berupa asrama lengkap dengan fasilitas penunjangnya seperti ruang ibadah, ruang makan dan sebagainya.



Gambar 2.11 Tempat tidur tunggal
Sumber: Matric Handbook, 2008



Gambar 2.12 Kamar-kamar shelter
Sumber: Matric Handbook, 2008

2.2.2. Bukaan

Paradoks *Open and Close* berhubungan dengan bukaan pada bangunan. Bukaan merupakan hal yang penting untuk menerangi ruangan daãam dengan memanfaatkan cahaya siang hari yang cukup dan memasukkan udara ke dalam ruangan. Di daerah tropika basah, lubang pada dinding pada Sisi sebelah atas dan bawah angin sebisa mungkin berukuran besar. Cara-cara untuk memasukkan udara dan cahaya matahari ruangan adalah sebagai berikut:

a. Jendela

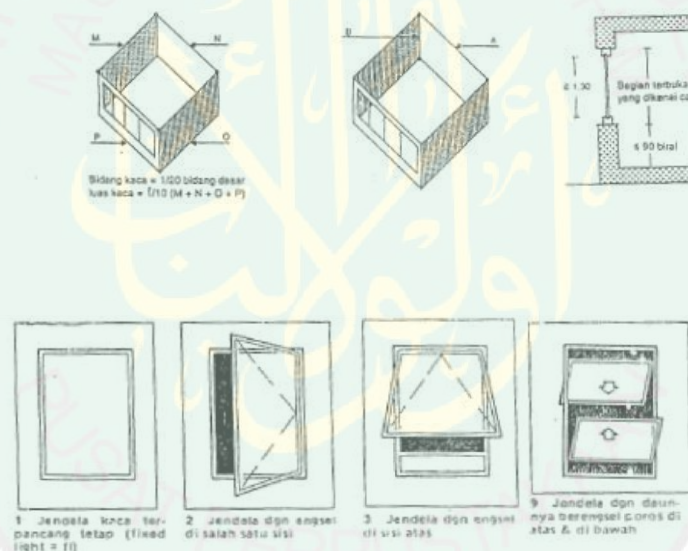
Jendeia sebisa mungkin ditempatkan di atas vegetasi atau bangunan yang beraada didekatnya, karena dapat menghambat gerakan udara. Jendeia yang lebih tinggi harus memiliki peralatan untuk mengatur penyaiuran udara ke bawah. Kini terutama di daerah tropika basah, banyak dipakai lamella kaca yang datam bentuk sederhana dapat djoperasikan, Keuntungan besar yang dimilikinya adaiah mencegah angin keras. Air dan debu juga dapat masuk ke dalam ceiah-celah lamella.

Di daerah tropis kaca ganda dan efek penghambat panasnya hanya berguna untuk bangunan berpenyejuk udara.Melalui jendela tinggi cahaya matahari masuk lebih jauh ke dalam ruangan sehingga efek kesilauan lebih besar.

Persyaratan Luas Jendela

- Setiap tempat kerja membutuhkan sebuah jendela penghubung keluar.
- Bidang jendela yang tembus cahaya harus meliputi minimal 1/20 bidang dasar ruang kerja.

- Luas keseluruhan semua jendela harus minimal 1/10 luas keseluruhan semua dinding 1/10 (M+N+O+P)
- Setiap tempat kerja membutuhkan sebuah jendela penghubung. Ruang kerja pada ketinggian diatas 3,5 m , bidang jendela yang dapat tembus cahaya harus meliputi minima' 30% dari bidang dinding luar : $0,3 A \times B$
- Untuk ruangan yang berukuran sesuai dengan kamar duduk berlaku sebagai berikut : tinggi minimal bidang kaca 1,3 m



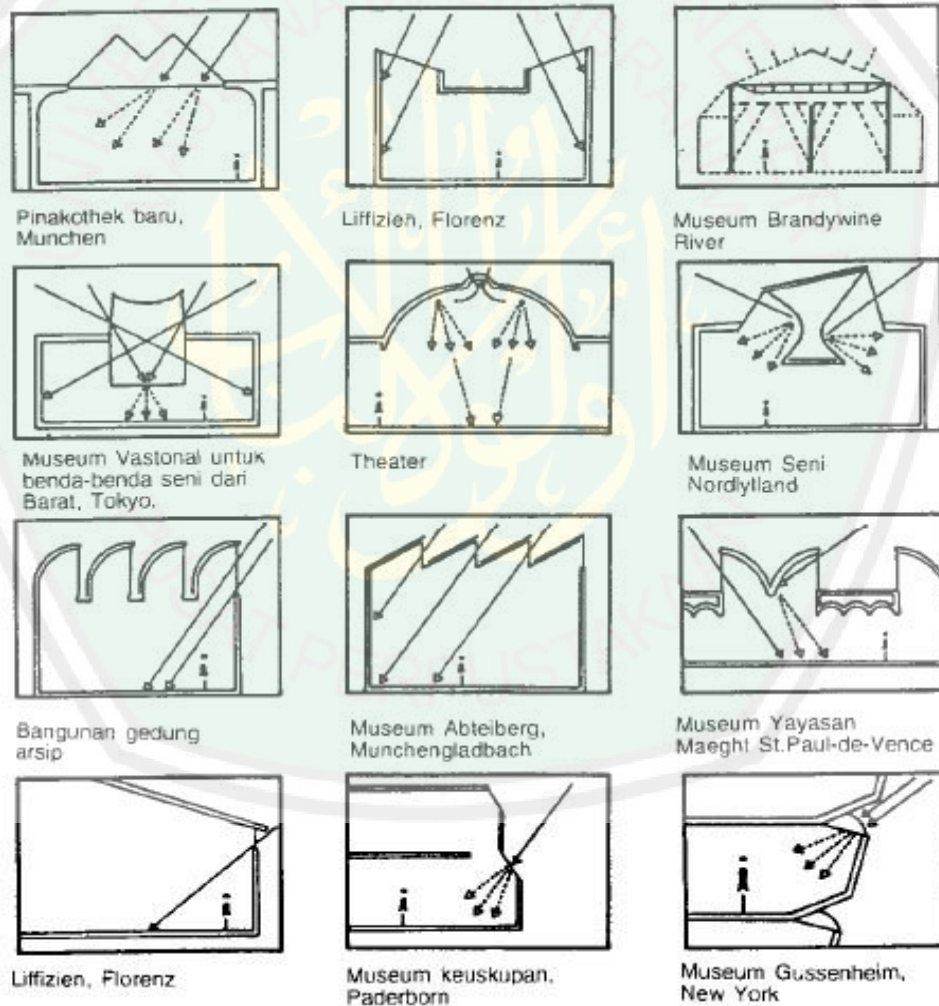
Gambar 2.13 Macam-macam Jendela
Sumber: Neufert, 2002

b. Pemantulan Cahaya

Dengan ketinggian ruang (5-7 m), intensitas cahaya siang (lihat kurva bagian cahaya siang) berkurang. Pemantulan cahaya misal penerangan dengan cahaya siang untuk ketinggian yang besar, Pemantulan cahaya didasarkan pada prinsip sudut masuk sudut pantul. Tujuan pemantulan yaitu:

- Membagi cahaya secara merata
- Penerangan yang lebih baik dalam ruangan

- Penyilauan dengan menghindari sinar matahari berguna untuk sinar matahari di musim dingin,, Penyilauan pematatan puncak cahaya, berguna secara tak langsung
- Pemantulan difusi penyinaran yang khusus
- Tidak ada pelindung sinar matahari tambahan, (mis: pohon-pohon), hanya pelindung silau dalam saja.



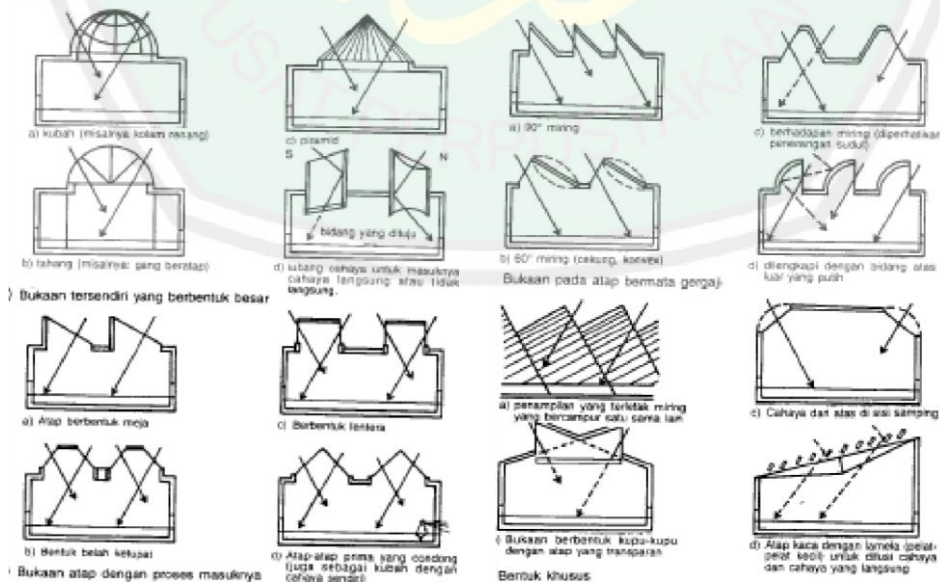
Gambar 2.14 Macam-macam Pemantulan cahaya
 Sumber: Neufert, 2002

c. **Bukaan Cahaya Atas**

Bukaan cahaya atas tidak hanya berdifusi melainkan ditempatkan juga dari penyinaran matahari secara langsung. Perbandingan cahaya yang berbeda ini harus baik pada langit buatan maupun sinar matahari buatan yang disimulasikan. Kriteria baik disini dinilai untuk cahaya siang pada model khususnya melalui mata. Parameter rancangan rahaya atas bandingkan

- tidak ada orientasi ke selatan dari bukaan cahaya dari atas
- kriteria yang baik untuk cahaya siang
- tidak ada kontras kepadatan penerangan yang terlalu tinggi □ Dm - diperhatikan prosesnya.
- Penerangan semua sudut ruang dan bidang yang tertutup
- Menghindari penyilauan, lebih baik keteduhan yang jelas
- Bidang ruang yang tertutup secara teknis cahaya diubah satu sama lain

Kemungkinan pandangan



Gambar 2.15 Macam macam Bukaan Atas

Sumber: Neufert, 2002

d. Roster

Roster adalah bukaan pada lubang dinding yang berfungsi untuk memasukkan udara ke dalam ruangan dan hanya sebagian kecil saja cahaya yang dapat masuk menyinari ruang.

e. Jalusi

Jalusi adalah lubang pada dinding dan biasanya berbentuk sebagai jendela maupun pintu. Jalusi dapat berfungsi untuk penghawaan dan penyinaran.

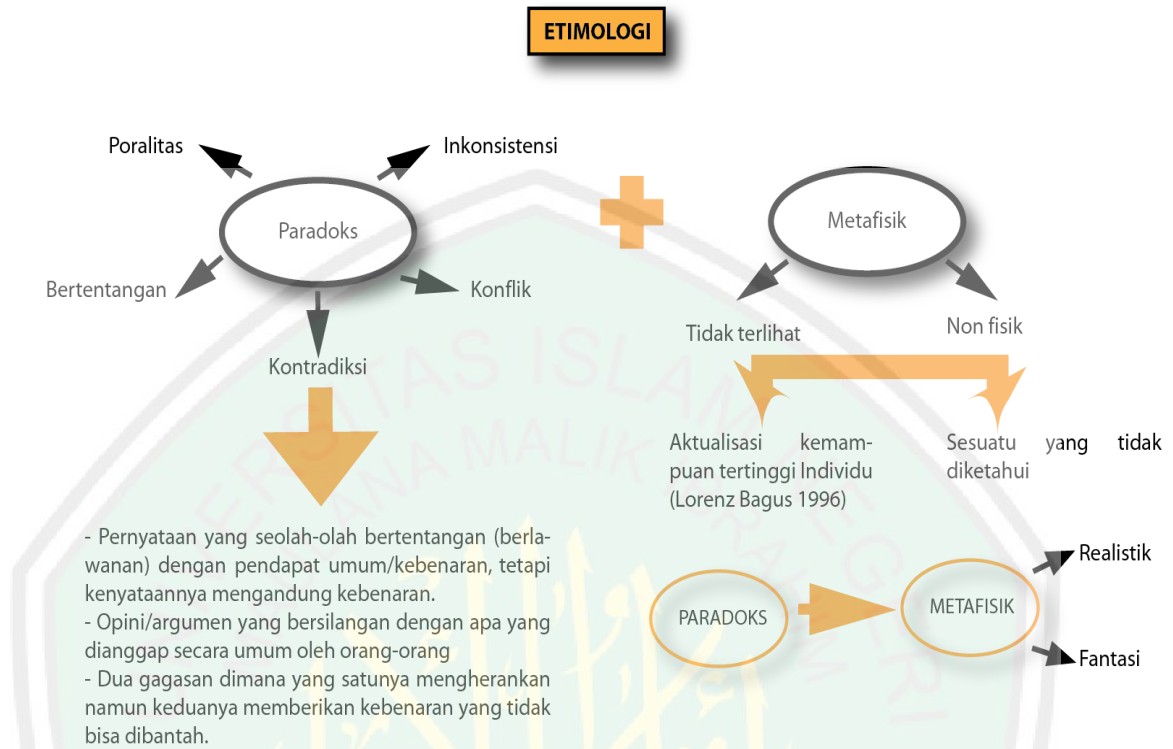
2.3. Tinjauan Tema

Pada abad ke 20 pemikiran tentang arsitektur mengalami kekhawatiran. Ide dan imajiasi lebih mengarah kepada hal-hal yang materialistis, sehingga tujuan sosial tidak tercapai. Terjadi peisahan yang penuh antara realita sosial dan khayal. Ada kesenjangan antara keterbatasan ekonomi dan ilusi. Perpecahan sejarah ini kini dilewati oleh upaya untuk merumuskan kembali konsep arsitektur. Dalam prosesnya, perpecahan yang baru muncul. Masalah mendasar terletak pada sifat dari arsitektur dan elemen esensialnya yaitu ruang. Konteks historis paradoks ini menganggap arsitektur sebagai disiplin immaterialis atau konseptual, yaitu sebagai suatu pemikiran linguistik atau morfologi fariasi (piramida). Pemikiran ini mengarah pada penelitian empirik yang berkonsentrasi pada indera, pengalaman ruang, serta hubungan antara ruang dan praksis (labirin).

Paradoks menganggap arsitektur sebagai suatu yang bertentangan dari dua istilah yang berbeda. Ini berarti paradoks menggeser sifat yang sebenarnya (perdebadan) melalui politik. Secara etimologi, untuk mendefiisikan ruang perlu membuat ruang yang berbeda untuk menyatakan sifat yang tepat dari ruang.

Berdasarkan sifat spasial, ruang terdiri dari: atas, bawah, kanan, kiri, simetri, ketidak simetrisan. Untuk memicu persepsi baru tentang ruang maka kembali pada filosofi dasar. Ketika berada di dalam ruang tertutup dengan sama tinggi dan lebar, kita tidak bisa menginstruksikan tentang kubus hanya dengan melihat itu. Muncul interpretasi tambahan sebab yang dilihat bukan benarbenar kubus tapi melihat sudut, sisi, atau langit-langit. Kita tidak pernah mendefinisikan semua permukaan pada saat yang sama. Berdasarkan konsep ruang tersebut, paradoks menjelaskan bahwa arsitektur terbuat dari dua istilah saling bergantung tapi saling terpisah.

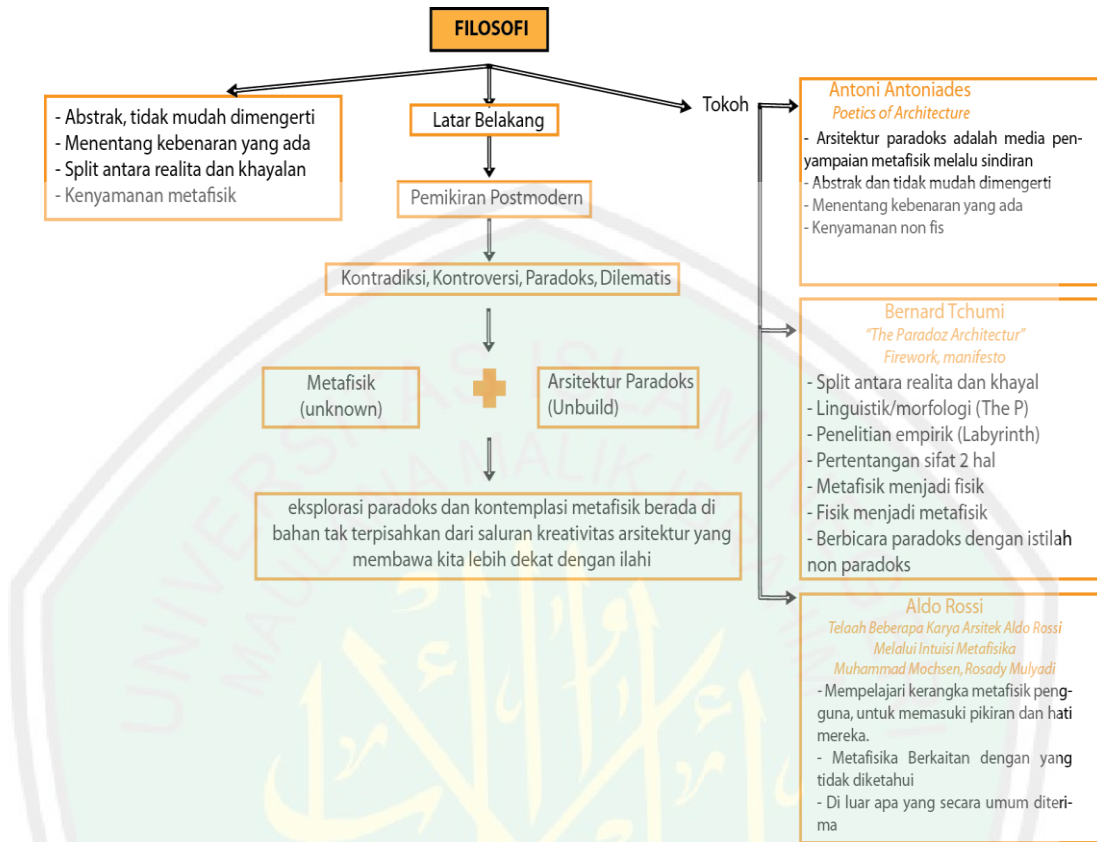
Secara etimologi, paradoks berarti polaritas, bertentangan, kontradiksi, inkonsistensi, dan konflik. Paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum/kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Paradoks mengandung opini/argumen yang bersilangan dengan apa yang dianggap secara umum oleh orang-orang. Paradoks juga mengandung dua gagasan dimana yang satunya mengherankan namun keduanya memberikan kebenaran yang tidak bisa dibantah.



Gambar 2.16 Etimologi Paradoks Arsitektur

Sumber: Analisis, 2014

Paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Paradoks mencakup dua gagasan yang salah satunya mengherankan namun keduanya memberikan kebenaran yang tidak dapat dibantah. Arsitektur paradoks sering kali berkaitan dengan arsitektur metafisik. Metafisik adalah sesuatu yang tidak terlihat, non fisik atau yang tidak diketahui. Unsur metafisik pada arsitektur paradoks menunjukkan adanya realistik dan fantasi, sebab paradoks sendiri adalah split antara realita dan khayalan. Tujuan dari paradoks arsitektur adalah untuk menciptakan kenyamanan metafisik. Arsitektur paradoks seringkali berupa sindiran-sindiran yang bertujuan untuk mendekatkan pengguna kepada ilahi.



Gambar 2.17 Filosofi Paradoks Arsitektur

Sumber: Analisis, 2014

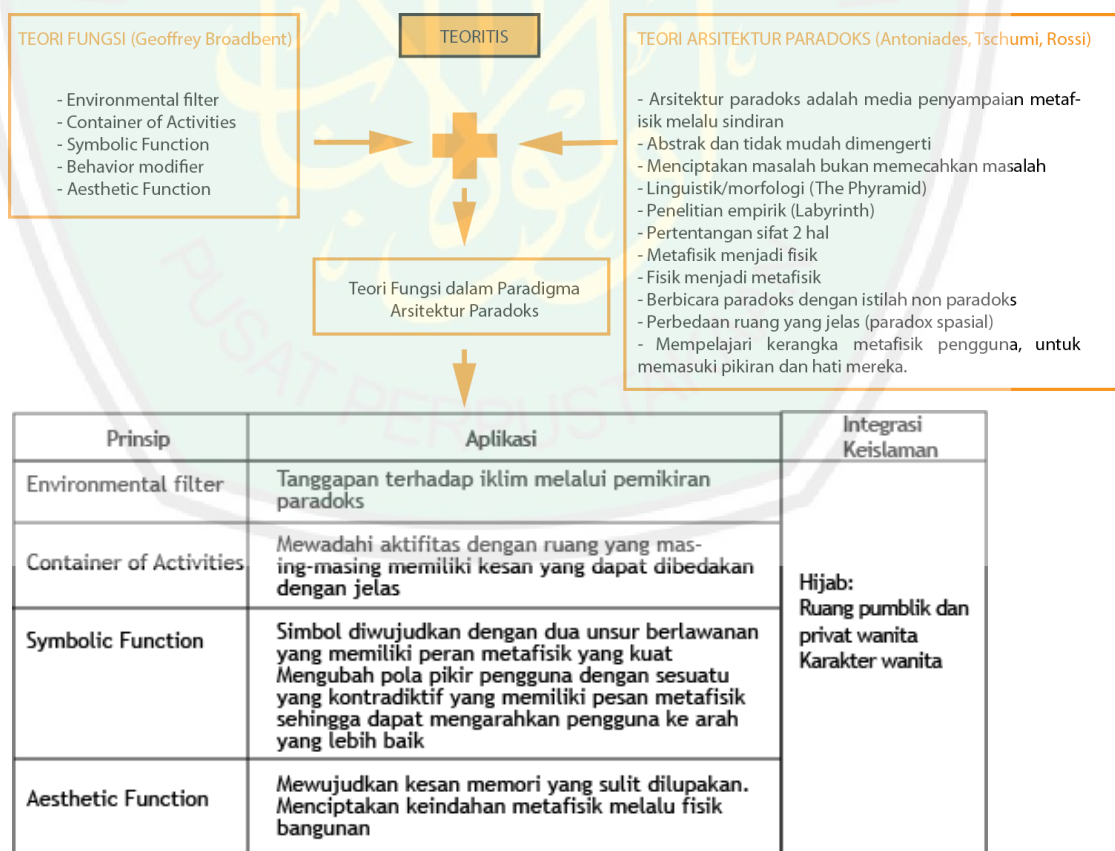
Arsitektur paradoks merupakan solusi dari permasalahan yang kontradiktif, kontroversi, dan dilematis. Hal ini disebabkan dasar pemikiran dari arsitektur paradoks adalah pemikiran postmodern. Terdapat beberapa tokoh yang menggunakan tema arsitektur paradoks objek rancangannya. Antoni Antoniades dalam bukunya *Poetics of Architecture* menjelaskan tentang prinsip-prinsip arsitektur paradoks. Arsitektur Paradoks adalah media penyampaian metafisik melalui sindiran. Selain itu, prinsip arsitektur paradoks adalah abstrak dan tidak mudah dimengerti. Arsitektur paradoknya menentang kebenaran yang ada. Kaitannya dengan arsitektur metafisik adalah arsitektur paradoks menciptakan kenyamanan non fisik. Bernard Tchumi dalam bukunya *The Paradox Architecture*

juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip arsitektur paradoks. Prinsip-prinsip tersebut yaitu split antara realita dan khayal, linguistik, empirik, pertentangan sifat dua hal, metafisik menjadi fisik, serta berbicara paradoks dengan istilah non paradoks.

Aldo Rossi adalah seorang arsitek yang menggunakan tema arsitektur metafisik. Ia mempelajari kerangka metafisik pengguna untuk memasuki pikiran dan hati mereka. Dalam aplikasinya pesan dan kenyamanan metafisik tersebut diwujudkan melalui sebuah paradoks, misalnya pada objek rancangannya Funeral Chapel. Paradoks yang digunakan adalah paradoks antara kehidupan dan kematian. Bentuk tampak depan dari desain ini tidak memperlihatkan kesan sebagai sebuah kapel. Fungsi bangunan baru terlihat jelas apabila kita memasuki ruang dalam yang merupakan fungsi utama dari bangunan ini. Interiornya merupakan ruang terbuka yang dimaksudkan untuk dapat merasakan keterbukaan dan penyatuan bangunan dengan lingkungan dari dalam bangunan. Penggunaan atap yang bersifat terbuka terbuat dari bahan yang tembus pandang sehingga dari dalam bangunan kita dapat merasakan dan dapat melihat alam seperti langit, matahari pada waktu siang dan bintang dan bulan pada waktu malam hari. Disini Aldo Rossi berusaha untuk mendekatkan diri dengan kehidupan luar yang mempunyai nilai hakiki yang luas setelah mati. Pemikiran metafisika mengenai kematian pada bangunan ini dapat terlihat dari tidak adanya perbedaan yang sangat berarti antara tampak depan bangunan (facade) dengan tampak bagian dalam dari bangunan (interior). Kedua hal tersebut mendapat penyelesaian yang

sama baiknya sehingga sulit membedakan mana yang merupakan tampak eksterior dan mana yang merupakan tampak interior pada bangunan ini.

Pemikiran intuisi metafisika yang dialami oleh Aldo Rossi mengenai kematian dan kehidupan pada bangunan kapel ini yang dipergunakan sebagai ide rancangan dalam mengolah kreativitas merupakan hal yang sangat menarik perhatian karena pengertian masyarakat luas selalu memandang kematian sebagai akhir dari sebuah kehidupan. Akan tetapi pemahaman kematian menurut Aldo Rossi merupakan hal yang sebaliknya yang menganggap kematian merupakan awal dari kehidupan yang lebih panjang di alam lain (kematian merupakan titik awal dari kehidupan).

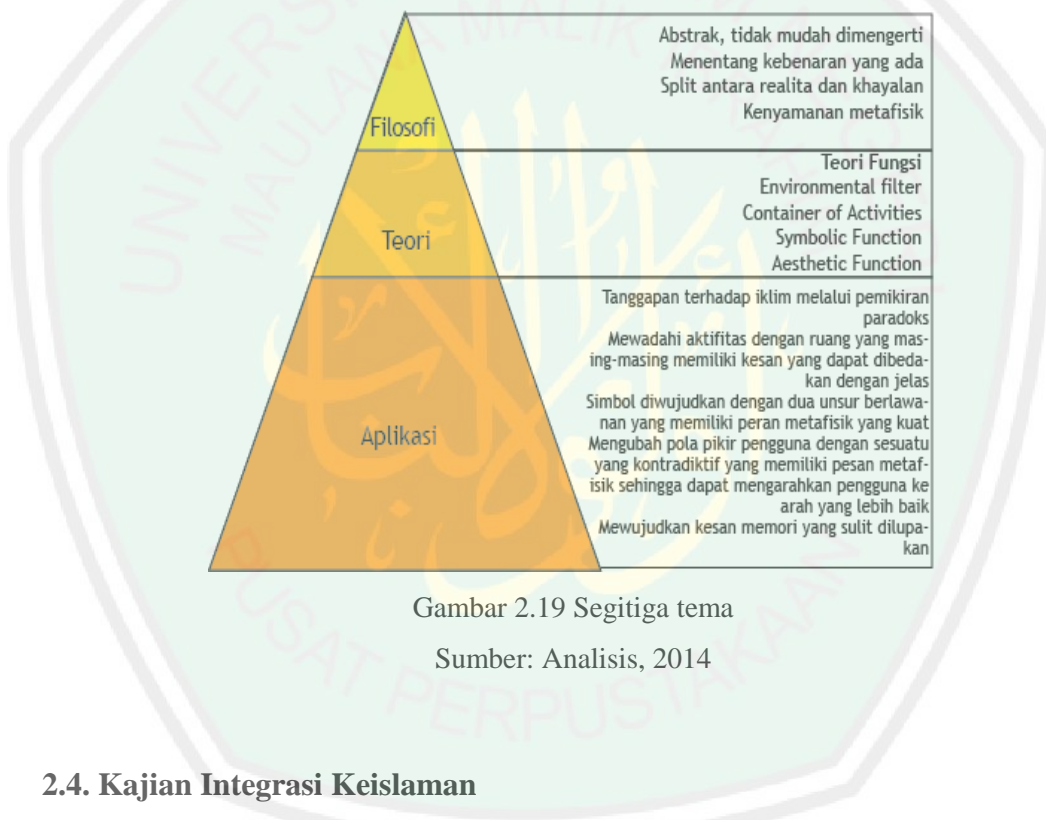


Gambar 2.18 Teoritis Paradoks Arsitektur

Sumber: Analisis, 2014

Aplikasi Arsitektur Paradoks tidak lepas dari fungsi objek, oleh sebab itu dalam aplikasinya berpedoman pada teori fungsi. Menurut Geoffrey Broadbent teori fungsi ada lima, yaitu environmental filter, container of activities, symbolic function, behavior modifier dan aesthetic function. Ini bertujuan agar aplikasi tema tidak keluar dari fungsi objek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 2.19 Segitiga tema

Sumber: Analisis, 2014

2.4. Kajian Integrasi Keislaman

Paradoks menyatakan dua hal yang berlawanan namun mengandung kebenaran yang tinggi. Perempuan sebagai pengguna dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita mempunyai 2 sifat yang berlawanan, yaitu terbuka (*open*) dan tertutup (*close*). Terbuka yang dimaksud disini bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk membuka wawasannya. Seperti bahasan sebelumnya bahwa wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang selanjutnya

menjadi generasi bangsa. Wanita mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal membuka wawasan. Tertutup lebih mengarah kepada fitrah wanita yang mempunya aurat atau batasan dalam bertingkah laku. Batasan inilah yang menuntut wanita dalam pemenuhan haknya sehingga emansipasi gender yang disemarakkan selama ini tidak menyimpang dari nilai keislaman.

Women Crisis salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki. Bagi masyarakat tradisional, budaya patriarki dipandang hal yang alamiah dan sesuai kodrat. Dari pandangan tersebut, membentuk pandangan yang lumrah atas permasalahan yang menimpa dan merugikan wanita. Ini menyebabkan women crisis tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini bahkan melunturkan UUD 1945 yang mengatakan bahwa hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan.

Pandangan masyarakat tentang pendidikan juga masih menjunjung budaya patriarki. Misalnya dalam suatu keluarga, pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan oleh orang tuanya. Padahal menuntut ilmu bukan hanya hak manusia, tetapi juga kewajiban. Ayat pertama Al-qur'an yang diturunkan Allah swt adalah perintah untuk menuntut ilmu.

Pendidikan wanita menjadi penting sebab kesejahteraan tiap keluarga nantinya akan membantu terwujudnya kesejahteraan suatu negara. Wanita sering disebut-sebut sebagai madrasah pertama. Pendidikan generasi bangsa dimulai dari seorang wanita. Membina seorang wanita berarti membina generasi bangsa.

Wanita memiliki peran besar dalam pembinaan anak. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya. Seorang anak akan menjadi buruk jika

meniru perilaku orang tuanya meskipun hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ نَزَعُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ جَعَلًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS An-Nisa: ayat 9)

Seorang wanita harus cerdas, karena dari seorang wanitalah lahir orang-orang hebat, generasi rabbani yang akan memimpin negeri dan menegakkan panji-panji islam. Jika melihat budaya yang berkembang dalam masyarakat pendidikan wanita masih dianggap tidak penting.

Islam memandang laki-laki dan wanita dalam posisi yang sama, tanpa ada perbedaan. Masing-masing adalah ciptaan Allah yang dibebani dengan tanggungjawab melaksanakan ibadah kepada-Nya, menunaikan titah-titah-Nya dan menjauhi laranganlarangan-Nya. Dalam aktualisasi diri, laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Seperti dijelaskan dalam surat An Nahl ayat 97, yaitu:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik^[839] dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Selain itu di dalam Surat An-Nisa ayat 34 juga dijelaskan tentang wilayah publik wanita.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ ۗ إِنَّ أَمْطَلَكُمْ فَالْتَمِعْنَ ۗ إِنَّ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Lafadz *qowwamun* di atas menurut Amina Wadud mempunyai arti pencari nafkah atau orang-orang-orang yang menyediakan sarana pendukung atau sarana kehidupan, walaupun demikian wanita juga tidak ada larangan untuk berada di lingkungan publik termasuk bekerja, karena pria hanya pemimpin atas semua wanita dalam perkara Tuhan memberikan kelebihan pria dibanding wanita. Menurut Amina Wadud *qawwamuuna 'ala* (pemimpin-pemimpin bagi) wanita-wanita hanya jika disertai dua keadaan yang diuraikan berikutnya. Keadaan pertama adalah mempunyai atau sanggup membuktikan kelebihannya, sedang persyaratan kedua adalah jika mereka mendukung kaum wanita dengan menggunakan harta mereka. Jika kedua kondisi ini tidak dipenuhi, maka pria bukanlah pemimpin bagi wanita. Eksistensi wanita tersebut bukan berarti wanita dibebani dengan tanggung jawab tambahan yang akan membahayakan tuntutan penting tanggung jawab yang hanya dia sendiri yang bisa mengembannya.

Perempuan termasuk salah satu dari tiga hal yang diwasiatkan Rasulullah saw. Sesaat sebelum beliau wafat, beliau berwasiat, “*Jagalah shalat. Perhatikan budak yang kalian miliki, janganlah mereka diberi beban yang di luar kesanggupannya. Bertawakwalah kalian dalam menghadapi perempuan, mereka adalah tawanan yang berada dalam kekuasaan kalian kalian telah menahannya dengan amanat Allah dan telah menghalalkan kelaminnya dengan kalimat Allah*”.

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diharapkan dapat menjawab permasalahan wanita ini. Perancangan ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks, tepatnya paradoks *Open and Close*. Paradoks menyatakan dua hal yang berlawanan namun mengandung kebenaran yang tinggi. Perempuan sebagai pengguna dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita mempunyai dua sifat yang berlawanan, yaitu terbuka (*open*) dan tertutup (*close*). Terbuka yang dimaksud disini bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk membuka wawasannya. Islam mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menuntut ilmu. Islam mengajarkan para wanita untuk cerdas dan berwawasan luas, karena dari ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang selanjutnya menjadi generasi bangsa. Wanita mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal membuka wawasan.

Prinsip keterbukaan bukan hanya ingin menyampaikan citra wanita yang berwawasan luas melalui keterbukaan, dengan tema ini pengguna (wanita) akan lebih berinteraksi dengan alam sebagai bukti Kebesaran Penciptanya.

Sifat tertutup mengarah kepada nilai keislaman yang diwujudkan dalam bangunan yang dapat melindungi aurat wanita. Islam menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang tinggi. Di kawasan Cairo, Mesir, pada bangunan-bangunan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, dinding-dindingnya dibuat ornamen kerawang yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan. Pada bagian atas, khusus tempat perempuan dibuatkan kotak khusus yang memungkinkan kaum wanita melihat ke luar melalui lubang kayu

berukir tanpa terlihat dari luar. Terasa sekali bahwa dalam arsitektur Islam, pengkhususan ruang bagi kaum perempuan jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum perempuan tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi lebih pada sikap melindungi.

Pemberdayaan wanita selama ini mulai menyimpang dari ajaran islam. Pemberdayaan wanita digunakan sebagai senjata untuk memperoleh kemerdekaan seutuhnya. Hal ini lebih menjurus pada eksplorasi wanita disegala bidang tanpa berpegang pada agama. Oleh sebab itu, Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan ini bukan hanya ingin memberdayakan dan memperjuangkan hak-hak wanita, tetapi juga memberikan pembinaan. Pembinaan ini yang akan menjadi penuntun wanita dalam memperoleh hak dan menjadikan kewajibannya.

Tema Paradoks dipilih karena menyatakan dua hal yang berlawanan namun mengandung kebenaran yang tinggi. Perempuan sebagai pengguna dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita mempunyai dua sifat yang berlawanan, yaitu terbuka (*open*) dan tertutup (*close*). Terbuka yang dimaksud disini bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk membuka wawasannya. Seperti bahasan sebelumnya bahwa wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang selanjutnya menjadi generasi bangsa. Wanita mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal membuka wawasan. Tertutup lebih mengarah kepada fitrah wanita yang mempunyai aurat atau batasan dalam bertingkah laku. Batasan inilah yang menuntut wanita dalam pemenuhan haknya sehingga emansipasi gender yang disemarakkan selama ini tidak menyimpang dari nilai keislaman.

Islam sangat memuliakan wanita. Buktinya, dari 114 surat yang Allah turunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., Allah SWT menyelipkan satu surat yang diberi nama An-Nisaa' yang artinya surat perempuan. Satu surat yang ayat-ayatnya banyak memberikan perlindungan dan memuliakan wanita.

Bila kita mau jujur, kewajiban menutup aurat sejatinya suatu bentuk penghargaan Islam kepada wanita. Sebab tak ada satu pun perintah yang Allah SWT berikan kepada manusia, melainkan perintah itu bermanfaat bagi manusia sendiri. Allah berfirman, "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri orang-orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab: 59) Sungguh ayat ini bukti betapa Allah sangat memuliakan wanita, sehingga seluruh tubuhnya aurat kecuali muka dan telapak tangan.

Islam mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menuntut ilmu. Jadi siapa bilang muslimah tidak perlu sekolah tinggi? Justru Islam mengajarkan para wanita untuk cerdas dan berwawasan luas, karena dari ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas.

Keterbukaan wanita dalam berwawasan luas inilah yang menjadi dasar pengambilan tema paradoks *open and close*. Bukan hanya ingin menyampaikan citra wanita yang berwawasan luas melalui keterbukaan, dengan tema ini pengguna (wanita) akan lebih berinteraksi dengan alam sebagai bukti Kebesaran

Penciptanya. Dengan tema tersebut pengguna dapat bertafakur mengagumi kebesaran Allah. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 164, yaitu:

رَبِّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al Baqarah: 164)

Sifat tertutup mengarah kepada nilai keislaman yang diwujudkan dalam bangunan yang dapat melindungi aurat wanita. ISLAM menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang tinggi. bentuk penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk material dapat diterapkan dalam bangunan dengan menerapkan nilai keislaman. Di tanah Arab tempat kelahiran Islam, masyarakatnya membedakan antara ruang bagi perempuan dan ruang pria. Di kawasan Indonesia pun beberapa daerah menetapkan perbedaan area bagi perempuan dan pria, misalnya dengan membatasi dengan tiang atau dengan ketinggian lantai.

Di kawasan Cairo, Mesir, pada bangunan-bangunan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, dinding-dindingnya dibuat ornamen kerawang yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan. Pada bagian atas, khusus tempat perempuan dibuatkan kotak khusus yang memungkinkan kaum

wanita melihat ke luar melalui lubang kayu berukir tanpa terlihat dari luar. Terasa sekali bahwa dalam arsitektur Islam, pengkhususan ruang bagi kaum perempuan jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum perempuan tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi lebih pada sikap melindungi.

2.5. Studi Banding

2.5.1. Studi Banding Objek

2.5.1.1. Women's Crisis Center Jombang

Womens's Crisis Center Jombang adalah sebuah lembaga yang melayani pemberdayaan perempuan. Womens's Crisis Center Jombang merupakan cabang dari Womens's Crisis Center Yogyakarta. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Jombang. Pada saat awal berdiri lembaga ini memiliki 20 staff relawan sedangkan saat ini hanya tersisa 9 orang.

a. Layanan

Sebagai pusat krisis untuk perempuan dan menyediakan beberapa layanan. Namun fokus utama pelayanannya adalah pendampingan. Korban didampingi namun korbanlah yang nantinya memberikan keputusan kasusnya hendak diproses secara hukum atau melalui jalan damai. Di antara layanan yang disediakan WCC Jombang adalah sebagai berikut:

- **Konseling atau konsultasi psikologis.** Layanan ini dapat dilakukan melalui beberapa cara di antara tatap muka, melalui telepon, surat (baik elektronik maupun surat biasa), dan kunjungan rumah untuk perempuan korban kekerasan.

- Pendampingan hukum yang meliputi konsultasi hukum dan pendampingan hukum dalam proses-proses peradilan apabila klien memutuskan untuk membawa masalahnya ke pengadilan.
- Penyediaan rumah aman untuk perempuan korban kekerasan apabila terancam keselamatannya atau tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas.
- Outreach atau yang lebih dikenal dengan layanan pro-aktif. Yakni sebuah cara yang dapat digunakan oleh konselor untuk melakukan konseling untuk perempuan korban kekerasan.
- Penguatan kapasitas untuk mitra eksternal. Layanan dilakukan dengan beberapa cara di antaranya dengan menyelenggarakan program training baik reguler maupun nonreguler, menyelenggarakan program magang serta menyelenggarakan kursus-kursus pendek.
- Layanan Konsultasi untuk beberapa program seperti assessment, penelitian, evaluasi atau penguatan kapasitas.

b. Program

Secara garis besar WCC Jombang mempunyai Program yaitu Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender. Kegiatan pendukung pendampingan korban seperti kampanye, advokasi kebijakan, penyadaran masyarakat dan pengorganisasian masyarakat merupakan program kerja rutin yang focus kegiatan dan kelompok sasarannya disesuaikan sesuai prioritas lembaga dan terumus dalam issue strategis lembaga.

Tujuan dari program-program ini antara lain :

1. memberdayakan perempuan korban kekerasan untuk dapat mengambil keputusan sendiri melalui konseling dan litigasi.
 2. menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap fakta kekerasan terhadap perempuan
 3. mempengaruhi kebijakan public baik proses maupun hasilnya (produk hukum) agar responsive gender dan berpihak pada perempuan korban kekerasan.
 4. meningkatkan akses layanan terhadap perempuan korban kekerasan.
 5. meningkatkan kapasitas staf dan relawan WCC Jombang.
- c. Implementasi program
1. Divisi Pelayanan

Program yang dilaksanakan Divisi pendampingan adalah program-program yang berkaitan langsung dengan perempuan korban kekerasan diantaranya adalah konseling, investigasi kasus, outreach pendampingan korban, monitoring, homevisit, shelter, dan healing trauma kasus kekerasan terhadap korban anak.

2. Divisi Advokasi

Program kerja Divisi ini ditujukan pada pendampingan dan pengawalan kebijakan yang lebih berpihak pada perempuan serta mempengaruhi pendapat umum agar mendukung perempuan korban kekerasan. Secara garis besar, terdapat tiga program yang dijalankan:

a. Advokasi Kebijakan

Kegiatan untuk mengawasi kebijakan pemerintah dilakukan dengan dasar bahwa pemerintah (Negara) bertanggung jawab dalam pemenuhan hak asasi masyarakat dengan memberikan rasa aman dan mewujudkan keadilan bagi mereka, berdasarkan target sasaran, advokasi kebijakan dipilah menjadi dua:

1. Eksekutif

Sebagai pelaksana kebijakan, pemerintah wajib memberikan perlindungan dan menyediakan layanan yang bisa diakses oleh masyarakat.

2. Legislative

b. Advokasi Media

Selain melakukan advokasi melalui kebijakan, mempengaruhi, mensosialisasikan, membuka informasi dan wacana tentang perempuan merupakan hal yang mutlak harus dilakukan sebagai upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Terkait dengan program tersebut, advokasi media yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah melalui :

1. Radio

2. Bulletin

3. Pers Realese

c. Advokasi Public

Untuk menggaungkan isu penghapusan kekerasan dan kesetaraan perempuan, WCC Jombang melakukan kegiatan yang betujuna untuk mengingatkan dan mengajak semua elemen untuk berpartisipasi dalam peringatan yang terkait dengan perempuan.

1. peringatan hari perempuan internasional tanggal 8 maret

2. peringatan hari anti kekerasan terhadap perempuan tanggal 25 november.

Selain kegiatan tersebut, divisi advokasi juga melakukan penelitian dan analisa isu serta kebijakan dan pemberdayaan masyarakat serta mengembangkan metode yang sesuai untuk diterapkan, menggerakkan (penggiat) masyarakat dan mengumpulkan data yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dan kondisi perempuan pada umumnya dalam bentuk data base. Diantara kegiatannya adalah :

1. Pengorganisasian Masyarakat

Program ini dilakukan oleh wcc Jombang dalam merespon adanya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang ada diwilayah Jombang. Pengorganisasian masyarakat ini bertujuan membangun perspektif masyarakat untuk peduli pada perempuan korban kekerasan. Untuk kedepannya masyarakat dampingan ini akan bertindak sebagai komunitas kepanjangan tangan dari wcc Jombang yang bisa melakukan penanganan perempuan korban kekerasan setidaknya konseling awal yang dibutuhkan oleh korban kemudian merujukkan kepihak-pihak terkait untuk menyelesaikan kasusnya atau yang disebut dengan “community base crisis center”. Terdapat 2 desa dampingan yang tersebar di wilayah kabupaten Jombang, yaitu

- a. desa plabuhan kecamatan plandaan, perkumpulan perempuan kreatif (P2K)
- b. desa keras kecamatan diwek, kelompok solidaritas perempuan keras (KSPK)

2. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat ini terealisasi dalam beberapa bentuk kegiatan:

- Penawaran Ceramah

Kabupaten Jombang terutama ke desa atau kecamatan yang kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan sebaran ceramah ke banyak segmen masyarakat. Penawaran ceramah ini dilakukan di wilayah rata-rata tingkat kekerasan terhadap perempuannya tinggi, juga kesegmen remaja dengan masuk ke sekolah menengah pertama dan atas. Penawaran ceramah ini dilakukan rata-rata 2 kali dalam setiap bulannya

- Ceramah

Ceramah ini dilakukan dalam merespon penawaran-penawaran ceramah oleh wcc Jombang ke berbagai segmen masyarakat, ceramah juga dilakukan atas permintaan atau undangan dari masyarakat.

3. Penelitian

4. Data Base

Womens's Crisis Center Jombang hanya berupa kontrakan rumah kecil di pusat kota Jombang. Stafnya pun hanya tersisa 9 orang. Ruang-ruang pelayananpun masih minim karena pelayanan tidak hanya berfokus di WCC itu sendiri. Untuk kasus yang berhubungan dengan kesehatan perempuan maka pelayanan diarahkan ke rumah sakit, khususnya RSUD Jombang yang letaknya tidak jauh dari lokasi. Untuk kasus yang berhubungan dengan hukum diarahkan ke kepolisian di daerah Jombang. Sedangkan untuk pelatihan keterampilan dan sosialisasi dilaksanakan di desa-desa, sekolah atau di daerah target. Pelatihan keterampilan diantaranya berupa pelatihan memasak dan kerajinan tangan.



Gambar 2.1 9 Tampak depan WCC Jombang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lembaga ini memiliki 3 divisi, yaitu divisi internal, advokasi dan pelayanan. Divisi internal terdiri atas direktur, admin, dan keuangan. Divisi advokasi bergerak dibidang kebijakan pemerintah sedangkan divisi pelayanan bergerak dibidang pendampingan. Womens's Crisis Center Jombang juga melakukan kajian pengembangan atau penelitian, misalnya penelitian tentang dampak dari kekerasan dan kesehatan reproduksi.



Gambar 2.20 Resepsionis dan Ruang Tunggu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

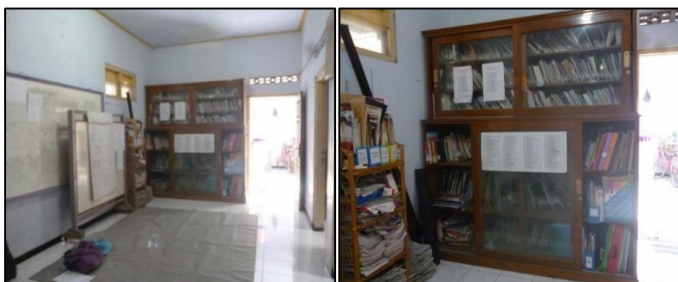
Pada saat memasuki WCC Jombang ini maka akan menuju meja resepsionis di samping pintu masuk. Setelah itu dapat menunggu di ruang tunggu. Di belakang ruang tunggu ada ruang informasi. Ruang ini digunakan untuk publikasi WCC tersebut dan hal-hal yang berhubungan dengan media massa.



Gambar 2.21 Bagian Publikasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lebih kedalam lagi terdapat ruang diskusi dan ruang baca. Keduanya tidak memiliki batas sehingga ruang diskusi ini juga digunakan untuk ruang baca. Selain itu untuk penanganan korban anak-anak proses konseling dilakukan di area ini. Anak-anak yang memiliki kesulitan untuk menceritakan masalah yang menimpanya dipancing dengan permainan psikoilogis oleh psikolog di area ini.



Gambar 2.22 Ruang diskusi dan Ruang

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.23 Ruang Administrasi dan Keuangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Staff Administrasi dan Keuangan ditempatkan dalam satu ruangan. Ruangan ini hanya berisi 3 meja kerja dan 1 lemari. Ruang ini juga berhubungan langsung dengan ruang diskusi dan ruang baca, serta berdampingan dengan ruang pendampingan.



Gambar 2.24 Ruang Pendampingan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang Pendampingan berukuran 9m² dan di dalamnya berupa sofa dan meja untuk pendampingan psikologis. Ruang yang tertutup dan sempit ini membuat kesan intim dari ruang dangat terasa. Proses konseling yang membutuhkan privasi sangat tinggi membuat korban lebih nyaman berkonsultasi di ruang yang sempit.

Disamping itu ruang yang tidak terlalu luas juga meningkatkan kepercayaan diri korban dan kepercayaannya pada konselor.



Gambar 2.25 Shelter

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Korban yang tidak memiliki keluarga, tidak ada keluarga yang bersedia menampungnya, atau kekerasan berasal dari keluarganya sendiri ditampung sementara di dalam shelter. Namun lembaga ini hanya memiliki 1 kamar sebagai shelter yang hanya memberikan pelayanan 1 minggu saja, setelah itu korban dikembalikan kepada keluarga.

Shelter sengaja diletakkan di ujung belakang bangunan ini untuk keamanan korban, sebab bisa saja pelaku akan mencari korban. Berdampingan dengan shelter terdapat gudang, kamar mandi, dan dapur.

Dari segi arsitektural Women's Crisis Center ini masih kurang dari standar. Ruangruang yang tidak mencukupi tidak sesuai dengan jumlah korban yang ditangani yaitu sekitar 75 kasus setiap tahunnya.

Tabel 2.2. Kesimpulan

Kelebihan	Kekurangan
Memberikan banyak pelayanan mulai dari konseling, pendampingan hukum, penyediaan rumah aman, outreach, penguatan kapasitas, layanan konsultasi penelitian	Beberapa ruang yang kurang memadai seperti rumah aman atau shalter
Berada di daerah strategis dengan kasus <i>women's crisis</i> yang cukup banyak	Hanya memiliki satu ruang konseling
	Ruang pengelola yang menjadi satu
	Tidak memperhatikan desain arsitektural

Sumber: Analisis, 2014

2.5.1.2. Women's Opportunity Center Kayonza

Women's Opportunity Center Kayonza adalah sebuah pusat pemberdayaan wanita yang berada di Rwanda. Rwanda adalah negara di Afrika dengan jumlah penduduk terpadat. Women's Opportunity Center Kayonza dibangun di atas tanah seluas dua hektar atas wewenang yang diberikan oleh sebuah kampus. Women's Opportunity Center Kayonza didesain oleh seorang arsitek bernama Sharon Davis Design pada tahun 2011 dan meraih juara di Woeld Architecture Festival 2011.



Gambar 2.26 Women's Opportunity Center Kayonza

Sumber: www.archdaily.com

Women's Opportunity Center Kayonza didesain berdasarkan kerja sama arsitek dengan *clientnya*, Pusat pemberdayaan wanita ini memberikan pelayanan skala Internasional sebagai organisasi yang membantu menyelamatkan perempuan dan membangun kembali kehidupannya. Women's Opportunity Center berupa sebuah desa kecil di Rwanda yang merubah kelompok perkotaan yang tidak berkelanjutan dan pertanian untuk menyambung hidup menjadi sebuah objek arsitektur yang menciptakan kesempatan ekonomi, membangun kembali infrastruktur sosial, dan mengembalikan warisan budaya afrika.

a. Bentukan Massa

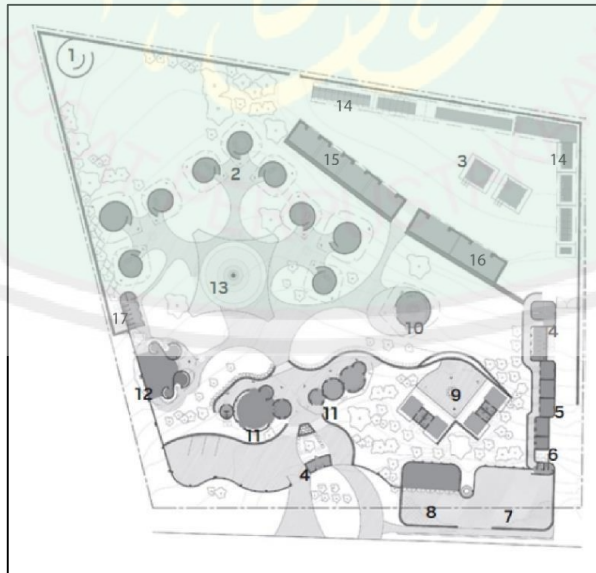
Desain Women's Opportunity Center mengacu pada tradisi Rwanda hilang dengan lapisan spasial dan sosial yang mendalam. Bentuk melingkar yang memancar ke luar, dari ruang kelas intim di tengah situs untuk ruang komunitas, pasar petani, dan alam di luar. Struktur melingkar pusat itu dimodelkan setelah Raja bersejarah Istana di selatan Rwanda. Konsep radial seperti ini memiliki bentuk ekstrovet dan mengembang keluar lingkungannya. Bentuk ini dapat meluas dan bergabung dengan fungsi ruang luar lainnya. Desain mengacu pada kelezatan metode konstruksi Rwanda vernakular ini dengan bulat, dinding bata berlubang yang memungkinkan untuk pendinginan pasif dan shading surya, sambil mempertahankan rasa privasi.



Gambar 2.27 Konstruksi Rwanda Vernakular
Sumber: Elizabeth Felicella

b. Tatanan Massa

Women's Opportunity Center Kayonza terdiri dari beberapa ruang atau massa, diantaranya *clauster class*, pertanian, marketplace, dapur, ruang mitra, ruang berkumpul. Ruang-ruang inilah yang membentuk tatanan massa radial tersebut.



Gambar 2.28 Layout
Sumber: www.detail-online.com



Gambar 2.29 *Clauster Class*

Sumber: John Cary, 2013

Paviliun mengajar untuk mendorong keintiman antara kelompok 20 wanita. Dengan atap yang mengangkat dan lapang, struktur melingkar mengingat ruang pertemuan tradisional Rwanda.



Gambar 2.30 *Peternakan*

Sumber: John Cary, 2013

Pusat komersial terpadu inisiatif pertanian mengajarkan perempuan untuk membuat endapatan dari tanah memanfaatkan teknik organik diarahkan menghasilkan pendapatan produksi.



Gambar 2.31 *Marketplace*

Sumber: John Cary, 2013

Pasar mudah dicapai oleh pengendara dan angkutan umum. itu wanita menjual makanan, tekstil, keranjang, dan produk lainnya diproduksi di situs, serta air minum dipanen oleh atap pusat itu.



Gambar 2.32 Dapur
Sumber: John Cary, 2013

Sebuah dapur pusat kota dan kantin menciptakan pertemuan komunal ruang. Para wanita menyiapkan makanan dari makanan tumbuh dan dibesarkan di pusat.



Gambar 2.33 Ruang Keterampilan
Sumber: John Cary, 2013

Ruang ini dirancang untuk kolaborator pusat, seperti Gahaya Links, sebuah perusahaan kerajinan lokal yang mengajarkan wanita tradisional teknik tenun.



Gambar 2.34 Ruang Komunal

Sumber: John Cary, 2013

Ruang ini adalah jantung sosial kampus, di mana tradisional Tari Rwanda dan musik dilakukan, serta kelulusan upacara merayakan perempuan pengalaman di pusat.

Desain membangun dukungan untuk infrastruktur sosial Rwanda melalui fasilitas penginapan tamu yang memungkinkan para donatur dan organisasi mitra untuk terlibat langsung dengan Opportunity Center. Pondok-pondok ini berfungsi sebagai saluran untuk inisiatif yang membangun satu-ke-satu hubungan antara perempuan di Kayonza dan sponsor di seluruh dunia, memperluas jejak sosial pusat melalui jaringan global.



Gambar 2.35 Dinding Berlubang Batu Bata

Sumber: enclosure.takerefuge.com

c. Struktur dan Material

Bangunan ini dan dinding melingkar dibuat dari kerajinan batu bata tanah liat, sebanyak 450.000 batu bata diperlukan untuk konstruksi, menggunakan bahan yang ditemukan di situs (material lokal) dan baru lebih tahan lama karena menggunakan metode press yang diadaptasi dari teknik bangunan lokal. Selama pembangunan WOC, perempuan setempat bekerja bersama pembangun untuk tangan-tekan campuran dalam cetakan baja, yang mempertahankan kekosongan melalui pusat setiap bata untuk baja tulangan. Rebar ini membahas beban seismik dan menghilangkan kolom beton bertulang dan balok biasanya diperlukan dalam konstruksi dinding bata pengisi. Davis dan timnya juga mengembangkan proporsi 01:02:03 untuk cetakan, di mana panjang batu bata akan menjadi tiga kali lebih lama dari puncaknya dan dua kali lebih lama dibandingkan lebarnya, untuk digunakan dengan mortar bersama 10-milimeter. Rasio ini memungkinkan pekerja untuk alternatif kursus tandu obligasi berjalan dengan kursus sundulan.



Gambar 2.36 Suasana Malam Hari

Sumber: enclosure.takerefuge.com

Dalam kegiatan header, pekerja bisa menghapus batu bata individu untuk menciptakan tekstur visual serta peluang untuk ventilasi alami dan siang hari. Pada

malam hari, ruang kelas bersinar seperti lentera filigreed. Di Women's Opportunity Center ini perempuan belajar berharga, keterampilan yang menghasilkan pendapatan.



Gambar 2.37 Perkebunan
Sumber: Elizabeth Felicella

d. Aktifitas

Proyek ini juga mencakup sebuah peternakan demonstrasi yang membantu wanita memproduksi dan memasarkan barang-barang mereka sendiri. Komersial ini Integrated Farming Initiative mengajarkan perempuan untuk menghasilkan pendapatan dari tanah melalui teknik organik diarahkan untuk produksi komersial. Mereka dengan kompak merawat kandang hewan dan kelas, didinginkan oleh atap hijau dan mempertahankan bumi dinding, wanita belajar untuk beternak babi, sapi, kambing, dan kelinci, bersama dengan metode penyimpanan dan pengolahan makanan yang dapat digunakan untuk menjalankan koperasi makanan mereka sendiri. Site mudah dicapai oleh kendaraan bermotor dan angkutan umum, pasar menampilkan potensi ekonomi pusat. Di sini, perempuan menjual makanan, tekstil, keranjang, dan produk lainnya diproduksi

di situs, serta air minum diambil dari atap pusat itu. Ruang pasar bisa disewa untuk menghasilkan pendapatan tambahan, membangun jaringan komunitas swasembada Kayonza.

Women's Opportunity Center bermitra dengan perusahaan lokal untuk menciptakan pemurnian air, biogas, dan sistem berkelanjutan lainnya yang dapat diproduksi dan dipelihara oleh penduduk sendiri. Misalnya, di tempat jamban biasanya ditemukan di Rwanda - yang mencemari akuifer air tanah dan vektor untuk penyakit - kami telah merancang sederhana, toilet kompos higienis yang mengurangi penggunaan air saat menangkap limbah padat dan cair yang kaya nitrogen. Sistem kami mudah dikelola secara alami menghasilkan pupuk yang dapat menyehatkan pertanian atau dijual sebagai bagian dari strategi menghasilkan pendapatan situs.

e. Interior

Untuk menjaga skala dan kualitas ruang-ruang pusat yang intim dan beragam, organisasi tempat tinggal Rwanda tradisional dan desa menjadi inspirasi untuk mengatur pola tatanan massa. Serangkaian paviliun mengelilingi aktifitas manusia yang berkerumun di sekitar pusat situs. Sifat melingkar dari banyak ruang interior juga menggunakan pendekatan tentang mengajar dalam putaran.



Gambar 2.38 Ruang Kelas
Sumber: Elizabeth Felicella

Penginapan mencakup domitory bagi siswa dan pengunjung. Semua toilet di lokasi menggunakan komposting toilet, yang akan menghasilkan pupuk untuk digunakan di tengah-tengah pertanian dan untuk dijual di pasar. Semua limpasan langsung dari bangunan ditampung dalam sumur yang berkapasitas 40.000 liter. Air yang ditampung diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan air di area tersebut.



Gambar 2.39 Rainchains

Sumber: www.enclosuretakerefuge.com

Sharon Davis dan timnya ingin menciptakan desain yang sangat meyakinkan bagi wanita yang mungkin malu memasuki jenis tempat umum.

WOC mengharapkan 200-300 perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan setiap hari.

f. Fasad Bangunan

Pola ikatan dan kurva dari dinding bata bangunan menghilangkan kebutuhan untuk kolom beton dan balok. Bangunan lokakarya tidak memiliki pintu atau langit-langit, dan pola terbuka memungkinkan dalam menyebarkan cahaya alami dan udara. Di dalam ruangan bengkel, siswa duduk di bangku dua tingkat. Ubin lantai dibuat oleh lulusan Women for Women International di Republik Demokratik Kongo. Lansekap baru ditanam terdiri dari bentuk bulat sederhana rumput rumput dan tanaman penutup tanah.



Gambar 2.40 Kolom

Sumber: enclosuretakerefuge.com

g. Ruang Luar

Di bawah ini adalah foto-foto kebun yang sedang sebagian digunakan untuk

parkirs.



Gambar 2.41 Farm House

Sumber: www.enclosuretakerefuge.com

Pusat berharap untuk menjadi mandiri secara finansial dari WfWI dalam lima tahun. Ini akan menyewa pelatihan dan ruang acara untuk organisasi mitra dan pasar, ritel, dan ruang penyimpanan untuk usaha kecil lokal. Hal ini juga akan menawarkan penginapan dan restoran layanan bagi pengunjung dan wisatawan.

Tim desain mempelajari situs untuk menggabungkan praktek-praktek desain yang berkelanjutan seperti pendingin pasif. Seiring dengan sumber bahan lokal, desainer terintegrasi teknologi keberlanjutan cocok untuk daerah seperti pembangkit listrik tenaga surya, pasir dan UV pemurnian air, penggunaan bahan bakar biogas untuk memasak, dan toilet kompos.

Atap berbentuk daun lebar, dengan lembah-lembah mereka terpusat dan atap atas menghadap, memberikan peak jam shading dan mempromosikan ventilasi alami. Demikian pula dengan daun pribumi, yang merupakan kolektor air alami, atap dapat menangkap air hujan dan pintu air ke dalam sumur tunggal. Atap desain itu sendiri menjadi alat pengajaran; karena pengumpulan air hujan

belum praktek umum di Rwanda, teknologi telah menjadi tangan-sumber lain bagi siswa.



Gambar 2.42 Bentuk Atap

Sumber: www.enclosuretakerefuge.com

Davis menjadikan WOC sebagai alat untuk membantu mereka mengurangi frustrasi dengan penundaan ego dan kompromi umum untuk arsitektur menghasilkan arsitektur yang bijak. Menurut Davis kebanyakan arsitektur, secara historis, adalah tentang mengubah atau mempengaruhi persepsi. Ia berfikir WOC dapat menyampaikan penghargaan terhadap tanah, bahan, dan perempuan. Ia menghasilkan sebuah desain yang “hormat dan bermartabat” sebagai dua cara yang dapat digunakan untuk arsitek dalam meningkatkan kekuatan persepsi yang selanjutnya dapat meningkatkan kehidupan masyarakat.

Women’s Opportunity Center memberdayakan 300 perempuan per tahun untuk mengatasi konflik, untuk menciptakan etika kolaborasi dunia. Dalam kehidupan dan cerita dari para perempuan ini, alasan lokal terinspirasi untuk arsitektur resonan global optimisme.

2.5.2. Studi Banding Tema

2.5.2.1. Alesia Museum

Alesia Museum adalah sebuah bangunan melingkar misterius duduk sendirian di hamparan padang rumput terbuka di pinggiran sebuah kota kecil di Burgundy, Prancis. Bangunan ini dirancang oleh Arsitek Bernard Tschumi dan memenangkan kompetisi yang disponsori oleh pemerintah Perancis sepuluh tahun yang lalu. Melalui dialog di antara bahan yang berbeda namun saling melengkapi dan bentuk, membangkitkan dikotomi antara kemenangan dan kekalahan.

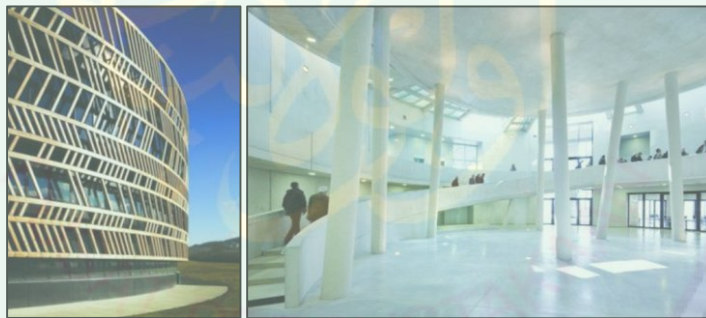


Gambar 2.43 Alesia Museum
Sumber: www.archinet.com

Beberapa 2.000 tahun yang lalu di Alise-Sainte-Reine (kemudian disebut Alesia), Julius Caesar memimpin legiun kecil ke dalam pertempuran melawan Galia. Bangsa Romawi mengklaim kemenangan dengan menjebak musuh mereka di puncak bukit pusat dan sekitarnya basisnya dengan dalam dan luar cincin fortifikasi. Pertempuran itu menandai titik balik dalam mendukung Roma, tapi itu juga merupakan momen penting dalam sejarah Perancis. "Bukannya ditandai sebagai kekalahan, itu dirayakan sebagai awal dari Perancis," kata Tschumi. "Itu relatif dingin, serius. Ini tidak akan menjadi Disneyland." Melingkar Interpretive

Center bercerita tentang pertempuran tiga-bulan dan budaya berikutnya yang muncul di bawah kendali Romawi. Bentuknya menawarkan pemandangan 360 derajat dari daerah, termasuk bukit di mana Galia terjebak dan benteng Romawi yang diciptakan yang berdiri di tempat yang tepat aslinya lakukan pada saat pertempuran.

Dinding kaca berwarna bangunan diatur di belakang kisi luar balok larch kayu. Di dalam, kolom beton menari sembarangan melalui lobi, memimpin mata pengunjung dan sekitar struktur empat-tingkat. Tschumi mengatakan bahwa apa yang paling membuatnya terkejut adalah dialog antara kayu dan beton. Beton selalu abu-abu dan besar dan memiliki udara permanen, sedangkan kayu jauh lebih lembut.



Gambar 2.44 Paradoks Material
Sumber: www.archidaily.com

Alesia Museum menonjol dari bumi dramatis, tetapi pemerintah Prancis ingin mempertahankan lanskap kota, yang secara nasional dilindungi dan memiliki beberapa perkembangan komersial. Untuk mengimbangi gangguan visual, Tschumi atasnya bangunan dengan 400 pohon. Dan ketika dibangun, museum utama akan terselip di bumi sekitar satu kilometer jauhnya.

Disinilah letak paradoks proyek Tschumi, Alesia Museum terlihat dan tak terlihat, menyerahkan dampak arsitektur untuk pentingnya sejarah lokasi

bangunan. Alesia adalah kota yang didirikan sekitar 2.000 tahun yang lalu di lokasi pertempuran historis antara Julius Caesar dan Galia. Caesar mengalahkan Galia, tetapi Perancis tetap mempertimbangkan pertempuran untuk menjadi momen pendiri dalam sejarah mereka. Memang, baik Alesia, dan Vercingetorix, pemimpin Galia, staples buku sejarah Perancis. France demikian mungkin satu-satunya negara untuk memulai sejarahnya dengan merayakan kekalahan daripada kemenangan. Disinilah letak paradoks yang diterapkan tschumi pada rancangannya, yaitu paradoks antara kekalahan dan kemenangan.

Konteks historis dari situs ini pertempuran dengan signifikansi besar rakyat Prancis. Hari ini sebuah desa desa kecil tetap banyak skala dan pesona aslinya. Proyek ini adalah untuk menciptakan sebuah museum dan pusat penafsiran untuk mengatasi kedua lokasi sejarah: posisi tentara Romawi dan tentara Perancis sekitar satu mil jauhnya. Kedua situs spektakuler, meliputi baik bukit yang dibentengi oleh Galia dan lembah di bawah di mana Caesar dan pasukannya berkemah, mencoba untuk kelaparan keluar Vercingetorix.

Proyek ini menandai sebuah situs arkeologi di tengah Perancis dan memperingati sejarah pertempuran antara Julius Cesar dan Galia di 52 SM Meskipun semua jejak pertempuran telah lenyap, kompleks museum baru recreates benteng dan pekerjaan tanah memberikan interpretasi untuk wilayah, yang terdiri dari beberapa situs yang tersebar di lembah yang berisi sebuah kota abad pertengahan kecil.

Skema ini terdiri dari dua struktur yang terpisah namun berhubungan. Satu bangunan adalah sebuah museum yang terletak di posisi Galia selama pengepungan

di puncak bukit di atas kota. Bangunan kedua adalah sebuah pusat pengunjung yang terletak di posisi Roma di bidang di bawah kota. Museum ini dibangun dari batu, serupa dalam tampilan ke bangunan kota, tapi dengan teknologi kontemporer, dan dimakamkan sebagian ke bukit sehingga dari atas tampak sebagai perpanjangan dari lansekap.

Pengunjung dapat pergi ke atap untuk melihat pemandangan sekitarnya dari posisi bahwa Galia melakukan dua ribu tahun yang lalu. Pusat interpretatif dibangun dari kayu. Atap bangunan adalah taman yang ditanami dengan pohon-pohon dan rumput, menyamarkan keberadaan bangunan jika dilihat dari kota di atasnya. Pengunjung dapat melihat ke rekonstruksi benteng Romawi dari taman atap, atau berjalan-jalan menyusuri jalan untuk mengalami reconstitutions tangan pertama. Sebuah kesadaran yang tajam dari lanskap sekitarnya karena berkaitan dengan pertempuran bersejarah merupakan bagian integral dari pengalaman pengunjung.



Gambar 2.45 Paradoks terlihat dan tidak terlihat
Sumber: www.objectuur.com

Desain tersebut meminimalkan gangguan terhadap situs bersejarah dan membentuk penghormatan kepada konflik kekerasan dan sejarah. Dengan demikian, atap pusat interpretatif telah ditanami semak dan rumput untuk meminimalkan dampak visual bila dilihat dari bukit tetangga (posisi historis dari Galia) dan material kayu dipakai berdasarkan referensi benteng Romawi. Bernard

Tschumi mengakui bahwa untuk menjadi terlihat dan tak terlihat adalah paradoks dari desain tersebut.

Bangunan-bangunan berhubungan satu sama lain, meskipun mereka dipisahkan oleh hampir satu kilometer. Konteks dari bangunan ini adalah alam, lanskap hijau dari Burgundy dan bangunan abad pertengahan kota Alise-Sainte-Reine. Oleh karena itu, untuk membuat dua bangunan dengan silinder bentuk sederhana dan tingkat abstraksi yang cukup sehingga mereka dapat dimasukkan secara independen dalam konteks mereka dan belum menyediakan 360 ° panorama yang dibutuhkan oleh masing-masing bangunan. Bangunan beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui bahan, sedangkan bentuk bangunan tidak ditekankan. Melalui struktur, Alesia Museum mengintegrasikan bangunan dengan lanskap dan tipologi putaran bangunan sederhana, bangunan berhasil mendorong rasa hormat dan kagum.



Gambar 2.46 Penyisipan Alesia Museum pada Alam
Sumber: www.afasiaarq.blogspot.com

Memberikan kehadiran maksimum peristiwa sejarah dan menghormati penyisipan sensitif bangunan ke lingkungan alami merespon ambisi proyek sementara mencerminkan imperatif "kerendahan hati" yang dituntut oleh arkeolog. Untuk menjadi terlihat dan tak terlihat adalah paradoks dan tantangan proyek.

Tabel 2.3. Aplikasi Arsitektur Paradoks

Paradoks	Nilai	Aplikasi
Kalah-menang	Merayakan kekalahan karena telah menjebak musuh di puncak bukit	Melingkar Interpretive Center bercerita tentang pertempuran tiga-bulan dan budaya berikutnya yang muncul di bawah kendali Romawi. Bentuknya menawarkan pemandangan 360 derajat dari daerah, termasuk bukit di mana Galia terjebak dan benteng Romawi yang diciptakan yang berdiri di tempat yang tepat aslinya lakukan pada saat pertempuran.
Kayu-beton	Beton selalu abu-abu dan besar dan memiliki udara permanen, sedangkan kayu jauh lebih lembut.	Dinding kaca berwarna bangunan diatur di belakang kisi luar balok larch kayu. Di dalam, kolom beton menari sembarangan melalui lobi, memimpin mata pengunjung dan sekitar struktur empattingkat. Tschumi mengatakan bahwa apa yang paling membuatnya terkejut adalah dialog antara kayu dan beton. Beton selalu abu-abu dan besar dan memiliki udara permanen, sedangkan kayu jauh lebih lembut.
Terlihat-tak terlihat	Memberikan kehadiran maksimum peristiwa sejarah dan menghormati penyisipan sensitif bangunan ke lingkungan alami merespon ambisi proyek sementara mencerminkan imperatif "kerendahan	Alesia Museum menonjol dari bumi dramatis, tetapi pemerintah Prancis ingin mempertahankan lanskap kota, yang secara nasional dilindungi dan memiliki
	hati" yang dituntut oleh arkeolog. Untuk menjadi terlihat dan tak terlihat adalah paradoks dan tantangan proyek.	beberapa perkembangan komersial. Untuk mengimbangi gangguan visual, Tschumi atasnya bangunan dengan 400 pohon. Dan ketika dibangun, museum utama akan terselip di bumi sekitar satu kilometer jauhnya.

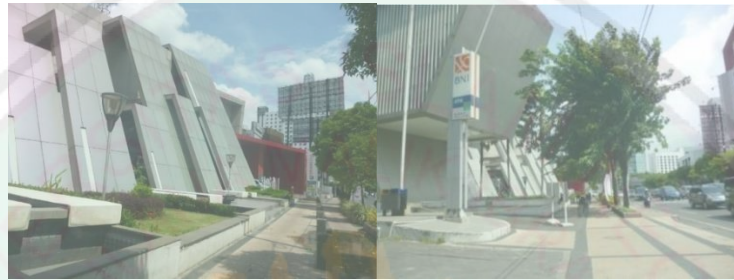
Sumber: Analisis, 2014

2.5.2.2. Gramedia Expo Surabaya, *Open and Close*

Gramedia Expo Surabaya Terletak di Jl. Basuki Rahmat, Surabaya,

Gramedia Expo secara resmi diluncurkan pada awal tahun 2008 sebagai salah

satu convention & exhibition hall yang diminati untuk berbagai kegiatan, termasuk konferensi, pameran dan konser musik. Gramedia Expo menyediakan area seluas $\pm 2.750\text{m}^2$ exhibition hall dan $\pm 1.200\text{m}^2$ convention hall yang dilengkapi fasilitas berstandar internasional.



Gambar 2.47 Gramedia Expo Surabaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

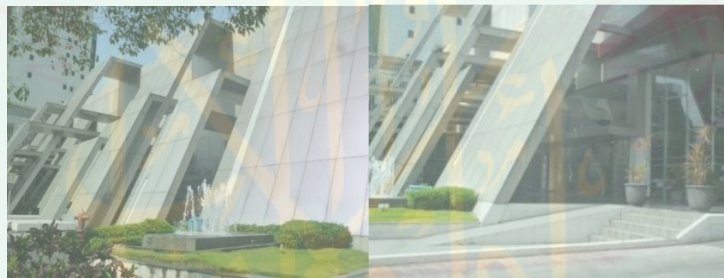
Bangunan ini dirancang oleh Ridwan Kamil dengan menggunakan konsep Folding dalam pencarian bentuknya. Bentuk yang diadopsi dari lipatan-lipatan kertas ini memberikan kesan masif dan tertutup, namun terbuka di dalamnya.

Jika dilihat dari tampak depan, bangunan ini terkesan masif dan tertutup. Dari sisi depan tidak terlihat bahwa bangunan ini mempunyai entrance dan ventilasi. Fasad masif berbahan metal ini memantulkan cahaya pada siang hari sehingga menimbulkan kesilauan. Sifat tertutup dari fasad ini berfungsi sebagai shading sebab Gramedia Expo Surabaya sendiri menghadap ke barat. Sinar matahari yang sangat panas pada sore hari dihalang oleh fasad masif ini.



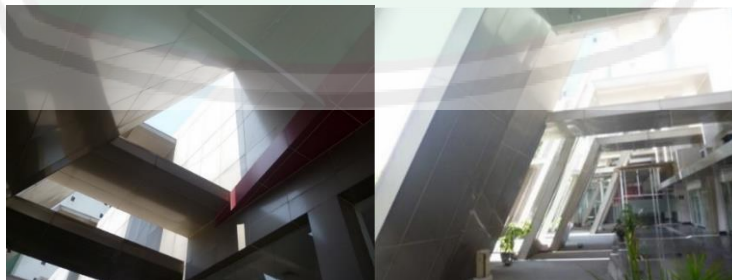
Gambar 2.48 Paradoks terbuka dan tertutup
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Meski terkesan masif, namun sebenarnya bangunan ini tidak masif. Fasad depan yang terkesan tertutup ternyata hanya shading dan dibalik shading tersebut terbuka. Shading ini membuat teras Gramedia Expo Surabaya sangat teduh.



Gambar 2.49 Fasad Tertutup
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di balik shading yang memiliki kesan tertutup tersebut bangunan ini menggunakan material kaca sebagai dinding sehingga memberikan kesan terbuka



Gambar 2.50 *Shading Device*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.6. Gambaran Umum Lokasi

2.6.1. Women's Crisis di Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, terletak 90 km sebelah selatan Kota Surabaya, dan wilayahnya dikelilingi oleh Kabupaten Malang. Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, dan dikenal dengan julukan *kota pelajar*.

Kota Malang terbagi atas 5 kecamatan, yaitu kecamatan Blimbing, Klojen, Kedung Kandang, Sukun, dan Lowokwaru. Kota Malang merupakan kota dengan penduduk yang cukup padat. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun-ketahun cukup signifikan. Berdasarkan rekapitulasi bulan September 2013 jumlah penduduk Kota Malang mencapai 836.373 jiwa. Untuk jumlah penduduk perempuan hampir sama dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan mencapai 418.273 jiwa.

Tabel 2.4
Jumlah penduduk tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.	Blimbing	185.187	92.745	92.442
2.	Klojen	107.212	52.605	54.607
3.	Kedung Kandang	191.851	96.343	95.508
4.	Sukun	191.229	95.988	95.241
5.	Lowokwaru	160.894	80.419	80.475
	Jumlah	836.373	418.100	418.273

Sumber: dispdukcapil.malangkota.go.id

Di tahun 2012 sebanyak 532 jiwa tercatat mengalami kasus kekerasan di Malang. Di Kota Malang sendiri mencapai 350 kasus kekerasan yang dilaporkan, sedangkan di Kabupaten Malang tercatat sebanyak 182 kasus. Dari jumlah tersebut 60% merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, 30 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan 10 Penganiayaan terhadap perempuan.

2.6.2. RTDRK

Lokasi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita berada di Kecamatan Kedung Kandang, kota Malang. Kecamatan Kedung Kandang terbagi atas dua BWP yaitu BWP Malang Timur dan BWP Malang Tenggara. Pengaturan koefisien dasar bangunan pada komponen-komponen guna lahan ditetapkan sebagai berikut :

h. BWP Malang Timur

- 1) Pusat BWP Malang Timur berada pada kawasan perumahan Sawojajar dan sekitarnya dengan fungsi pelayanan primer adalah perkantoran, sarana olahraga, industri, dan perumahan. Fungsi sekundernya antara lain Perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau.
- 2) Sempadan sungai besar dari tepi kiri dan kanan palung sungai dengan luas total sempadan sungai seluas 304,82 (tiga ratus empat koma delapan puluh dua) hektar yang ditetapkan 15 (lima belas) meter dari tepi kiri dan 15 (lima belas) meter dari tepi kanan palung sungai sedangkan sungai kecil ditetapkan 10 (sepuluh) meter tersebar di seluruh Sub BWP.

- 3) Rencana sub zona sempadan SUTT ditetapkan 20 meter dari titik tengah jaringan seluas 0,63 hektar meliputi Sub BWP II dan Sub BWP III.
 - 4) Rencana pengembangan sub zona RTH pekarangan perkantoran adalah penambahan luas RTH pada masing–masing bangunan perkantoran yaitu minimum 10 % dari luas perkantoran.
 - 5) GSB minimal yang ditetapkan dengan mempertimbangkan keselamatan, resiko kebakaran, kesehatan, kenyamanan, dan estetika;
 - 6) Tinggi bangunan maksimum atau minimal yang ditetapkan dengan mempertimbangkan keselamatan, resiko kebakaran, teknologi, estetika, dan parasarana;
 - 7) Jarak bebas antarbangunan minimal yang harus memenuhi ketentuan tentang jarak bebas yang ditentukan oleh jenis peruntukan dan ketinggian bangunan; dan
 - 8) Tampilan bangunan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, muka bangunan, gaya bangunan, keindahan bangunan, serta keserasian bangunan dengan lingkungan sekitarnya.
- o BWP Malang Tenggara
- 1) BWP Malang Tenggara memiliki fungsi pelayanan primer adalah perkantoran, perdagangan dan Jasa, *sport centre* (Gor Ken Arok), Gedung Convention Center, industri, dan perumahan. Sedangkan fungsi sekundernya antara lain perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan dan fasilitas umum, serta ruang terbuka hijau.

- 2) Sempadan sungai besar ditetapkan 15 (lima belas) meter dari tepi kiri dan 15 (lima belas) meter dari tepi kanan palung sungai sedangkan sungai kecil ditetapkan 10 (sepuluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai yang terdapat di SBWP I yang berupa blok (I-A, I-B, I-C, I-D, I-F, I-G, I-H, I-I), SBWP II berupa blok (II-A, IIB, II-D, II-F) dan SBWP III berupa blok (III-A, III-B, III-F, III-G).
- 3) Penduduk disarankan tidak berada di luar rumah terutama pada malam hari, karena pada saat itu arus yang mengalir pada kawat penghantar SUTT lebih tinggi dari pada siang hari.
- 4) Sub zona RTH pekarangan perkantoran yang ada di BWP Malang Tenggara yaitu *Block Office*, Kantor Kecamatan Kedungkandang, Kantor Kecamatan Sukun, Kantor Kelurahan, Kantor BPS, Kantor Polsek dan lain sebagainya. Rencana pengembangan sub zona RTH pekarangan perkantoran yang ada di BWP malang Tenggara adalah penambahan luas RTH pada masing – masing bangunan perkantoran, yaitu minimum 10 % dari luas perkantoran.
- 5) Sub zona RTH Jalur Hijau Jalan berupa pulau jalan di Jalan Rajasa, persimpangan Jalan Satsui Tubun – Jalan S. Supriyadi, Jalan Gadang Bumiayu, dan pertigaan Jalan Tlogowaru – Jalan Mayjen Sungkono dengan luas ± 2 (lebih kurang dua) hektar dan median jalan berada di di Jalan Kolonel Sugiono. Dengan lebar hijau 1-1,5 meter dan seluas $\pm 0,2$ (lebih kurang nol koma dua) hektar.
- 6) Untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20–30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan klas jalan.

Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat, yang disukai oleh burung-burung, serta tingkat evapotranspirasi rendah.

- 7) GSB minimal yang ditetapkan dengan mempertimbangkan keselamatan, resiko kebakaran, kesehatan, kenyamanan, dan estetika.
- 8) Tinggi bangunan maksimum atau minimal yang ditetapkan dengan mempertimbangkan keselamatan, resiko kebakaran, teknologi, estetika, dan parasarana.
- 9) Jarak bebas antarbangunan minimal yang harus memenuhi ketentuan tentang jarak bebas yang ditentukan oleh jenis peruntukan dan ketinggian bangunan.
- 10) Tampilan bangunan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, muka bangunan, gaya bangunan, keindahan bangunan, serta keserasian bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

2.6.3. Gambaran Umum Kecamatan Kedung Kandang

Kelurahan Kedungkandang terletak di wilayah timur Kota Malang dan berada 3 km dari pusat Kota Malang . Kelurahan ini merupakan salah satu dari 12 Kelurahan di

Kecamatan Kedungkandang. Sesuai dengan Keputusan Walikota Malang Nomor 324 Tahun 2005 tentang Kode dan Data Wilayah Administratif Pemerintah Kota Malang, Kelurahan Kedungkandang memiliki luas 4,23 Km² terdiri atas 7 Rukun

Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT) batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kelurahan Sawojajar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Buring
- Sebelah Timur : Kelurahan Lesanpuro
- Sebelah Barat : Kelurahan Polehan

Wilayah Kelurahan Kedungkandang terletak pada ketinggian 420 meter di atas permukaan laut, dengan topografi bentuk wilayah 65 % datar sampai berombak dan 35 % berombak hingga berbukit. Suhu udara rata rata 15 derajat s.d. 22 derajat Celcius dengan curah hujan 0,5 mm/tahun.

2.6.4. Kondisi Geografis

Kecamatan Kedungkandang terletak dibagian Timur Wilayah Kota Malang pada koordinat:

112°36'14"	- 112°40'42"	Bujur Timur
077°36'38"	- 008°01'57"	Lintang Selatan

Kecamatan Kedungkandang terletak pada ketinggian 440 — 460 meter dpl. Pada wilayah Kecamatan Kedungkandang ini terbentang Pegunungan Buring yang terletak pada Kelurahan Tlogowaru, Kelurahan Buring, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Madyopuro dan Kelurahan Cemorokandang. Di wilayah Kecamatan Kedungkandang, jenis tanahnya adalah tanah aluvial kelabu kehitaman dan asosiasi latosol coklat. Kedua jenis tanah ini merupakan hasil gunung api kwarter muda.

Keadaan hidrologi Kecamatan Kedungkandang sangat dipengaruhi oleh sungaisungai yang melintas di wilayahnya, antara lain Sungai Bango, Sungai Brantas, Sungai Amprong dan beberapa sungai kecil lainnya. Utk kedalaman air tanah di wilayah ini dapat mencapai 195 m.

Iklim di Kecamatan Kedungkandang merupakan iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai $24^{\circ}08'$ C kelembaban 7,26 %. Curah hujan rata-rata pertahun mencapai 2.279 mm, dengan rata — rata terendah bulan Agustus dan tertinggi bulan Januari. Sedangkan kelembaban udara rata-rata 73 % dengan jumlah hari hujan terbanyak (19 hari) pada bulan Agustus dan terendah (0 hari) pada bulan Januari.

Wilayah Kecamatan Kedungkandang memiliki suhu yang relatif sama dengan Kecamatan lainnya yang ada di Kota Malang, yaitu :

- Pada bulan Desember – Mei pada siang hari antara $20^{\circ}\text{C} - 25^{\circ}\text{C}$
- Pada bulan Juni – Agustus pada siang hari antara $20^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$
- Pada bulan September – Nopember pada siang hari antara $24^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$

2.6.5. Alternatif Tapak

Alternatif 1

Alternatif tapak pertama berada di Jl. Danau Toba, Kel. Lesanpuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Tapak berada di kawasan pertokoan, jasa, dan perkantoran. Tapak pertama ini memiliki luas 2,5 dengan lahan tidak berkontur.



Gambar 2.48 Lokasi Tapak
Sumber: Google map dan sury, 2014



Gambar 2.51 Batas Tapak
Sumber: Google map dan survei, 2014

Alternatif 2

Alternatif tapak pertama berada di Jl. Tlogowaru, Kel. Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Tapak berada di kawasan perkantoran, pendidikan, dan industri. Tapak pertama ini memiliki luas 4,2 hektar dengan lahan berkontur sedang

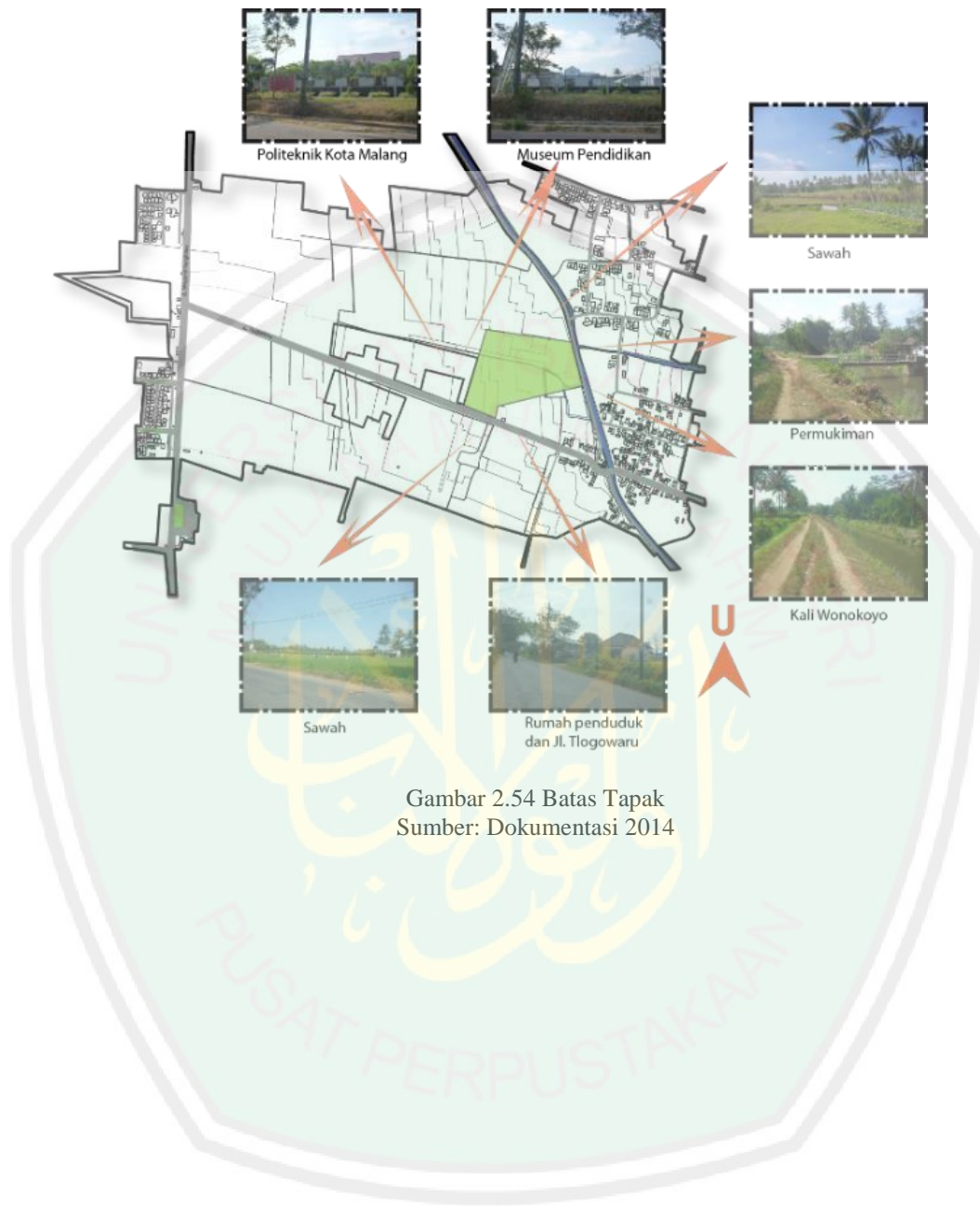


Gambar 2.52 Lokasi Tapak
Sumber: Google map dan survei



Gambar 2.53 Foto Tapak

Sumber: Dokumentasi 2014



Gambar 2.54 Batas Tapak
Sumber: Dokumentasi 2014

BAB III

METODE PERANCANGAN

Merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diperlukan suatu metode yang sistematis. Perancangan ini diawali dengan identifikasi sebuah masalah yang akan dipecahkan dalam sebuah rancangan. Setelah identifikasi masalah hal selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan studi atau mencari data, baik pencarian data langsung maupun dengan menggunakan studi pustaka. Setelah data terkumpul maka akan dianalisa sehingga memunculkan beberapa alternatif solusi. Tahap selanjutnya yaitu memilih alternatif terbaik atau yang disebut konsep. Proses selanjutnya yaitu mentransformasikan konsep tersebut kepada rancangan.

3.1. Ide Rancangan

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita bermula dari tingginya angka *Women's Crisis* di Indonesia khususnya di Jawa Timur. *Women's Crisis* tersebut berupa kekerasan terhadap wanita baik fisik maupun psikologis. Jenis *Women's Crisis* yang umum terjadi di Indonesia yaitu kekerasan rumah tangga maupun kekerasan publik, perdagangan wanita, rendahnya pendidikan wanita, taraf kesehatan yang rendah (tingginya angka kematian ibu dan penyakit seksual), rendahnya taraf ekonomi, dan sebagainya. Di kota Malang sendiri angka kasus *Women's Crisis* cukup tinggi yaitu mencapai 532 kasus di tahun 2012. Dari banyaknya kasus tersebut dibutuhkan sebuah Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita untuk membantu para wanita menyikapi dan mencari solusi tentang masalahnya.

Objek sejenis atau pemberdayaan wanita di Indonesia kurang mempertimbangkan aspek arsitektural. Banyak lembaga tersebut yang hanya berupa rumah kecil yang disewa oleh relawan yang terlibat di dalamnya. Kebutuhan ruang pun belum benar-benar terpenuhi. Bahkan pelayanannya masih terpisah-pisah di setiap daerah. Dengan demikian dibutuhkan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang terpusat dan terpadu.

Pemilihan tema bermula dari sifat seorang wanita yang memiliki karakter terbuka dan tertutup. Wanita harus terbuka dalam membaca fenomena alam dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun juga tertutup yaitu ada batasan-batasan keislaman yang harus dipenuhi. Paradoks *Open And Close* dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Pada umumnya wanita yang sedang dalam masalah menginginkan tingkat privasi yang tinggi sehingga perlu solusi yang disebut “*Close*“. Disamping itu nilai-nilai islam dalam sebuah arsitektur melindungi wanita dalam desainnya. Prinsip “*Open*” dipilih agar objek dapat berinteraksi dengan masyarakat, sebab masyarakat yang terlibat langsung dengan fenomena *Women’s Crisis*. Prinsip “*Open*” tersebut juga terkait dengan keterbukaan terhadap alam sehingga memberikan makna tersendiri bagi korban *Women’s Crisis*.

3.2. Identifikasi Masalah

Untuk Merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diperlukan identifikasi masalah sehingga dapat memberikan seolusi pada rancangan. Permasalahan tersebut antara lain:

- a. Banyaknya jumlah kasus *Women’s Crisis* di Jawa Timur khususnya di lokai objek yaitu Kota Malang.

- b. Banyak kasus yang belum tertangani sebab korban malu dan kurang percaya diri untuk mencari solusi di layanan Pemberdayaan Wanita sehingga dibutuhkan desain

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang mengutamakan pengguna (wanita).

- c. Layanan sejenis selama ini masih terpecah di setiap daerah dalam hal layanan, misalnya di Jombang fokus pada pelayanan pendampingan, sedangkan untuk masalah medis dirujuk ke Surabaya. Dengan demikian, perlu layanan Pembinaan dan Pemberdayaannya yang sifatnya terpusat dan terpadu.

- d. Opini masyarakat tentang kasus *Women's Crisis* masih tabu dan dianggap hal yang wajar sehingga dibutuhkan sebuah rancangan yang dapat berinteraksi dengan masyarakat.

- e. Banyak lembaga Pemberdayaan Perempuan yang mulai melenceng dari nilai-nilai keislaman dengan konsep kesetaraan gender tanpa berintegrasi dengan nilai-nilai islam sehingga dibutuhkan rancangan yang berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman tersebut

3.3. Pencarian Data .

3.3.1. Data Primer

- a. Survey Lapangan

Pencarian data melalui survey lapangan adalah dengan cara pengamatan langsung pada tapak dan objek sejenis. Pengamatan objek sejenis atau studi banding dilakukan di *Women's Crisis Center* Jombang untuk mendapatkan informasi terkait layanan, aktifitas, fasilitas, dan informasi arsitektural objek dengan cara

mendokumentasikannya berupa gambar. Di Indonesia sendiri objek sejenis masih kurang diperhatikan secara fisik bangunannya, sehingga survey studi banding objek sejenis lebih menekankan kepada layanan, aktifitas, dan fasilitas yang dibutuhkan.

Survey lapangan juga dilakukan pada tapak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tentang kondisi di dalam tapak itu sendiri, kondisi kawasan, serta kondisi sosial masyarakatnya. Dalam pencarian informasi ini diperlukan proses dokumentasi, rekaman, serta catatan yang dapat memberikan data terkait:

1. Kondisi fisik tapak (ukuran dan bentuk)
 2. Kondisi Klimatologi tapak
 3. Kondisi Topografi tapak
 4. Vegetasi pada tapak
 5. Kondisi Hidrologi pada tapak
 6. Aksesibilitas menuju tapak
 7. Sarana dan Prasarana sekitar tapak
 8. Kondisi lingkungan tapak (view, kebisingan)
 9. Kondisi sosial masyarakat dan ekonomi sekitar tapak
- b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang objek rancangan. Informasi tersebut berupa data-data tentang layanan, aktifitas, dan fasilitas, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam objek sejenis yang sudah ada. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengguna, kondisi sosial masyarakat, dan integrasi keislaman, sehingga dilakukan wawancara kepada:

- Beberapa staf pada Objek Studi banding (*Women's Crisis Center* Jombang) yang memang secara khusus menangani bidang penelitian di instansi tersebut. Wawancara ini menghasilkan data terkait dengan objek mulai dari kondisi fisik, layanan, penangan, aktifitas, fasilitas, serta ketentuan, syarat, dan karakter dari sebuah layanan perempuan.
- Wanita selaku pengguna objek, khususnya wanita yang pernah mengalami *Women's Crisis*.
- Masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi opini masyarakat tentang keberadaan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita, serta mendapatkan informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.
- Tokoh agama guna mendapatkan informasi tentang sebuah bangunan yang cocok untuk seorang wanita berdasarkan perspektif islam sehingga dapat merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

3.3.2. Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Data dalam perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini juga diperoleh dari beberapa literatur berupa buku, jurnal, artikel, paper, serta Al-Qur'an dan Hadits. Literatur yang dipilih adalah literatur yang akurat dan aktual dan selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman tentang rancangan.

3.4. Analisis Perancangan

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting tapak serta memberikan respon dan solusi berupa alternatif pada kekurangan dan kelebihan tapak. Analisis tapak terdiri Klimatologi (kecepatan angin, orientasi matahari, temperatur, kelembapan, dan curah hujan), Topografi (tata guna lahan, kontur dan ketinggian, kelerengan, kecuraman, erosi, jenis tanah, drainase, karakter visual, aksesibilitas dan sirkulasi, vegetasi, sumber air).

b. Analisis Fungsi

Untuk menghasilkan sebuah rancangan maka dilakukan analisis fungsi untuk menentukan kebutuhan ruang. Analisis fungsi terkait dengan fungsi objek yang nantinya perlu diwadahi dalam bentuk ruang. Analisis Fungsi terdiri dari fungsi utama, fungsi pendukung, fungsi pelayanan (penunjang).

c. Analisis Aktivitas

Analisis Aktivitas berhubungan dengan kelompok aktivitas, jenis aktivitas, waktu penggunaan, karakter aktifitas, pengguna, dan alur aktifitas. Dengan menganalisa aktivitas maka akan memunculkan karakter ruang yang dibutuhkan.

d. Analisis Ruang

Dari analisis aktivitas maka akan mengarah kepada analisis ruang. Analisis ruang terdiri atas jenis aktivitas yang hendak diwadahi, kebutuhan ruang, jumlah ruang, dimensi ruang, layout ruang, persyaratan ruang (aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, ketenangan, view, kebersihan, dan saluran sanitasi), dan diagram

keterkaitan. Akhir dari analisis ruang akan menghasilkan organisasi ruang dan block plan.

e. Analisis Struktur

Pertimbangan struktur bangunan tergantung pada stabilitas dan daya dukung tanah atau batu yang berada di bawah pondasi. Analisis struktur memberikan pertimbangan pada stratifikasi, komposisi, dan densitas tanah dasar, variasi ukuran partikel, serta kandungan air tanah yang merupakan faktor-faktor penentuan kelayakan tanah.

f. Analisis Bentuk

Analisis bentuk dapat berupa sketsa dan program yang sesuai dengan tema Arsitektur Paradoks. Disamping itu analisis bentuk juga mempertimbangkan kondisi tapak, aktivitas yang diwadahi, dimensi dan karakter ruang, sirkulasi, dan struktur sehingga akan menghasilkan ide bentuk yang memiliki banyak pertimbangan.

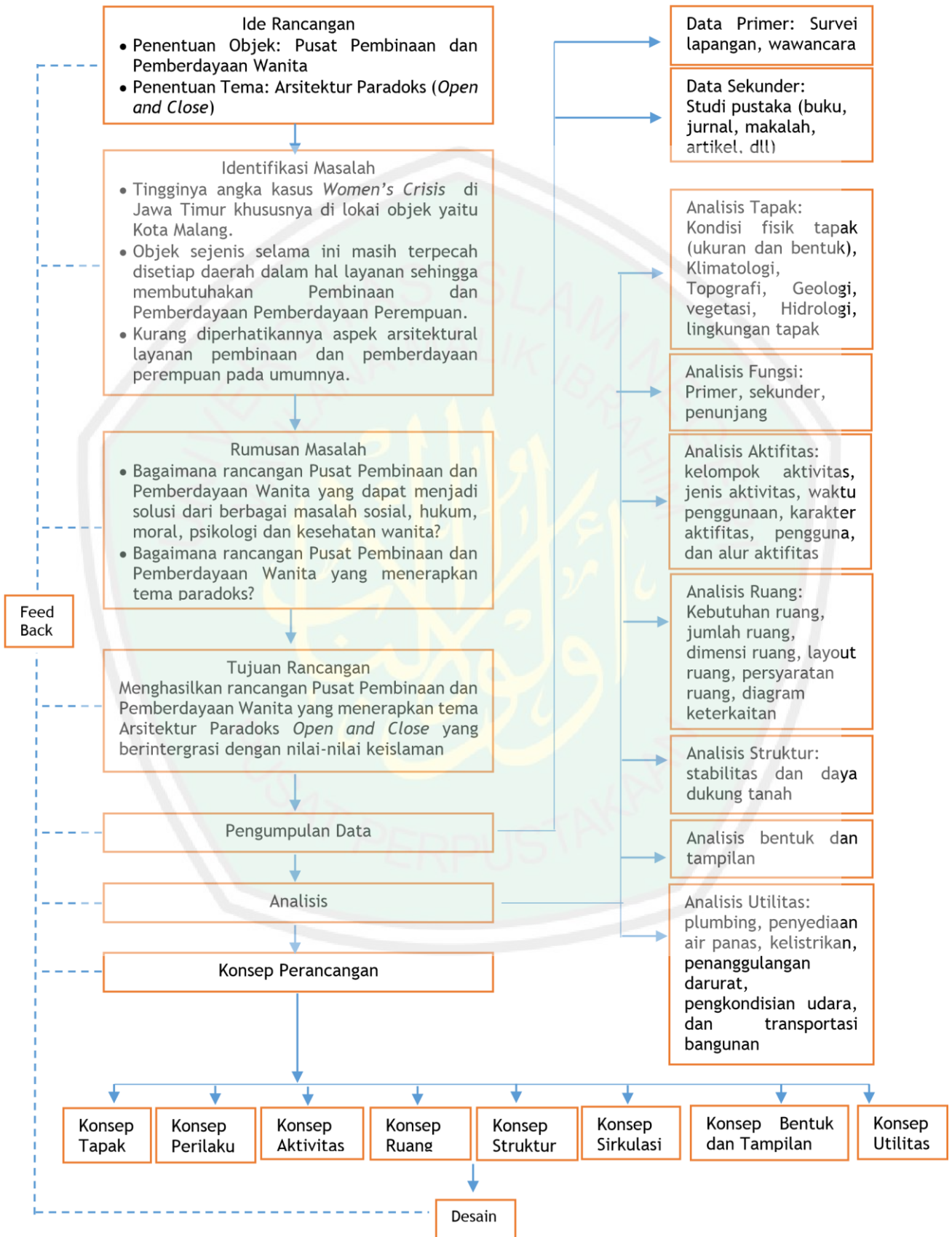
g. Analisis Utilitas

Analisis Utilitas terdiri dari analisis sistem plumbing, sistem penyediaan air panas, kelistrikan, sistem penanggulangan darurat, sistem pengkondisian udara, dan transportasi bangunan

3.5. Konsep Perancangan

Beberapa konsep yang dihasilkan dalam konsep rancangan yaitu meliputi konsep tapak, konsep perilaku, konsep aktivitas, konsep struktur, konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep bentuk dan tampilan.

3.6. Skema Perancangan



Gambar 3.1 Diagram Alur Berfikir



BAB IV





ANALISIS PERANCANGAN


4.1 Pemilihan Lokasi

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita memberikan pelayanan dalam lingkup regional (skala Provinsi). Aksesibilitas menuju tapak menjadi pertimbangan yang penting sehingga tapak tidak hanya mudah diakses dari daerah Malang melainkan juga dari luar Malang. Faktor Lingkungan juga menjadi pertimbangan yang penting, baik berupa suasana lingkungan, kondisi sosial masyarakat, maupun fasilitas penunjang yang berada di dekat tapak. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut yang menjadi pertimbangan utama adalah Tata Guna Lahan. Tata guna lahan memberi arti pada seberapa luas dimensi ruang sumber daya tanah yang dapat dimanfaatkan manusia. Dalam hal ini, makna tata guna lahan dapat juga disebut sebagai tata ruang, yaitu keluasan sumber daya lahan dengan segala potensi dan karakteristik tanah serta lingkungan yang melingkupinya (Fedelis Rudi, 2013).


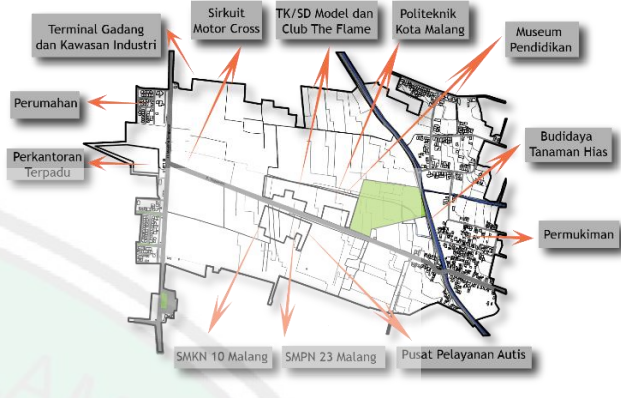
Tabel 4.1
Pemilihan Tapak

No	Aspek	Alternatif 1	Alternatif 2
1.	Lokasi	 <p>Jl. Danau Toba, Kel. Lesanpuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang</p>	 <p>Jl. Tlogowaru, Kel. Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang</p>
2.	Bentuk dan Ukuran	 <p>Menyempit di luar meluas di dalam L= 2,5 ha</p>	 <p>Menyempit di luar meluas di dalam L=4,2 ha</p>

<p>3.</p>	<p>Batas Tapak</p>		
<p>4.</p>	<p>Peruntukan Lahan (RTRW)</p>	<p>Perdagangan, jasa, perkantoran, dan olahraga</p>	<p>perkantoran, Industri, Pendidikan, Fasilitas Umum</p>
<p>5.</p>	<p>Aksesibilitas</p>	<p>Aksesibilitas lebih mudah karena berada di JL. Danau Toba yang merupakan jalan arteri sekunder.</p> 	<p>Aksesibilitas lebih sulit karena JL. Tlogowaru yang relatif sepi, namun keadaan ini membuat tapak jauh dari kebisingan. Dekat dengan jalan arteri primer JL. Meyjend Sungkono yang berjarak 700 meter dari tapak.</p> 

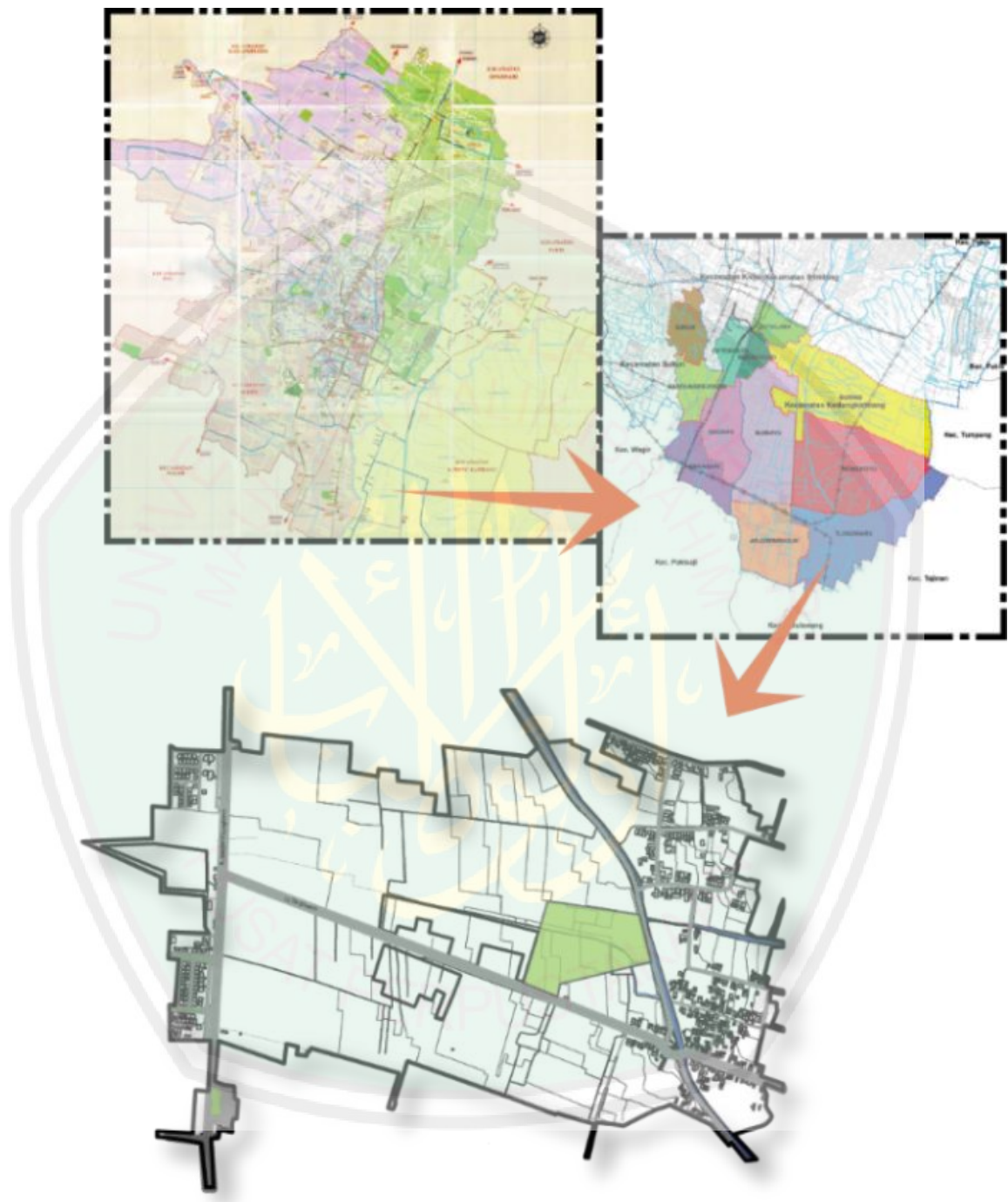
<p>6.</p>	<p>Drainase</p>	 <p>Terdapat Jaringan drainase sekunder yaitu berupa sungai dua jalur dengan lebar 2 meter.</p>	 <p>Terdapat sungai dua jalur yaitu sungai Wonokoyo yang memiliki lebar 11,5 meter.</p>  <p>Terdapat drainase tersier yang berupa sungai satu jalur yang memiliki lebar 2 meter</p>
<p>7.</p>	<p>Kontur</p>	<p>Tapak pertama hanya terdiri dari 2 kontur, namun konturnya hanya berada di tepi tapak</p> 	<p>Tapak ke dua berkontur sedang dengan ketinggian setiap kontur 60 cm</p> 

8.	View	 <p>Kawasan pertokoan Sawojajar di sebelah utara</p>	 <p>Gunung Arjuno di sebelah barat</p>  <p>Bukit Buring di sebelah timur laut</p>  <p>Kali Wonokoyo di sebelah timur</p>

<p>9. Tautan Lingkungan</p>		
<p>10 Permasalahan dalam tapak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebisingan sangat tinggi sebab berada di pusat kegiatan masyarakat berupa pertokoan. 2. Tidak ada view yang menarik kecuali deretan pertokoan 3. Tautan lingkungan kurang mendukung sebab kurang adanya fasilitas, instansi, atau layanan yang mendukung aktivitas pada objek rancangan. Tautan lingkungan hanya berupa pertokoan, permukiman dan beberapa kantor. 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Tapak dekat dengan jalur SUTET sehingga harus diperhatikan sempadan bangunan, tatanan massa, dan material untuk menghindari radiasi. 2 Bentuk tapak tidak beraturan, bagian tapak yang berbatasan langsung dengan jalan raya hanya selebar 80 meter sehingga perlu solusi terhadap entrance. Namun bentuk demikian sesuai dengan tema perancangan open and close. 3 Tapak hanya bisa diakses dari satu sisi sehingga perlu solusi terhadap aksesibilitas menuju tapak maupun sirkulasi di dalam tapak

Sumber : analisis dan survey 2014

Pertimbangan-pertimbangan di atas dilakukan dengan membandingkan antara kelebihan dan kekurangan masing-masing tapak. Tapak yang dipilih untuk perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita adalah tapak kedua yang berada di Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Tlogowaru, tepatnya di Jl. Tlogowaru.



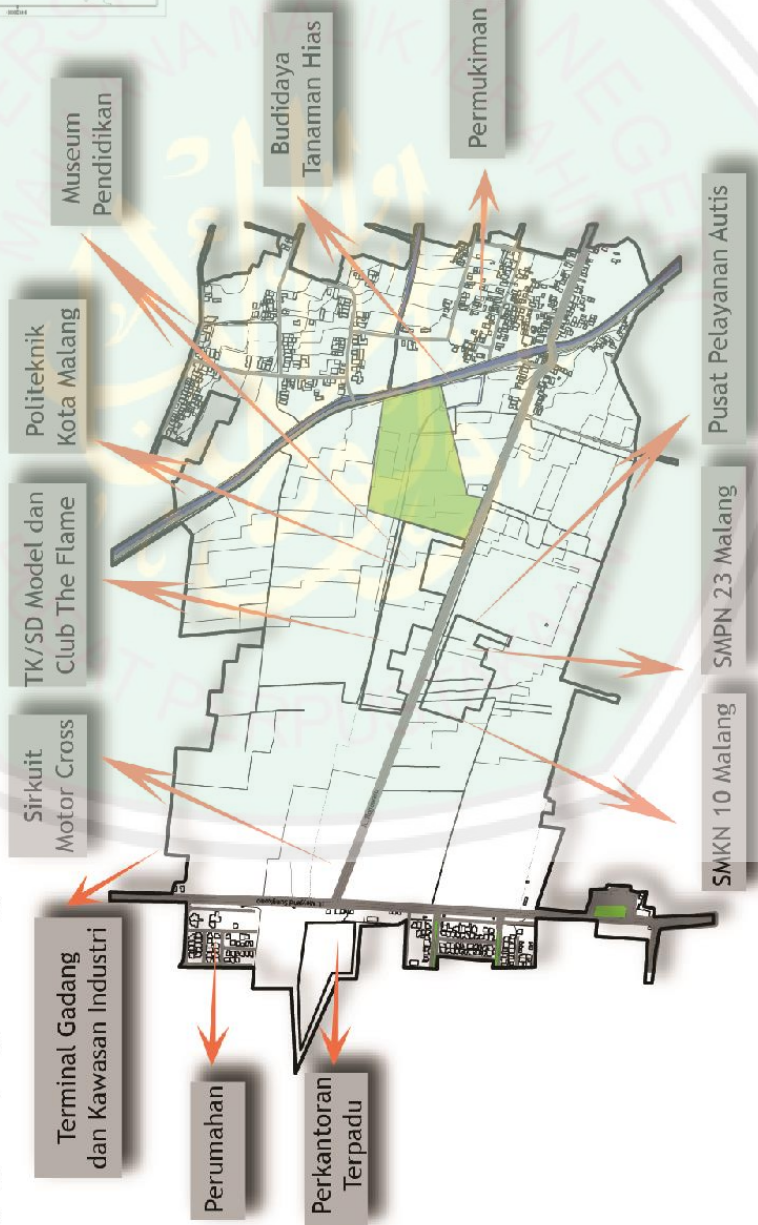
Gambar 4.1. Pemilihan Tapak
Sumber : analisis dan survey 2014

4.2. ANALISIS KAWASAN

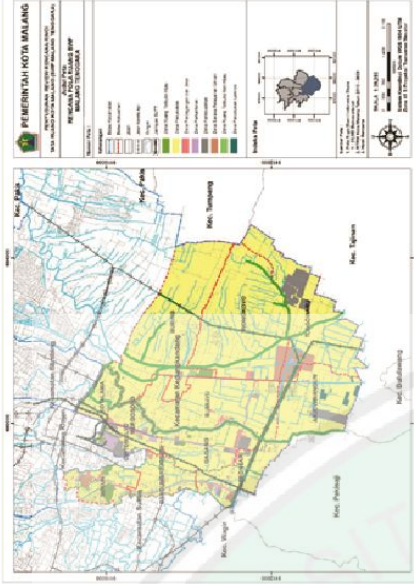


Strengths (kekuatan)

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan yang berskala nasional dapat dikategorikan sebagai bangunan perkantoran, sarana pelayanan umum maupun pendidikan, namun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan nonformal. Berdasarkan RTRWN Kota Malang merupakan Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Tapak yang berada di Kelurahan Tlogowaru terletak di BWP Malang Tenggara. BWP Malang Tenggara berdasarkan struktur ruang mempunyai pelayanan primer adalah perkantoran, perdagangan dan jasa, sport centre (Gor Ken Arok), Gedung Convention Center, industri, dan perumahan. Sedangkan fungsi sekundernya antara lain perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan dan fasilitas umum, serta ruang terbuka hijau.



Adanya rencana pengembangan industri pada Kelurahan Arjowinangun dan Kelurahan Tlogowaru juga mendukung keberadaan objek Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita. Kawasan yang sudah ada di sekitar tapak radius 0-1 KM adalah kawasan perkantoran (Perkantoran Terpadu dan Pusat Pelayanan autis), kawasan Pendidikan (SMKN 10, SMPN 23, TK/SD Model, Club Flame, Politeknik, dan Museum Pendidikan), Industri, dan perumahan. Berikut adalah bangunan-bangunan yang berada di sekitar tapak.



Weakness (kelemahan)

Tapak berada di jalan arteri sekunder yaitu jalan Tlogowaru yang memiliki aksesibilitas yang kurang tinggi. Tapak sulit diakses dengan angkutan umum karena hanya ada satu angkutan umum yang melewati tapak. Jalan yang cukup sempit juga menjadi kelemahan tapak. Sisi yang dapat digunakan untuk entrance hanya ada satu yaitu jalan Tlogowaru.



4.2. ANALISIS KAWASAN

Opportunities (peluang)

Tapak berada dekat dengan permukiman, sementara pengguna dominan berasal dari latar belakang lingkungan yang kurang akan pendidikan. Dengan adanya Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita dapat menampung para wanita untuk dibina dan dididik terutama dibidang keterampilan dan ekonomi.

Threats (ancaman)

a. Longsor

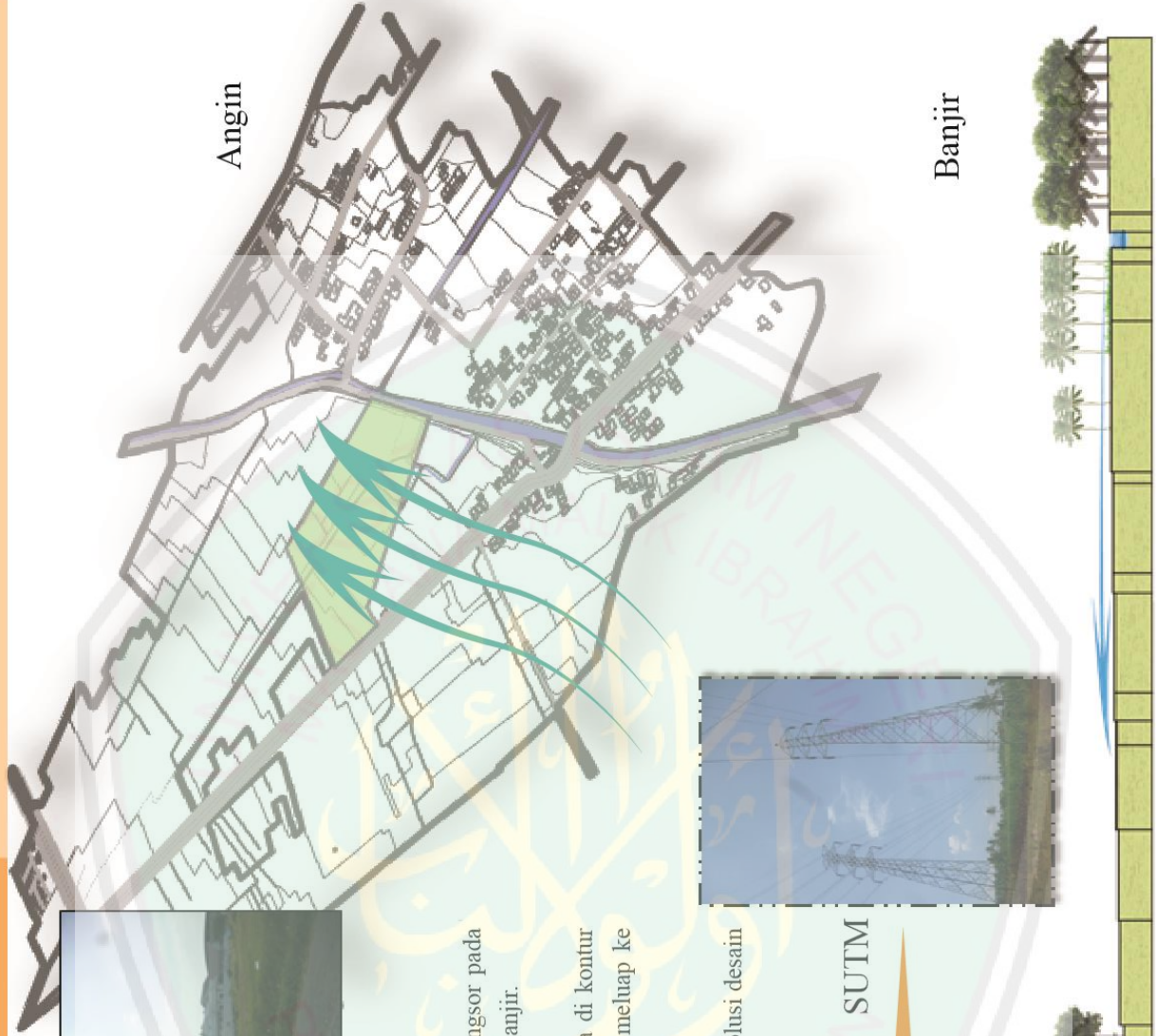
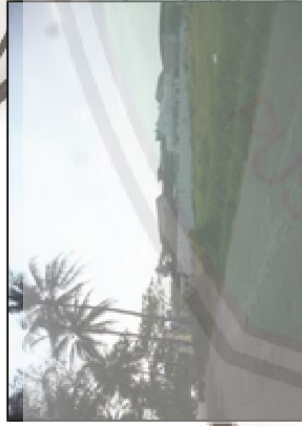
Kondisi Tapak yang berkontur memungkinkan terjadi longsor pada tapak. Selain itu keberadaan sungai Wonokoyo berpotensi adanya banjir.

b. Banjir

Ancaman banjir ini diperparah karena tapak yang berada di kontur lebih rendah sehingga jika terjadi banjir maka air sungai akan meluap ke tapak.

d. SUTM (Sahuran Udara Tegangan Menengah)

Di sebelah selatan tapak terdapat SUTM sehingga perlu solusi desain yang khusus untuk menghindari radiasi dari sutet.



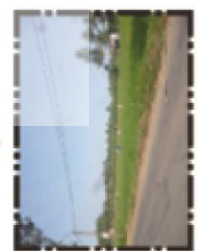
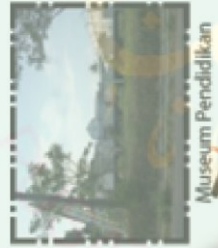
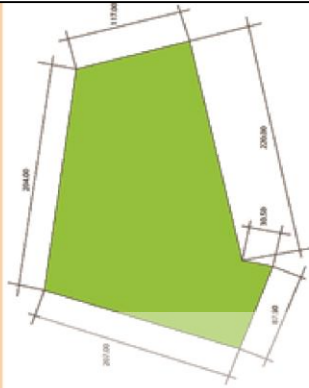


4.2. ANALISIS TAPAK

Kondisi Eksisting

Tapak berbentuk segi enam tidak beraturan dengan luas 2,4 hektar. Bentuk tapak mengikuti batas-batasnya yaitu jalan, Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM), dan persawahan. Tapak mengalami pencaokan di sisi selatan karena merupakan jalur SUTM. Antara batas tapak dan SUTM berjarak 25 m, sesuai dengan RDTR Kota Malang.

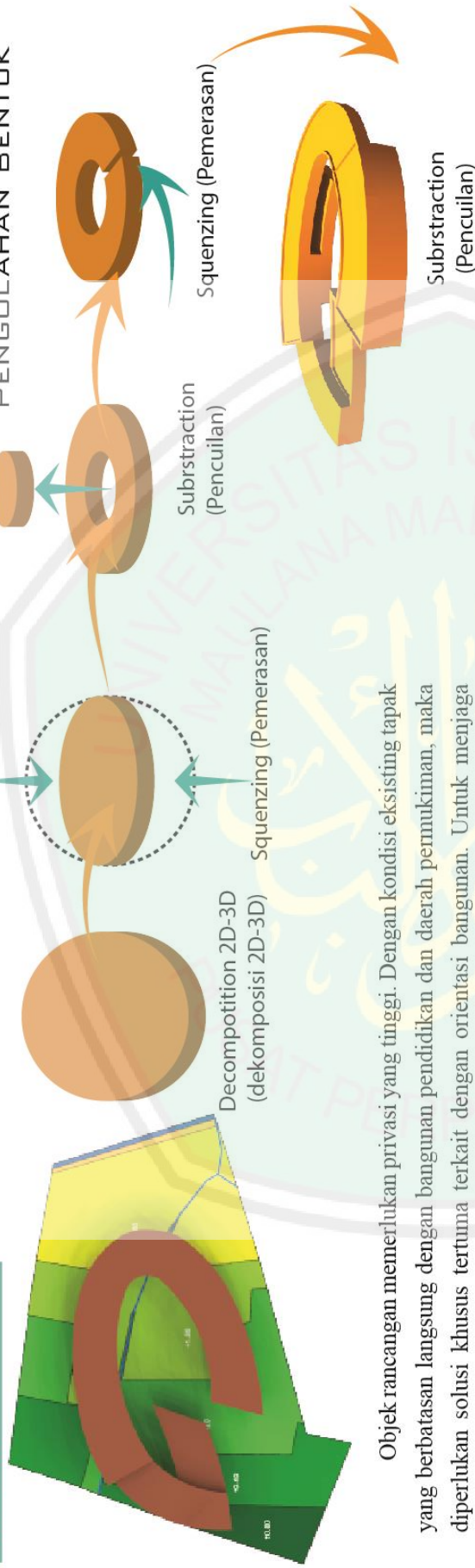
Bentuk dan batas



Tapak berada di kawasan yang dekat dengan fasilitas umum atau fasilitas pendukung. Hal ini dapat mendukung aktifitas di dalam objek rancangan. Misalnya di sisi barat terdapat sarana pendidikan, yaitu sekolah dan museum pendidikan. Tidak jauh dari tapak juga terdapat perkantoran terpadu dan beberapa industri. Lokasi tapak yang strategis ini saling mendukung satu sama lain. Misalnya kegiatan hasil pembinaan ekonomi dan pendidikan pada objek dapat digunakan untuk bekerja di sektor industri di sekitar tapak. Pada sisi selatan dan utara tapak berbatasan dengan persawahan. Sisi selatan tapak juga berbatasan dengan permukiman warga dan jalan Tlogowaru yang akses primer menuju tapak. Sebelah timur tapak berbatasan dengan kali Wonokoyo dan permukiman warga. Pada sisi timur tapak juga terdapat jalan setapak untuk akses pejalan kaki maupun kendaraan roda dua.





4.2. ANALISIS TAPAK

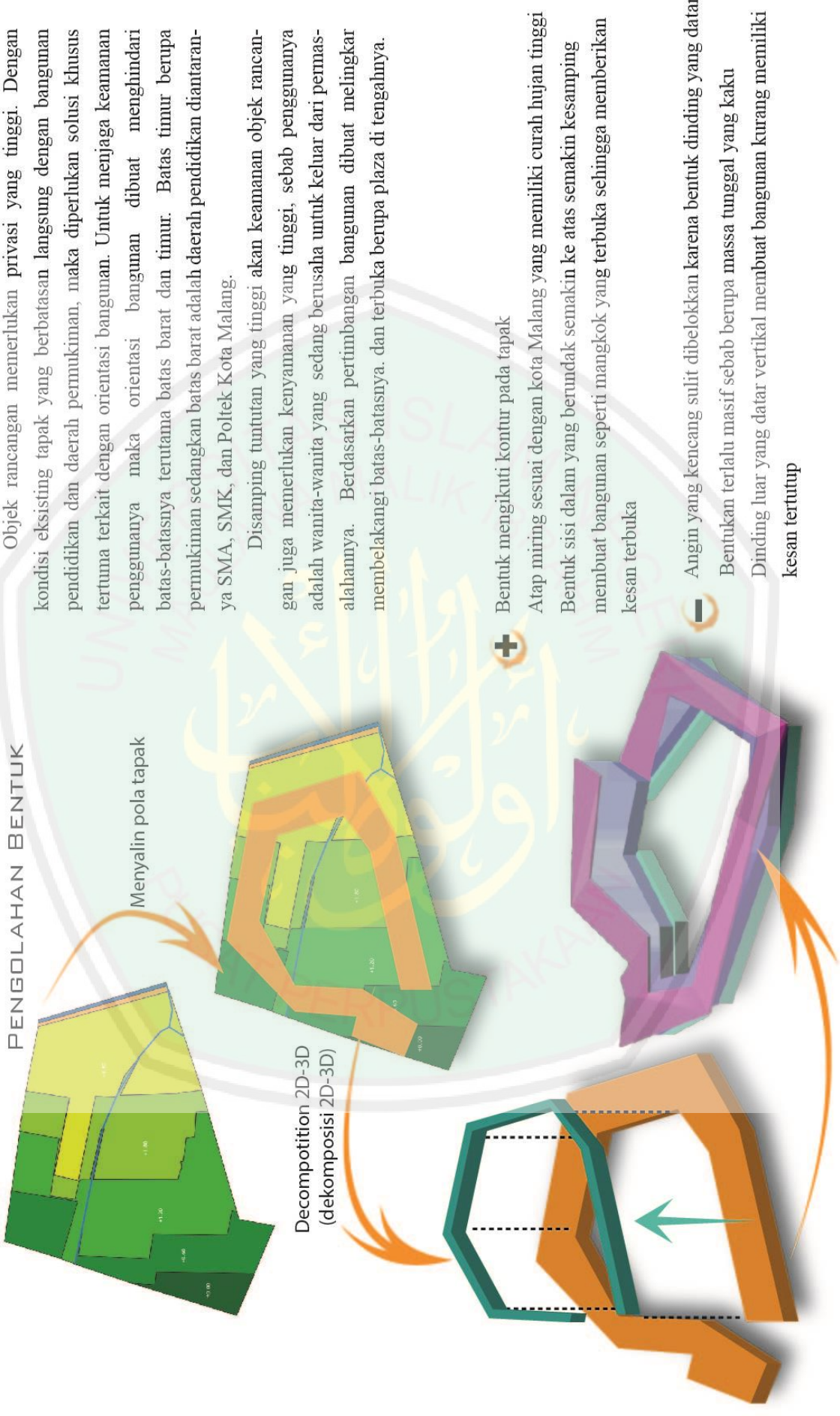
Alternatif 1



Objek rancangan memerlukan privasi yang tinggi. Dengan kondisi eksisting tapak yang berbatasan langsung dengan bangunan pendidikan dan daerah permukiman, maka diperlukan solusi khusus terutama terkait dengan orientasi bangunan. Untuk menjaga keamanan penggunaannya maka orientasi bangunan dibuat menghindari batas-batasnya terutama batas barat dan timur. Batas timur berupa permukiman sedangkan batas barat adalah daerah pendidikan diantaranya SMA, SMK, dan Poltek Kota Malang.

Disamping tuntutan yang tinggi akan keamanan objek rancangan juga memerlukan kenyamanan yang tinggi, sebab penggunaannya adalah wanita-wanita yang sedang berusaha untuk keluar dari permasalahannya. Berdasarkan pertimbangan bangunan dibuat melingkar membelakangi batas-batasnya, dan terbuka berupa plaza di tengahnya.

-  Bentuk lengkung dapat membelokkan angin ke samping
Atap datar kurang efektif untuk daerah dengan intensitas hujan tinggi
-  Ruang luar yang berada di tengah atau plaza memberikan kesan terbuka
-  Terdapat sisi yang mengalami kesilauan di sore hari.
-  Bentuk lengkung dapat menunjukkan karakter lembut dari wanita



Objek rancangan memerlukan privasi yang tinggi. Dengan kondisi eksisting tapak yang berbatasan langsung dengan bangunan pendidikan dan daerah permukiman, maka diperlukan solusi khusus tertuma terkait dengan orientasi bangunan. Untuk menjaga keamanan penggunaanya maka orientasi bangunan dibuat menghindari batas-batasnya terutama batas barat dan timur. Batas timur berupa permukiman sedangkan batas barat adalah daerah pendidikan diantaranya SMA, SMK, dan Poltek Kota Malang.

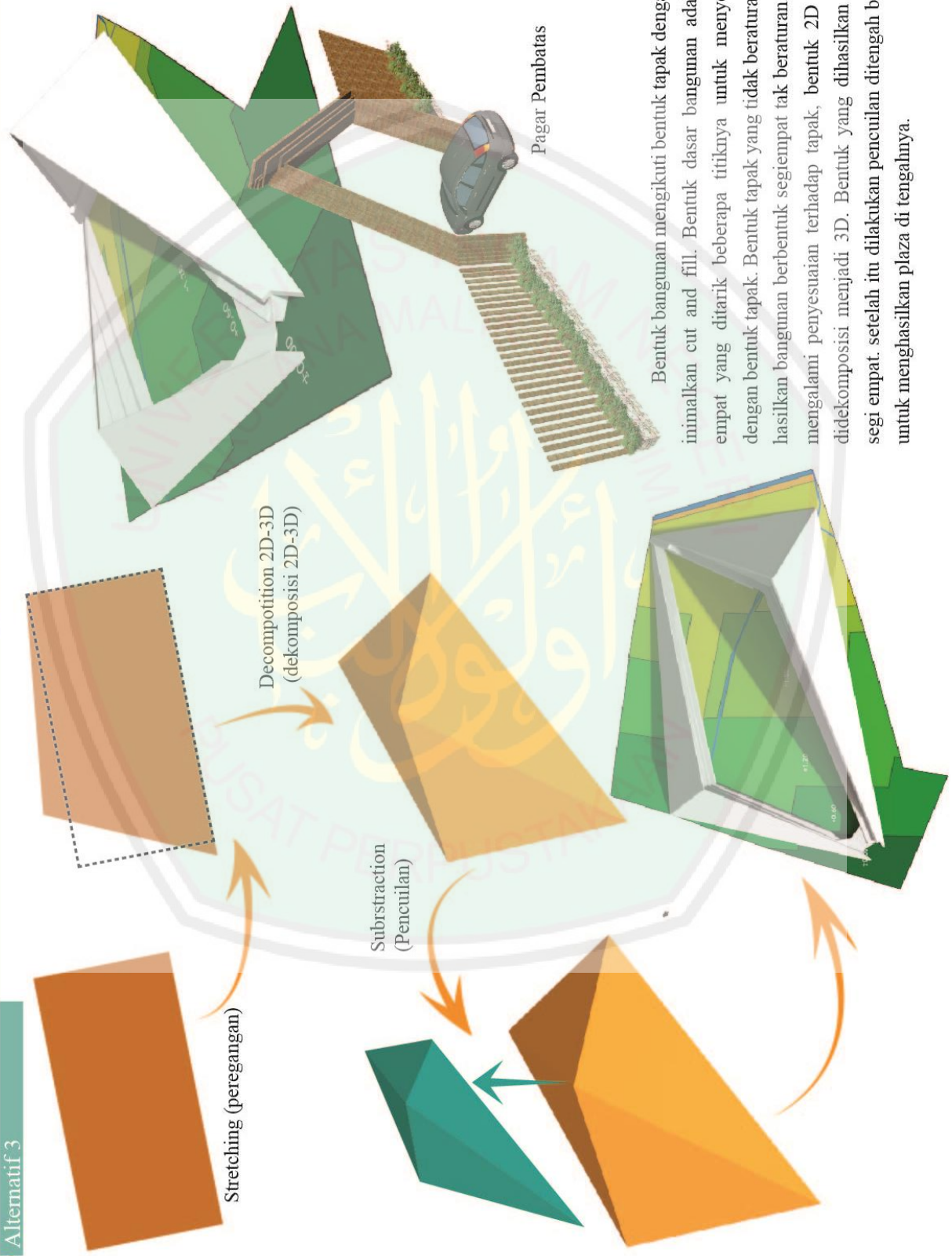
Disamping tuntutan yang tinggi akan keamanan objek rancangan juga memerlukan kenyamanan yang tinggi, sebab penggunaannya adalah wanita-wanita yang sedang berusaha untuk keluar dari permasalahan. Berdasarkan pertimbangan bangunan dibuat melingkar membelakangi batas-batasnya. dan terbuka berupa plaza di tengahnya.

+
Bentuk mengikuti kontur pada tapak

Atap miring sesuai dengan kota Malang yang memiliki curah hujan tinggi
Bentuk sisi dalam yang berundak semakin ke atas semakin kesamping membuat bangunan seperti mangkok yang terbuka sehingga memberikan kesan terbuka

-

Angin yang kencang sulit dibelokkan karena bentuk dinding yang datar
Bentuknya terlalu masif sebab berupa massa tunggal yang kaku
Dinding luar yang datar vertikal membuat bangunan kurang memiliki kesan tertutup



Bentuk bangunan mengikuti bentuk tapak dengan meminimalkan cut and fill. Bentuk dasar bangunan adalah segi empat yang ditarik beberapa titiknnya untuk menyesuaikan dengan bentuk tapak. Bentuk tapak yang tidak beraturan menghasilkan bangunan berbentuk segiempat tak beraturan. Setelah mengalami penyesuaian terhadap tapak, bentuk 2D tersebut didekomposisi menjadi 3D. Bentuk yang dihasilkan prisma segi empat. setelah itu dilakukan pencuilan ditengah bangunan untuk menghasilkan plaza di tengahnya.

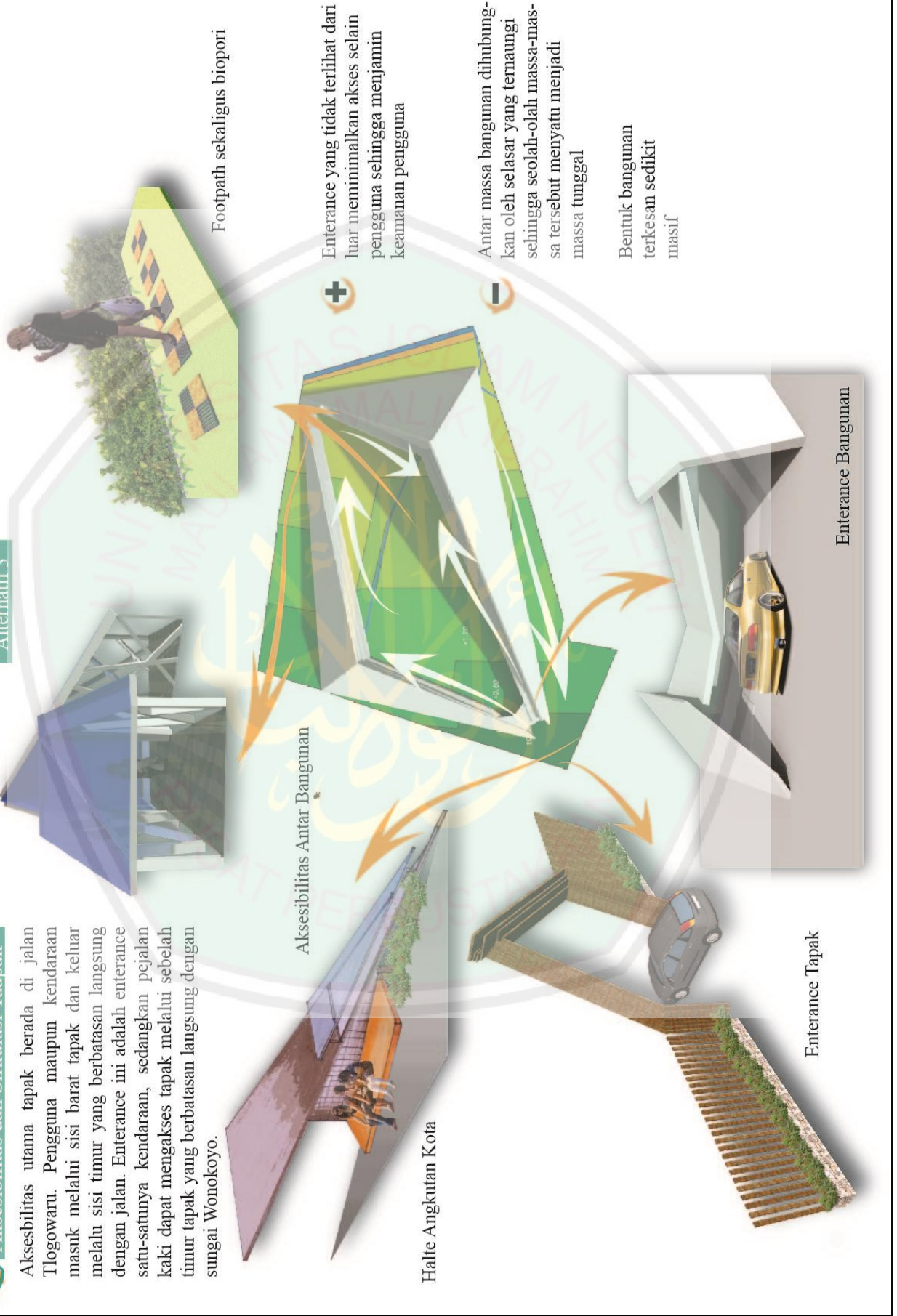


ANALISIS TAPAK

Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak

Aksesibilitas utama tapak berada di jalan Tlogowaru. Pengguna maupun kendaraan masuk melalui sisi barat tapak dan keluar melalui sisi timur yang berbatasan langsung dengan jalan. Entrance ini adalah entrance satu-satunya kendaraan, sedangkan pejalan kaki dapat mengakses tapak melalui sebelah timur tapak yang berbatasan langsung dengan sungai Wonokoyo.

Alternatif 3



Footpath sekaligus biopori

Entrance yang tidak terlihat dari luar meminimalkan akses selain pengguna sehingga menjamin keamanan pengguna

Antar massa bangunan dihubungkan oleh selasar yang teraungi sehingga seolah-olah massa-massa tersebut menyatu menjadi massa tunggal

Bentuk bangunan terkesan sedikit masif

Aksesibilitas Antar Bangunan

Halte Angkutan Kota

Entrance Tapak

Entrance Bangunan

ANALISIS TAPAK

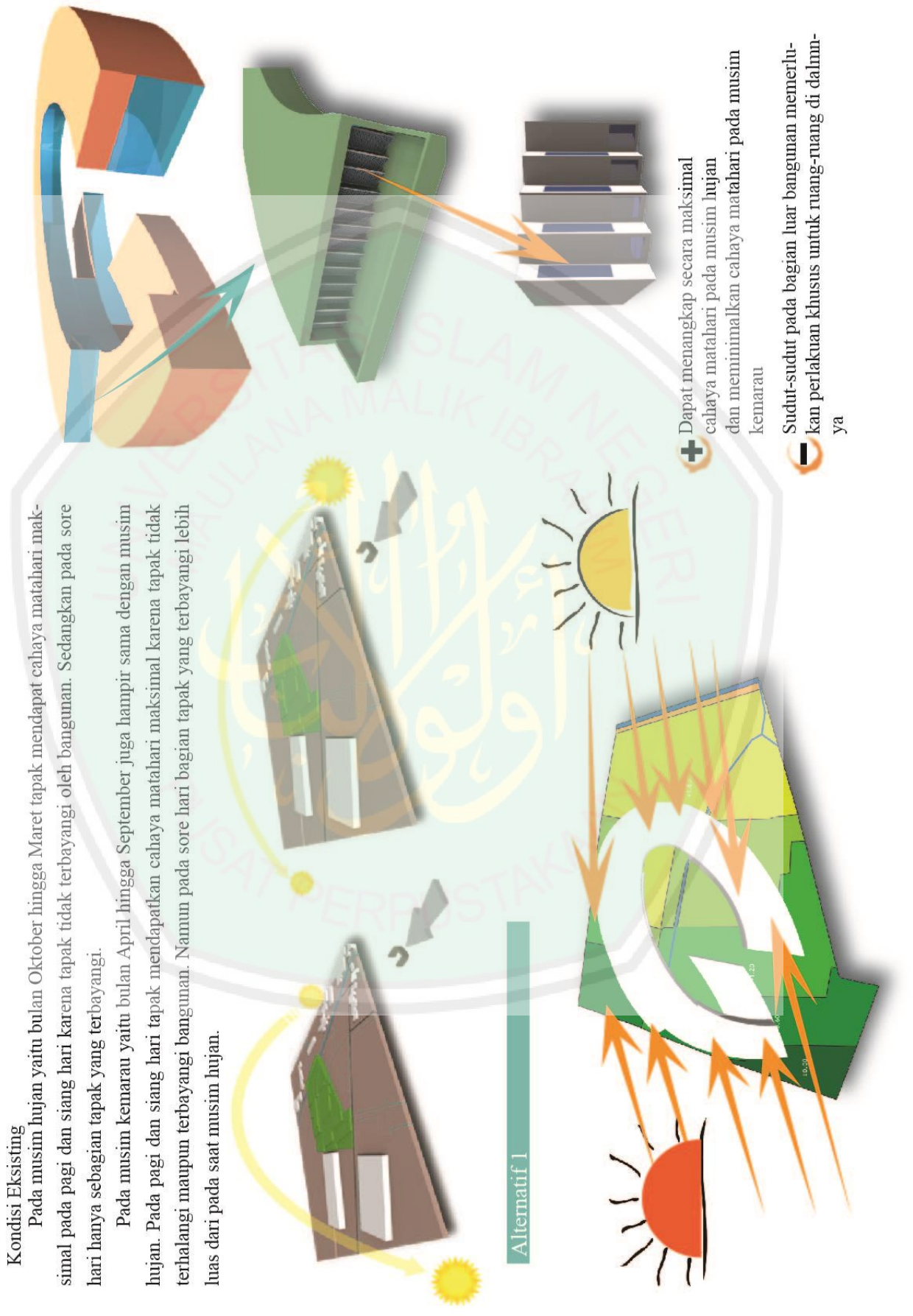
Analisis Matahari

Kondisi Eksisting

Pada musim hujan yaitu bulan Oktober hingga Maret tapak mendapat cahaya matahari maksimal pada pagi dan siang hari karena tapak tidak terbayangi oleh bangunan. Sedangkan pada sore hari hanya sebagian tapak yang terbayangi.

Pada musim kemarau yaitu bulan April hingga September juga hampir sama dengan musim hujan. Pada pagi dan siang hari tapak mendapatkan cahaya matahari maksimal karena tapak tidak terhalangi maupun terbayangi bangunan. Namun pada sore hari bagian tapak yang terbayangi lebih luas dari pada saat musim hujan.

Alternatif 1

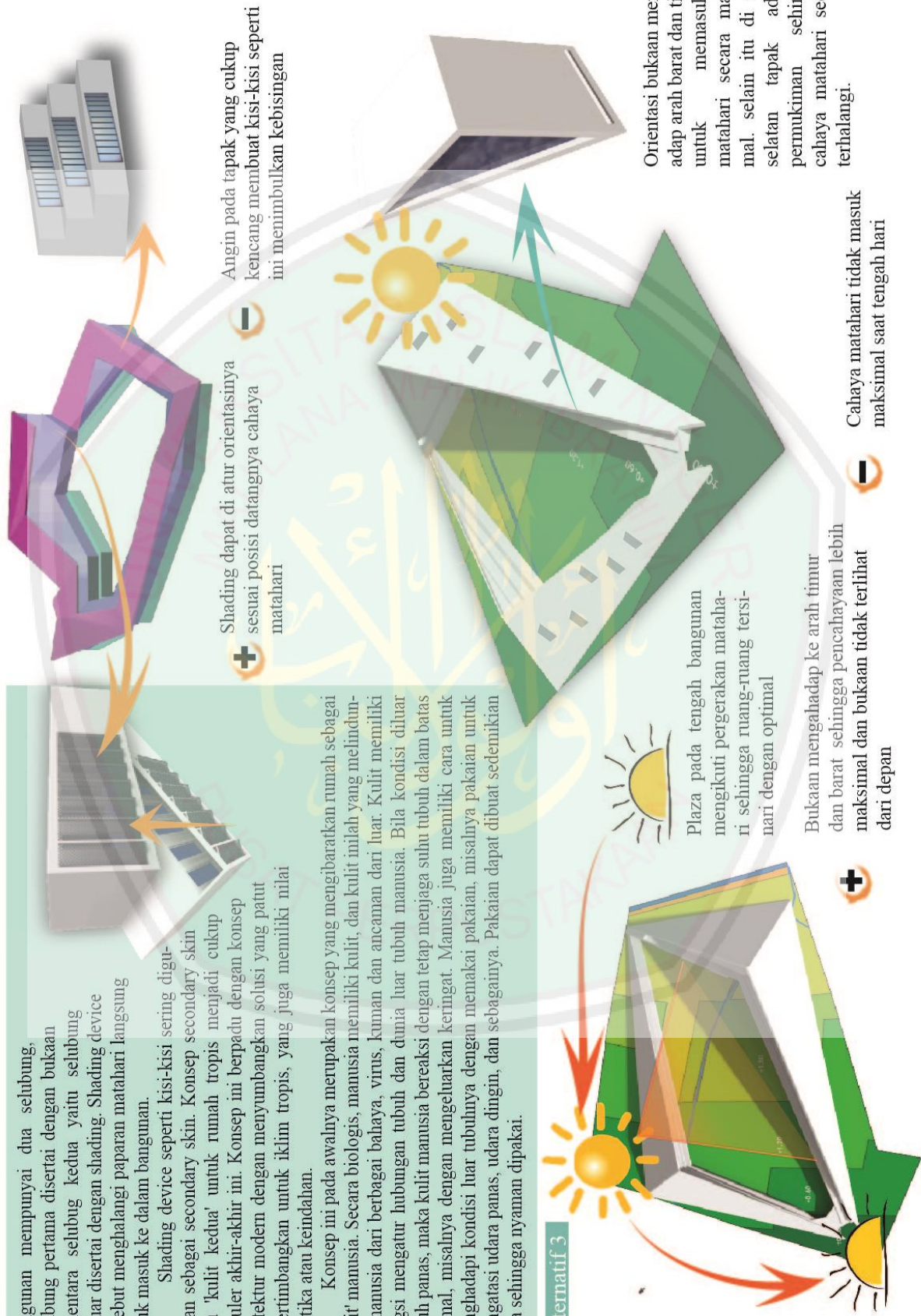


Alternatif 2

Bangunan mempunyai dua selubung, selubung pertama disertai dengan bukaan sementara selubung kedua yaitu selubung terluar disertai dengan shading. Shading device tersebut menghalangi paparan matahari langsung untuk masuk ke dalam bangunan.

Shading device seperti kisi-kisi sering digunakan sebagai secondary skin. Konsep secondary skin atau 'kulit kedua' untuk rumah tropis menjadi cukup populer akhir-akhir ini. Konsep ini berpadu dengan konsep arsitektur modern dengan menyumbangkan solusi yang patut dipertimbangkan untuk iklim tropis, yang juga memiliki nilai estetika atau keindahan.

Konsep ini pada awalnya merupakan konsep yang mengibaratkan rumah sebagai 'kulit' manusia. Secara biologis, manusia memiliki kulit, dan kulit inilah yang melindungi manusia dari berbagai bahaya, virus, kuman dan ancaman dari luar. Kulit memiliki fungsi mengatur hubungan tubuh dan dunia luar tubuh manusia. Bila kondisi di luar tubuh panas, maka kulit manusia bereaksi dengan tetap menjaga suhu tubuh dalam batas normal, misalnya dengan mengeluarkan keringat. Manusia juga memiliki cara untuk menghadapi kondisi luar tubuhnya dengan memakai pakaian, misalnya pakaian untuk mengatasi udara panas, udara dingin, dan sebagainya. Pakaian dapat dibuat sedemikian rupa sehingga nyaman dipakai.



+ Shading dapat di atur orientasinya sesuai posisi datangnya cahaya matahari

- Angin pada tapak yang cukup kencang membuat kisi-kisi seperti ini menimbulkan kebisingan

Alternatif 3

+ Plaza pada tengah bangunan mengikuti pergerakan matahari sehingga ruang-ruang tersinari dengan optimal

- Bukaan menghadap ke arah timur dan barat sehingga pencahayaan lebih maksimal dan bukaan tidak terlihat dari depan

- Orientasi bukaan menghadap arah barat dan timur untuk memasukan matahari secara maksimal. selain itu di arah selatan tapak adalah permukiman sehingga cahaya matahari sedikit terhalangi.

- Cahaya matahari tidak masuk maksimal saat tengah hari



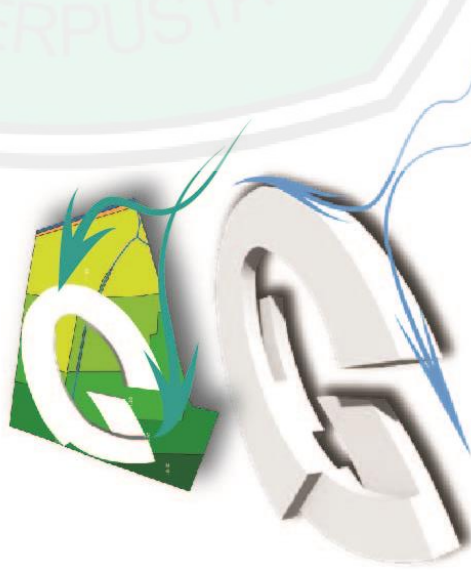
ANALISIS TAPAK

Analisis Angin

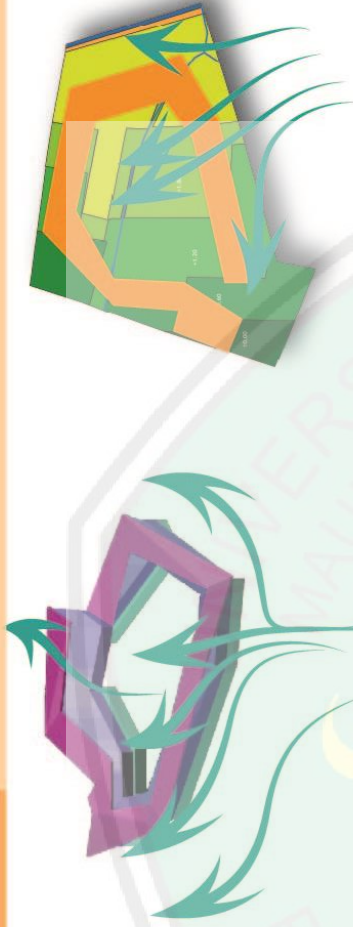
Kota Malang memiliki kecepatan angin yang cukup tinggi, yaitu 6 KM/Jam. Angin berhembus dari arah timur laut menuju arah barat daya.



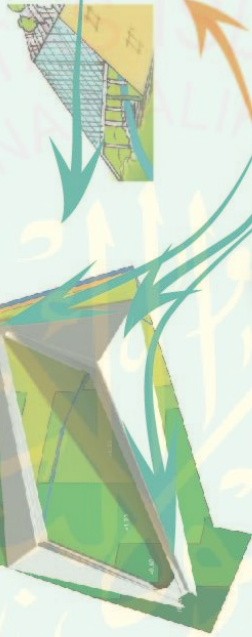
Analisis Angin



- ➕ Dengan bentuk yang melengkung ini angin dapat dibelokkan dan dibiarakan mengalir tanpa melewati bangunan, meski demikian angin masih dapat sedikit masuk ke dalam ruangan
- ➖ Bentuk lengkung pada plaza membuat angin akan berputar-putar di tengahnya



Dengan bentuk seperti ini angin dapat dibelokkan dan dimasukkan ke dalam bangunan.

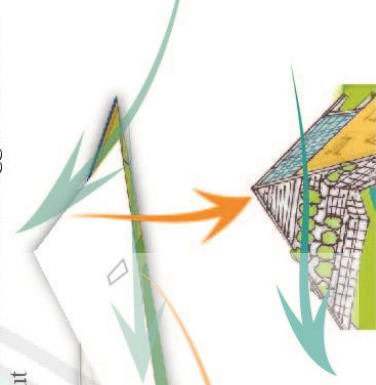


Bukaan tidak langsung menghadap ke arah datangnya angin melainkan menghadap ke arah dimana angin telah dibelokkan oleh bentuk bangunan

- ➕ Angin dapat masuk dari kisi-kisi sesuai dengan datangnya angin
- ➖ Angin yang kencang sebagian dimasukkan melalui kisi-kisi tersebut namun sebagian juga diteruskan ke atas bangunan melalui dinding yang sekaligus atap
- ➖ Kekuatan bukaan dan material harus diperhatikan karena kecepatan angin yang cukup tinggi

Ventilasi di sisi barat daya tapak

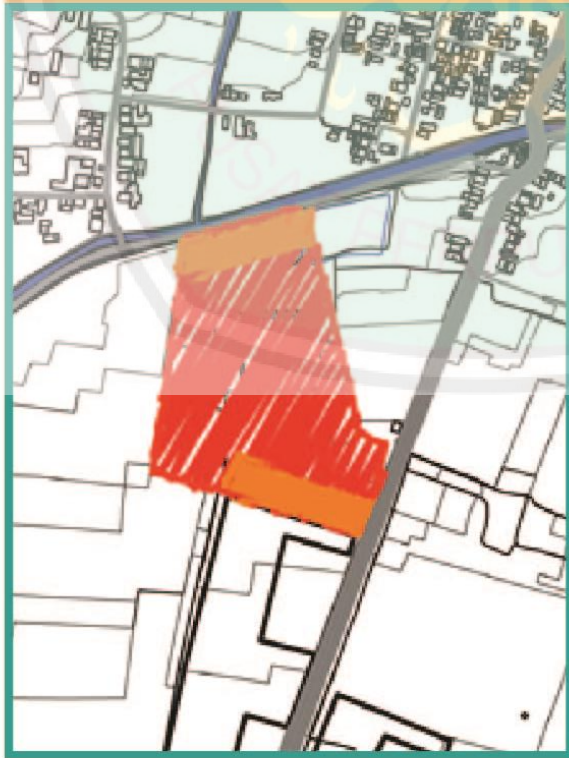
Semua angin yang datang dibelokkan, baik ke atas maupun ke samping bangunan. Selanjutnya angin yang dibelokkan ke samping bangunan akan dimasukkan ke ventilasi yang berorientasi ke arah tenggara dan barat laut



Ventilasi di sisi barat timur laut tapak

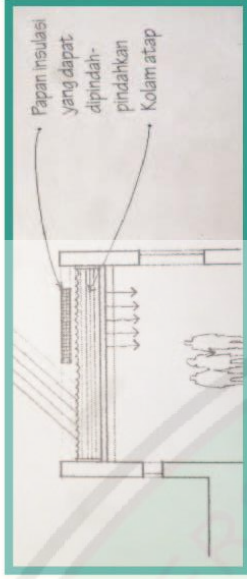
ANALISIS TAPAK

Analisis Temperatur



Kota Malang memiliki suhu rata-rata 25 °C atau 77 °F

Keterangan
█ Suhu lebih tinggi (tidak terbayangi atau bangunan)
█ Suhu lebih rendah (terbayangi pohon atau bangunan)



Kolam atap digunakan untuk memperoleh panas tak langsung. Air bekerja sebagai penyerap dan penyimpan energi matahari. Papan insulasi ditutupkan di atas kolam atap pada malam hari, agar panas yang tersimpan dapat memancar ke bawah ke dalam ruang.

Disamping kemampuan melarutkan zat-zat, air juga memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap panas. Oleh karena itu, air dapat digunakan sebagai penyalur panas, misalnya pada instalasi pemanas. Kemampuan air dalam menyerap panas ini juga penting untuk iklim didunia.

Alternatif 2



Penyejukan dengan Tanaman dan Beranda

+ Kehadiran tanaman dapat membuat rumah terasa lebih sejuk. Apabila lahan tidak memungkinkan, gunakan tanaman dalam pot. Anda juga dapat berkreasi dengan taman di dalam. Beranda juga dapat menjadi ruang perantara sekaligus penahan dan penyaring udara panas dari luar ruangan.

- Memberikan beban struktur yang besar



- Sulit melakukan perawatan, sebab akan mudah berlumut dan menjadi sarang nyamuk, terlebih aksesnya yang sulit karena berada di atas
 Memberikan beban struktur yang besar

Alternatif 1



+ Dapat menurunkan suhu pada siang hari dan menyimpan hangat pada malam hari
 Dapat menampung air hujan untuk dimanfaatkan untuk meniram tanaman

ANALISIS TAPAK Alternatif 3

Ada solusi untuk menurunkan suhu udara di bawah atap yang membuat ruangan di bawahnya terasa lebih sejuk. Anda dapat menggunakan bahan insulasi yang dipasang di bawah atap.

Insulasi atap biasanya dipakai pada bangunan besar seperti pabrik. Pabrik yang menggunakan atap seng atau asbes akan membuat udara di dalamnya sangat panas dan memang biasanya pabrik tidak menggunakan langit-langit. Bahan insulasi yang digunakan adalah lembaran aluminium foil yang di bawahnya dilapisi dengan glass-wool. Lembaran aluminium foil akan merefleksikan panas sehingga diharapkan tidak menembus ke bawah. Dan sisa panas yang masih menembus lapisan ini akan “diserap” oleh lapisan di bawahnya, yaitu glass-wool.

Memasang insulasi semacam ini di dalam rumah memang tidak mudah. Apalagi kalau pemasangan lapisan pada rumah yang sudah jadi, hampir tidak dimungkinkan. Kecuali kalau Anda sedang membongkar atap atau langit-langit, pemasangan menjadi lebih mudah.

Meninggikan langit-langit memang merupakan salah satu cara untuk mendinginkan ruangan. Tetapi tentunya hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor lain, seperti bukaan yang cukup besar dan banyak agar udara dapat mengalir. Sekalipun plafon ditiadakan sehingga ruangan menjadi tinggi, apabila ruangan tersebut minim jendela, tentunya udara di dalamnya akan tetap terasa panas.

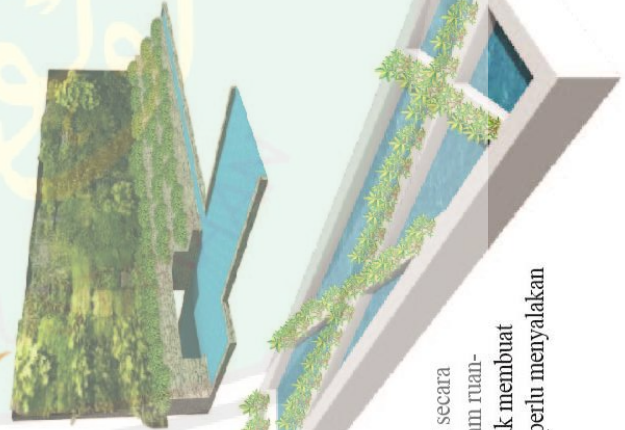
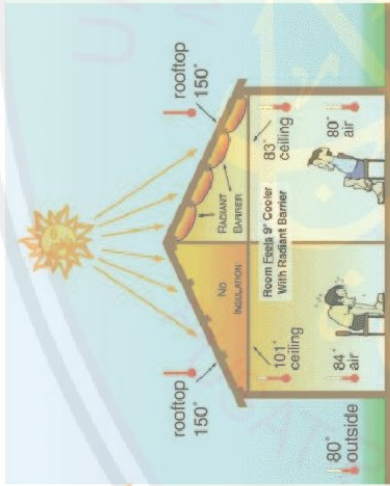
Sebuah ruangan yang terletak di bawah atap miring dan dilengkapi dengan plafon, sebenarnya memiliki keuntungan. Ruangan sisa yang berada di bawah atap (di atas plafon) sesungguhnya merupakan “bantalan” udara yang dapat berfungsi menahan panas yang disebabkan oleh sinar matahari, agar tidak langsung jatuh ke dalam ruangan yang terletak di bawahnya.

➕ Kemiringan atap yang curam dapat menurunkan suhu ruang

➖ Kolam di sisi barat daya atau sisi yang terpapar matahari sore saat musim kemarau dapat menurunkan suhu ruang

➕ Dapat memantulkan cahaya ke dalam ruang sehingga ruang menerima cahaya matahari secara tidak langsung

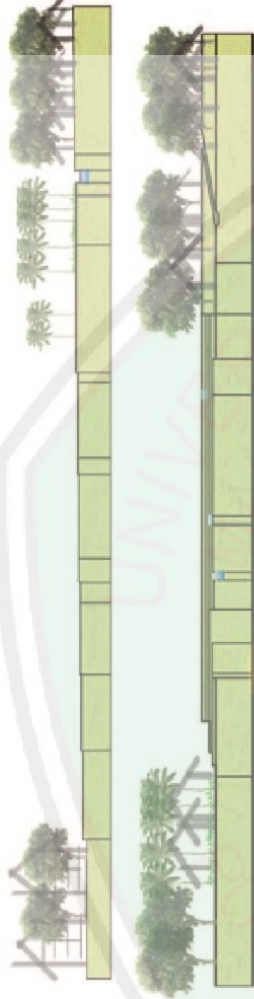
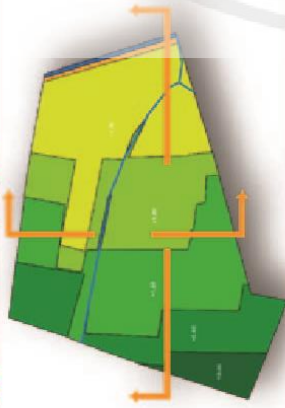
➖ Sulit melakukan perawatan, sebab akan mudah berlumut dan menjadi sarang nyamuk



Alternatif ketiga menggunakan sarana kolam air sebagai sarana untuk mendinginkan aliran udara di sekitar. Air yang ada di kolam akan menyerap panas dari udara yang mengalir dan secara otomatis udara yang mengalir di dalam rumah akan menjadi lebih dingin. Apabila semua teknik tersebut dipadukan secara bersama, maka udara yang akan mengalir ke dalam ruangan berkisar 25-27 Celcius. Cukup lumayan untuk membuat udara di dalam rumah anda menjadi sejuk tanpa perlu menyala-kan AC.

ANALISIS TAPAK

Analisis Topografi



Kontur yang berbatasan langsung dengan sungai kecil dimanfaatkan untuk ruang komunal. Perbedaan ketinggian digunakan sebagai tempat duduk sambil memanfaatkan view sungai

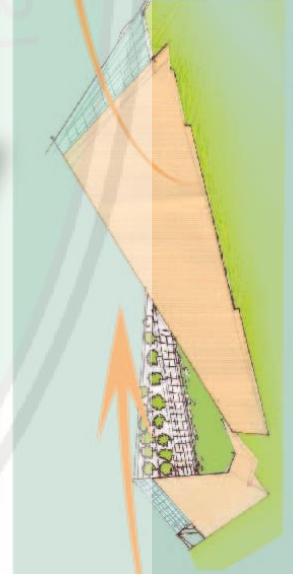
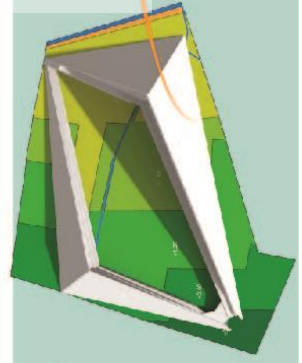
Alternatif 1

Penahan kontur menggunakan bahan alami yaitu bambu untuk lebih menyatu terhadap alam. Material ini selain murah dan mudah di dapatkan, juga tidak menimbulkan efek buruk terhadap lingkungan



Perbedaan kontur yang tidak terlalu tinggi memungkinkan akses antar kontur dibuat memotong kontur tanpa harus memutar kontur.

Alternatif 2



Alternatif 3

0.6

0.6

0.6

ANALISIS TAPAK

Analisis Curah Hujan

Curah Hujan Rata-rata : 184 mm
 Jumlah hari hujan : 189 hari

Alternatif 2

Bangunan Penampung Air Hujan (PAH) adalah solusi yang bisa ditawarkan untuk menyelesaikan masalah krisis air bersih yang melanda kebanyakan kota besar di Indonesia. Sebenarnya cara ini bukanlah solusi baru yang pernah ditawarkan pada waktu sebelumnya. Cara ini banyak digunakan pada daerah pedesaan yang belum memiliki teknologi mesin pompa air untuk mengambil air tanah dan masih menggunakan sumur sebagai sumber penyedia air bersih. Pada dasarnya, PAH menampung air hujan yang turun sehingga air yang terkumpul ditampung dalam satu wadah. Air yang sudah ditampung ini dikelola sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk keperluan mandi, cuci baju, atau air minum oleh kebanyakan masyarakat pedesaan. Wadah penampungannya biasanya terletak jauh dari rumah karena air hujan yang ditampung sebenarnya merupakan air yang dikumpulkan dari genteng rumah. Dari genteng rumah, air hujan dialirkan menuju tempat penampungan melalui pipa.

Alternatif 3

Saluran irigasi yang terdapat pada tapak dimanfaatkan sebagai daerah resapan air. Kontruksi daerah basah direkayasa, dirancang, dan dikonstruksikan untuk menggunakan proses-proses alami perlakuan air buangan dan memperbaiki kualitas air

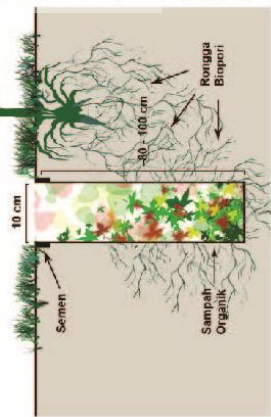
Kemiringan atap ini didesain sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik wilayah, sudut kemiringan yang curam di struktur atap supaya dedaunan yang jatuh karena hujan atau karena sudah tua bisa turun ke bawah tanpa harus dibersihkan sehingga kekhawatiran talang tersumbat akan kecil karena jatuhnya dedaunan karena gaya gravitasi. Elemen bangunan tropis yang dominan adalah atap pelana, atap perisai dan pergola yang menaungi ruang dalam dan melindungi dari terikny sinar matahari.

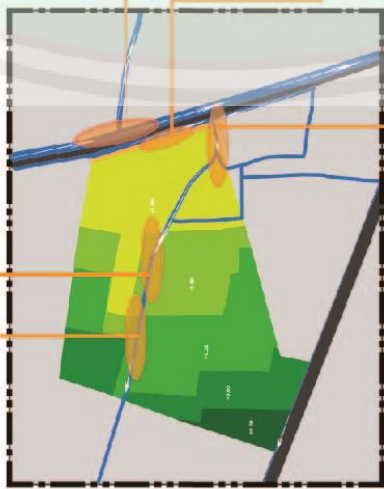
Permasalahan utama iklim tropis ini adalah curah hujan yang besar sehingga beban air hujan yang jatuh di atap harus segera di alirkan. Atap pelana, perisai ataupun atap miring karena kemiringannya sehingga dapat mengalirkan air hujan dengan lebih mudah selain itu overstek pada atapnya dapat melindungi bangunan (terutama knusen) dari tampias air hujan itu, selain itu overstek-nya dapat pula menjadi pereduksi sinar matahari.

Alternatif 1

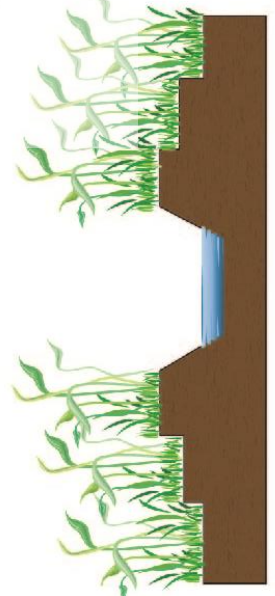
Biopori dibuat dengan membuat lubang silindris secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm. Kedalamannya sekitar 100 cm atau sampai melampaui muka air tanah jika dibuat tanah yang mempunyai permukaan air dangkal. Jarak antar lobang antara 50-100 cm.

Mulut lubang dapat diperkuat dengan semen selebar 2-3 cm setebal 2 cm.





Di dalam tapak terdapat irigasi yang dimanfaatkan warga untuk mengairi sawah. lebar saluran irigasi tersebut sekitar 2 meter



Sebagai halnya biopori, sumur resapan air pernah digalakkan pembuatannya. Manfaat dari sumur resapan air adalah meminimalisir terjadinya bencana banjir saat musim penghujan sekaligus sebagai dengan 'menanam air' ke dalam tanah. Ini sekaligus menambah persediaan air bersih di dalam tanah yang dapat dimanfaatkan pada musim kemarau.



Cara pembuatan sumur resapan air pada rumah dengan talang air adalah sebagai berikut:

1. Buat sumur dengan diameter 80-100 cm sedalam 1,5 m namun tidak melebihi muka air tanah.
2. Untuk memperkuat dinding tanah, gunakan buis beton, pasangan bata kosong (tanpa plesteran) atau pasangan batu kosong.
3. Buatlah saluran pemasukan mengalirkan air hujan dari talang ke dalam sumur resapan dengan menggunakan pipa paralon.

yang

Saluran irigasi yang terdapat pada tapak dimanfaatkan sebagai daerah resapan air. Kontribusi daerah basah direkayasa, dirancah, dan dikonstruksikan untuk meningkatkan proses-proses alami petilakan air buangan dan memperbaiki kualitas air. Tanaman disepanjang irigasi berfungsi sebagai filter limbah yang dibuang. Selain itu tanaman tersebut juga berfungsi sebagai penahan saluran irigasi tersebut

4. Buatlah saluran pembuangan dari sumur resapan menuju parit yang berfungsi membuang limpahan air saat sumur resapan kelebihan air. Ketinggian pipa pembuangan harus lebih tinggi dari muka air tanah tertinggi pada selokan drainase jalan tersebut.

5. Isi lubang sumur resapan air dengan koral setebal 15 cm.

Tutup bagian atas sumur resapan dengan plat beton. Di atas plat beton ini dapat diurug dengan tanah.



ANALISIS TAPAK

VIEW KEDALAM

Barat: Gunung Putri Tidur



Timur Laut: Bukit Buring



Timur: Kali Wonokoyo



Jl. Tlogowaru

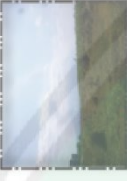


Jalan Setapak & Permukiman



ANALISIS VIEW

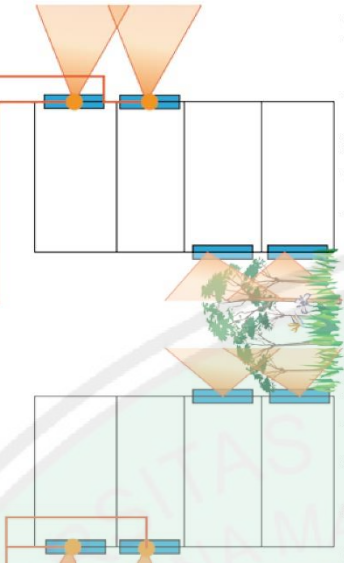
Barat: Gunung Putri Tidur



Timur Laut: Bukit Buring



Timur: Kali Wonokoyo

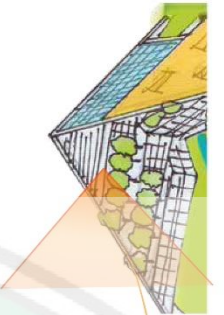
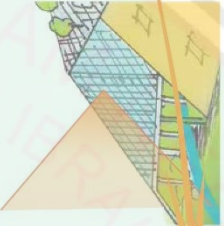


View dimasukkan ke dalam ruang-ruang berada di lantai atas. Sedangkan ruang-ruang lantai dasar memanfaatkan view buatan berupa ruang terbuka hijau. Namun bentuk berundak dari sisi dalam atau void ke sisi luar.

Memasukkan view gunung putri tidur pada ruang komunal



Pada lantai tiga bukaan dimaksimalkan terutama di arah barat untuk menangkap view dari gunung putri tidur



Bangunan terlihat tertutup dari luar tapak dan tidak terlihat adanya entrance maupun bukaan. orientasi entrance berada di sisi barat laut sementara jalan yang menangkap view dari bangunan berada di sisi selatan. Begitu pula dengan bukaan, untuk memaksimalkan cahaya matahari dan mengurangi angin maka orientasi bukaan yaitu timur dan barat, sehingga tidak terlihat dari depan tapak

VIEW KEDALAM

ALTERNATIF 2

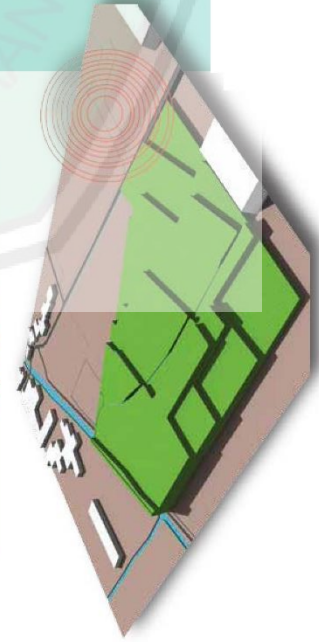
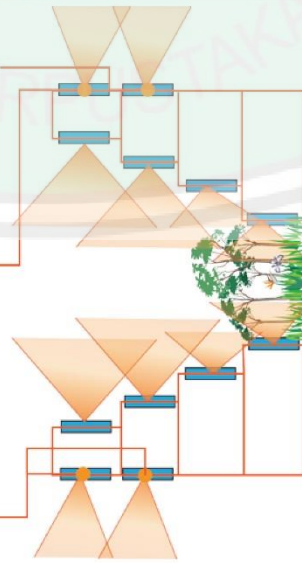


ANALISIS KEBISINGAN

ANALISIS TAPAK



View dimasukkan ke dalam ruang-ruang yang berada di lantai atas. Sedangkan ruang-ruang lantai dasar memanfaatkan view buatan berupa ruang terbuka hijau. Namun bentuk berundak dari sisi dalam atau void ke sisi luar.



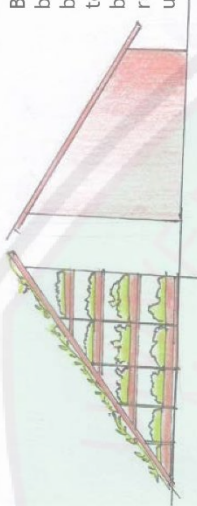
KONDISI EKSTING

Area depan bangunan yang memiliki kebisingan tinggi digunakan untuk green house atau budidaya tanaman. Dengan demikian bangunan utama akan menjauh dari sumber kebisingan. Dengan menjauh dari sumber kebisingan maka semakin kecil bunyi yang diterima. Pengurangan kebisingan akibat jarak tergantung sumber yaitu, tunggal atau majemuk. Bahwa pada sumber bunyi tunggal penambahan jarak dua kali lipat dari tempat semula, mengurangi kekuatan bunyi sebesar 6 dB. Sedangkan pada sumber bunyi majemuk penambahan jarak dua kali lipat dari tempat awal dapat mengurangi 3 dB kekuatan bunyi.

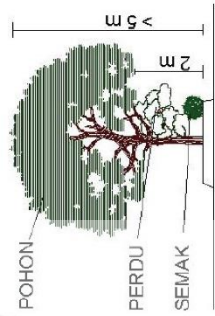
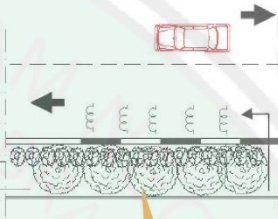


ALTERNATIF 2 88

Bangunan dibuat lebih rendah dari sumber bising sehingga kebisingan akan melewati bagian bangunan. sementara bangunan terhindari dari kebisingan. selain itu bagian atas bangunan digunakan untuk ruang publik sementara lantai bawah untuk ruang privat



JARAK TANAM RAPAT PERDUISEMAK



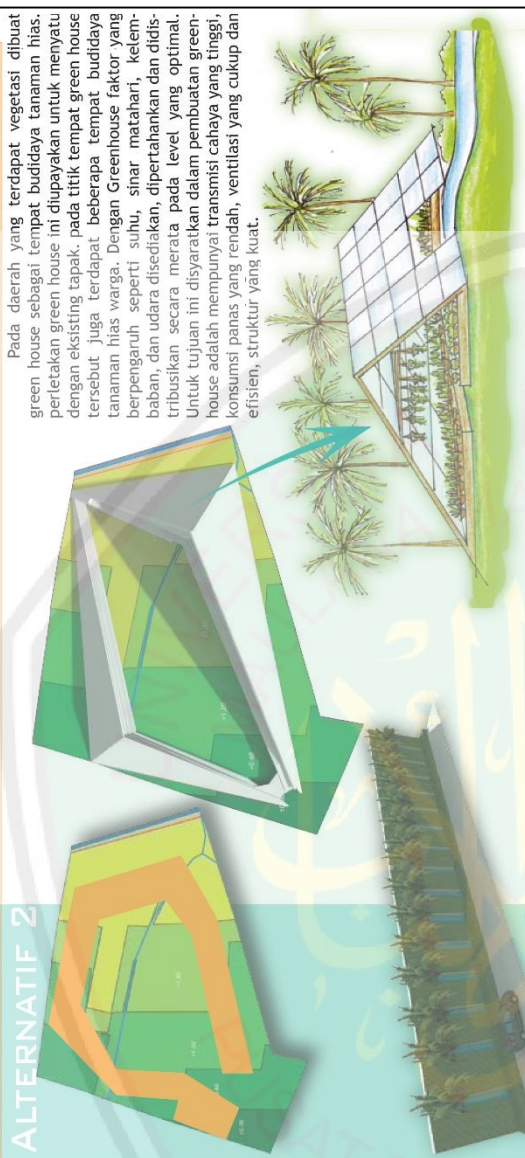
tanaman dapat mengurangi atau meredam kebisingan, yaitu dengan mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang, dan ranting. Jenis tumbuhan yang paling efektif untuk meredam suara adalah yang mempunyai tajuk tebal dengan daun yang rindang. Dedaunan tanaman dapat menyerap kebisingan sampai 95% (Grey and Deneke, 1978). Dengan meletakkan beberapa jenis tanaman di sudut ruangan yang cukup rapat akan dapat mengurangi kebisingan, khususnya kebisingan yang sumbernya berasal dari bawah selain itu tanaman dapat memberikan oksigen yang segar dalam ruangan.



ANALISIS TAPAK

ANALISIS VEGETASI

ALTERNATIF 2

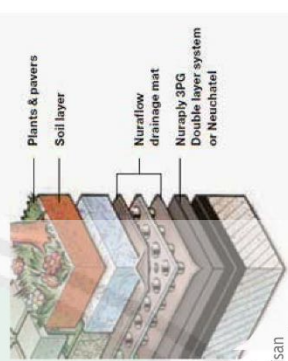


Pada daerah yang terdapat vegetasi dibuat green house sebagai tempat budidaya tanaman hias. Perletakan green house ini dipayakan untuk menyatu dengan eksisting tapak, pada titik tempat green house tersebut juga terdapat beberapa tempat budidaya tanaman hias warga. Dengan greenhouse faktor yang berpengaruh seperti suhu, sinar matahari, kelembaban, dan udara disediakan, dipertahankan dan didistribusikan secara merata pada level yang optimal. Untuk tujuan ini disyaratkan dalam pembuatan greenhouse adalah mempunyai transmisi cahaya yang tinggi, konsumsi panas yang rendah, ventilasi yang cukup dan efisien, struktur yang kuat.

Atap intensif (intensive roof): lebih tebal dan dapat mendukung berbagai tanaman yang lebih luas tetapi lebih berat dan memerlukan perawatan lebih.

Sebelum membuat Green Roof (Atap Hijau), pertimbangkan dulu konstruksi atap bangunan. Apakah memang didesain untuk mendukung beban media tanam berupa tanah dan pepohonan yang akan ditanam di atasnya atau tidak. Dikarenakan, taman diatas atap (roof garden) harus didukung struktur dan konstruksi atap yang kuat.

Untuk media tanam, komposisinya harus namun memiliki kemampuan menyediakan zat hara dan kelembaban. Misalnya, dengan mencampurkan pasir dengan serutan kayu ditambah lapisan kulit pinus serta pupuk. Kedalaman media tanam untuk rumput membutuhkan 20 sampai 30 sentimeter, begitu juga tanaman penutup. Sementara itu, semak dan pohon kecil membutuhkan kedalaman 60-105 sentimeter. Pohon besar perlu kedalaman hampir 2 meter.



Konstruksi Green Roof
Melapisi dengan water proofing. Biarkan selama sehari sampai benar-benar kering, Aci, yaitu penambahan lapisan semen, membutuhkan pengeringan selama sehari. Beri lapisan penahan air (drainage cell) dan lapisan penahan tanah (geotextile).

Penanaman diawali rumput, semak, perdu baru tanaman pohon. Untuk mencegah kerusakan lapisan kedap air (water proof layer), lapisan penahan harus ditambah agar akar tanaman tidak merusak lapisan kedap air dan beton di bawahnya, dan tidak ketinggian membuat pembuangan air.

Karena atap rentan mengalami kebocoran, jadi harus dibuat saluran pembuangan air yang dilengkapi dengan filter sehingga air yang mengalir ke bawah tidak membawa serta butiran tanah yang bisa menyumbat saluran pembuangan air. Untuk mencegah kerusakan pada lapisan kedap air, maka perlu ditambah lapisan penahan air agar akar tanaman tidak merusak lapisan kedap air tersebut. Air hasil pembuangan juga dapat dimanfaatkan sebagai penyiraman tanaman

ALTERNATIF 3



ALTERNATIF 1

4.3 Analisis Bangunan

4.3.1 Analisis Fungsi

1. Fungsi Primer

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita memiliki fungsi primer sebagai:

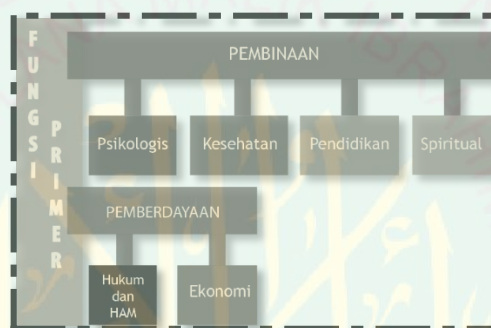
a. Pembinaan

Pembinaan adalah praktek management dalam mendukung, mengarahkan dan memfasilitasi keperluan wanita, serta mengembangkan dan memajukan potensi wanita. Fungsi Pembinaan berupa layanan pembinaan psikologis, kesehatan, pendidikan, dan spiritual. Pembinaan psikologis berupa konseling bagi client atau pengguna hingga pemulihan kejiwaan akibat trauma. Pembinaan kesehatan berupa pemberian fasilitas kesehatan berupa klinik maupun konsultasi dan sosialisasi kesehatan wanita. Pembinaan Pendidikan berupa pendidikan nonformal yang diberikan kepada peserta. Pendidikan nonformal tersebut berupa pelatihan baca tulis, pelatihan keterampilan (kerajinan tangan, menjahit, membatik, memasak, dan budidaya tanaman hias). Pembinaan Spiritual adalah fungsi untuk mendampingi korban kekerasan secara spiritual untuk memulihkan kondisi mental dan ketaqwaan terhadap Allah swt.

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses memosisikan wanita agar memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan juga membantu wanita untuk mempunyai kekuatan sehingga dapat membawa wanita keluar dari keterpurukan. Fungsi pemberdayaan berupa layanan pemberdayaan Ekonomi, Hukum dan HAM.

Pemberdayaan Ekonomi merupakan fungsi membantu wanita untuk menciptakan ketahanan ekonomi, berupa bimbingan wirausaha hingga pinjaman modal. Pemberdayaan hukum dan HAM adalah fungsi Advokasi yang membantu wanita untuk emndapatkan haknya di mata hukum maupun untuk memperjuangkan HAM. Dalam hal ini *client* akan di dampingi oleh Advokad atau pengacara maupun ahli hukum.



Gambar 4.15 Fungsi Primer
Sumber: Analisis dan Survei, 2014

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah fungsi yang mendukung fungsi primer. Fungsi sekunder Pusat Pemberdayaan Wanita adalah sebagai berikut:

- c. Koprasi, adalah fungsi untuk memasarkan atau menjual hasil pemdampingan pendidikan keterampilan.
- d. Pengelolaan, adalah fungsi objek sebagai kantor yang mengelola fungsi pembinaan dan pemberdayaan.
- e. Pers, adalah fungsi pumblikasi dan sosialisasi melalui media massa. Pers tersebut berupa radio dan buletin.

- f. Pengasuhan, adalah fungsi untuk menampung dan memberikan rumah aman sementara bagi wanita korban kekerasan. Pengasuhan tersebut dibatasi hanya selama 3 bulan.
- g. Monitoring, adalah fungsi pemantauan terhadap wanita yang sudah keluar dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita. Ini bertujuan untuk menjamin client dapat melanjutkan hidupnya dengan mandiri setelah mengalami women's crisis.
- h. Perpustakaan, adalah fungsi untuk menambah wawasan wanita dengan membaca.
- i. Penelitian, adalah fungsi untuk meneliti isu-isu tentang wanita, baik isu sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan.



Gambar 4.16 Fungsi Sekunder
 Sumber: Analisis dan Survei, 2014

2. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang adalah fungsi yang mendukung seluruh aktifitas di Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita. Fungsi penunjang berupa:

- a. Ibadah, fungsi ini berupa aktifitas peribadatan yang dilakukan di dalam musholla maupun masjid.
- b. Metabolisme, adalah segala aktifitas di toilet serta aktifitas makan minum.
- c. Parkir, adalah fungsi meletakkan kendaraan di tempat yang disediakan.
- d. Olah raga, adalah fungsi yang secara rutin dilakukan oleh pengguna yang menggunakan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita selama 24 jam, atau yang tinggal di pengasuhan (shelter).



Gambar 4.17 Fungsi Penunjang
 Sumber: Analisis dan Survei, 2014

4.2.2. Analisis Aktifitas

a. Analisis Aktifitas Primer (Pembinaan dan Pemberdayaan)

Tabel 4.2. Analisis Aktifitas Primer

Fungsi Primer	Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku beraktivitas
	Pengaduan	Menunggu dan Mengantri	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Duduk menunggu Membaca koran Bebincang dengan teman atau kerabat
		Pelaporan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Melapor ke respnionis Melapor ke devisi pengaduan Duduk menceritakan peristiwa yang terjadi
		Investigasi	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Duduk berhadapan dengan petugas Menjawab pertanyaan petugas Menceritakan peristiwa yang dialami
		Koordinasi	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi antar petugas Mewawancarai korban atau pelapor
		Perlindungan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Mengamankan Korban Menenangkan korban Korban duduk santai Korban berbaring
Fungsi Pembinaan	Pelayanan Psikologis	Konseling	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Korban dan Konselor duduk berdampingan Korban menceritakan masalahnya kepada konselor Konselor menanggapi dan memberikan nasihat Konselor menyakinkan korban untuk menjalani kehidupan selanjutnya Konselor memberikan pilihan kepada korban untuk tindak lanjut kasusnya
		Terapi pemulihan trauma	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	

		Membersihkan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	
Penangan Klinis		Penangan pasien darurat	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Menangani pasien darurat di UGD. Perawat UGD dan Dokter melakukan pemeriksaan pasien atau korban
		administrasi	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Mendaftarkan pasien atau korban Membayar biaya pengobatan pasien
		pemeriksaan	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Mengupayakan penyelamatan korban (kasus kekerasan). Memeriksa kondisi kesehatan pasien. Dokter memberikan resep obat pada pasien.
		Medical Record	Rutin setiap hari 24 jam	Membuat rekaman medik terkait kondisi kesehatan korban
		Pengobatan	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Pasien diterapi untuk memulihkan kesehatannya. Terapi didampingi oleh dokter dan perawat atau paramedis.
		Rawat Inap	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Pasien menjalani pengobatan 24 jam atau lebih di ruang rawat inap
		Pembelian obat	Rutin setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Menyerahkan resep obat. Duduk mengantri Membayar dan menerima obat
		Rapat		<ul style="list-style-type: none"> Duduk melingkar berdiskusi
		Membersihkan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Menyapu dan mengepel lantai Membersihkan seluruh sudut ruang Membersihkan fasilitas-fasilitas pengobatan Membersihkan alat-alat medis
		Memeriksa peralatan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Mengontrol fasilitas rumah sakit Memeriksa peralatan medis
		Pelatihan kerajinan tangan	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> Proses belajar mengajar di kelas

Fungsi Pemberdayaan	Pelayanan Pendidikan keterampilan			<ul style="list-style-type: none"> • Praktik membuat kerajinan tangan
		Pelatihan memasak	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar mengajar di kelas • Praktik memasak
		Pelatihan menjahit	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar mengajar di kelas • Praktik menjahit
		Pelatihan Membuatik	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar mengajar di kelas • Praktik membuatik
		Pengajaran baca tulis	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar mengajar di kelas
		Pelatihan budidaya tanaman hias	Rutin saminggu sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Proses belajar mengajar di kelas • Praktik budidaya tanaman hias
	Pelayanan Spiritual	Pengajian Rutin	Rutin setiap bulan	Mengkaji beberapa masalah dan mendiskusik antara peserta dan pemateri
		Pembimbingan agama (privat)	Rutin setiap hari jum'at	Melakukan bimbingan perorangan kepada <i>client</i>
	Pelayanan Ekonomi	Pembekalan usaha	Rutin seminggu sekali	Penyampaian materi tentang dunia usaha
		Simpan pinjam	Kondisional	Pengguna melakukan penyimpanan dan peminjaman uang atau dana usaha
	Pelayanan Hukum dan HAM	Membuat pelaporan Di kepolisian	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat berita acara pemeriksaan • Mengumpulkan bukti dan saksi
		Memberikan keamanan hukum	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<i>Client</i> berdiskus dengn adokad mengenai masalah yang dihadapinya
		Studi uu gender	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	Ahli hukum melakukan penelitian dan pengkajian tentang uu gender
		Pelayanan advokad	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<i>Client</i> berdiskus dengn adokad mengenai masalah yang dihadapinya
		Rapat		Diskusi bersama dalam satu ruangan
		Membersihkan ruang	Rutin setiap senin-sabtu	Mengepel, menyapu, membersihkan, merapikan

			Jam 08-17 WIB	
--	--	--	---------------	--

Sumber: Analisis, 2014

b. Analisis Aktifitas Sekunder

Tabel 4.3. Analisis Aktifitas Sekunder

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku beraktivitas
Pengelolaan	Administrasi kantor	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan rencana program. Pengurusan keuangan. Pencatatan dan pemeliharaan barang inventaris. Pemeliharaan alat-alat dan sarana untuk kegiatan. Pembuatan laporan, dokumentasi, dan penyampaian kepada instansi yang terkait. Pengaturan kerja para pelaksana seperti absensi dan jadwal kegiatan, jadwal kegiatan pelaksanaan sehari-hari. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk program perlindungan terhadap korban Trafiking.
	Administrasi pelayanan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan form tentang data identitas korban. Pengisian dan pendokumentasian data korban dan hasil monitoring yang dilakukan. Menyusun program kerja yang terkait dengan pelayanan terhadap korban. Menyusun jadwal kegiatan yang terkait dengan konseling, psikologis, medis, Pelayanan hukum, pendidikan ketrampilan, pendidikan alternatif dan reintegrasi. Membuat berita acara serah terima korban. Merujuk korban selama di Drop In Center lembaga rujukan. Dan lain-lain yang terkait dengan bidang pelayanan administrasi kepada korban.
Pemasaran hasil keterampilan	Menjual	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Memproduksi secara massal produk kerajinan yang sebelumnya dilatih di pelatihan keterampilan Menjual produk kerajinan Menyimpan produk kerajinan
	Membeli	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Memilih produk Membeli atau membayar produk yang dibeli
Monitoring	Rapat		<ul style="list-style-type: none"> Diskusi secara melingkar

	Pengumpulan Informasi	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan Informasi melalui media massa dan elektronik Wawancara dengan client Diskusi
Perpustakaan	Mendaftar anggota	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Mendata anggota perpustakaan
	Membaca buku	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Duduk sendiri maupun bersama-sama (diskusi) Mencari buku
	Meminjam buku	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Peminjam menyerahkan buku untuk di data oleh petugas
	Membersihkan	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Menyapu dan mengepel lantai Membersihkan seluruh sudut ruang Merapikan buku
Pers	Penyiaran radio	Rutin setiap hari jam 06-12 WIB	Melakukan penyiaran radio
	Membuat buletin	Rutin seminggu sekali	Membuat dan mencetak buletin
Penelitian	Mengumpulkan materi	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Membaca di ruang baca
	Pengujian	Rutin setiap senin-sabtu Jam 08-17 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Praktik lapangan (laboratorium)
Pengasuhan (shalter)	Mengasuh	Setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Client yang merupakan korban women's crisis ditempatkan di asrama. Pengasuh memantau, mendampingi, maupun menjaga korban
	Rekreasi edukatif	Rutin setiap hari minggu	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan out door untuk korban Pengasuh mendampingi korban

	Sosialisasi	Rutin setiap senin-sabtu	<ul style="list-style-type: none"> Pengasuh memberikan bimbingan kepada korban atau client yang berada di rumah aman.
	Olah raga	Setiap hari 24 jam	<ul style="list-style-type: none"> Korban melakukan olahraga untuk memulihkan kondisi fisik maupun mental.

Sumber: Analisis, 2014

c. Analisis Aktifitas Penunjang

Tabel 4.4. Analisis Aktifitas Penunjang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku beraktivitas
Fasum	Shalat	Setiap hari 24 jam	Bersuci dan beribadah
	Makan	Setiap hari 24 jam	Makan dan minum di tempat makan
	Metabolisme	Setiap hari 24 jam	Melakukan aktifitas di toilet
	Parkir	Setiap hari 24 jam	Menata kendaraan

Sumber: Analisis, 2014

4.3.3 Analisis Pengguna

Tabel 4.5. Analisis Pengguna

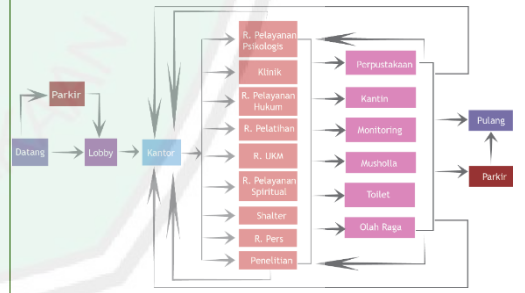
Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang waktu	Jenis Ruang	Alur Aktifitas
Pengaduan	Menerima tamu, Menunggu dan Mengantre	Pelapor/ Korban/ Kerabat Korban	50 orang	15-45 Menit	Lobby	<p>Resepsionis</p>
		Resepsionis	4 orang	9 jam	Resepsionis	
	Pelaporan	Pelapor/ Korban/ Kerabat Korban	6 orang	30-60 menit	Ruang Pengaduan	<p>Pelapor/client</p>
		Petugas Pengaduan	2 orang	9 jam	Ruang Pengaduan	
	Investigasi	Pelapor/ Korban/	6 orang	2-2,5 jam	Ruang Investigasi	Petugas

		Kerabat Korban							
		Petugas	2 orang	9 jam	Ruang Investigasi				
	Koordinasi	Petugas	10 orang	2-2,5 jam	Ruang Koordinasi				
	Perlindungan	Korban	10 orang	12-24 jam	Drop in center				
		Petugas	3 orang	24 jam	Drop in center				
Pelayanan Psikologis	Konseling	Korban	3 orang	2-3 jam	R. Konseling		<p>Client</p> <p>Staf Pelayanan</p>		
		Konselor	3 orang	9 jam	R. Konselor				
	Terapi pemulihan trauma	Pasien	3 orang	2-3 jam	R. Terapi				
		Psikolog	3 orang	9 jam	R. Psikolog				
		Asisten psikolog	3 orang	9 jam	R. Asisten Psikolog				
	Rapat	Pimpinan	1 orang						
		Psikolog	3 orang	2-3 jam	R. Rapat				
		Konselor	3 orang						
		Asisten psikolog	3 orang						
	Membersihkan	OB	1 orang	9 jam	R. OB				
Penangan Klinis	Penangan pasien darurat	Pasien	5 orang	1-2 jam	UGD		<p>Pasien</p> <p>Staf Medis</p>		
		Dokter	2 orang	24 jam					
		Perawat	4 orang	24 jam					
	administrasi	Pasien	10 orang	15-30 menit	• R. Resepsionis				
		Admin	2 orang	24 jam	• Lobby				
		Resepsionis	2 orang	24 jam	• Admin				
	pemeriksaan	Pasien	5 orang	15-30 menit	R. Pemeriksaan Dokter Umum				
Dokter		5	12 jam	R. Pemeriksaan Kandungan					
Perawat		10	12 jam						

					R. Pemeriksaan Ortopedi R. Pemeriksaan Kulit dan Kelamin	<p>Staf magerial dan OB</p>
	Medica l Record	Petugas	2 orang			
	Rawat Inap	Pasien	10 orang	24 jam	R. Rawat Inap	
		Perawat	4 orang	24 jam		
	Pembelian obat	Pembeli	15 orang	20-30 menit	• A P ot ek	
		Apoteker	1 orang	24 jam		
		Asisten Apoteker	3 orang	24 jam		
	Rapat	Dokter	9 orang	2-3 jam	R. Rapat	
		Pimpinan	1 orang			
		Staf Lab	2 orang			
		Apoteker	1 orang			
		Paramedis	18 orang			
	Managerial	Staf managemen	5 orang	9 jam	Kantor Manajeme n	
	Membersihkan	OB	4 orang	9 jam	R. OB, loundryma rt	
Pelayanan Pendidikan keterampilan	Pelatih an kerajinan tangan	Pengajar	2 orang	3 jam	R. Kelas	<p>Peserta</p>
		Peserta	30 orang			
	Pelatih an memasak	Pengajar	2 orang	3 jam	R. Kelas Dapur	<p>Peserta</p>
		Peserta	30 orang			
	Pelatih an menjahit	Pengajar	2 orang	3 jam	R. Kelas	<p>Peserta</p>
		Peserta	30 orang			
	Pelatih an Membatik	Pengajar	2 orang	4 jam	R. Kelas	<p>Peserta</p>
Peserta		30 orang				
Pengaja ran baca tulis	Pengajar	1 orang	2 jam	R. Kelas	<p>Peserta</p>	
	Peserta	30 orang				
	Pelatih an	Pengajar	2 orang	3 jam	R. Kelas Kebun	<p>Staf</p>

	budidaya tanaman hias	Peserta	30 orang			
	Sosialisasi, seminar	Pembicara	5 orang	3-4 jam	Hall	
		Peserta	500 orang			
	Rapat	Pimpinan	1 orang	2-3 jam	R. Rapat	
		Pengajar	12 orang			
	Membersihkan	OB	2 orang	9 jam	R. OB dan gudang	
	Mengontrol	Staf Manajemen	5 orang	9 jam	R. manajemen	
	Menyiapkan Materi	pendidik	12 orang	9 jam	Kantor pendidik	
Pelayanan Spiritual	Pengajian Rutin	Penceramah	2 orang	3 jam	Masjid	
		Peserta	500 orang	3 jam		
	Pembimbingan agama (privat)	Pembimbing	4 orang	1-2 jam	R. Konsultasi	
		Peserta	8 orang	1-2 jam		
Pelayanan Hukum dan HAM	Membuat berkas pelaporan	Sekretariat	2 orang	9 jam	R. Sekretariat	
	Studi gender	Ahli Hukum	2 orang	9 jam	R. Studi	
	Pelayanan advokad	Advokad	2 orang	9 jam	R. Advokasi	
		client	4 orang	1-2 jam		
	Rapat	Pimpinan	1 orang	2-3 jm	R. Rapat	
		Advokad	2 orang			
	Ahli Hukum	2 orang				

	Membersihkan ruang	OB	1 orang	9 jam	R. OB dan gudang	
Pemberdayaan Ekonomi	Home Industri Kue	Narasumber	1 orang	1-2 jam	Industri pastry	
		Peserta	30 orang			
	Home Industri	Staf keuangan	2 orang	9 jam		
		peserta	30 orang	20-30 menit		
	Home Industri	Pemantau	1 orang	6 jam		
Peserta		50 orang				
Pengelola	Memimpin Lembaga	Pimpinan/direktur	1 orang	9 jam	R. Direktur	
	Mengatur keuangan	Staf Keuangan	3 orang	9 jam	R. Administrasi	
	Mengurus kesekretariatan	Staf Sekretariat	2 orang	9 jam	R. Sekretariat	
	Rapat	Pimpinan	1 orang	2-3 jam	R. Rapat	
		Staf keuangan	3 orang	2-3 jam		
		Staf sekretariat	2 orang	2-3 jam		
		Staf pelayanan	7 orang	2-3 jam		
		Staf pengusaha	5 orang	2-3 jam		
		Staf Pers	2 orang	2-3 jam		
		Staf manajemen	5 orang	9 jam		
	Mengatur setiap divisi pelayanan	Penanggung jawab bidang	15 orang	9 jam		



	Mengelola dan mengatur	Staf manajemen	5 orang	9 jam	R. Manajemen	
Monitoring	Rapat	Pimpinan	1 orang	2-3 jam	R. Monitoring	
	Pengumpulan Informasi	Staf keuangan	1 orang	2-3 jam		
		Staf sekretariat	1 orang	2-3 jam		
		Staf pelayanan	1 orang	2-3 jam		
		Staf pengasuhan	1 orang	2-3 jam		
		Staf Publikasi	1 orang	2-3 jam		
Perpustakaan	Mendaf tar anggota	Pengunjung	10 orang	10-15 menit	R. Baca	
		Petugas	2 orang	9 jam		
	Membaca buku	Pengunjung	50 orang	1-3 jam		
		Petugas	2 orang	9 jam		
	Meminjam buku	Pengunjung	10 orang	5-10 menit		
		Petugas	2 orang	9 jam		
Merapikan buku	Petugas	2 orang	9 jam	Rak buku		
Membersihkan	OB	1 orang	9 jam	Gudang		
Pers	Penyiaran radio	Petugas	3 orang	9 jam	R. Siaran	
	Membuat buletin	Petugas	5 orang	9 jam	R. Jurnalistik	
	Publikasi	Petugas	2 orang	9 jam	R. Publikasi	
Penelitian	Mengumpulkan	Petugas	3 orang	9 jam	R. Analisis	

	n materi					
	Menguji atau membuktikan hipotesis	Petugas	2 orang	9 jam	Laboratorium	
Pengasuhan (shalter)	Mendampingi dan mengasuh	Pengasuh Peserta	10 orang	24 jam	R. Pengasuh	<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni
	Rekreasi	Pengasuh	10 orang	24 jam	Taman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuh dan staf
		Peserta	100 orang	24 jam		
	Tidur	Client	100 orang	24 jam	Kamar Tidur	
		Pengasuh	10 orang	24 jam		
		Tamu	20 orang	24 jam		
	Olah raga	Pengasuh	10 orang	24 jam	Lapangan	
		Peserta	100 orang	24 jam		
Membersihkan	OB	2 orang	24 jam	R. OB, Pantry, Gudang		

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu	Jenis Ruang	
Fasum	Shalat	Pengelola	50 orang	24 jam	Masjid	
		Pengunjung/peserta	500 orang	24 jam		
	Makan	Pengelola	10 orang	9 jam	Kantin	
		Pengunjung/peserta	300 orang	9 jam		
	Metabolisme	Pengelola	50 orang	24 jam	Toilet	
		Pengunjung/peserta	300 orang	24 jam		
	Parkir	Pengelola	50 orang	9 jam	Tempat parkir	
		Pengunjung/peserta	500 orang	24 jam		

Sumber: Analisis, 2014

4.3.4. Analisis Kebutuhan Ruang

Tabel 4.6. Analisis Kebutuhan Ruang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Ruang	Kapasitas	Jumlah Ruang	Standar	Sumber	Pendekatan	Luasan
Pengaduan	Lobby	300 Orang	1	0,65 m ² /orang, Sirkulasi 20 % luas total	NAD	(0,65 m ² x 300 orang)+20%(0,65 m ² x 100 orang)	156 m ²
	Resepsionis	4 Orang	1	0,6 m ² /orang Meja resepsionis Sirkulasi 20 % luas total	A	2m x 4m	8 m ²
	Ruang Pengaduan	8 Orang	3	0,65 m ² /orang, Sirkulasi 20 % luas total	A	3(3mx4m)	36 m ²
	Ruang Koordinasi	10 Orang	1	3,10mx5,10 m	NAD	3,10m x 5,10m	16 m ²

	Drop in Center	30 Orang	1	Tempat duduk: 0,65 m ² /orang, Ruang istirahat: 3m x 2,5m (1 tempat tidur) dan 3m x 3,6m (2 tempat tidur) Kamar mandi: 1,45m x 2,00 m ² Sirkulasi 20 % luas total	NAD	Tempat duduk: (0,65m ² x30 orang)+20% (0,65m ² x30 orang)= 23,4m ² Ruang istirahat: 3 (3mx2,5m)= 22,5 m ² 3 (3mx3,6m)= 32,4 m ² Kamar mandi: 2 (1,45x2)= 5,8 m ²	84,2 m ²
	Toilet	4 orang	4	1,85m x 1,65 m	NAD	4 orang (2 m x 1,8 m)	14,4 m ²
							Jumlah= 314,4 m ²
Pelayanan Psikologis	R. Konseling	3 Orang	2		A	2 (5m x 3m)	15 m ²
	R. Terapi	3 Orang	2		A	2 (5m x 4m)	20 m ²
	Kantor	4 Orang psikolog Admin 1 orang 4 orang asisten psiko	1	1,875mx2,1 m 3,75mx3,75 m	NAD	5 (1,875m x 2,1m)= 20 m ² 3,75mx3,75m= 14 m ² Sirkulasi 20%	40 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Rapat	10 Orang	1	3,10mx5,10 m	NAD	3,10m x 5,10m	16 m ²
	R. OB dan pantry	1 Orang	1	3m x 2,5 m	A	3m x 2,5 m	7,5 m ²
	Toilet	2 orang	2	1,85m x 1,65 m	NAD	2 orang (2 m x 1,8 m)	7,2 m ²

Pelayanan Klinis (Poliklinik)	R. Resepsionis	2 Orang	1	0,65 m ² /orang, Sirkulasi 20 % luas total	A	2m x 3m	6 m ²
	Lobby	50 orang Orang	1	0,65 m ² /orang, Sirkulasi 20 % luas total	NAD	0,65 m ² x 50 orang= 32,5 20% (0,65 m ² x 50 orang)= 6,5 m ²	39 m ²
	Poli Umum		1	Ruang konsultasi: 6m ² Ruang pemeriksaan : 5,4 m ²	NAD	4m x 4m	16 m ²
	Praktik Dokter Kandungan Kandungan		1	Ruang konsultasi: 6m ² Ruang pemeriksaan : 5,4 m ²	NAD	4m x 4m	16 m ²
	Praktik Dokter Ortopedi		1	Ruang konsultasi dan konsultasi: 6m ²	NAD	(2m x 3m)+(4,7m x 3,3m)	21,5 m ²
	R. Rontgen	6 orang		Ruang rontgen: 15,5m ²			
	Praktik Dokter Kulit dan Kelamin		1	Ruang konsultasi: 6m ² Ruang pemeriksaan : 5,4 m ²	NAD	4m x 4m	16 m ²
	Praktik Dokter Onkologi			Ruang konsultasi: 6m ² Ruang pemeriksaan : 5,4 m ²	NAD	4m x 4m	16 m ²
	Praktik gigi		1	Ruang konsultasi: 6m ²	NAD	4m x 4m	16 m ²

				Ruang pemeriksaan : 5,4 m ²			
R. Perawat	8 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46m ²	NAD	Meja: 8 (1,4m x 0,7 m)= 7,84 m ² Tempat duduk: 0,65 m ² x 8 orang= 5,2 m ² Lemari arsip: 2,46 m ² Sirkulasi 20%: 3,1 m ²	18,6 m ²	
Apotek	18 Orang	1	0,65m ² /orang 20% Sirkulasi	A	R. Tunggu: (0,65 m ² x 15 orang)+ 20% (0,65 m ² x 15 orang)= 11,7 m ² R. Obat: 3m x 4m= 12 m ² Kasir: 2m x 3m= 6 m ² R. Apoteker + penerima tamu: 3m x 3m= 9 m ²	38,7 m ²	
R. Rapat	12 Orang		3,1m x 6,1m Lemari arsip 1,9m ²	MH	(3,1m x 6,1m) + 1,9m ²	20,8 m ²	
Kantor Manajemen	5 Orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46m ²	NAD	Meja: 5 (1,4m x 0,7 m)= 5,88 m ² Tempat duduk: 0,65 m ² x 5 orang= 3,9 m ² Lemari arsip: 2,46 m ² Sirkulasi 20%: 2,448 m ²	14,7 m ²	
R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²	
R. Dokter	6 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang		Meja: 7 (1,4m x 0,7 m)= 6,68 m ² Tempat duduk: 0,65 m ² x 7 orang= 4,55 m ²	16,5 m ²	

				20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46m ²		Lemari arsip: 2,46 m ² Sirkulasi 20%: 2,7 m ²		
	Toilet		6	WC, wastafel dan kursi roda pasien: 1,85m x 1,65m	NAD	6(2m x 1,8m)	21,6 m ²	
	Loundr aymart	4 Orang	1	20 m ²	A	20 m ²	20 m ²	
	R. OB dan pantry	2 Orang	1	8 m ² -10 m ²	NAD	15 m ²	15 m ²	
							Jumlah= 316,7 m ²	
Pelayanan Pendidikan Keterampil an	Worksh op Handyc raft	30 Orang	1	7m x 9m	A	7m x 9m	63 m ²	
	Worksh op boga	20 Orang	1	Ruang kerja: Gdg bahan mentah 20m ² Gdg Minuman 20m ² Gdg Pendingin 20m ² Rg penyimpan : 20m ² Dapur 60m ²	NAD	Total 220m ² Sirkulasi : 60% x 220 132 m ² Total 220m ² + 132m ²	352m ²	
	Worksh op Menjah it	20 Orang	1 ruang kerja 1 R. Kantor	Meja pengerjaan 1m x 2m Meja mesin 0,6m x 1m	NAD	R. kerja: 20 (0,6m ² +0,65m ²)+ 12 (2m x 1m)+ 5(1,8m x 1 m)+5 (1,8m x 0,5m)+ sirkulasi 40%= 145 m ² r. memotong: 4m x 4m= 16 m ²	223 m ²	

			1 R. Mengepas 1 Ruang ganti dan cuci 1 R. memotong	0,65m/orang		r. ganti dan cuci: 4,5m x 4m= 18 m ² kantor: 3m x 4m= 12 m ² r. mengepas 8mx 4m= 32m ²	
Workshop Batik	20 Orang	1	R. Desain: 7m x 9m R. Membatik: 10 (2m x 2m) R. Pewarnaan: 5m x 6m Kantor: 4m x 3m R. Pemeringan 5m x 6m Gudang: 4m x 4m	A	R. Desain: 7m x 9m R. Membatik: 10 (2m x 2m) R. Pewarnaan: 5m x 6m Kantor: 4m x 3m R. Pemeringan 5m x 6m Gudang: 4m x 4m	200 m ²	
R. Kelas untuk pelatihan	31 Orang	5	Ruang kelas yang biasa 1,80 - 2,00 m ² tempat murid	NAD	5[(2m ² x 31) + 20% (2m ² x 31)]	375 m ²	
Salon bunga dan tanaman hias	20 Orang	1	Rg. Kerja : 10m ² /org	A	20 x 10m ² = 200m ² Sirkulasi : 60% x 200 = 120 Total 200 + 120	320m ²	
Hall	500 Orang	1	0,65m/orang	NAD	(500 orang x 0,65 m) + sirkulasi 20 %	390 m ²	
R. Rapat	13 Orang	1	4,2m x 4,8m	MH	5m x 5m	25 m ²	

	R. OB dan Pantry	2 Orang		8 m ² -10 m ²	NAD	10 m ²	10 m ²
	Gudang		1	3m x 4m	A	3m x 4m	12 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Manajemen	5 Orang	1	4m x 5 m	SB	4m x 5m	20 m ²
	Kantor Pendidikan	12 Orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang Lemari arsip 2,46m ² 20% Siskulasi	NAD	[12 (1,4m x 0,7)+ 12 (0,65 m)]+20% [12 (1,4m x 0,7)+ 12 (0,65 m)]	23,5 m ²
							Jumlah= 2022,8 m ²
Pelayanan Spiritual (masjid)	R. Shalat	500 orang	1	0,65m ² /orang	NAD	500 orang x 0,65m ²	325 m ²
	Mimbar	1 orang	1	0,65m ² /orang	NAD	1,5m x 2m	3 m ² +
	Teras	100 orang	1	0,65m ² /orang	NAD	100 orang x 0,65m ²	65 m ²
	R. Wudhu	8 orang	2	0,65m ² /orang	NAD	2[(0,65 m ² x 8 orang)+20%(0,65 m ² x 8 orang)]	12,5 m ²
	Toilet	4 orang	4	1,85m x 1,65m	NAD	4(1,85m x 1,65m)	12,5 m ²
	R. Ta'mir	5 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Siskulasi	NAD	5[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]+20% [5[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]]+2,46 m ²	10 m ²

				Lemari arsip 2,46m ²			
	Gudang			4m x 2m	A	4m x 2m	12,5 m ²
	R. Konsultasi	3 orang	2	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Siskulasi Lemari arsip 1,9m ²	NAD	2 [(1,4m x 0,7 m)+ 3 orang x 0,65m ²]+20%[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]+1,9m ²]	10,8 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Rapat	10 orang	1	3,1 m x 5,1 m	MH	3,1 m x 5,1 m	15,8 m ²
							Jumlah= 463,9 m ²
Pelayanan Hukum dan HAM	R. Sekertariat	3 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Siskulasi Lemari arsip 1,9m ²	NAD	[[3 orang x 1,4m x 0,7 m)+ 3 orang 0,65m ²]+20%[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]+1,9m ²]	7,8 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Studi	2 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Siskulasi Lemari arsip 2,46m ² T. Diskusi 1,25m x 1,57m	NAD	2[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]+20%[2[(1,4m x 0,7 m)+0,65m ²]+2,46 m ² + (1,25m x 1,57m)	8,5 m ²

	R. Advokasi	6 orang	2	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari 0,6m x 0,8m	NAD	2[(1,4m x 0,7 m)+3(0,65m ²)+20% sirkulasi + (1,2m x 0,8m)]	9 m ²
	R. Rapat	8 orang	1	3,1m x 4,1m Lemari arsip 1,9m ² 20% Sirkulasi	NAD	(3,1m x 4,1m)+1,9m ² + 20%[(3,1m x 4,1m)+1,9m ²]	17,5 m ²
	R. OB dan Gudang	1 orang	1	4m x 2,5m	A	4m x 2,5m	10 m ²
							Jumlah= 62,1 m ²
Pemberdayaan Ekonomi (industri pastry)	R. Pembakaran		1	10m x 18 m	NAD	10m x 18 m	180 m ²
	Konfeksioneri		1	4,5m x 4,5m	NAD	4,5m x 4,5m	20,25 m ²
	R. Pendingin		2	4,5m x 4,5m	NAD	2(4,5m x 4,5m)	40,5 m ²
	Gunang		1	4,5m x 4,5m	NAD	4,5m x 4,5m	20,25 m ²
	Jalan landai pengiriman		1	6m x 6m	NAD	6m x 6m	36 m ²
	R. Penyimpanan		1	3,5m x 3,5m	NAD	3,5m x 3,5m	12,25 m ²
	Toilet		2	1,25m x 1,5m	NAD	1,25m x 1,5m	1,875 m ²
	Gudang produk jadi		1	9m x 4,5 m	NAD	9m x 4,5 m	40,5 m ²
	R. Pimpin	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²

	an Bagian						
	R. Pengelola	5 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	NAD	Meja: 5 (1,4m x 0,7 m)= 5,88 m ² Tempat duduk: 0,65 m ² x 5 orang= 3,9 m ² Lemari arsip: 2,46 m ² Sirkulasi 20%: 2,448 m ²	14,7 m ²
							Jumlah= 375,6 m ²
Pengelola	R. Direktur	1 orang	1	9,30 m ² Penerima Tamu = 2,2m x 2,2m	NAD	9,30 m ² + (2,2m x 2,2m)	14,14 m ²
	Staf Keuangan	2 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	NAD	2 (1,4m x 0,7 m) = 1,96 m ² 6 x 0,65m ² = 3,9 m ² Jumlah= 5,86 Sirkulasi 20% =1,2 m ² Lemari arsip 2,46 m ²	9,52 m ²
	Sekretariat	2 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	NAD	2 (1,4m x 0,7 m) = 1,96 m ² 6 x 0,65m ² = 3,9 m ² Jumlah= 5,86 Sirkulasi 20% =1,2 m ² Lemari arsip 2,46 m ²	9,52 m ²
	R. Manajemen	6 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	NAD	6 (1,4m x 0,7 m) = 5,88 m ² 6 x 0,65m ² = 3,9 m ² Jumlah= 9,78 m ² Sirkulasi 20% =2 m ² Lemari arsip 2,46 m ²	14,24 m ²

	R. Rapat	18 orang	1	4,8 m x 5,7 m 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	MH	4,8 m x 5,7 m = 27,36 m ² 20% Sirkulasi = 5,5 m ² Lemari arsip 2,46 m ²	35,32 m ²
	Toilet	4 orang	4	1,5 m x 1,5 m	NAD	4 (1,5 m x 1,5 m)	9 m ²
	R. OB dan Pantry	2 orang	1	3 m x 3 m	A	3 m x 3 m	9 m ²
	Gudang	-	1	3 m x 2,5 m	A	3 m x 2,5 m	7,5 m ²
							Jumlah = 108,24 m ²
Perpustakaan	Lobby	50 orang	1	0,65 m ² /orang 20% sirkulasi	NAD	(0,65 m ² x 50 orang) + 20%(0,65 m ² x 50 orang) = 39 m ²	40 m ²
	T. Pendaftaran dan informasi	2 orang	1	Meja 0,7m x 2m 0,65 m ² /orang 20% sirkulasi	NAD	(0,65 m ² x 2 orang) + 20%(0,65 m ² x 2 orang) + (0,7m x 2m) = 2,96	3 m ²
	R. Penitipan barang	50 orang	1	(32,5m x 0,5m)/ rak/orang 20% sirkulasi	NAD	50 orang (0,325m x 0,5m) = 8,125 m ² Sirkulasi 20% = 1,625 m ²	9,75 m ²
	R. Koleksi	50 orang	1	Rak buku: 3m x 0,54m sirkulasi: 3m x 1,3m Jalan untuk lalu lintas pengunjung: 3m x 1,5m	NAD	Rak: 20 (3m x 0,54m) = 32 m ² Sirkulasi: 20 (3m x 1,3m) = 78 m ² Lalu lintas: 20 (3m x 1,5m) = 90 m ²	200 m ²
	R. Baca	20 orang	1	(1m x 1,4m)/orang 20% sirkulasi	NAD	10(1m x 1,4m) + 20%[10(1m x 1,4m)]	16,8 m ²
	R. Dengar	2 orang	2	3m x 2m	A	3m x 2m	6 m ²

	R. Katalog	4 orang	2	3,8m x 3,7m	NAD	3,8m x 3,7m	14 m ²
	R. Pengelola	6 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang 20% Sirkulasi Lemari arsip 2,46 m ²	NAD	Meja: 6 (1,4m x 0,7 m)= 5,88 m ² Tempat duduk: 0,65 m ² x 6 orang= 3,9 m ² Lemari arsip: 2,46 m ² Sirkulasi 20%: 2,448 m ²	14,7 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	Tempat Peminjaman	8 orang		Meja 0,7m x 2m 0,65 m ² /orang 20% sirkulasi	NAD	0,65 m ² x 8 orang= 4,8 m ² 20%(0,65 m ² x 8 orang)= 0,96 m ² 0,7m x 2m= 1,4 m ²	7,16 m ²
	Gudang	-	1	3m x 3m	NAD	3m x 3m	9 m ²
	Toilet	4 orang	4	1,85m x 1,65m	NAD	2m x 1,8m	3,6 m ²
							Jumlah= 333,3 m ²
Pers	R. Radio	5 orang	1	R. Pengunjung: 6m x 6m R. Programing: 5m x 5m R. Marketing: 5m x 5m R. Produksi: 4 m x 7m R. Pemancar: 2,85 m x 4 m Gudang: 5 m x 3 m	SB	R. Pengunjung: 4m x 3m= 12 m ² R. Programing: 5m x 5m= 25 m ² R. Marketing: 5m x 5m= 25 m ² R. Produksi: 4m x 7m= 28 m ² R. Pemancar: 2,85 m x 4 m = 11,4 m ² Gudang: 5 m x 3 m = 15 m ² Studio On Air= 6 m x 6 m.....	116,4 m ²

	R. Jurnalistik	5 orang	1	5m x 6m	A	5m x 6m	30 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Staf	5 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang Lemari arsip 1,9m ² 20% Sirkulasi	NAD	5 orang (1,4m x 0,7 m)= 4,9 m ² 5 orang x 0,65m ² = 3,25 m ² Lemari arsip 1,9m ² Sirkulasi 20% = 2 m ²	12 m ²
	R. Rapat	11 orang	1	3,1m x 5,1m	MH	3m x 5,5m	16,5 m ²
	Toilet	2 orang	2	1,5m x 1,5m	NAD	2 orang (1,5m x 1,5m)	4,5 m ²
							Jumlah= 162,3 m ²
Penelitian	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Staf	5 orang	1	Meja: 1,4m x 0,7 m 0,65m ² /orang Lemari arsip 1,9m ² 20% Sirkulasi	NAD	5 orang (1,4m x 0,7 m)= 4,9 m ² 5 orang x 0,65m ² = 3,25 m ² Lemari arsip 1,9m ² Sirkulasi 20% = 2 m ²	12 m ²
	R. Rapat	6	1	3,1m x 4m	MH	3,1m x 4m	12,4 m ²
	Labolatorium	5 orang	1	4m x 5m	A	4m x 5m	20 m ²
							Jumlah= 53,7 m ²
Pengasuhan (shalter)	R. Kamar Pengasuhan	5 orang	5	Tempat tidur: 1,2m x 2m= 2,4 m ² Meja dan kursi: 2 m ²	NAD A	Kamar: 3m x 3m= 9 m ² Toilet= 2,25 m ²	56,25 m ²

				Toilet: 1,5m x 1,5m= 2,25 m ²		1 kamar= 9 m ² + 2,25 m ² = 11,25 m ² Jumlah= 5 kamar x 11,25 m ²	
Kamar Client Khusus	15 orang	13 dan 2		Tempat tidur: 1,2m x 2m= 2,4 m ² Meja dan kursi: 2 m ² Toilet biasa: 1,5m x 1,5m= 2,25 m ² Toilet difabel: 1,85m x 1,65m Lemari: 1,2m x 0,6m= 0,72 m ²	NAD A	Kamar: 3m x 3m= 9 m ² Toilet= 2,25 m ² 1 kamar= 9 m ² + 2,25 m ² = 11,25 m ² Jumlah= 13 kamar x 11,25 m ² =146,25 m ² Kamar difable 3m x 3,5m =10,5 m ² Toilet= 2,25 m ² 1 Kamar= 10,5 m ² + 2,25 m ² = 12,75 m ² Jumlah= 2 kamar x 12,75 m ² =25,5 m ²	171,75 m ²
Kamar Peserta Pelatihan	60 orang	14 dan 2		Tempat tidur: 0,9m x 2m= 1,8 m ² Meja dan kursi: 2 m ² Toilet biasa: 1,5m x 1,5m= 2,25 m ² Toilet difabel: 1,85m x 1,65m Lemari: 1,2m x 0,6m= 0,72 m ²	NAD	Kamar: 2 (1,8m + 2m+ 0,72) +tempat diskusi 4m ² = 13,04 m ² Sirkulasi 20% = 2,6 m ² Toilet= 2,25 m ² 1 kamar= 13,04m ² + 2,6 m ² + 2,25 m ² = 17,89 m ² Jumlah= 14 kamar x 17,89 m ² =208,5 m ² Kamar Difable 2 (1,8m + 2m+ 0,72) +tempat diskusi 4m ² = 13,04 m ² Sirkulasi 50% = 5,2 m ²	254,5 m ²

						<p>Toilet= 2m x 1,8m = 3,6 m²</p> <p>1 kamar= 13,04 m² + 6,5 m² + 3,6 m²=23 m²</p> <p>Jumlah= 2 kamar x 23 m² = 46 m²</p>	
	Kamar Tamu	5 orang	5	<p>Tempat tidur: 1,2m x 2m= 2,4 m²</p> <p>Meja dan kursi: 2 m²</p> <p>Toilet: 1,5m x 1,5m= 2,25 m²</p>	NAD A	<p>Kamar: 3m x 3m= 9 m²</p> <p>Toilet= 2,25 m²</p> <p>1 kamar= 9 m² + 2,25 m² = 11,25 m²</p> <p>Jumlah= 5 kamar x 11,25 m²</p>	56,25 m ²
	R. Pengasuh	4 orang	1	<p>Meja: 1,4m x 0,7 m</p> <p>0,65m²/orang</p> <p>Lemari arsip 1,9m²</p> <p>20% Sirkulasi</p>	NAD	<p>5 orang (1,4m x 0,7 m)= 4,9 m²</p> <p>5 orang x 0,65m²= 3,25 m²</p> <p>Lemari arsip 1,9m²</p> <p>Sirkulasi 20% = 2 m²</p> <p>Penerima Tamu= 2,2 m x 2,2 m = 4,48 m²</p>	16,48 m ²
	R. Rapat	5 orang	1	3,1 m x 3,6 m	MH	3,1 m x 3,6 m	11,16 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Pantry, OB	2 Orang	1	8 m ² -10 m ²	NAD	10 m ²	10 m ²
	Gudang	2	1	3m x 3m	NAD	3m x 3m	9 m ²
	Toilet	2 orang	2	1,85 m x 1,65 m	NAD	2 m x 1,8 m	3,6 m ²
Jumlah= 600 m ²							
Penjualan	Display produk	-	1	20 mx 15 m	A	15 mx 15 m	225
	Kasir	2 orang	1	2 m ² / orang	NAD	2 orang x 2 m ²	4 m ²
	Gudang	-	1	3 m x 4 m	A	3 m x 4 m	12 m ²

	Toilet	2 orang	2	1,5 m x 1,5 m	NAD	1,5 m x 1,5 m	2,25 m ²
	R. Pimpinan Bagian	1 orang	1	9,30 m ²	NAD	9,30 m ²	9,30 m ²
	R. Karyawan	3 orang	1	3 m x 3,5 m	A	3 m x 3,5 m	10,5 m ²
							Jumlah= 263 m ²
Fasum	Lapangan Olahraga	-	2	Lapangan Voli= 9 m x 18 m Lapangan Tennis= 36 m x 18 m	W	9 m x 18 m = 162 m ² 36 m x 18 m = 648 m ²	810 m ²
	Kantin	100 orang	1	Tempat makan : 2 kursi= 0,62 m x 1,7 m 4 Kursi= 1,7 m x 1,7 m 6 Kursi= 1,7 m x 1,87 m Sirkulasi 20% Dapur= 3,5 m x 4 m Gudang= 2,5 m x 2 m R. Istirahat= 3 m x 3 m	NAD	Tempat makan: 2 kursi= 8 (0,62 m x 1,7 m) = 8,5 m ² 4 Kursi= 12 (1,7 m x 1,7 m) = 34,68 m ² 6 Kursi= 6 (1,7 m x 1,87 m) = 19 m ² Jumlah= 62,25 m ² Sirkulasi 20% =12,45 m ² Jumlah= 74,7 m ² Dapur= 3,5 m x 6 m = 21 m ² Gudang= 2,5 m x 2 m = 5 m ² R. Istirahat= 3 m x 3 m = 9 m ²	109,7 m ²
	Parkir	50 mobil 200 motor	1	Mobil= 2,3 m x 5 m Motor= 1 m x 2,25 m	NAD	Mobil= 50 (2,3 m x 5 m)= 575 m ² Motor= 200 (1 m x 2,25 m)= 450 m ²	1025 m ²
							Jumlah= 1944,7 m ²
Jumlah Seluruh Ruang = 7162,14 m ²							

Sumber: Analisis, 2014

4.3.5. Analisis Persyaratan Ruang

Tabel 4.7. Analisis Persyaratan ruang

Jenis Ruang	Aksesibilitas	Pencahayaan		Penghawaan		View		Kebersihan	Saluran Sanitasi	Keterangan
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	Ke Dalam	Ke Luar			
Pengaduan										
Lobby										Terbuka
Resepsionis										Terbuka
Ruang Pengaduan										Tertutup
Ruang Koordinasi										Tertutup
Drop in Center										Semi Tertutup
Toilet										Tertutup
Pelayanan Psikologis										
R. Konseling										Tertutup
R. Terapi										Tertutup
Kantor										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
R. OB dan pantry										Semi Tertutup
Toilet										Tertutup
Poliklinik										
R. Resepsionis										Terbuka
Lobby										Terbuka
Poli Umum										Tertutup
Praktik Dokter Kandungan Kandungan										Tertutup

Praktik Dokter Ortopedi R. Ronrgen										Tertutup
Praktik Dokter Kulit dan Kelamin										Tertutup
Praktik Dokter Onkologi										Tertutup
Praktik gigi										Tertutup
R. Perawat										Semi Tertutup
Apotek										Semi Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Kantor Manajemen										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Dokter										Tertutup
Toilet										Tertutup
Loundraymar t										Semi Tertutup
R. OB dan pantry										Semi Tertutup
Pelayanan Pendidikan Keterampilan										
Workshop Handycraft										Semi Tertutup
Workshop boga										Tertutup
Workshop Menjahit										Tertutup
Workshop Batik										Semi Tertutup
R. Kelas untuk pelatihan										Tertutup
Salon bunga										Terbuka

dan tanaman hias										
Hall										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
R. OB dan Pantry										Semi Tertutup
Gudang										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Managemen										Tertutup
Kantor Pendidik										Tertutup
Toilet										Tertutup
Pelayanan Spiritual (masjid)										
R. Shalat										Semi Tertutup
Mimbar										Tertutup
Teras										Terbuka
R. Wudhu										Tertutup
Toilet										Tertutup
R. Ta'mir										Tertutup
Gudang										Tertutup
R. Konsultasi										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Pelayanan Hukum dan HAM										
R. Sekertariat										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Studi										Tertutup
R. Advokasi										Tertutup
R. Rapat										Tertutup

R. OB dan Gudang										Semi Tertutup
Pemberdayaan Ekonomi (industri pastry)										
R. Pembakaran										Tertutup
Konfeksioneri										Tertutup
R. Pendingin										Tertutup
Gudang										Tertutup
Jalan landai pengiriman										Terbuka
R. Penyimpanan										Tertutup
Toilet										Tertutup
Gudang produk jadi										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Pengelola										
R. Rapat										Tertutup
Pengelola										
R. Direktur										Tertutup
Staf Keuangan										Tertutup
Sekretariat										Tertutup
R. Managemen										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Toilet										Tertutup
R. OB dan Pantry										Semi Tertutup
Gudang										Tertutup
Perpustakaan										
Lobby										Terbuka
T. Pendaftaran dan informasi										Semi Terbuka

R. Penyiapan barang										Tertutup
R. Koleksi										Tertutup
R. Baca										Tertutup
R. Dengar										Tertutup
R. Katalog										Tertutup
R. Pengelola										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
Tempat Peminjaman										Tertutup
Gudang										Tertutup
Toilet										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Perpustakaan										
Radio	R. Pengunjung									Semi Terbuka
	Studio On Air									Tertutup
	R. Programing									Tertutup
	R. Marketing									Tertutup
	R. Produksi									Tertutup
	R. Pemancar									Tertutup
	Gudang									Tertutup
R. Jurnalistik										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Staf										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Toilet										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Staf										Tertutup

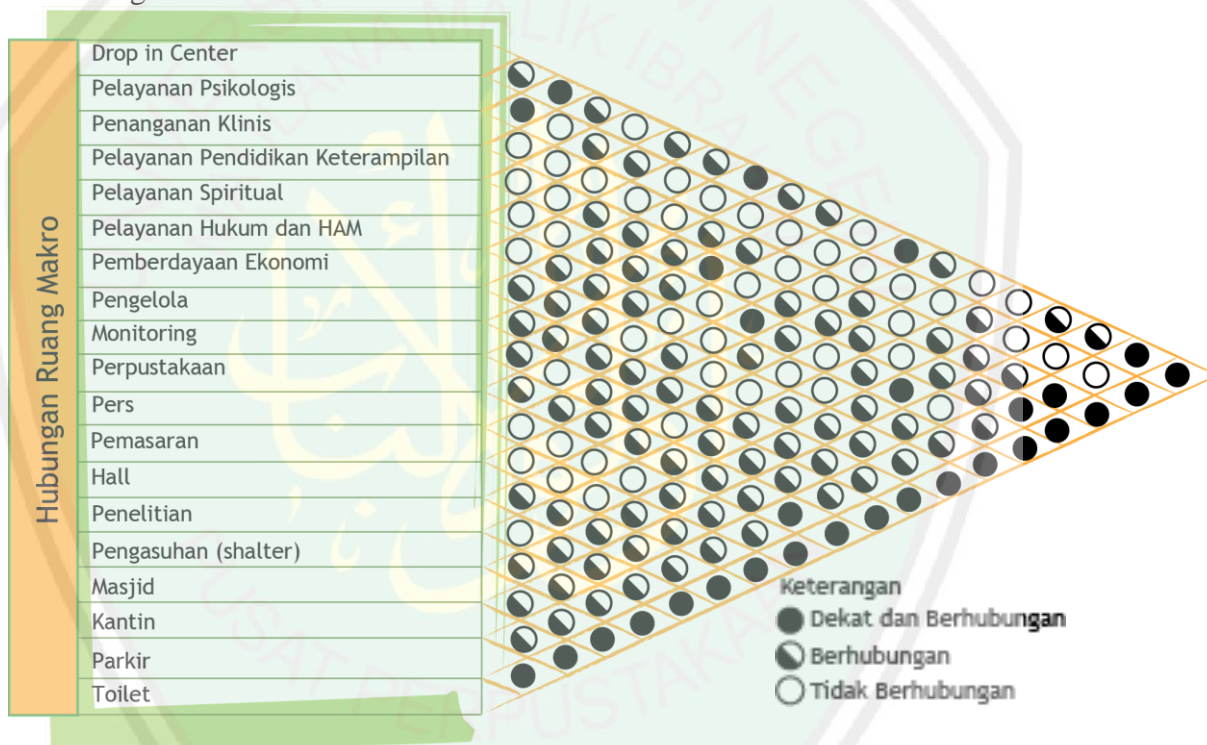
R. Rapat										Tertutup
Penelitian										
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Staf										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
Labolatorium										
Pengasuhan (shalter)										
R. Kamar Pengasuh										Tertutup
Kamar Client Khusus										Tertutup
Kamar Peserta Pelatihan										Tertutup
Kamar Tamu										Tertutup
R. Tamu										Terbuka
R. Pengasuh										Tertutup
R. Rapat										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Pantry, OB										Tertutup
Gudang										Semi Terbuka
Toilet										Tertutup
Penjualan										
Display produk										Semi Terbuka
Kasir										Semi Terbuka
Gudang										Tertutup
Toilet										Tertutup
R. Pimpinan Bagian										Tertutup
R. Karyawan										Tertutup

Fasum											
Lapangan Olahraga											Terbuka
Kantin											Semi Terbuka
Parkir											Terbuka

Sumber: Analisis, 2014

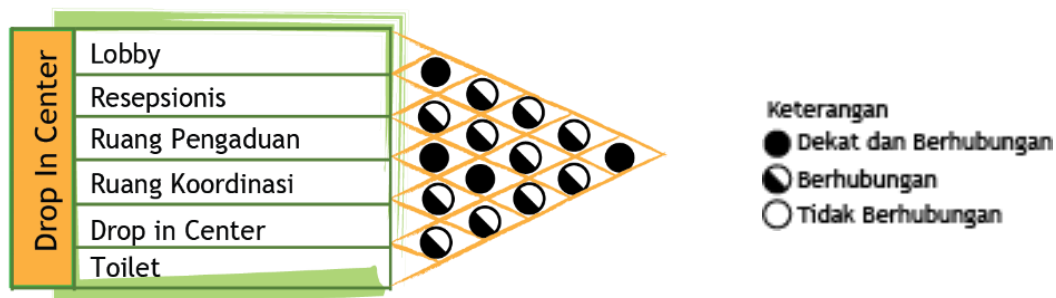
4.3.6. Analisis Diagram Matriks

a. Diagram Matriks Makro



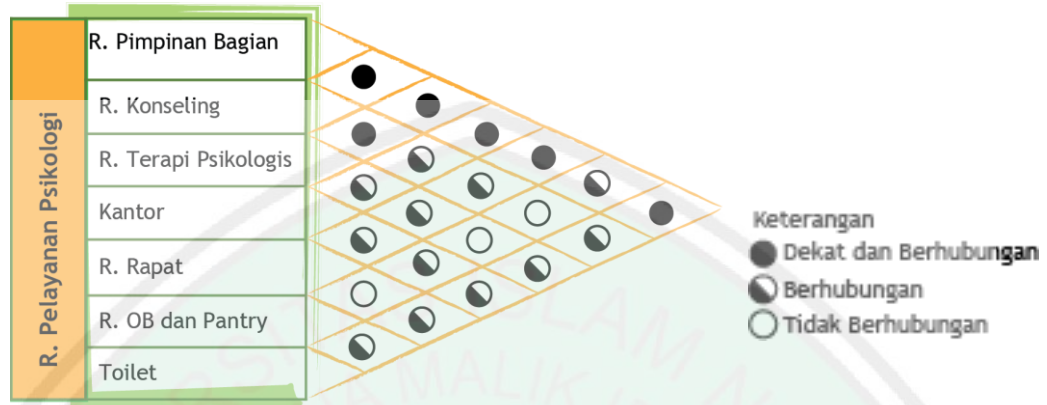
Gambar 4.18. Diagram Matriks Makro
Sumber: Analisis, 2014

b. Diagram Matriks Drop in Center



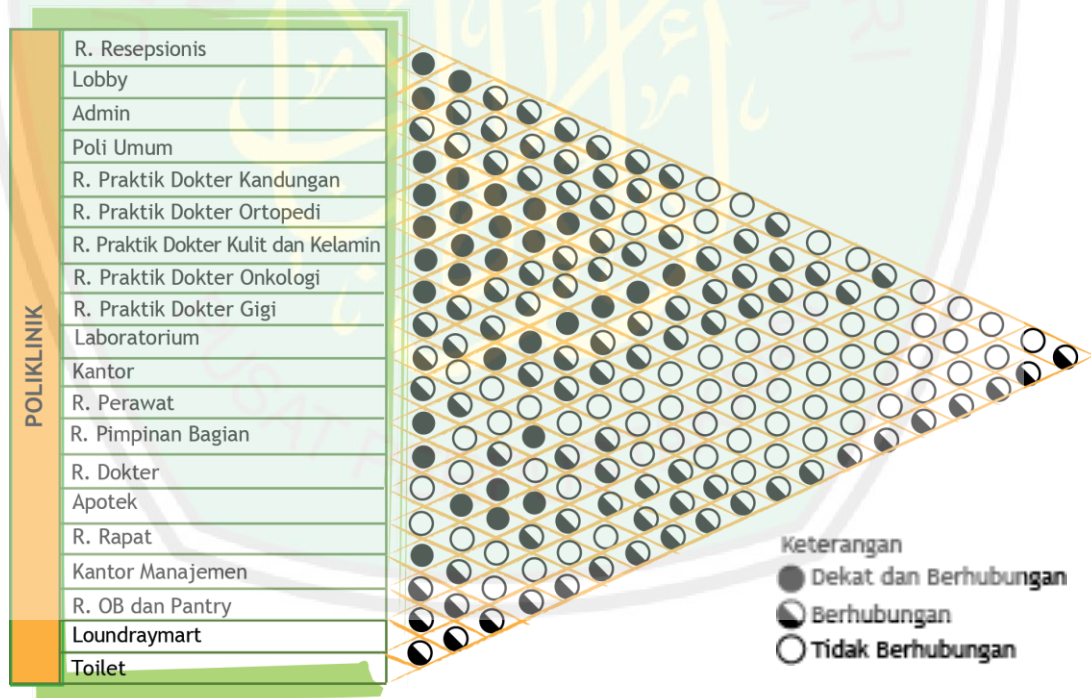
Gambar 4.19. Diagram Matriks Drop in Center
Sumber: Analisis, 2014

c. Diagram Matriks Pelayanan Psikologi



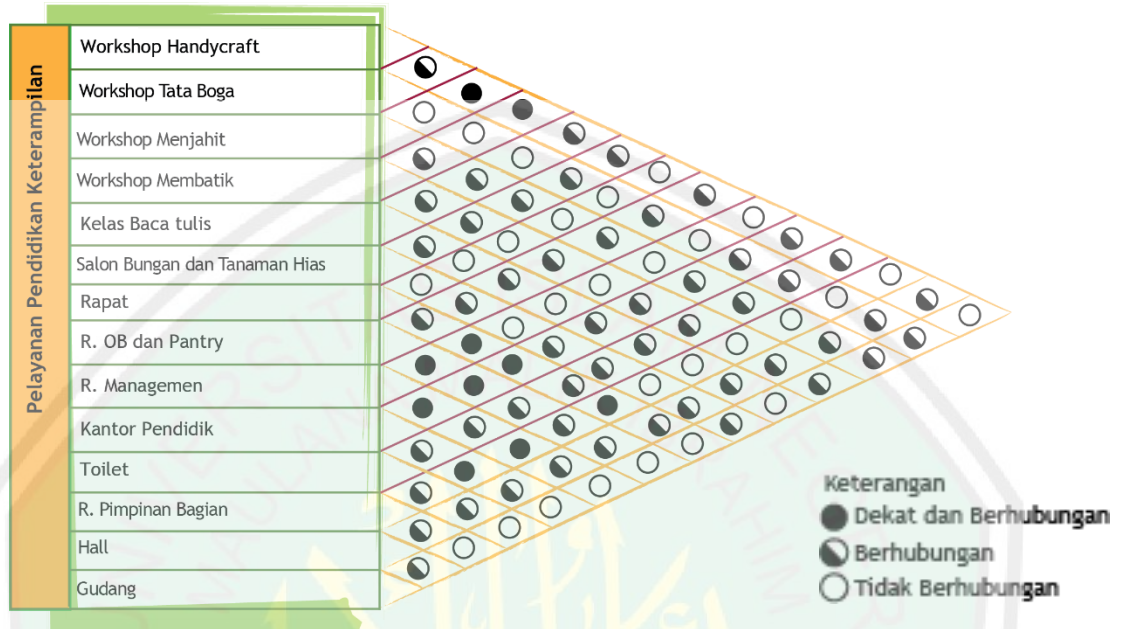
Gambar 4.20. Diagram Matriks Pelayanan Psikologi
 Sumber: Analisis, 2014

d. Diagram Matriks Pelayanan Klinis (Klinik)



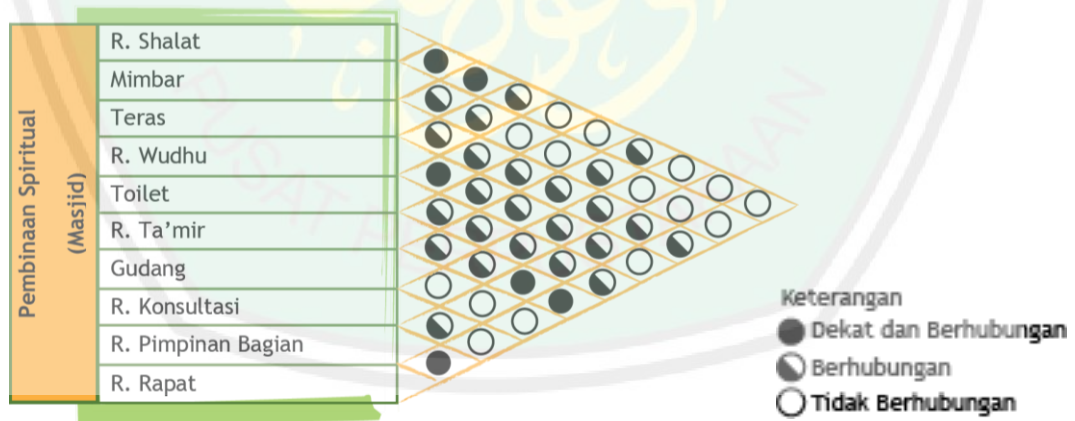
Gambar 4.21. Diagram Matriks Pelayanan Klinis (Klinik)
 Sumber: Analisis, 2014

e. Diagram Matriks Pelayan Pendidikan dan Keterampilan



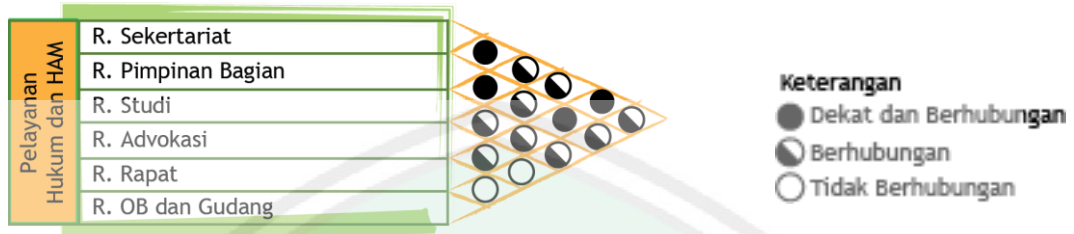
Gambar 4.22. Diagram Matriks Pelayan Pendidikan dan Keterampilan
Sumber: Analisis, 2014

f. Diagram Matriks Pembinaan Spiritual (Masjid)



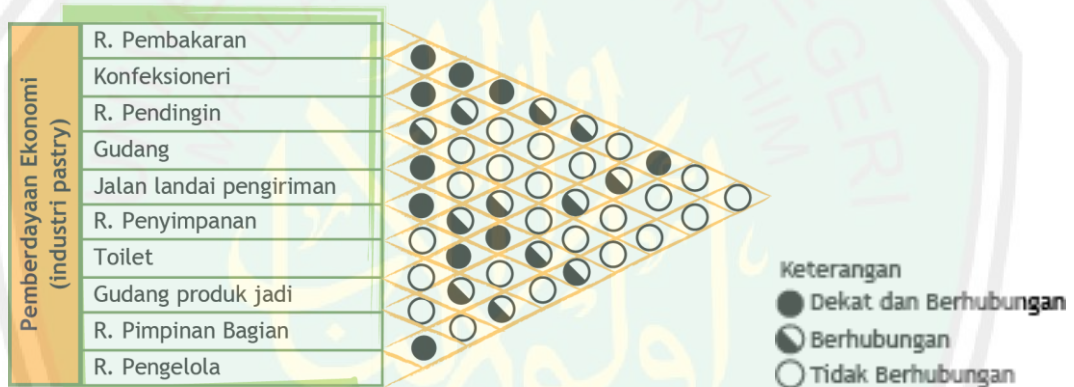
Gambar 4.23. Diagram Matriks Pembinaan Spiritual (Masjid)
Sumber: Analisis, 2014

g. Diagram Matriks Pelayanan Hukum dan HAM



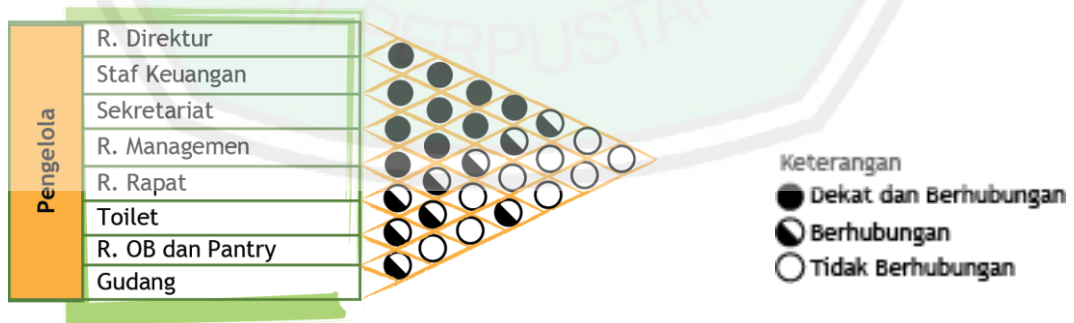
Gambar 4.24. Diagram Matriks Pelayanan Hukum dan HAM
Sumber: Analisis, 2014

a. Diagram Matriks Pemberdayaan Ekonomi (Pastry)



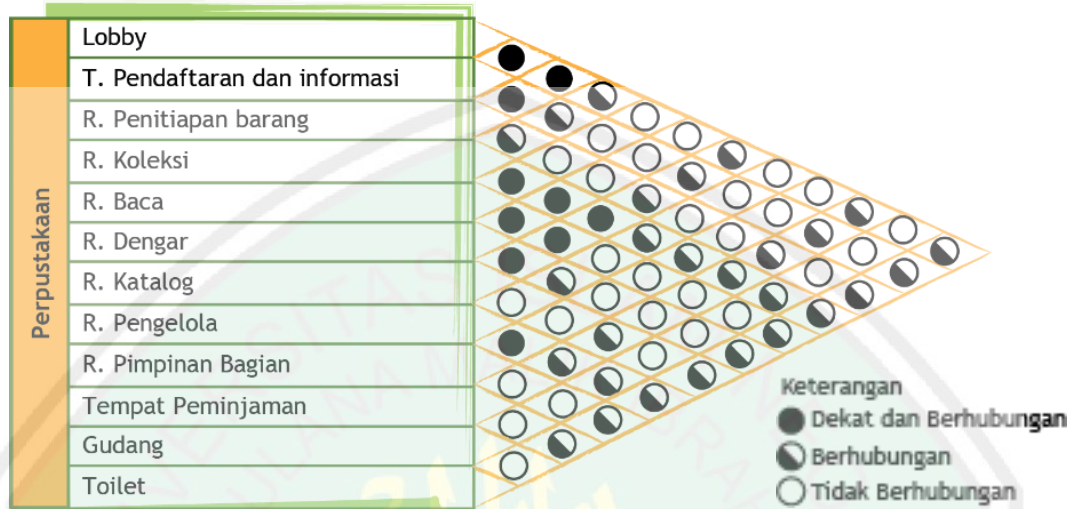
Gambar 4.25. Diagram Matriks Pemberdayaan Ekonomi (Pastry)
Sumber: Analisis, 2014

b. Diagram Matriks Pengelola



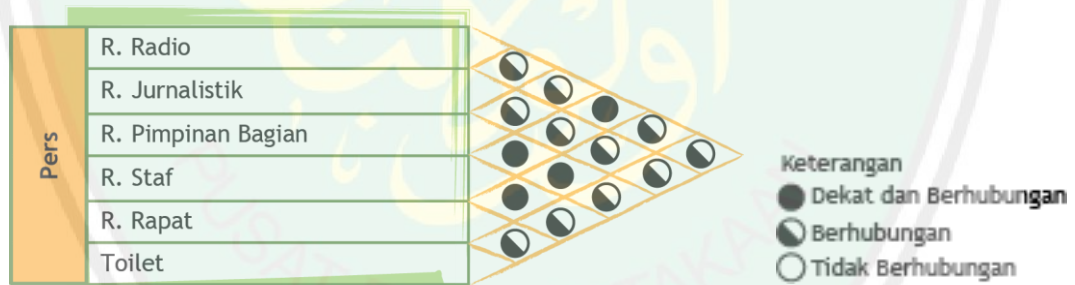
Gambar 4.26. Diagram Matriks Pengelola
Sumber: Analisis, 2014

c. Diagram Matriks Perpustakaan



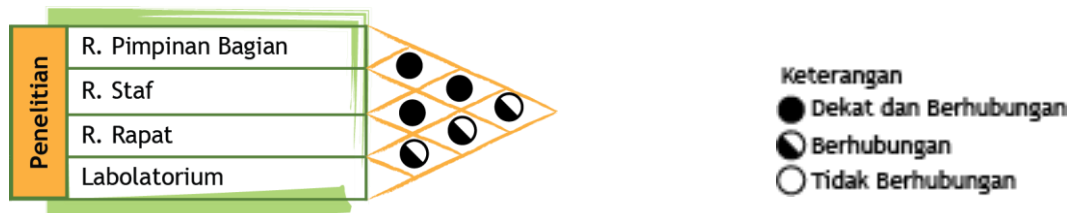
Gambar 4.27. Diagram Matriks Perpustakaan
 Sumber: Analisis, 2014

d. Diagram Matriks Pers



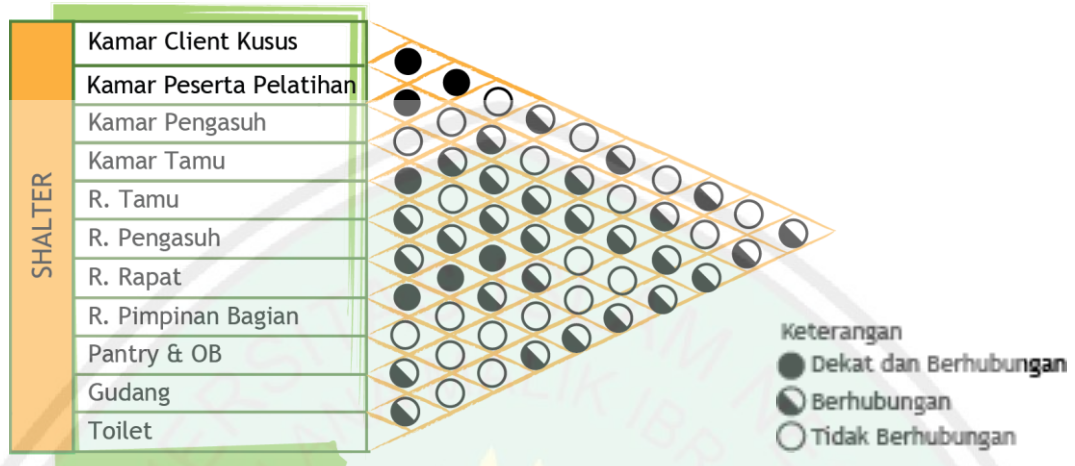
Gambar 4.28. Diagram Matriks Pers
 Sumber: Analisis, 2014

e. Diagram Matriks Penelitian



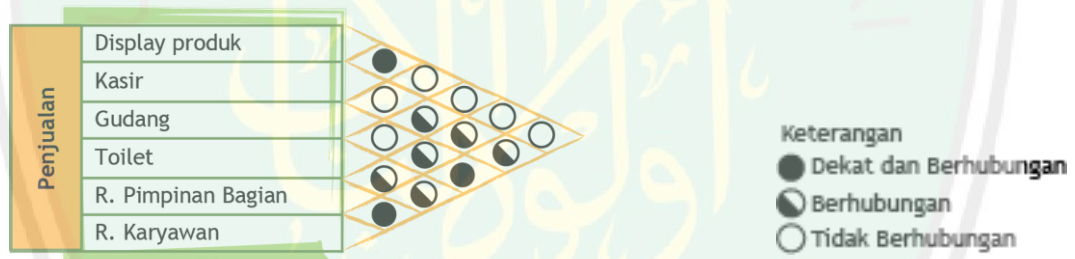
Gambar 4.29. Diagram Matriks Penelitian
 Sumber: Analisis, 2014

f. Diagram Matriks Pengasuhan (Shelter)



Gambar 4.30. Diagram Matriks Pengasuhan (Shelter)
Sumber: Analisis, 2014

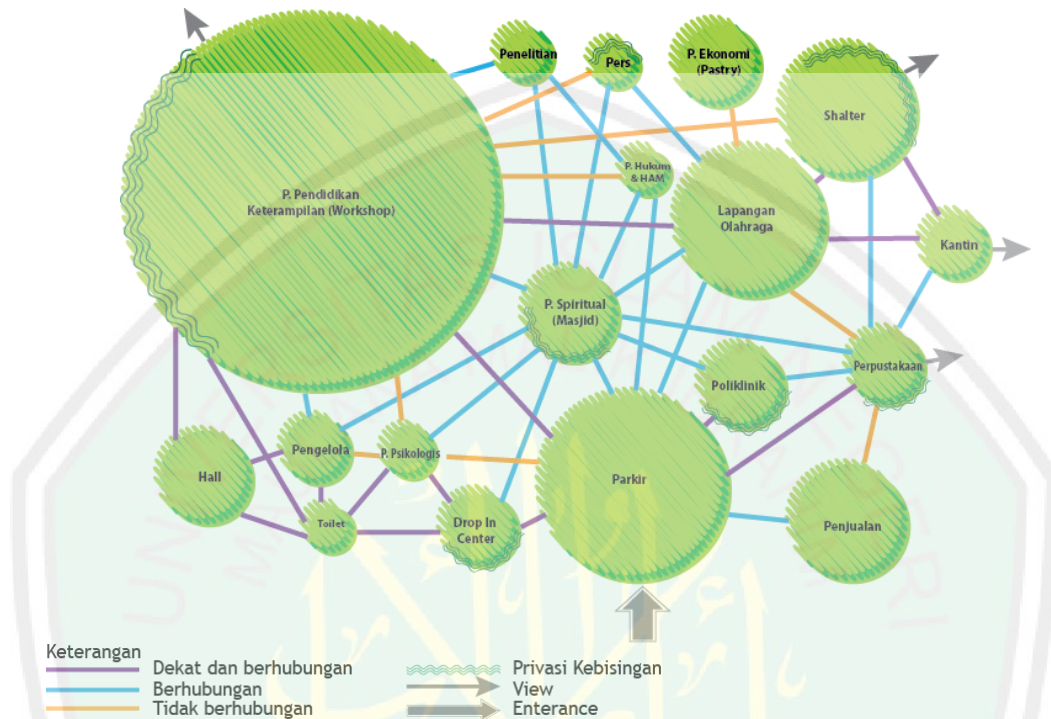
g. Diagram Matriks Penjualan



Gambar 4.31. Diagram Matriks Penjualan
Sumber: Analisis, 2014

4.3.6. Analisis Hubungan Antar Ruang

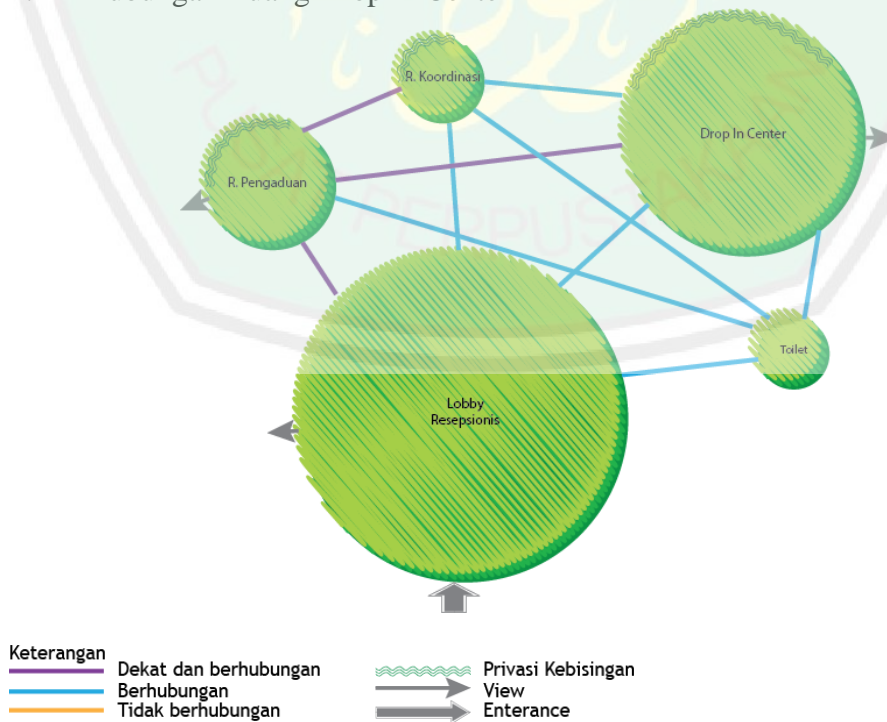
b. Hubungan Ruang Makro



Gambar 4.32. Hubungan Ruang Makro

Sumber: Analisis, 2014

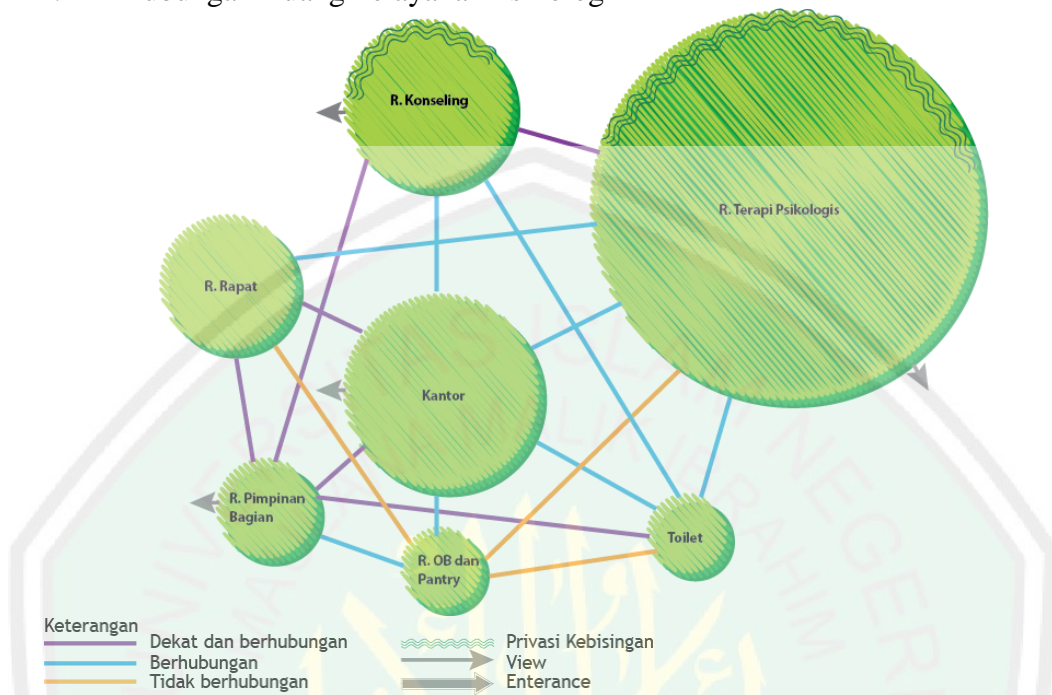
h. Hubungan Ruang Drop in Center



Gambar 4.33 Hubungan Ruang Drop in Center

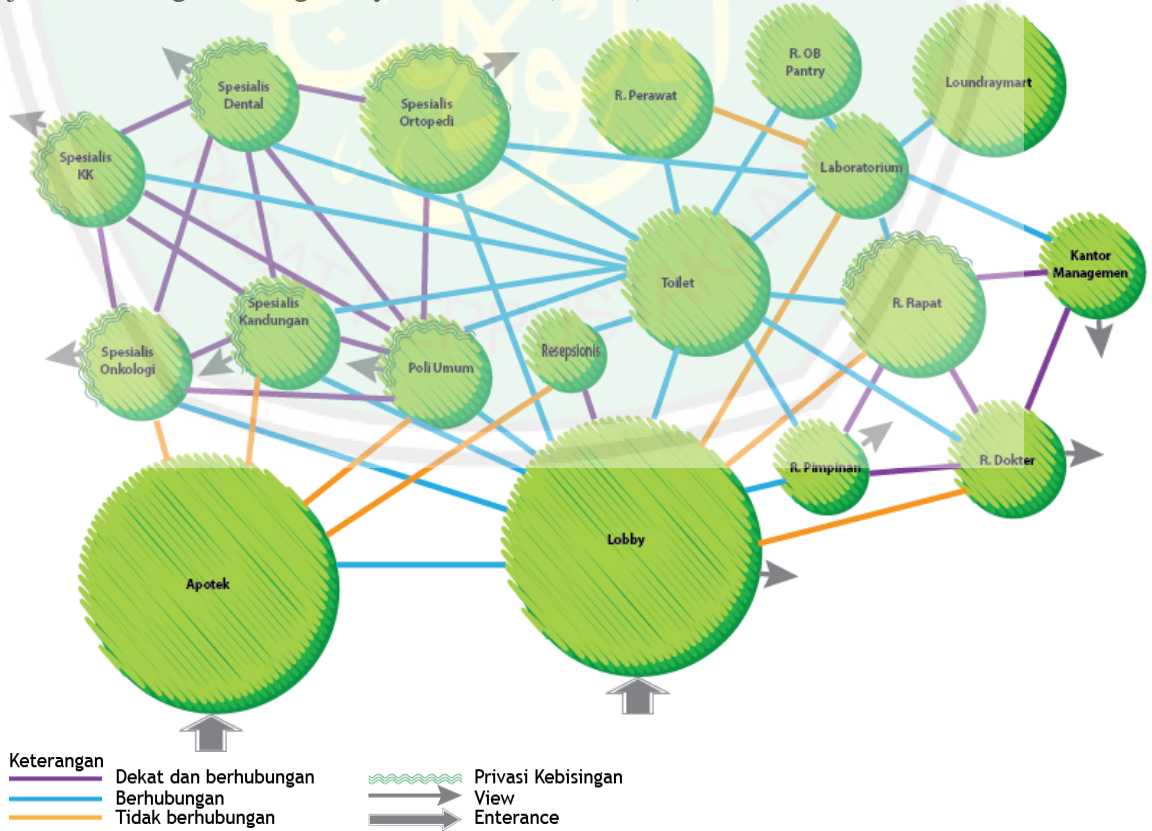
Sumber: Analisis, 2014

i. Hubungan Ruang Pelayanan Psikologi



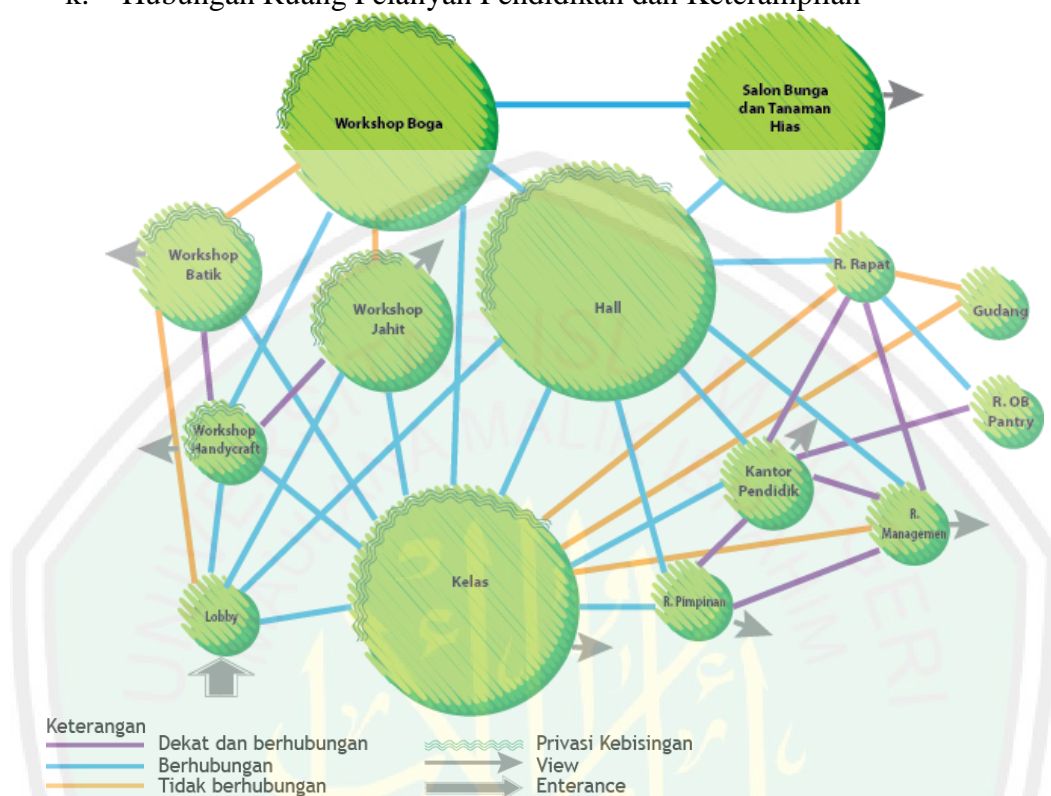
Gambar 4.34. Hubungan Ruang Pelayanan Psikologi
Sumber: Analisis, 2014

j. Hubungan Ruang Pelayanan Klinis (Klinik)



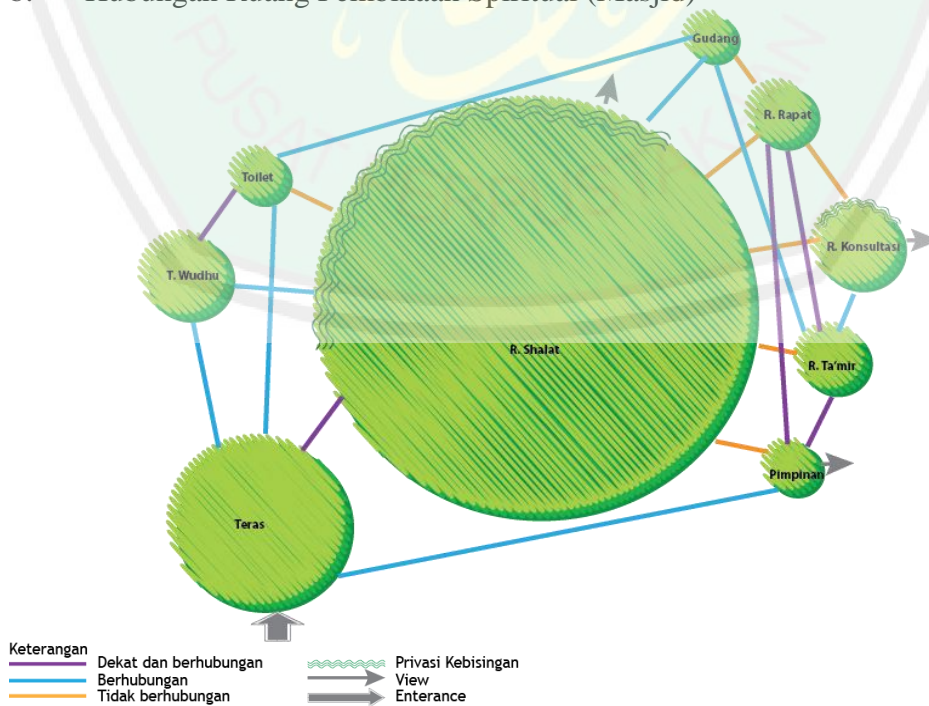
Gambar 4.35. Hubungan Ruang Pelayanan Klinis (Klinik)
Sumber: Analisis, 2014

k. Hubungan Ruang Pelayan Pendidikan dan Keterampilan



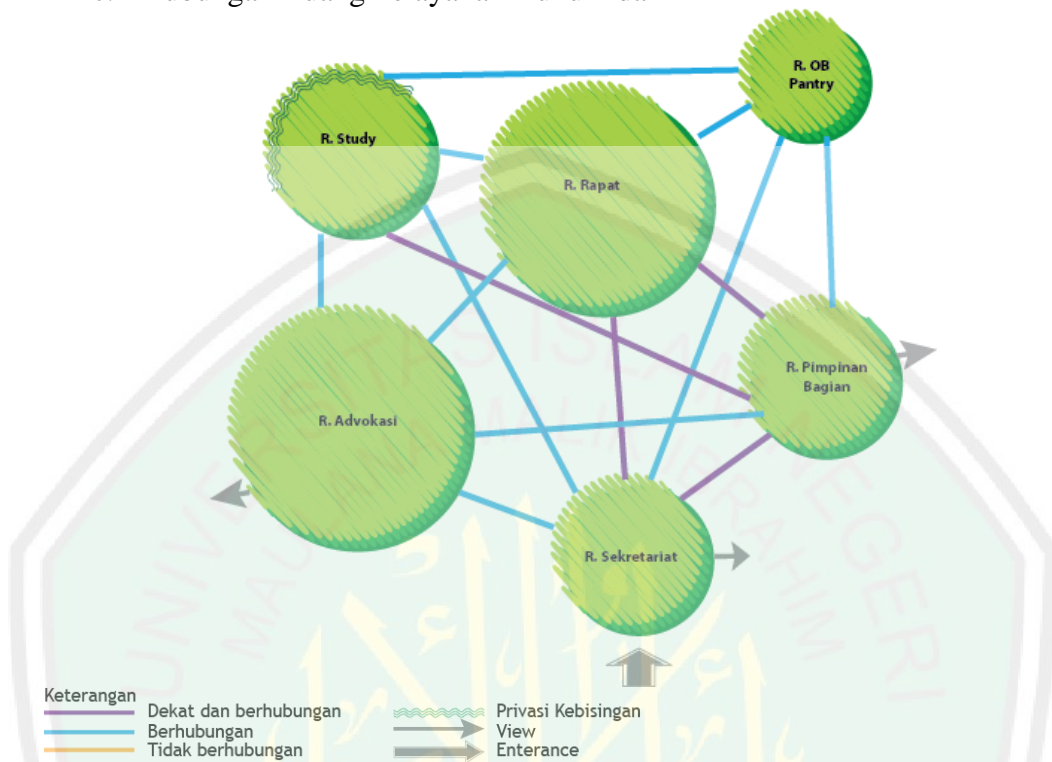
Gambar 4.36. Hubungan Ruang Pelayan Pendidikan dan Keterampilan
Sumber: Analisis, 2014

b. Hubungan Ruang Pembinaan Spiritual (Masjid)



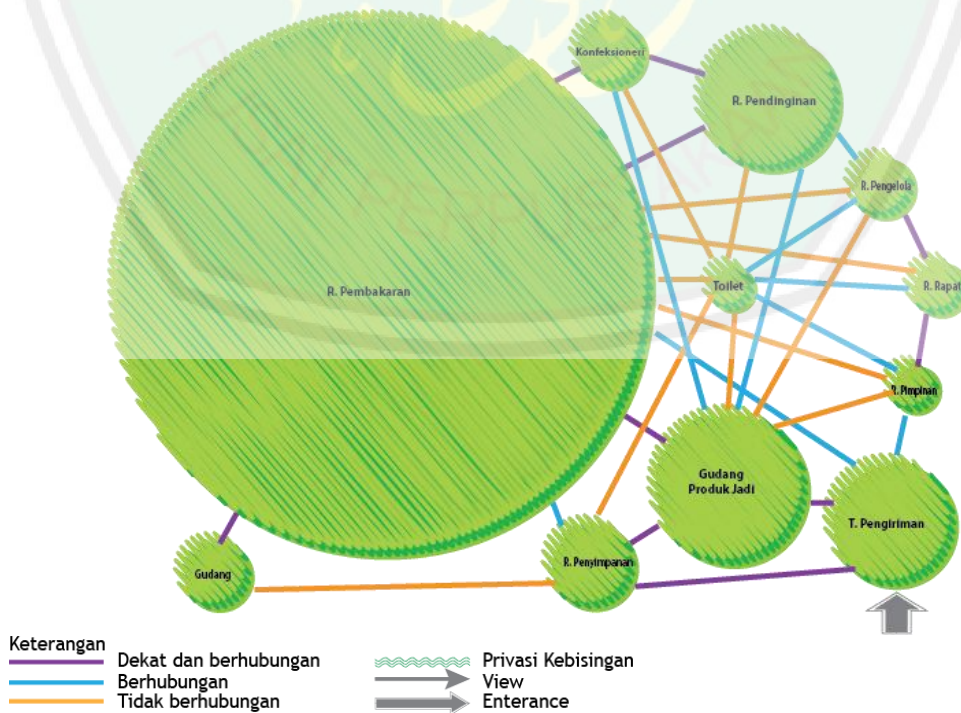
Gambar 4.37. Hubungan Ruang Pembinaan Spiritual (Masjid)
Sumber: Analisis, 2014

c. Hubungan Ruang Pelayanan Hukum dan HAM



Gambar 4.38. Hubungan Ruang Pelayanan Hukum dan HAM
Sumber: Analisis, 2014

b. Hubungan Ruang Pemberdayaan Ekonomi (Pastry)

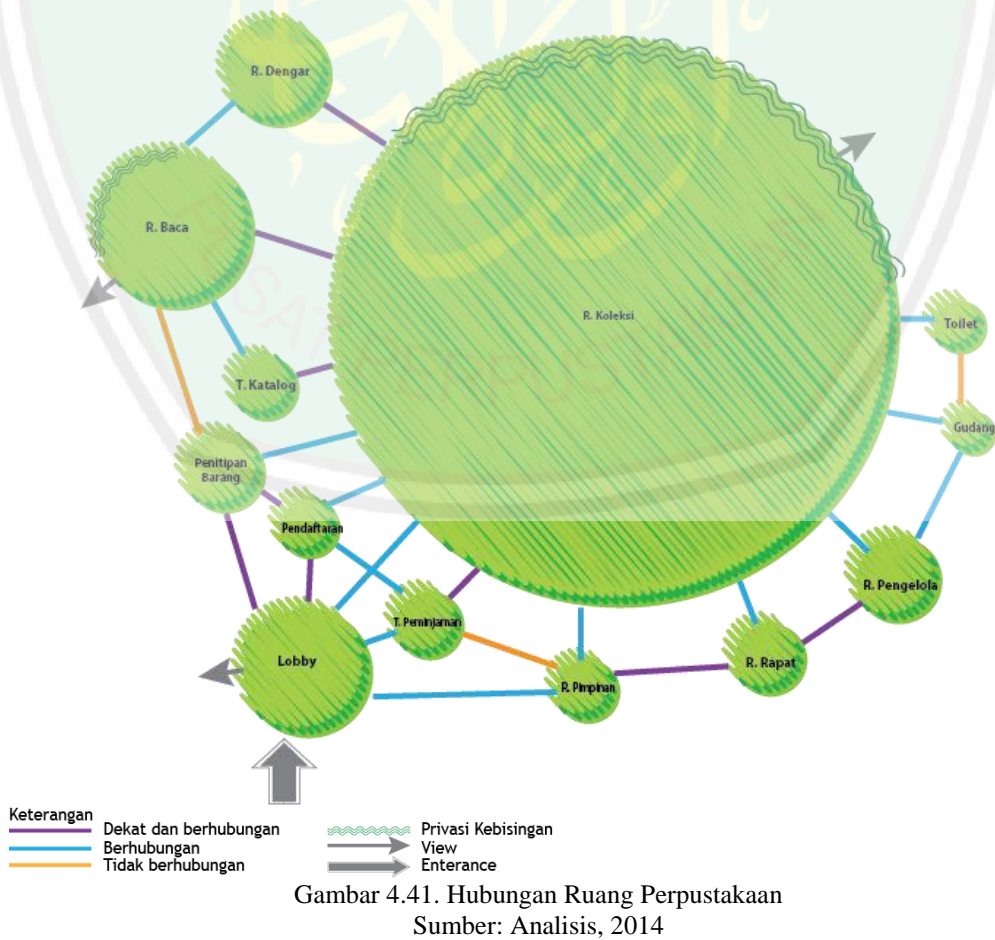


Gambar 4.39. Hubungan Ruang Pemberdayaan Ekonomi (Pastry)
Sumber: Analisis, 2014

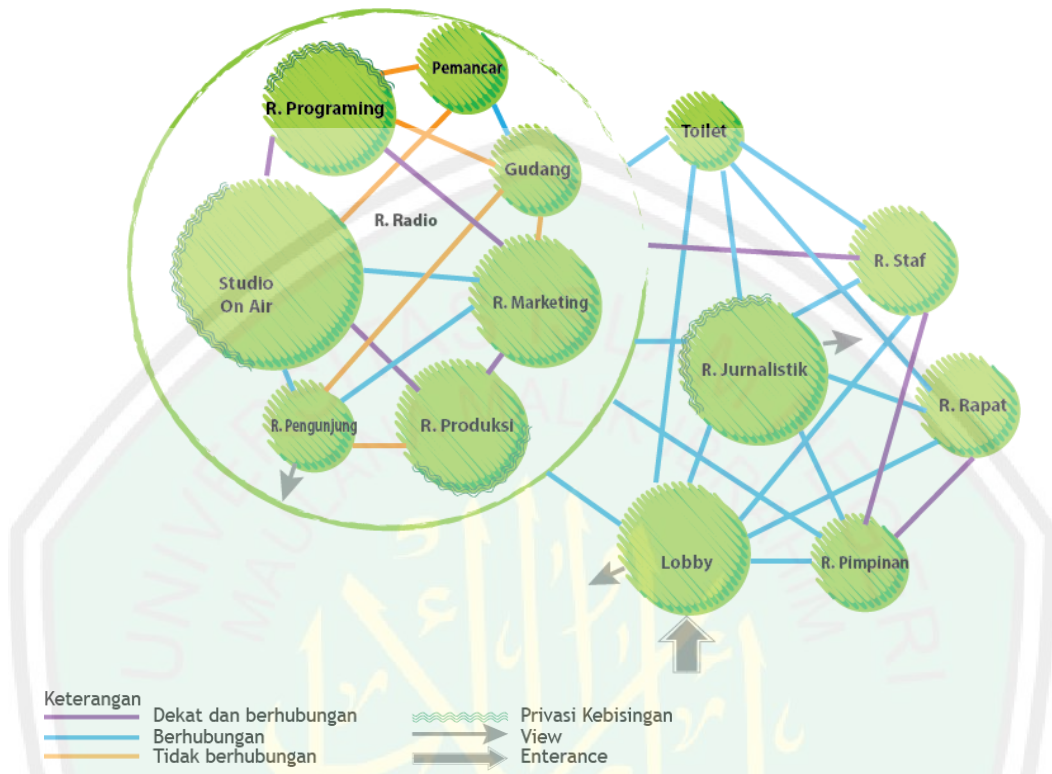
c. Hubungan Ruang Pengelola



b. Hubungan Ruang Perpustakaan

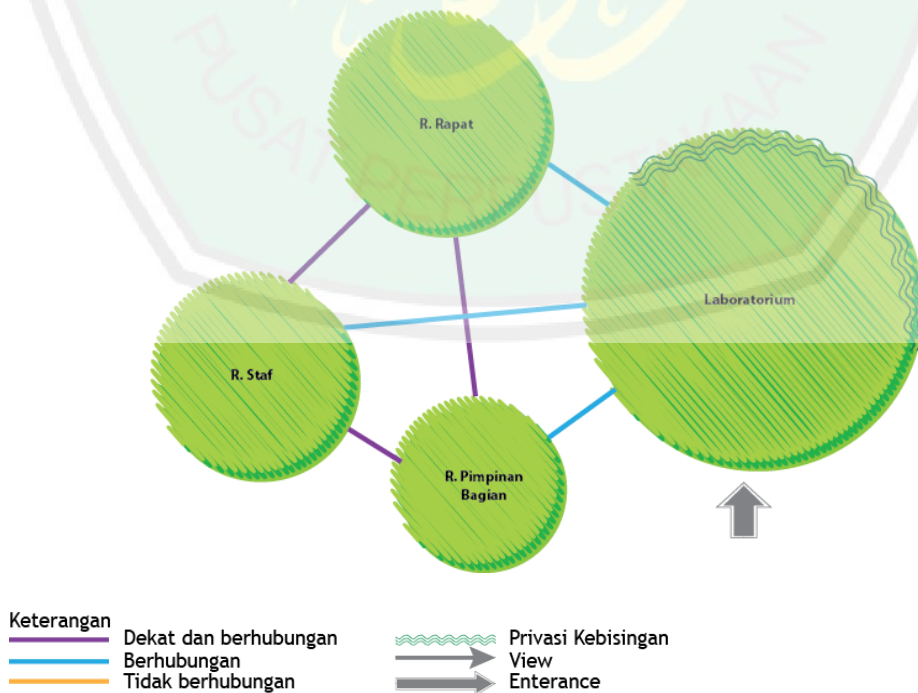


c. Hubungan Ruang Pers



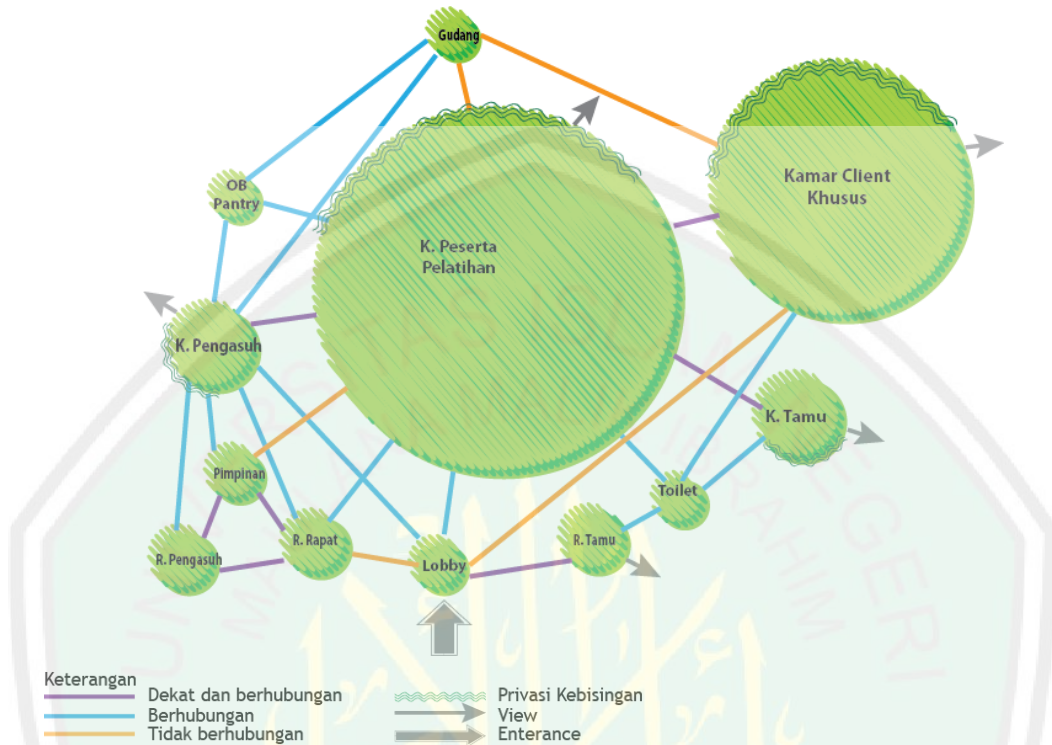
Gambar 4.42. Hubungan Ruang Pers
Sumber: Analisis, 2014

b. Hubungan Ruang Penelitian



Gambar 4.43. Hubungan Ruang Penelitian
Sumber: Analisis, 2014

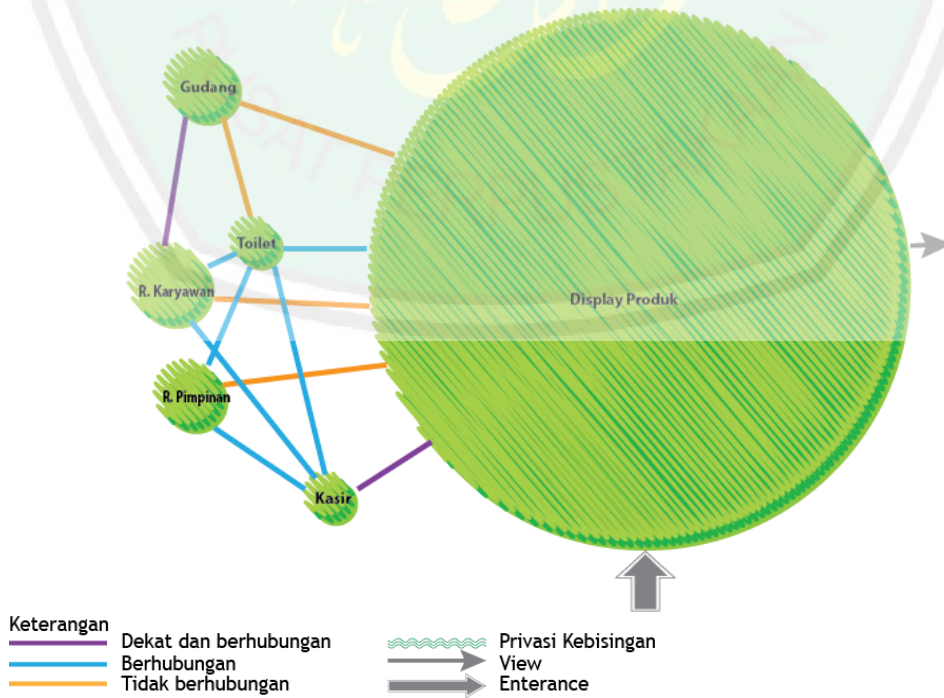
c. Hubungan Ruang Pengasuhan (Shelter)



Gambar 4.44. Hubungan Ruang Pengasuhan (Shelter)

Sumber: Analisis, 2014

b. Hubungan Ruang Penjualan

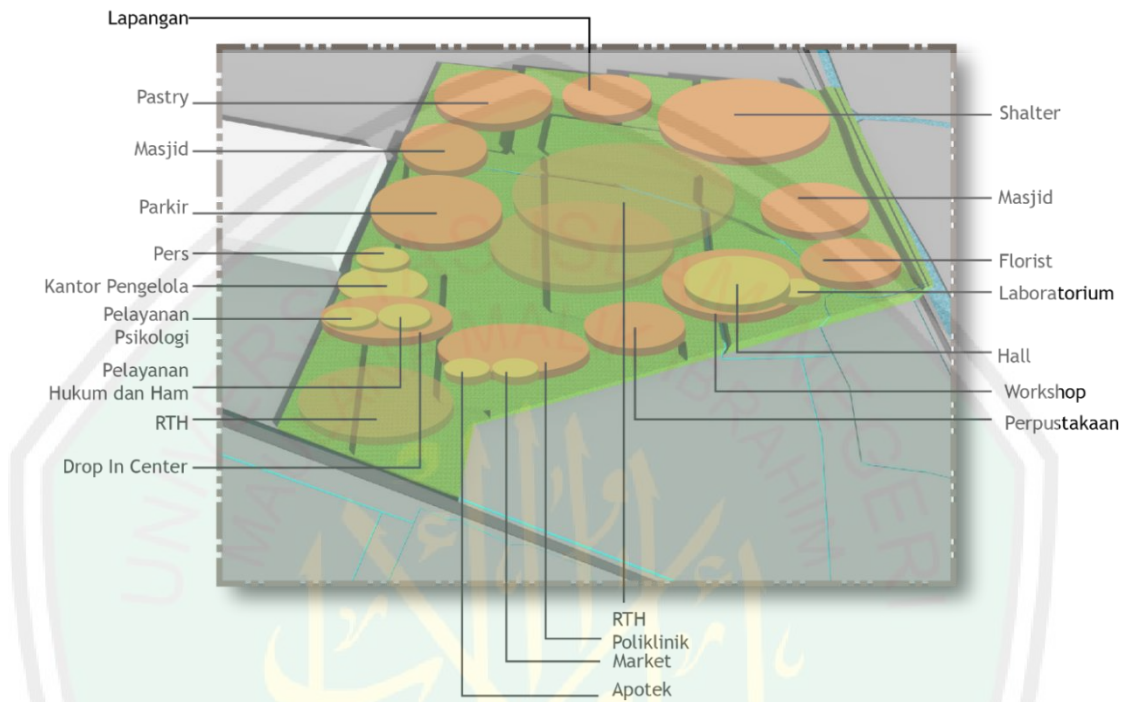


Gambar 4.45. Hubungan Ruang Penjualan

Sumber: Analisis, 2014

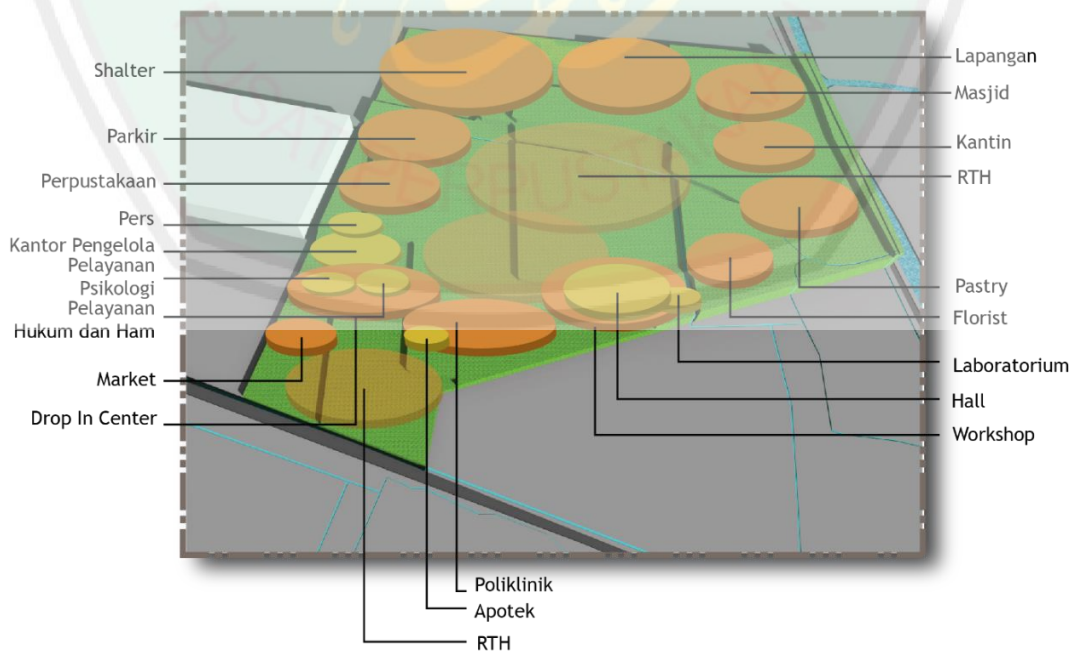
4.3.7. BlockPlan

a. Alternatif 1



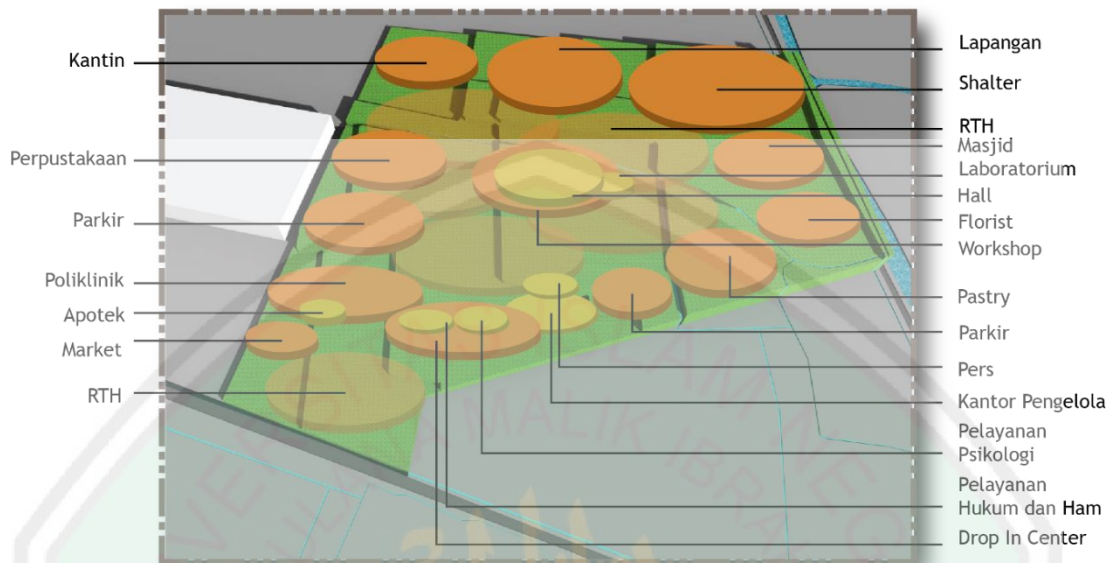
Gambar 4.46. Gambar 4.46. Alternatif 1 Block Plan
Sumber: Analisis, 2014

b. Alternatif 2



Gambar 4.47. Alternatif 2 Block Plan
Sumber: Analisis, 2014

c. Alternatif 3



Gambar 4.48. Alternatif 3 Block Plan
 Sumber: Analisis, 2014

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1.1 Konsep Dasar

Paradoks Terbuka dan Tertutup

Arsitektur Paradoks

Abstrak tidak mudah dimengerti
 Pertentangan sifat dua hal
 Menentang kebenaran yang ada
 Media penyampaian metafisik melalui sindiran
 Kenyamanan non fisik

Terbuka dan Tertutup

Sifat terbuka juga dapat berarti transparan, sedang tertutup berarti menyembunyi. Penjerjemahan makna tersebut ke dalam desain dapat berupa pengaplikasian sifat tertutup di sisi terlihat bangunan yang berbatasan langsung dengan lingkungan luar. Sedangkan pengaplikasian sifat terbuka di sisi dalam bangunan atau yang tidak berbatasan langsung dengan lingkungan luar. Konsep ini dapat diaplikasikan dengan menyembunyi sisi terlihat bangunan dengan material dan desain yang masif. Sedangkan sisi dalam yang tidak berbatasan dengan lingkungan luar menggunakan material transparan.

Karakter Terbuka dan Tertutup

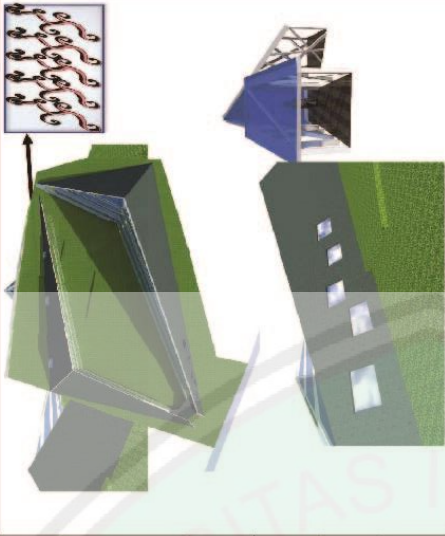
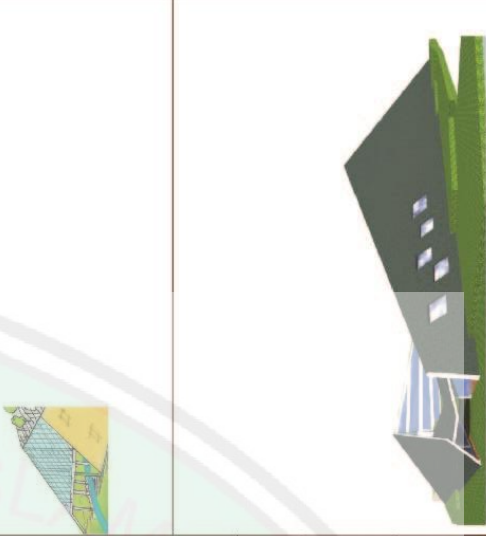
Transparan	Menemboki
Toleransi	Menayungi
Kelangsungan	Menyembunyikan
Keterbukaan	Menutup
Keterusterangan	Batin
Aktif	Privat
Terang	Bawah Tanah

Konsep terbuka dan tertutup mengambil bentuk yang memberikan kesan tertutup dari luar namun terbuka di dalam. Tertutup dari luar bertujuan untuk menjaga privasi pengguna serta keamanan korban women's crisis. Sedangkan terbuka di dalam bertujuan agar memaksimalkan interaksi antar pengguna maupun interaksi pengguna dengan lingkungan binaan. Konsep ini meminimalkan interaksi pengguna dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi dan keamanannya. Selain itu juga bertujuan untuk memaksimalkan pembinaan dan pemberdayaan di dalamnya. Sifat kurang percaya diri korban membuat tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga pemulihannya dilakukan di dalam lingkungan Pusat Pembinaan dan Peberdayaan Wanita saja. Jika di lihat dari akses utama tapak yaitu jalan Tlogowaru maka yang terlihat adalah bangunan tunggal, namun jika masuk lebih dalam akan terlihat massa-massa bangunan

Stretching (peregangan)

Decomposition 2D-3D (dekomposisi 2D-3D)

Substraction (Pencuilan)

KONSEP	KARAKTERISTIK	PENGERTIAN	APLIKASI	GAMBAR
Terbuka	Transparan	tembus cahaya, tembus pandang, bering, tidak terbatas pada orang tertentu saja (KBBI)	Pada eksterior sisi dalam bangunan menggunakan material kaca transparan.	
	Toleransi	keyakinan terhadap kiamuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya (Dr Yusuf al-Qaradhawi dalam Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami)	Bangunan terdiri dari empat massa yang digabungkan oleh jembatan yang berfungsi sebagai ruang komunal seolah-olah bangunan adalah massa tunggal	
	Kelangsungan	Kelanjutan, ketahanan, terus tidak dng perantaraan, tidak berhenti (KBBI)	Antara fasilitas satu dan fasilitas lain saling berhubungan langsung	
	Keterbukaan	suatu sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam beraktivitas.	Banyaknya ruang terbuka bagian dalam bangunan	
	Keterusterangan	Kejujuran dan kehedhanaan (KBBI)	Aktivitas pengguna yang berbau menjadi satu dalam satu bangunan	
	Aktif	mampu beraksi dan bereaksi (KBBI)	Suasana aktif di tengah bangunan yang ramai akan aktifitas pengguna	
	Terang	keadaan dapat dilihat, cerah, bersinar	Skylight yang menghadap langit membuat ruangan menjadi sangat terang	
Tertutup	Menemboki	mendingding dengan tembok (KBBI)	Bentuk luar bangunan masif tanpa entrance, karena entrance berada masuk di sisi dalam bangunan. Material dinding kaku.	
	Memayungi	melindungi dengan payung (KBBI), melindungi bagian atas	Atap menjadi satu dengan dinding sehingga dapat mememboki esekaligus memayungi	
	Menyembunyikan	sengaja tidak memperlihatkan, menyimpan (menutup dan sebagainya) supaya jangan (tidak) terlihat. (KBBI)	Bukaan yang berada di sisi luar bangunan hanya berupa skylight dan ventilasi udara. Sedangkan sirkulasi pengguna berada di sisi dalam bangunan. Aktifitas	
	Menutup	menjadikan tidak terbuka (KBBI)	Menutup bagian terluar bangunan dengan bentuk dan material masif, entrance bangunan tidak tampak dari luar, yang terlihat hanya entrance kawasan dan vegetasi petunjuk arah yang akan membawa pengguna ke dalam bangunan	
	Batin	sesuatu yg menyangkut jiwa (perasaan hati dsb), sesuatu yg tersembunyi (gaib, tidak kelihatan). (KBBI)	Bentuk dan fasad terluar yang sederhana dan polos dapat menyentuh hati pengunjung.	



Konsep terbuka dan tertutup mengambil bentuk yang memberikan kesan tertutup dari luar namun terbuka di dalam. Tertutup dari luar bertujuan untuk menjaga privasi pengguna serta keamanan koraman women's crisis. Sedangkan terbuka di dalam bertujuan agar memaksimalkan interaksi antar pengguna maupun interaksi pengguna dengan lingkungan binaan. Konsep ini meminimalkan interaksi pengguna dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi dan kemannya. Selain itu juga bertujuan untuk memaksimalkan pembinaan dan pemberdayaan di dalamnya. Sifat kurang percaya diri korban membuat tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga pemulihannya dilakukan di dalam lingkungan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita saja. Jika dilihat dari akses utama tapak yaitu jalan Tlogowaru maka yang terlihat adalah bangunan tunggal, namun jika masuk lebih dalam akan terlihat massa-massa bangunan.

Bangunan mempunyai dua selubung, selubung pertama disertai dengan bukaan sementara selubung kedua yaitu selubung terluar disertai dengan shading. Shading device tersebut menghalangi paparan matahari langsung untuk masuk ke dalam bangunan. Shading device seperti kisi-kisi sering digunakan sebagai secondary skin. Konsep secondary skin atau kulit kedua' untuk rumah tropis menjadi cukup populer akhir-akhir ini. Konsep ini berpadu dengan konsep arsitektur modern dengan menyumbangkan solusi yang patut dipertimbangkan untuk iklim tropis, yang juga memiliki nilai estetika atau keindahan.

Konsep Bentuk dan Tampilan

Keterbukaan memiliki prinsip "terang". Penggunaan skylight tersebut membuat ruangan menjadi sangat terang karena menghadap ke langit. Untuk mengantisipasi kesialan maka digunakan shading device berupa ukiran kayu dengan pola sulur. Pola sulur yang melengkung tersebut menunjukkan karakter wanita yang lembut

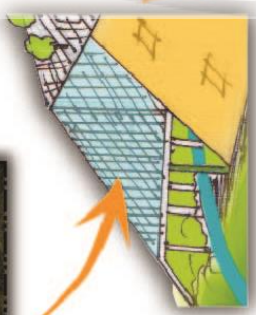
Tampilan juga menggunakan konsep Paradoks Open and Close. View ke luar dari tampilan tampak seperti bangunan tunggal, namun sebenarnya adalah bangunan bermassa. Konsep tertutup tersebut diterapkan di luar bangunan atau bagian terdepan dari tapak. Sedangkan konsep terbuka diterapkan di dalam tapak. Kesan tertutup bangunan dari luar tapak juga tampak dari tidak adanya entrance bangunan yang menghadap ke entrance tapak atau jalan Tlogowaru. Entrance menggunakan konsep sirkulasi menembus ruang yang memotong bangunan



Ruang yang membingkai gunung putri dan kali wonokoyo dimanfaatkan untuk masjid

Bukaan untuk memasukkan angin

Plaza pada tengah bangunan mengikuti pergerakan matahari sehingga ruang-ruang tersinari dengan optimal. Orientasi bukaan menghadap arah barat dan timur untuk memasukkan matahari secara maksimal. Selain itu di arah selatan tapak adalah permukiman sehingga cahaya matahari sedikit terhalangi.

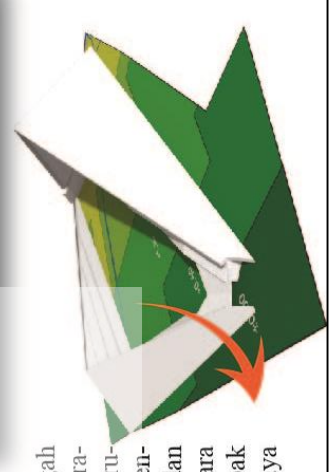


Ruang yang membingkai gunung putri tidur dimanfaatkan untuk kantin



Shading di bagian dalam

Skylight dengan shading device



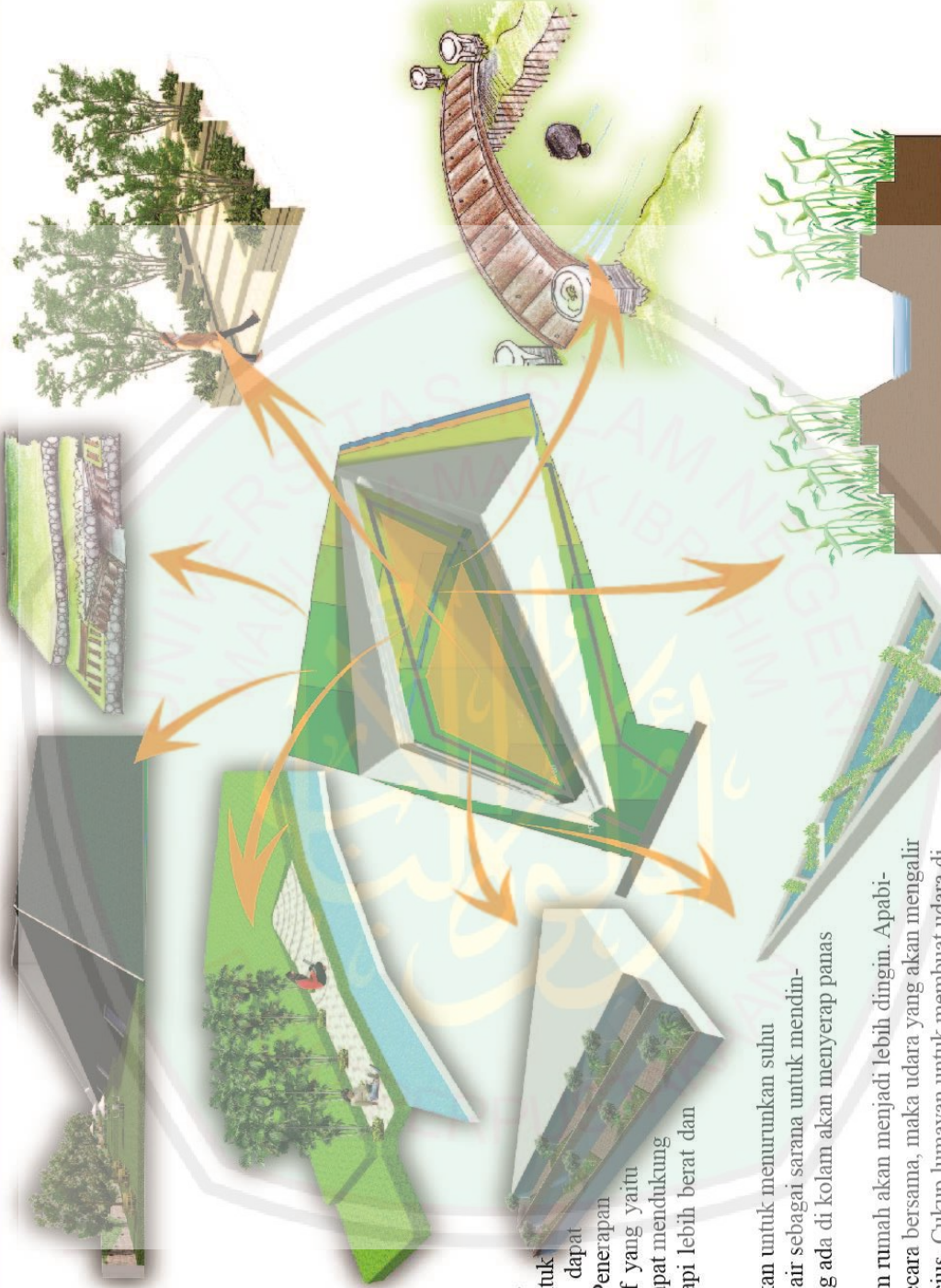
Konsep Tapak

Bangunan dibentuk dengan cara menyesuaikan pada tapak. Bentuk bangunan mengikuti bentuk tapak. Selain untuk memunculkan bentuk bangunan, potensi-potensi tapak dimanfaatkan untuk mengolah lanskap. Perbedaan kontur yang berada di daerah sekitar irigasi atau sungai kecil dimanfaatkan sebagai ruang komunal dengan orientasi saluran irigasi tersebut.

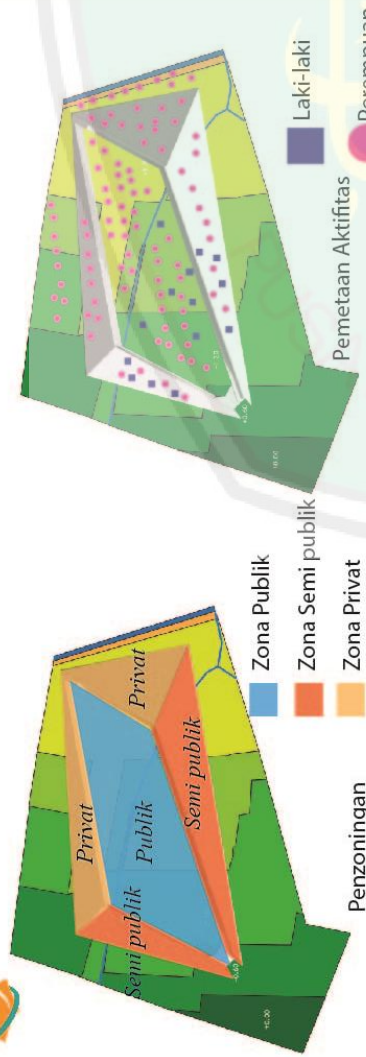
Sisi dalam bangunan berbentuk berundak dan setiap undakan (atap setiap lantai) digunakan untuk teras dan taman. Kehadiran tanaman dapat membuat rumah terasa lebih sejuk. Penerapan taman ini menggunakan atap intensif yang yaitu atap green roof yang lebih tebal dan dapat mendukung berbagai tanaman yang lebih luas tetapi lebih berat dan memerlukan perawatan lebih.

Kolam di sisi barat bangunan digunakan untuk menurunkan suhu ruangan. menggunakan sarana kolam air sebagai sarana untuk mendinginkan aliran udara di sekitar. Air yang ada di kolam akan menyerap panas dari udara yang mengalir dan secara otomatis udara yang mengalir di dalam rumah akan menjadi lebih dingin. Apabila senua teknik tersebut dipadukan secara bersama, maka udara yang akan mengalir ke dalam ruangan berkisar 25-27 Celcius. Cukup lumayan untuk membuat udara di dalam rumah menjadi sejuk tanpa perlu menyyalakan AC.

Di dalam tapak terdapat irigasi yang dimanfaatkan warga untuk mengairi sawah. lebar saluran irigasi tersebut sekitar 2 meter. Saluran irigasi yang terdapat pada tapak dimanfaatkan sebagai daerah resapan air. Kontruksi daerah basah direkayasa, dirancang, dan dikonstruksikan untuk menggunakan proses-proses alami perlakuan air buangan dan memperbaiki kualitas air. Tanaman disepanjang irigasi berfungsi sebagai filter limbah yang dibuang. Selain itu taman tersebut juga berfungsi sebagai penahan saluran irigasi tersebut

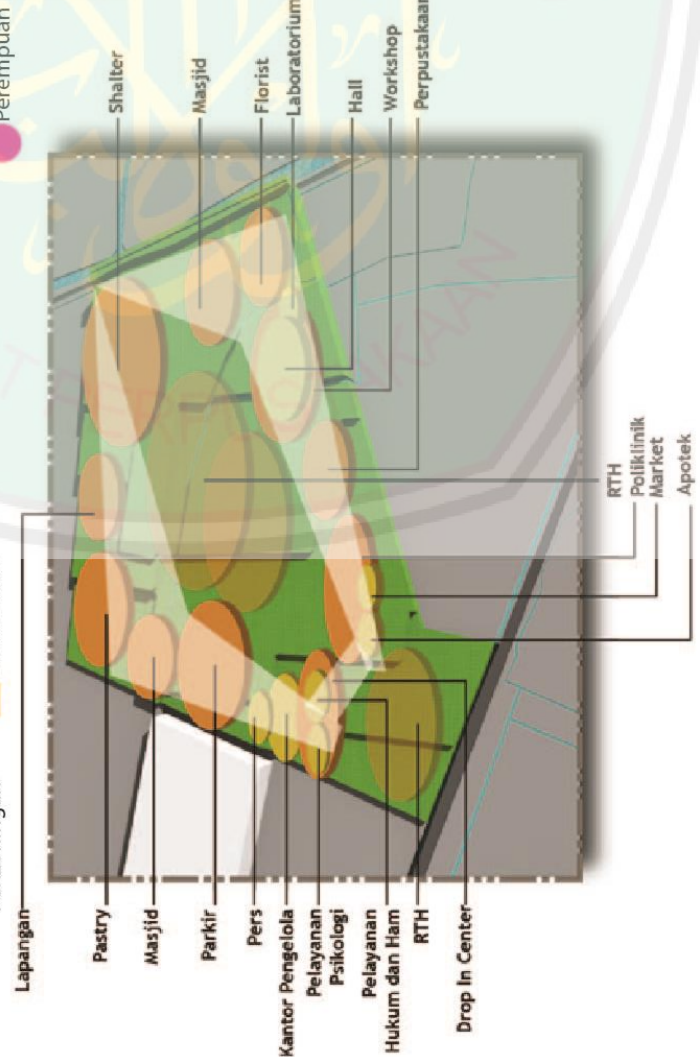


Konsep Ruang dan aktifitas



Dengan menggunakan konsep "Open and Close", sifat tertutup dari objek dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan privasi pengguna. Seseorang yang sedang dalam masalah, terutama perempuan yang memiliki karakter introvert akan merasa nyaman jika mengungkapkan masalahnya di ruang tertutup. Seorang perempuan apalagi ia sedang dalam masalah menginginkan tingkat privasi yang tinggi dalam penanganan masalahnya.

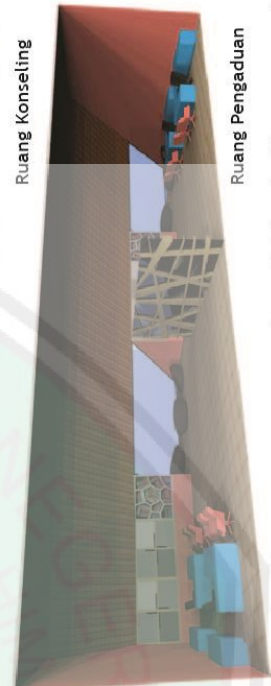
Sebuah bangunan yang mempunyai kesan terbuka dan dapat berinteraksi dengan alam dapat memberikan ketenangan batin dan spiritual dalam proses rehabilitasi korban women's crisis. Keterbukaan dalam ruang membuat mata berakomodasi minimum sebab tidak ada benda yang berdekatan dengan mata. Keadaan inilah membuat pengguna lebih rileks. Ruang yang memiliki kesan terbuka dapat memberikan ketenangan kepada korban. Secara sains bangunan, arsitektur yang memiliki sifat terbuka membuat pencahayaannya dan penghawaan menjadi optimal.



- Lapangan
- Pastry
- Masjid
- Parkir
- Pers
- Kantor Pengelola
- Pelayanan Psikologi
- Pelayanan Hukum dan Ham
- RTH
- Drop In Center
- Shalter
- Masjid
- Florist
- Laboratorium
- Hall
- Workshop
- Perpustakaan
- RTH
- Poliklinik
- Market
- Apotek



Ruang Konseling



Ruang Pengaduan

Ruang-ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat umum di letakkan di bagian paling depan bangunan. Sedangkan ruang privat diletakkan di paling belakang bangunan. Ruang-ruang tersebut dirancang menjadi satu massa dengan dibatasi oleh vegetasi antara area publik dan area privat.

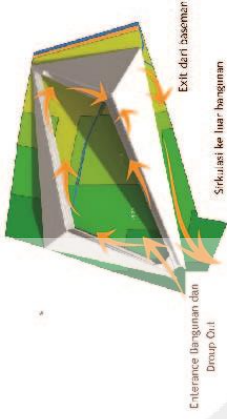
Bentuk bangunan yang bersudut menghasilkan ruang-ruang yang bersudut lancip. Ruang-ruang lancip tersebut digunakan untuk ruang konseling ataupun konsultasi lainnya. Ruang yang demikian dapat membuat pengguna rileks ketika dilakukan tanya jawab terkait kasus yang dialaminya. Skylight yang membuat view langit membuat pengguna semakin nyaman dengan pandangan yang bebas ke atas. Namun skylight tersebut menimbulkan kesulitan, sehingga diperlukan shading untuk memberikan pembayangan-pembayangan. Shading yang digunakan yaitu shading berbentuk sulur pada bagian luar bangunan.

Konsep Sirkulasi

Aksesibilitas utama tapak berada di jalan Tlogowaru. Pengguna maupun kendaraan masuk melalui sisi barat tapak dan keluar melalui sisi timur yang berbatasan langsung dengan jalan. Entrance ini adalah entrance langsung dengan jalan. Entrance ini kan pejalan kaki dapat mengakses tapak melalui sebelah timur tapak yang berbatasan langsung dengan sungai Wonokoyo.



FootPath dan Biopori



Entrance langsung dan Drop Off

Sirkulasi ke luar bangunan

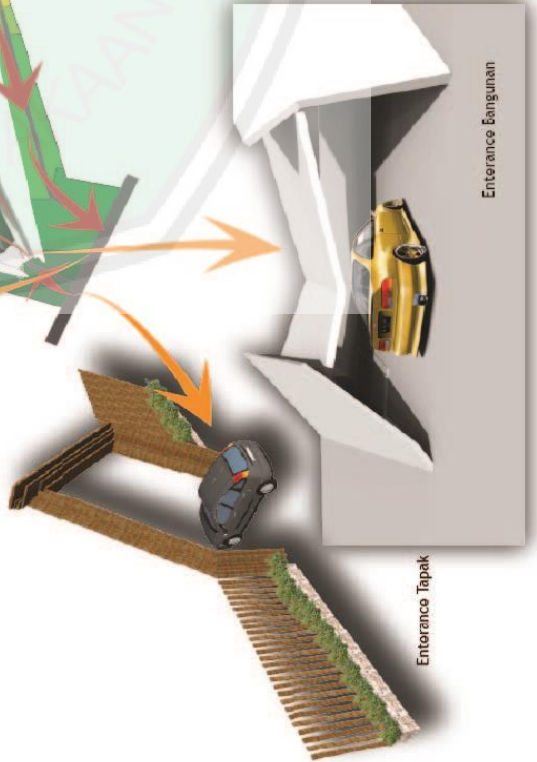
Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita menggunakan pola sirkulasi campuran antara linier dan radial. Sirkulasi linier diterapkan di area luar bangunan sedangkan sirkulasi radial diterapkan di dalam bangunan. Pada saat memasuki tapak atau bagian depan bangunan maka tidak terlihat entrance untuk memasuki bangunan

Sirkulasi yang digunakan yaitu sirkulasi tertutup dan sirkulasi terbuka. Sirkulasi tertutup membentuk galeri umum atau koridor pribadi yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding. Sirkulasi terbuka terbagi menjadi dua jenis sirkulasi yaitu sirkulasi terbuka pada salah satu sisinya dan sirkulasi terbuka pada kedua sisinya. Sirkulasi yang terbuka pada Salah Satu Sisinya Membentuk balkon atau galeri yang memberikan kontinuitas visual dan kontinuitas ruang dengan ruang-ruang yang menghubungkannya. Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisinya Membentuk deretan kolom untuk jalan lintas yang menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang yang ditumbuhkannya

Aksesibilitas Antar Bangunan

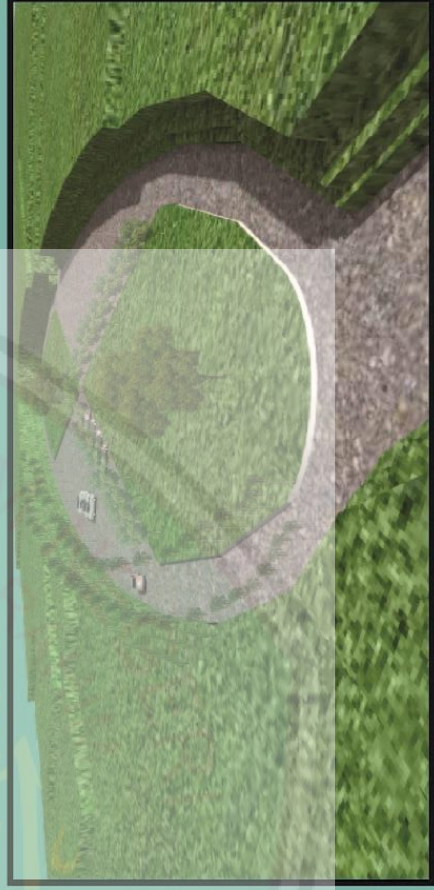


Halte Angkutan Kota

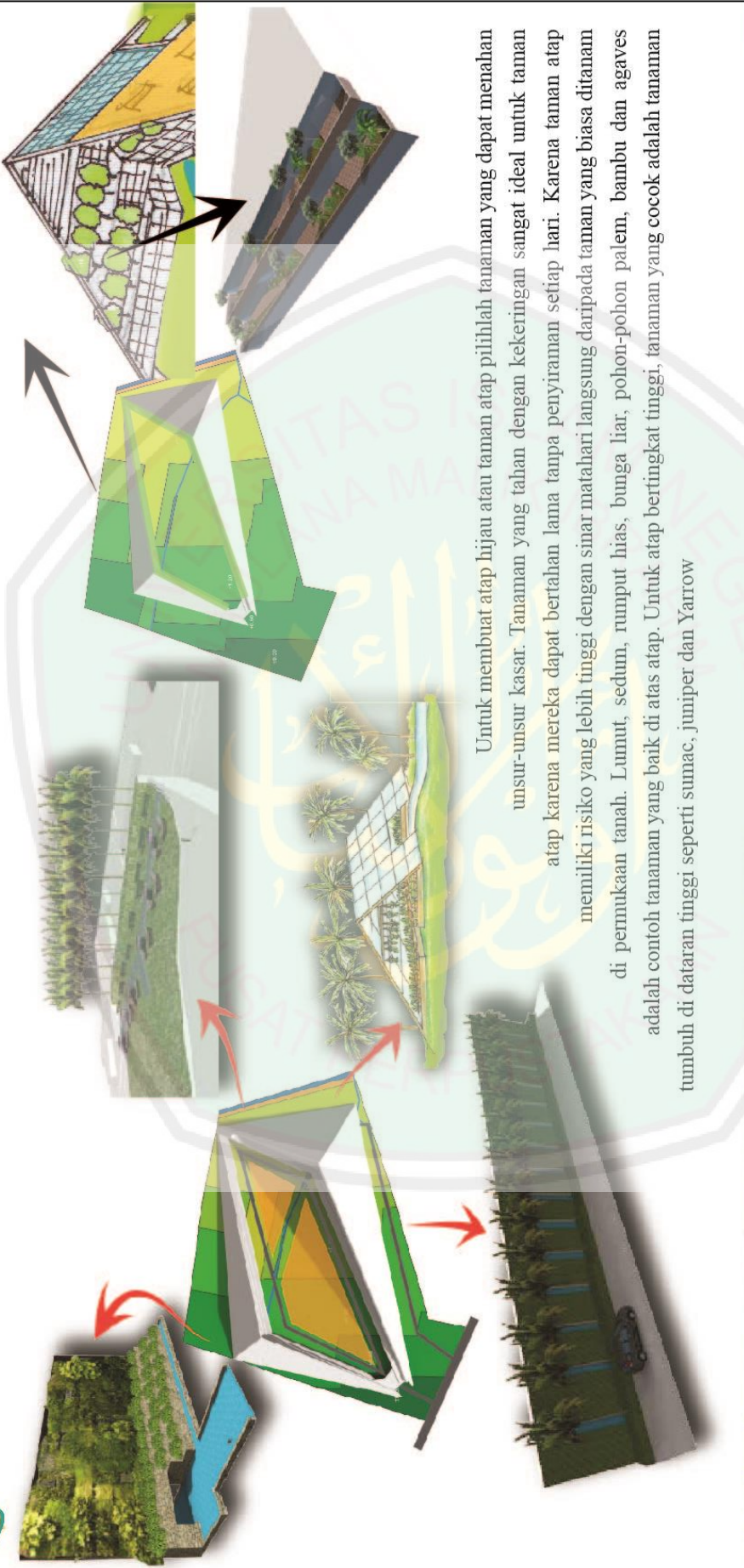


Entorance Tapak

Entorance Bangunan



Parkir berada di bagian tengah bangunan. Sirkulasi melingkar di dalam tapak mengelilingi bagian dalam bangunan.



Untuk membuat atap hijau atau taman atap pilihlah tanaman yang dapat menahan unsur-unsur kasar. Tanaman yang tahan dengan kekeringan sangat ideal untuk taman atap karena mereka dapat bertahan lama tanpa penyiraman setiap hari. Karena taman atap memiliki risiko yang lebih tinggi dengan sinar matahari langsung daripada taman yang biasa ditanam di permukaan tanah. Lumut, sedum, rumput hias, bunga liar, pohon-pohon palem, bambu dan agaves adalah contoh tanaman yang baik di atas atap. Untuk atap bertingkat tinggi, tanaman yang cocok adalah tanaman tumbuh di dataran tinggi seperti sumac, juniper dan Yarrow



Palem merah
(*Cyrtostachys lakka* Becc.)

Sedum

Rumput gajah mini
(*pennisetum purperium schamach*)

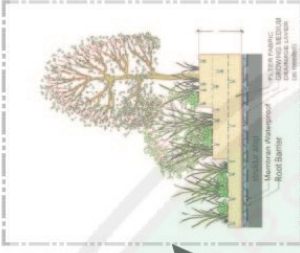
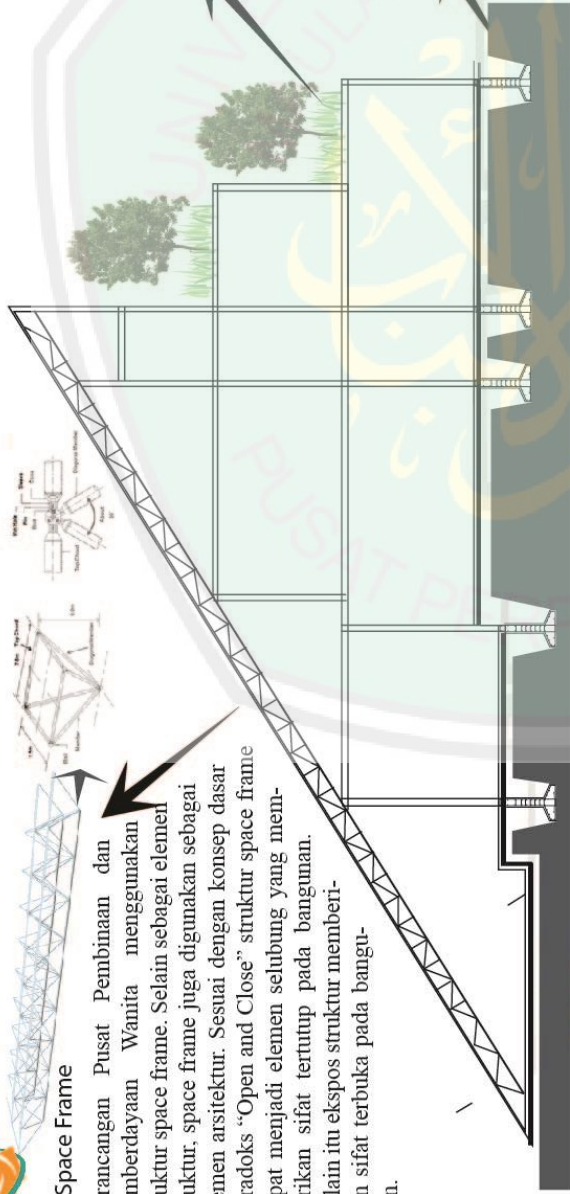
Jenitri

Angsana *Pterocarpus indicus*

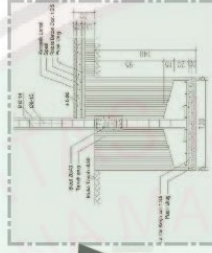
Konsep Struktur

Space Frame

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita menggunakan struktur space frame. Selain sebagai elemen struktur, space frame juga digunakan sebagai elemen arsitektur. Sesuai dengan konsep dasar paradoks "Open and Close" struktur space frame dapat menjadi elemen selubung yang memberikan sifat tertutup pada bangunan. Selain itu ekspos struktur memberikan sifat terbuka pada bangunan.

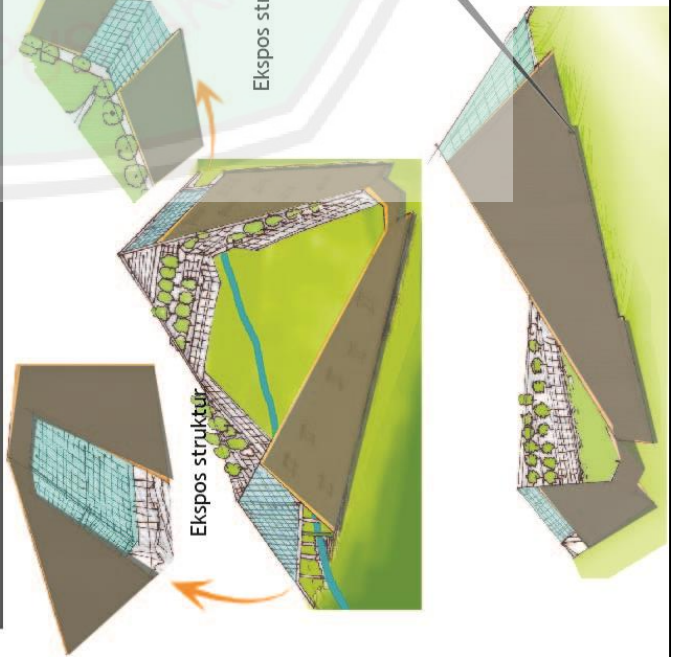


Taman Atap Intensif (Intensive Green Roof), taman atap ini mempunyai ukuran yang luas dengan struktur bangunan yang besar dan kuat, mampu menampung berbagai jenis tanaman baik kecil maupun besar (pohon). Fungsi dari atap taman ini adalah peningkatan nilai estetika dan penghematan energi, pengurangan gas rumah kaca, peningkatan kesehatan, pemanfaatan air hujan, serta penurunan insulasi panas, suara dan getaran.

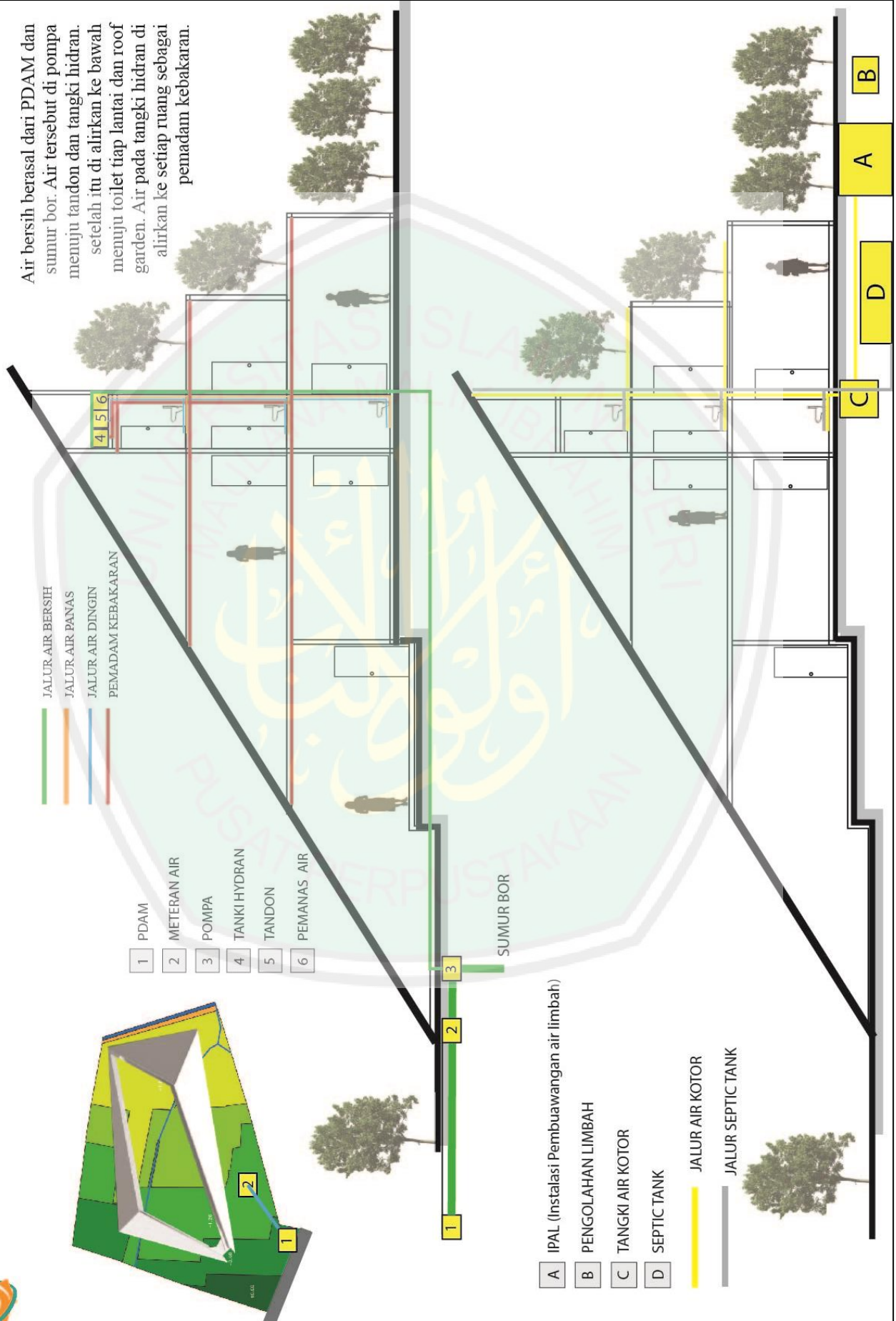


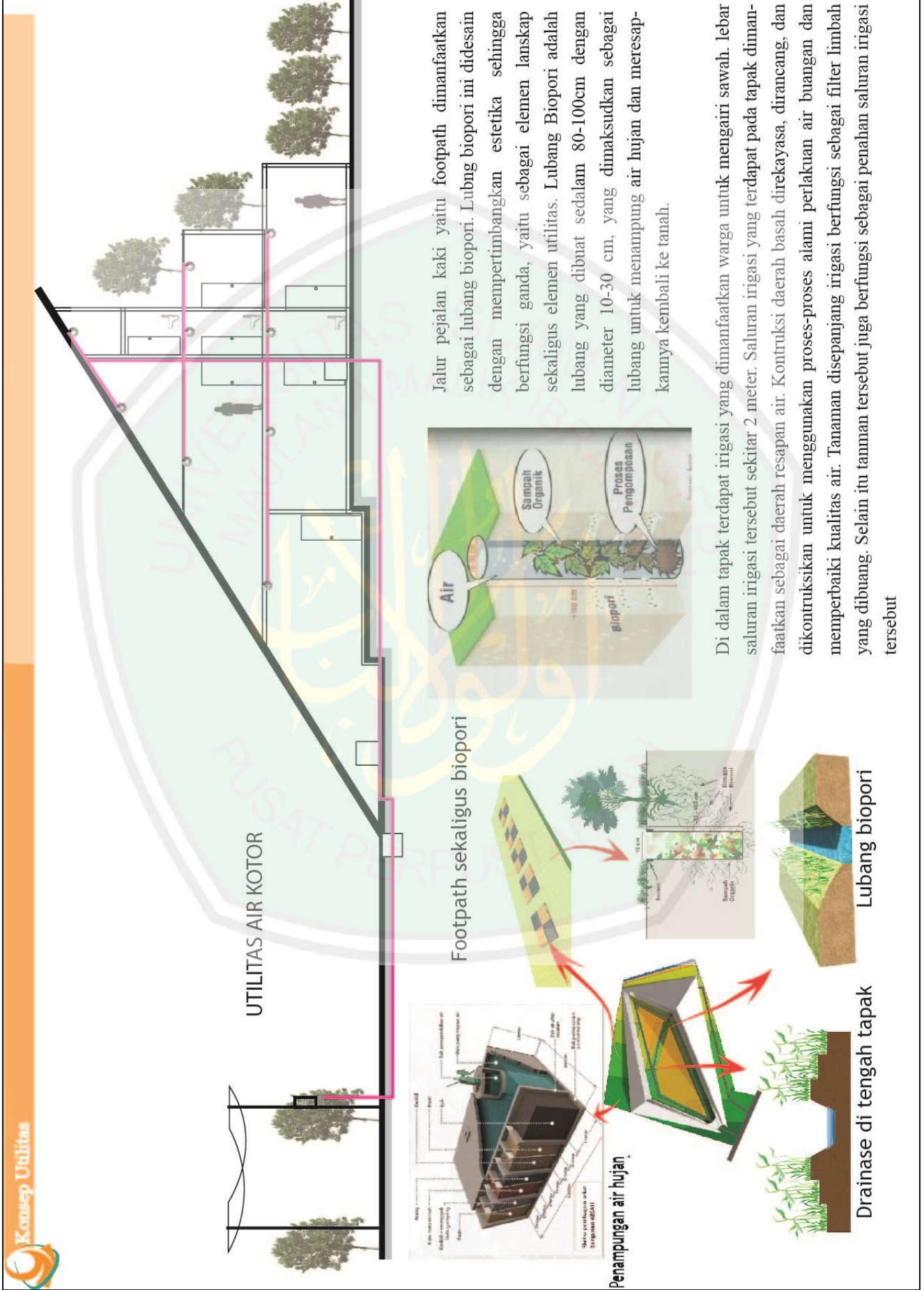
Pondasi Foot Plat

Struktur atap yang menopang taman ini menggunakan dak beton sebab taman di atasnya menopang tanaman-tanaman besar. Tanaman yang digunakan adalah rumput, tanaman berbatang lunak, tanaman berbatang keras, dan tanaman berbunga



Penutup Atap menggunakan atap Tegola Prestige Compact. Meterial ini adalah salah satu merk aspal single. Aspal single terbuat dari aspal dengan finishing butiran batu alam. Permukaan material ini bertekstur kasar dengan tampilan eksklusif. Material ini bersifat lentur bisa dibengkokan, bisa digunakan sebagai aksesoris. Harganya relatif lebih murah, tidak beda jauh dari genteng keramik. Aspal single memiliki bobot 10,5 kg per meter persegi – 15 kg per meter persegi. Material atap ini dianjurkan digunakan pada kemiringan atap 22,5° – 90





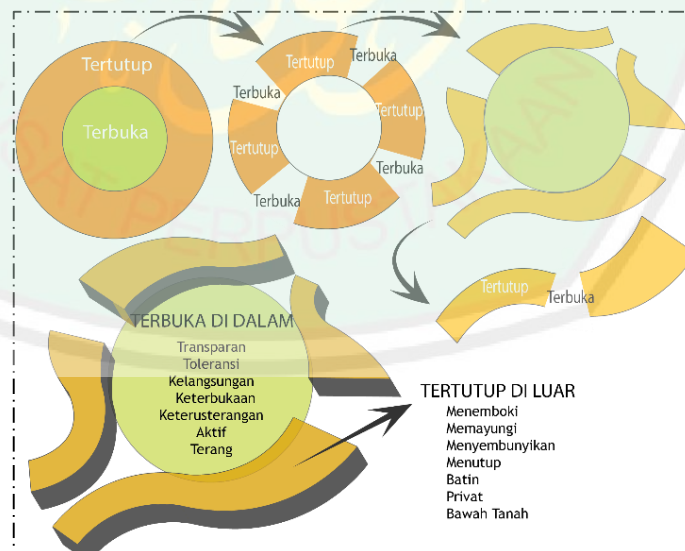
Jalur pejalan kaki yaitu footpath dimanfaatkan sebagai lubang biopori. Lubang biopori ini didesain dengan mempertimbangkan estetika sehingga berfungsi ganda, yaitu sebagai elemen lanskap sekaligus elemen utilitas. Lubang Biopori adalah lubang yang dibuat sedalam 80-100cm dengan diameter 10-30 cm, yang dimaksudkan sebagai lubang untuk menampung air hujan dan meresapkannya kembali ke tanah.

Di dalam tapak terdapat irigasi yang dimanfaatkan warga untuk mengairi sawah. lebar saluran irigasi tersebut sekitar 2 meter. Saluran irigasi yang terdapat pada tapak dimanfaatkan sebagai daerah resapan air. Kontruksi daerah basah direkayasa, dirancang, dan dikonstruksikan untuk menggunakan proses-proses alami perlakuan air buangan dan memperbaiki kualitas air. Tanaman disepanjang irigasi berfungsi sebagai filter limbah yang dibuang. Selain itu tanaman tersebut juga berfungsi sebagai penahan saluran irigasi tersebut

BAB VI HASIL RANCANGAN

6.1 Desain Kawasan

Konsep dasar kawasan mengambil konsep terbuka tertutup seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Terbuka dan tertutup merupakan dua kata berlawanan yang merupakan prinsip dari arsitektur paradoks. Konsep tersebut menghasilkan sebuah rancangan kawasan yang bertentangan dengan pendapat orang secara umum. Pada umumnya sebuah desain kawasan akan menunjukkan keterbukaan di luar dan ketertutupan di dalam, namun karena pertimbangan karakteristik objek yaitu sebuah bangunan untuk kaum wanita maka desain yang dihasilkan memunculkan sebuah paradoks pemikiran. Konsep paradoks terbuka dan tertutup tersebut dapat dilihat pada gambar 6.1 berikut.



Gambar 6.1. Konsep Rancangan
Sumber: Analisis, 2015

Paradoks tersebut menunjukkan sebuah kawasan yang tertutup di luar namun terbuka di dalam. Meski demikian desain kawasan tetap

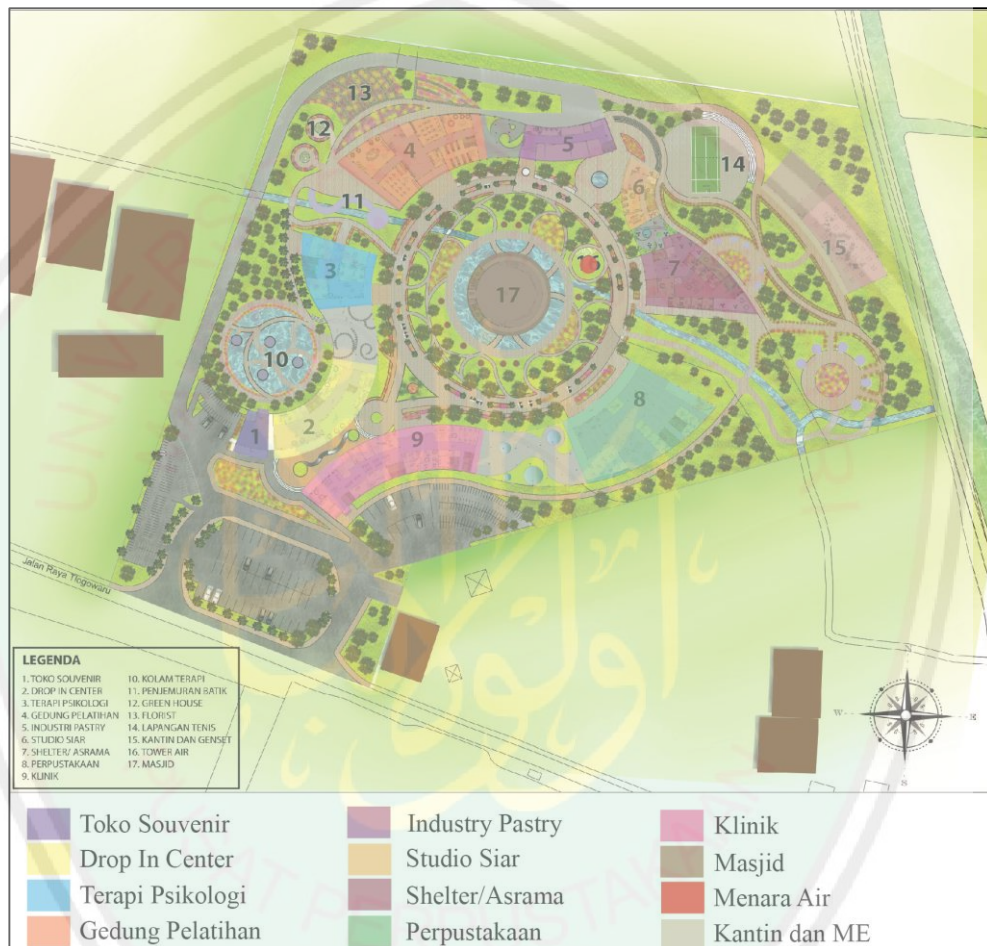
mempertimbangkan akses, sirkulasi, dan visibilitas, sehingga pengguna masih dapat mengakses kawasan meski kawasan memiliki prinsip tertutup di luar. Aplikasi konsep terbuka dan tertutup pada zonasi kawasan dapat dilihat pada gambar 6.2 berikut.



Gambar 6.2. Zoning
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Setiap bangunan terdiri dari dua fungsi berbeda namun memiliki kemiripan fungsi atau fungsi yang kedua merupakan lanjutan dari fungsi pertama. Misalnya pada massa paling depan yaitu massa *drop in center* yang digabungkan dengan terapi psikologi atau pendampingan psikologi. Pendampingan psikologi adalah penanganan pertama setelah wanita korban *women's crisis* diamankan di *drop in center*. Antara kedua zona ini terdapat sebuah taman yang merupakan area transisi antara zona pelaporan atau pengaduan (*drop in center*) ke area penanganan pertama

(terapi psikologi) sebelum selanjutnya mendapatkan dampingan keterampilan dan ekonomi. Pembagian dan penempatan fungsi-fungsi tersebut yang berupa tatanan massa dapat dilihat pada gambar 6.3 berikut.



Gambar 6.3. *Layout plan*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Selain pada *layout plan*, aplikasi konsep terbuka dan tertutup juga terlihat pada *site plan*. Area transisi yang terdapat di antara dua fungsi dalam satu massa dibuat transparan sehingga area tertutup ini menjadi terbuka. Aplikasi konsep terbuka dan tertutup pada *site plan* terdapat pada gambar 6.5 berikut.



Gambar 6.4. *Site Plan*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.1.1 Spesifikasi Desain pada Tapak

Hasil rancangan kawasan memiliki lima bangunan utama dan tiga bangunan penunjang. Bangunan utama terdiri dari *drop in center*, gedung pelatihan, klinik, dan *shelter*. Sedangkan bangunan penunjang terdiri dari masjid, kantin dan toko souvenir. Setiap massa utama memiliki dua fungsi yang dipisahkan oleh taman sebagai area transisi. *Drop in center* menjadi satu massa dengan terapi psikologi, klinik dengan perpustakaan, pelatihan dan industri *pastry*, sedangkan *shelter* dan studio siar. Tatanan massa tersebut dapat dilihat pada gambar 6.5 berikut.



Gambar 6.5 Tatanan massa
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Gedung *drop in center* terdapat di bagian depan tapak, sedangkan klinik berada tepat di depannya sehingga pengguna yang melakukan pengaduan di *drop in center* dapat mendapat penanganan medis apabila pengguna adalah korban dari kekerasan.

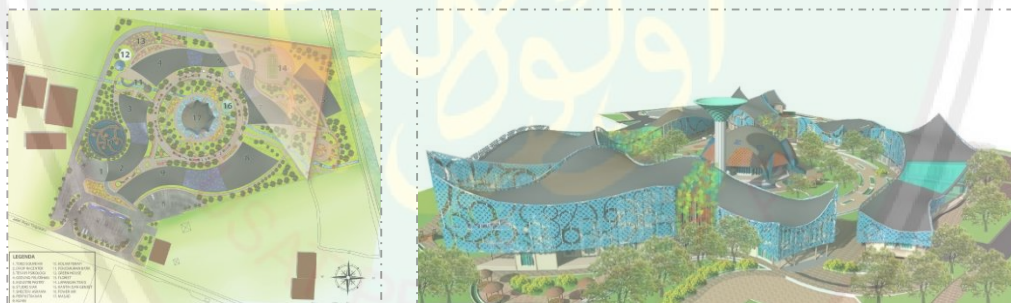
Di sebelah *drop in center* terdapat gedung pelatihan sedangkan *shelter* berada di bagian paling belakang dari kawasan. Sementara masjid berada di bagian tengah untuk memusatkan aktifitas. Selain itu letak masjid yang berada di tengah juga menerapkan konsep terbuka yang menunjukkan prinsip toleransi antar pengguna. Prinsip toleransi ini membuat wanita korban women's crisis dapat berbaur menjadi satu sehingga dapat mengembalikan kepercayaan dirinya untuk kembali ke masyarakat.

6.1.2 View Kawasan

Kawasan memiliki dua karakteristik view, terbuka dan tertutup. View dari depan atau dari sisi luar kawasan bersifat tertutup sedangkan view dari luar bersifat terbuka, sedangkan view dari dalam kawasan bersifat tertutup. Konsep terbuka dan tertutup pada view kawasan dapat dilihat pada gambar 6.6 hingga gambar 6.9 berikut.



Gambar 6.6. View Depan
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.7. View Belakang
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.8. Tampak Depan
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.9. Tampak Samping
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.1.3 Sirkulasi Kawasan

Sirkulasi kawasan dibagi menjadi dua yaitu di bagian luar dan di bagian dalam. Di bagian luar menggunakan sirkulasi linier sedangkan di bagian dalam menggunakan sirkulasi radial, seperti pada gambar 6.10 berikut.



Gambar 6.10. Sirkulasi Kawasan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Kawasan memiliki satu akses masuk dan satu akses keluar. Akses masuk terdapat di sebelah sebab kendaraan dominan datang dari sisi tersebut (dari kota Malang). Di bagian *entrance* ini juga terdapat pemberhentian angkutan umum.

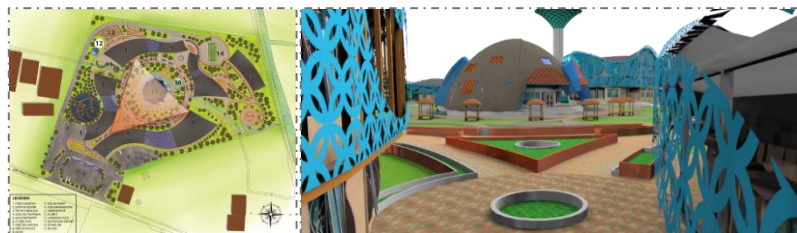
Sirkulasi kendaraan hanya terdapat di bagian depan atau sisi luar dari objek. Hal ini disebabkan objek yang pengguna wanita memiliki privasi yang tinggi dan

terlindung dari dunia luar. Pengguna atau pengunjung yang datang akan memarkirkan kendaraan di bagian depan kawasan. Parkir kendaraan di bagi menjadi empat zona, yaitu parkir motor pengunjung, parkir mobil pengunjung, parkir pengguna tetap, dan parkir staf. Pembagian parkir tersebut dapat dilihat pada gambar 6.11 berikut.



Gambar 6.11. Pencapaian Kawasan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Setelah pengguna memarkirkan kendaraannya maka akan diarahkan menuju sebuah plaza yang terdapat di antara bangunan *drop in center* dan klinik. Plaza ini adalah zona peralihan antara bagian luar dan bagian dalam kawasan. Ketika pengguna berada di zona ini maka saat itulah pertama kali pengguna melihat keterbukaan dari objek, seperti pada gambar 6.12 berikut.

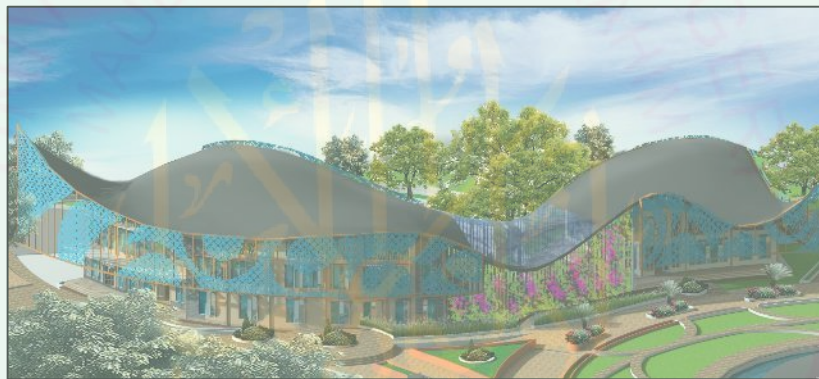


Gambar 6.12. View plaza
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.2. Spesifikasi Bangunan

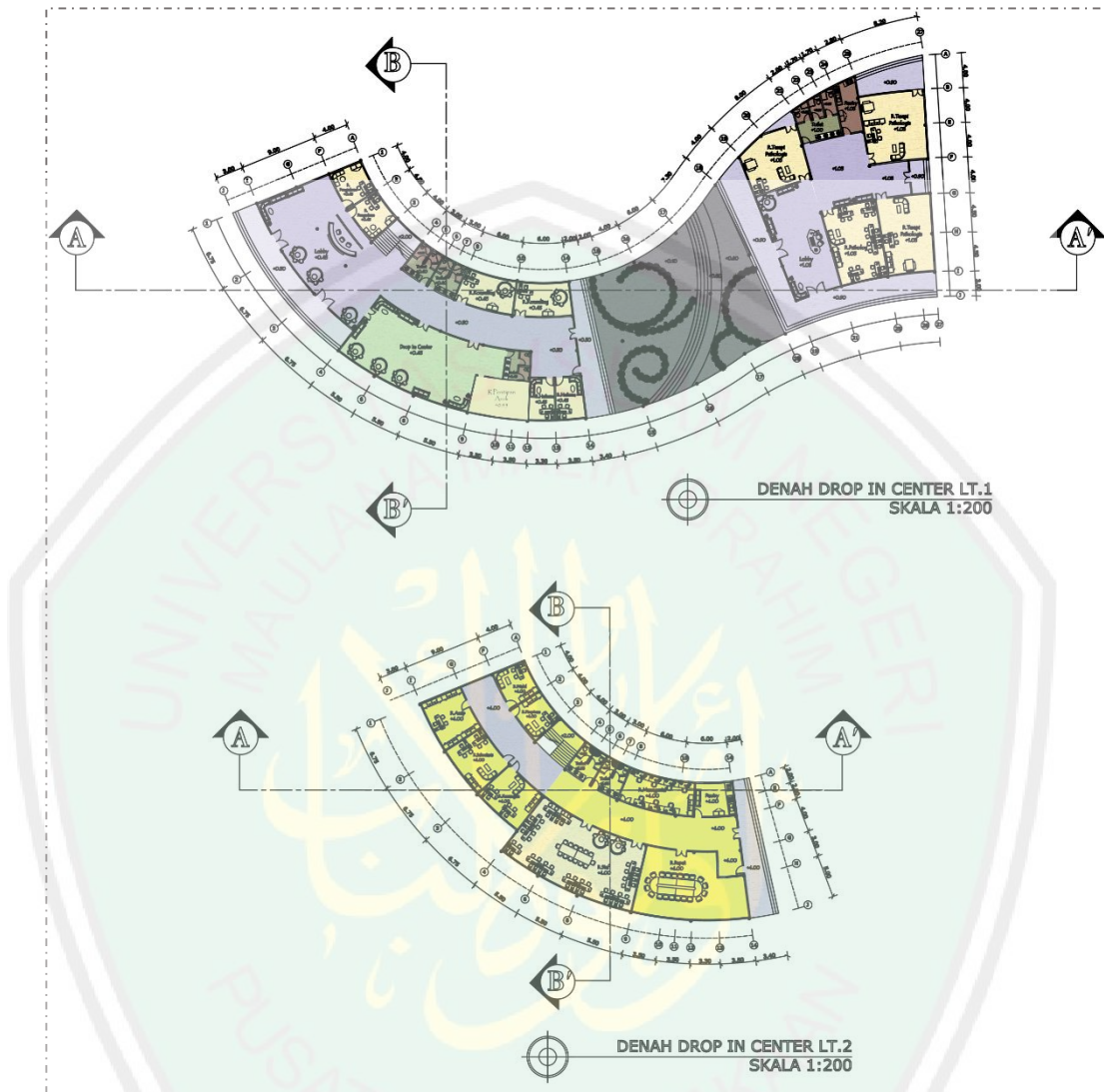
6.2.1. *Drop in center*

Drop in center adalah bangunan paling depan pada kawasan. Bangunan ini memiliki fasad tertutup oleh *shading* namun memiliki bukaan-bukaan yang cukup lebar. Fasad yang demikian membuat bangunan ini nampak seperti bangunan masif namun sebenarnya terbuka. Di tengah bangunan ini terdapat sebuah ruang terbuka semi tertutup berupa taman yang diselubungi tanaman rambat. Secara keseluruhan bentuk bangunan *drop in center* dapat dilihat pada gambar 6.13 berikut.



Gambar 6.13. Eksterior *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Bangunan ini terdiri dari dua area yaitu area *drop in center* dan area terapi atau pendampingan psikologi. Area *drop in center* terdiri dari dua lantai sedangkan terapi psikologi terdiri dari satu lantai. Lantai satu *drop in center* terdapat ruang drop in, ruang pengaduan, ruang konseling, ruang pendampingan hukum, serta tempat penitipan anak. Pada lantai dua terdapat ruang-ruang pengelola, yaitu ruang pimpinan, sekretaris, administrasi, dan ruang staf. Denah *Drop in center* dapat dilihat pada gambar 6.14 berikut.

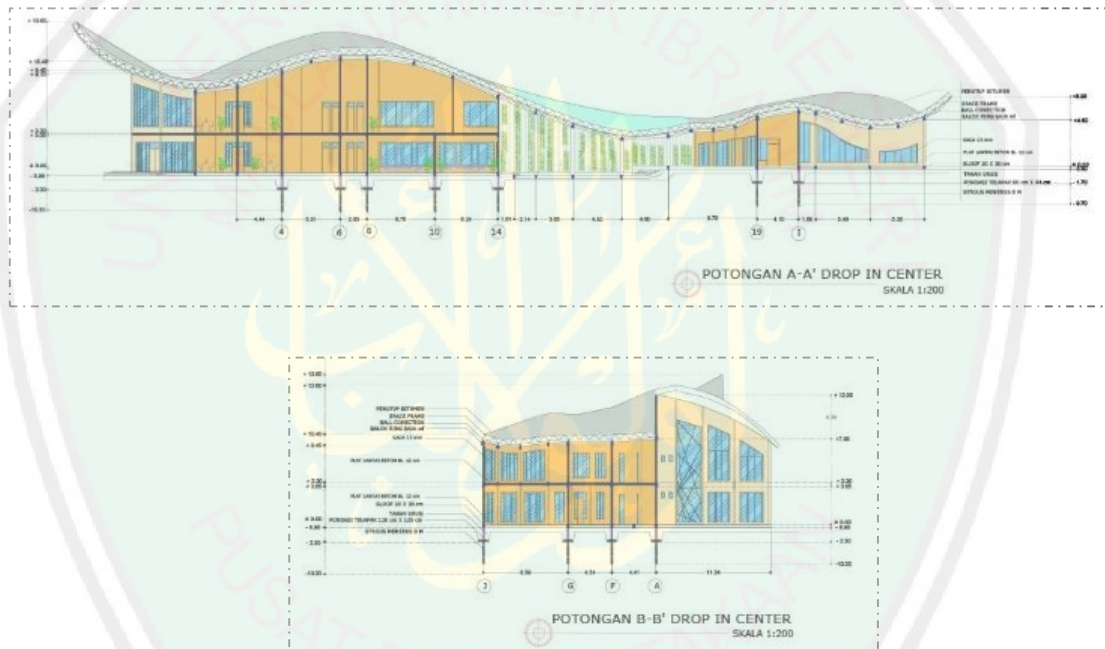


Gambar 6.14. Denah *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Gedung *drop in center* berorientasi ke dalam kawasan sehingga jika di lihat dari luar kawasan maka bangunan ini cukup tertutup. Tidak ada akses ke sisi luar kawasan kecuali pada ruang terapi yang membutuhkan akses ke kolam terapi. Tampak dari *Drop in center* dapat dilihat pada gambar 6.15 berikut.



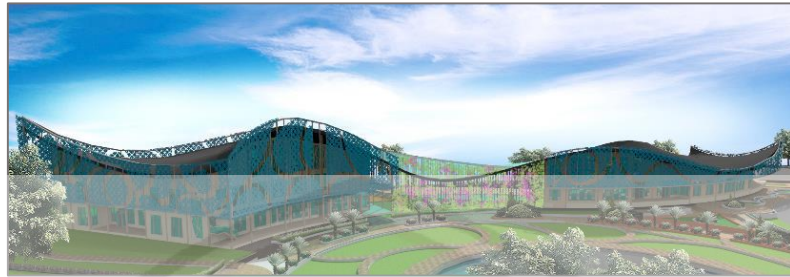
Gambar 6.15. Tampak *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.16. Potongan *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.2.2. Klinik dan Perpustakaan

Klinik dan perpustakaan adalah bangunan paling depan pada kawasan yang berada di depan *drop in center*. Bangunan ini terdiri dari dua area yaitu area klinik dan area perpustakaan. Kedua fungsi tersebut dipisahkan oleh ruang transisi seperti pada gambar 6.17 berikut.



Gambar 6.17. Eksterior Klinik dan Perpustakaan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Area perpustakaan terdiri dari dua lantai sedangkan klinik terdiri dari satu lantai. Lantai satu perpustakaan terdapat ruang koleksi, ruang baca, dan ruang audio, sedangkan di lantai dua terdapat auditorium. Pembagian ruang pada bangunan klinik dan perpustakaan dapat dilihat pada gambar 6.18 berikut.



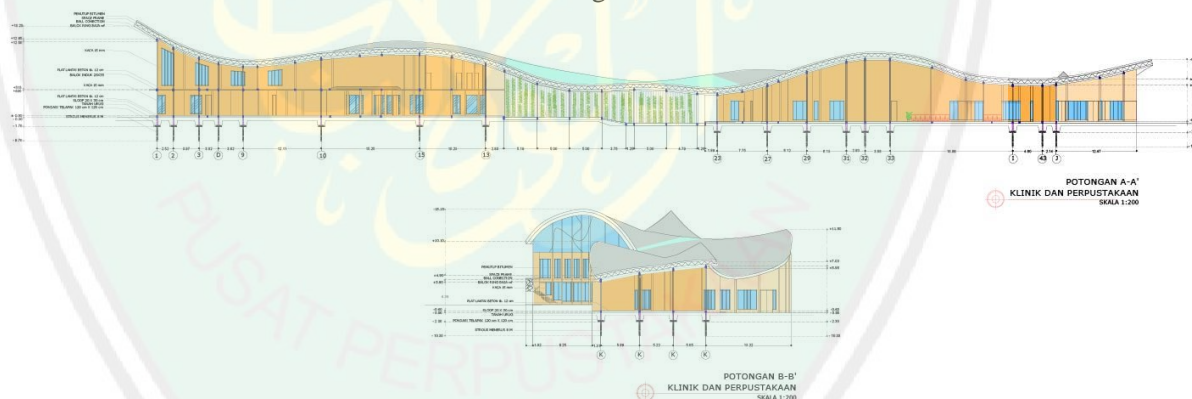
Gambar 6.18. Denah Klinik dan perpustakaan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Klinik dan perpustakaan berorientasi ke dalam kawasan sehingga jika dilihat dari luar kawasan maka bangunan ini cukup tertutup. Tidak ada akses ke sisi luar kawasan kecuali pada klinik yang membutuhkan akses khusus bagi tenaga medis

laki-laki. Tampak dari klinik dan perpustakaan dapat dilihat pada gambar 6.19 berikut.



Gambar 6.19. Tampak Klinik dan Perpustakaan
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.20. Tampak Klinik dan Perpustakaan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.2.3. Gedung Pelatihan

Gedung pelatihan berada di sebelah *drop in center*. Gedung pelatihan adalah wadah bagi pelatihan keterampilan sebagai wujud pemberdayaan wanita. Bangunan ini terdiri dari dua area yaitu area pelatihan dan area industry *pastry*. Bentuk Gedung Pelatihan secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 6.21 berikut.



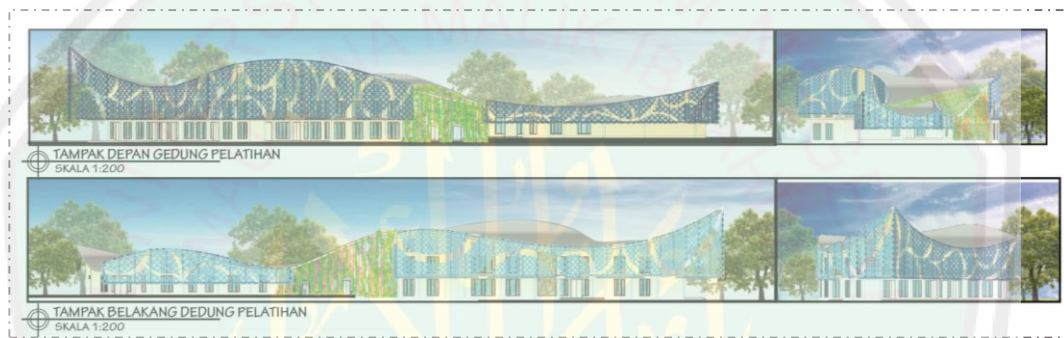
Gambar 6.21. Eksterior Gedung Pelatihan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Area pelatihan terdiri dari dua lantai sedangkan industri *pastry* terdiri dari satu lantai. Lantai satu pelatihan terdapat beberapa workshop, yaitu workshop boga, menjahit, *florist*, dan membatik, sedangkan di lantai terdapat ruang-ruang kelas dan ruang pengajar, seperti pada gambar 6.22 berikut.

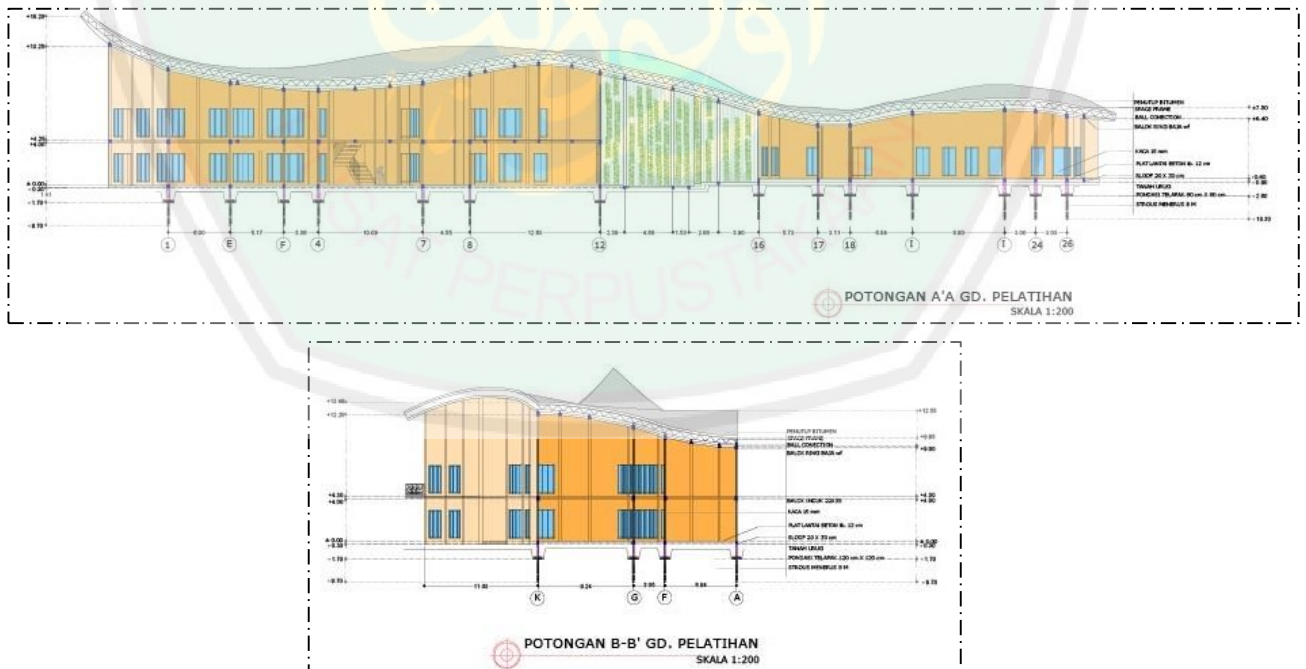


Gambar 6.22. Denah Gedung Pelatihan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Gedung pelatihan berorientasi ke dalam kawasan sehingga jika dilihat dari luar kawasan maka bangunan ini cukup tertutup. Tidak ada akses ke sisi luar kawasan kecuali pada industri *pastry* yang membutuhkan akses khusus bagi pengadaan barang (*loading dock*). Konsep terbuka dan tertutup pada Tampak dapat dilihat pada gambar 6.23 berikut.



Gambar 6.23 Tampak Gedung Pelatihan
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.24 Potongan Gedung Pelatihan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.2.4. Shelter

Shelter berada di bagian paling belakang kawasan. *Shelter* merupakan rumah aman bagi pengguna atau wanita korban *women's crisis*. Bangunan ini terdiri dari dua area yaitu asrama dan studio siar, seperti pada gambar 6.25 berikut.



Gambar 6.25 Eksterior *Shelter*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Bangunan ini terdiri dari dua area yaitu asrama dan studio siar. Area asrama terdiri dari tiga lantai sedangkan studio siar terdiri dari satu lantai. Lantai satu asrama merupakan asrama bagi pengasuh, lantai dua merupakan asrama bagi peserta pelatihan, sedangkan lantai tiga merupakan perlindungan sementara bagi korban kekerasan. Pembagian ruang pada *shelter* dapat dilihat pada gambar 6.26 berikut.



Gambar 6.26. Denah *Shelter*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Shelter berorientasi ke dalam kawasan sehingga jika dilihat dari luar kawasan maka bangunan ini cukup tertutup. Hanya ada satu akses yang berorientasi ke arah luar kawasan yang merupakan akses menuju kantin. Aplikasi konsep terbuka dan tertutup dapat dilihat pada gambar 6.27 berikut.



Gambar 6.27. Tampak Shelter
Sumber: Hasil rancangan, 2015



Gambar 6.28. Potongan Shelter
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.3 Hasil Rancangan Interior

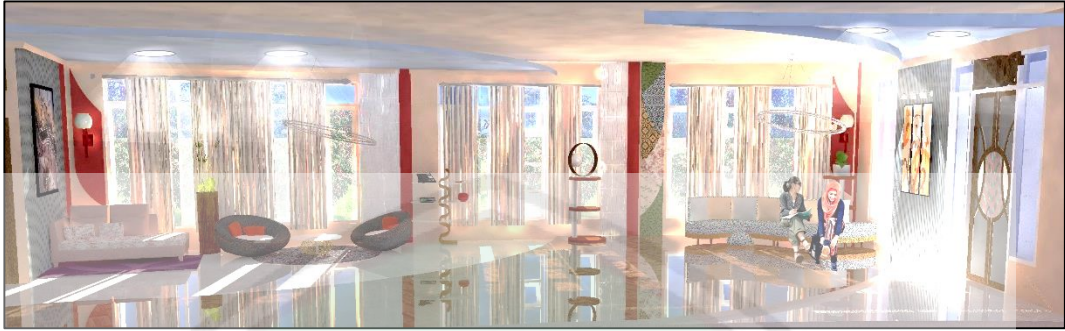
Pada setiap massa utama terdapat ruang transisi yang merupakan ruang dalam namun didesain seperti ruang luar. Batas antara ruang ini dan ruang luar berupa tanaman rambat sehingga dapat menyatu dengan ruang luar maupun dengan

lanskapnya. Ruang ini menunjukkan paradoks ruang dalam seperti ruang dalam maupun ruang luar tetapi ada di dalam bangunan. Interior ruang transisi dapat dilihat pada gambar 6.29 berikut.



Gambar 6.29. Interior Ruang Transisi
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Pada bangunan *drop in center* terdapat ruang *drop in center* atau pengamanan pertama bagi *client* maupun wanita korban *women's crisis*. Ruang ini berupa ruang istirahat dengan beberapa sofa agar wanita merasa nyaman. Ruangan ini cukup luas dengan bukaan yang lebar. Bukaan yang lebar meminimalkan perasaan tertekan, sesak, dan bosan. Namun disamping itu wanita juga memerlukan privasi yang tinggi sehingga bagian luar ruangan digunakan *shading device* untuk membatasi pandangan dari luar ruangan. Interior ruang *drop in center* dapat dilihat pada gambar 6.30 berikut.



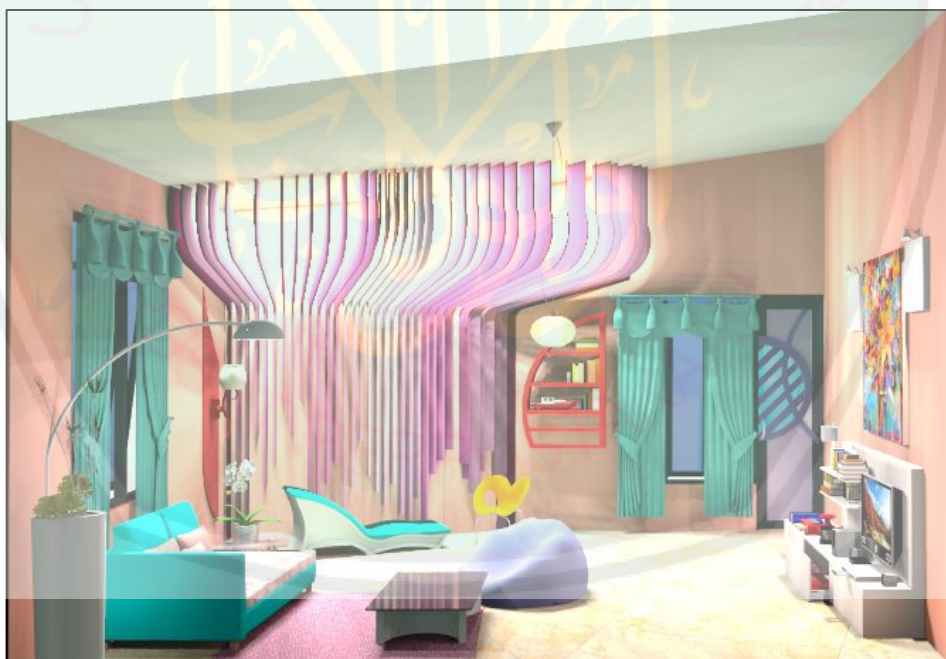
Gambar 6.30. Interior *Drop in center*
 Sumber: Hasil rancangan, 2015

Pada bangunan *Drop in center* juga terdapat ruang penitipan anak. Ruang penitipan anak ini terdiri dari dua tempat tidur dan area bermain. Ruangan ini didesain menarik dengan warna-warna mencolok sesuai dengan karakter anak-anak. Interior ruang penitipan anak dapat dilihat pada gambar 6.31 berikut.



Gambar 6.31. Interior Penitipan Anak
 Sumber: Hasil rancangan, 2015

Seperti dijelaskan sebelumnya, bangunan *drop in center* terdiri dari dua zona yang dipisahkan oleh ruang transisi. Pada zona pendampingan psikologi terdapat ruang pendampingan. Pada ruangan ini terdapat sofa dan tempat tidur. Ruangan ini menggunakan warna yang *soft* agar wanita atau *client* merasa nyaman. Satu jendela digunakan pada sisi terluar ruangan agar privasi pengguna tetap terjaga. Pencahayaan buatan pada ruangan ini disembunyikan di balik kisi-kisi. Munculnya cahaya dari sela-sela kisi-kisi tanpa terlihat sumber cahayanya secara langsung membuat ruangan ini terkesan tertutup namun terang (terbuka). Interior ruang pendampingan psikologi dapat dilihat pada gambar 6.32 berikut.



Gambar 6.33. Interior Ruang Pendampingan Psikologi
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Pada gedung pelatihan terdapat ruang workshop florist. Ruangan ini memiliki bukaan yang sedikit pada sisi yang berorientasi keluar kawasan. Ruangan ini terdiri dari dua jenis meja kerja, meja kerja dengan kelompok besar dan

kelompok kecil. Peserta pelatihan akan belajar secara berkelompok agar suasana ruang lebih terbuka karena interaksi antar peserta pelatihan yang cukup kental. Interior ruang workshop florist dapat dilihat pada gambar 6.32 berikut.

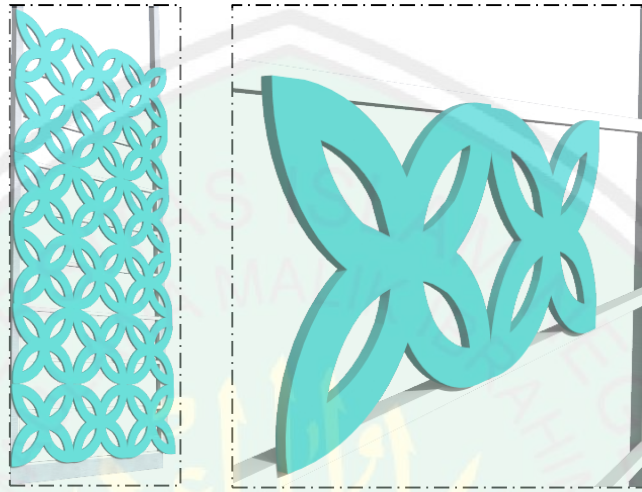


Gambar 6.32. Workshop Florist
Sumber: Hasil rancangan, 2015

6.4. Detail Desain Paradoks Terbuka dan Tertutup

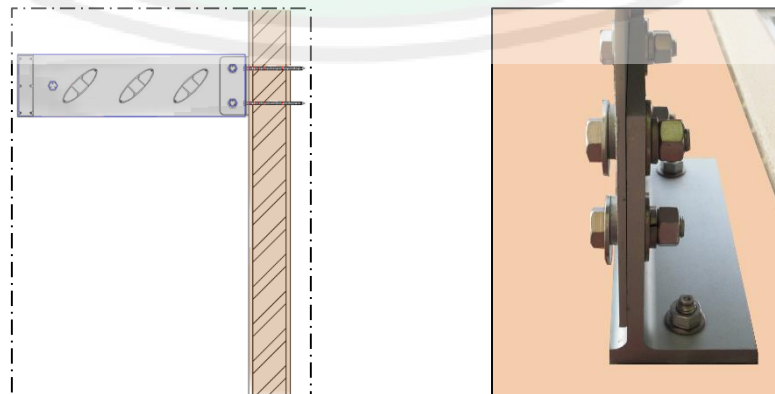
Pada ke empat massa utama yaitu *drop in center*, klinik, gedung pelatihan dan *shelter* terdapat selubung bangunan berupa *shading device*. *Shading* yang terdiri dari lingkaran-lingkaran yang ditumpuk menyerupai bunga tersebut menutup bangunan agar orang yang berada di luar bangunan tidak dapat leluasa melihat ke dalam bangunan, sedangkan orang yang berada di dalam bangunan masih dapat melihat ke luar dengan leluasa. Meski menutupi, *shading* tersebut tetap mempertimbangan pencahayaan, penghawaan, dan view. Oleh sebab itu sisi bangunan di sebelah barat memiliki *shading* yang lebih masif dari pada di sebelah timur, begitu pula sebaliknya. Selain itu *shading* juga hanya digunakan pada lantai dua, ataupun lantai satu pada satu sisi saja yaitu barat, misal pada klinik yang

membutuhkan perlindungan lebih dari paparan matahari pada sore hari. Detail *shading device* tersebut dapat dilihat pada gambar 6.34 berikut.



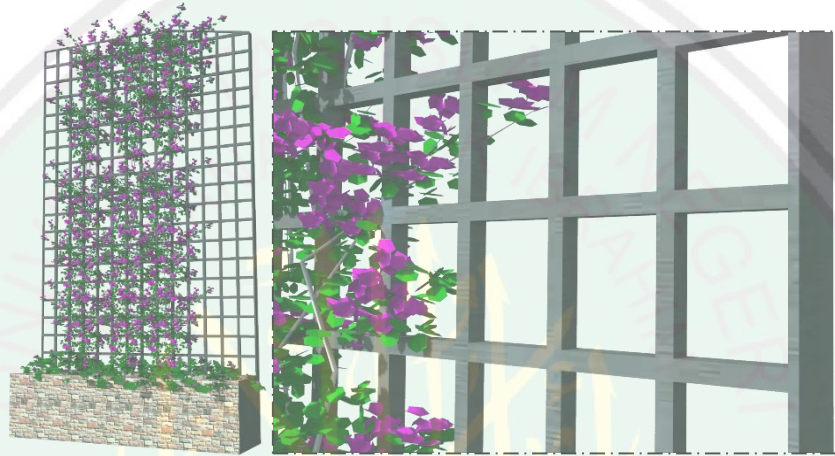
Gambar 6.34. Detail Sheding Device pada Fasad *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Shading terbuat dari material *Glass Fiber Reinforced Concrete* (GRC). GRC merupakan komposit semen Portland dengan serat kaca. GRC biasanya digunakan pada fasad bangunan berupa ornamentasi, ukiran, serta *sun shading*. Rangka *shading* disambungkan pada dinding dengan menggunakan material aluminium yang di pasak ke dalam dinding dengan detail seperti pada gambar 6.35 berikut.



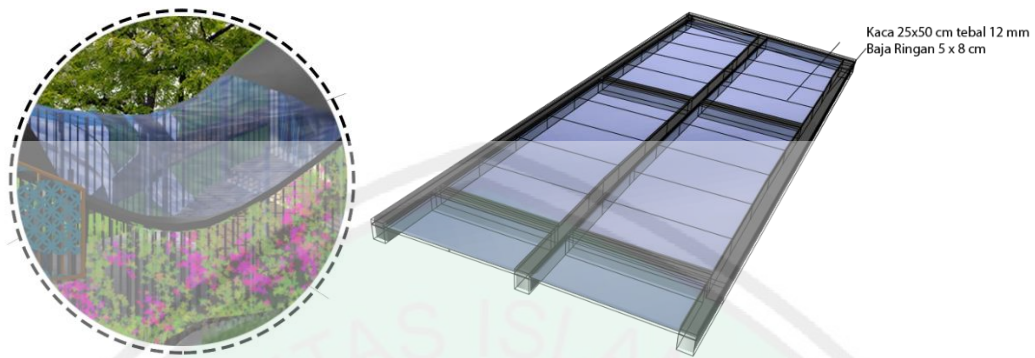
Gambar 6.35. Detail Sambungan *Shading Device*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Pada bagian tengah massa terdapat ruang transisi yang memisahkan dua fungsi. Ruang transisi dan ruang luar dipisahkan oleh *vertical garden* berupa tanaman rambat. Tanaman rambat ini menjalar pada grid baja yang disusun vertikal. Detail instalasi tanaman rambat tersebut dapat dilihat pada gambar 6.36 berikut.



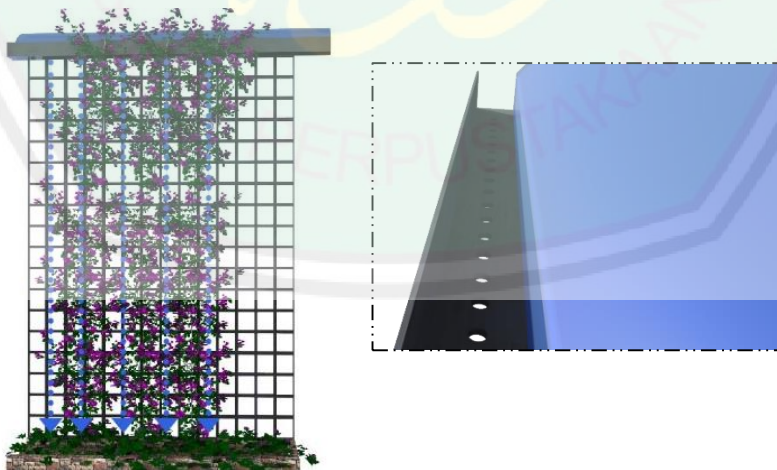
Gambar 6.36. Detail Instalasi Tanaman Rambat
Sumber: Hasil rancangan, 2015

Selain pada fasad konsep terbuka dan tertutup juga terdapat pada atap bangunan. Pada bagian tengah atap massa bangunan, tepatnya pada ruang transisi antar dua fungsi terdapat atap kaca. Sehingga di antara massa yang masif atau tertutup terdapat keterbukaan di tengahnya. Atap tersebut menggunakan grid baja ringan dengan ukuran grid 1,23 x 0,5 meter. Sedangkan ukuran baja ringan yang digunakan yaitu 5 x 8 cm. Grid tersebut terdiri dari potongan-potongan kaca dengan ukuran 25 x 50 cm. Detail atap kaca tersebut dapat dilihat pada gambar 6.37.



Gambar 6.37. Detail Atap Kaca pada *Drop in center*
Sumber: Hasil rancangan, 2015

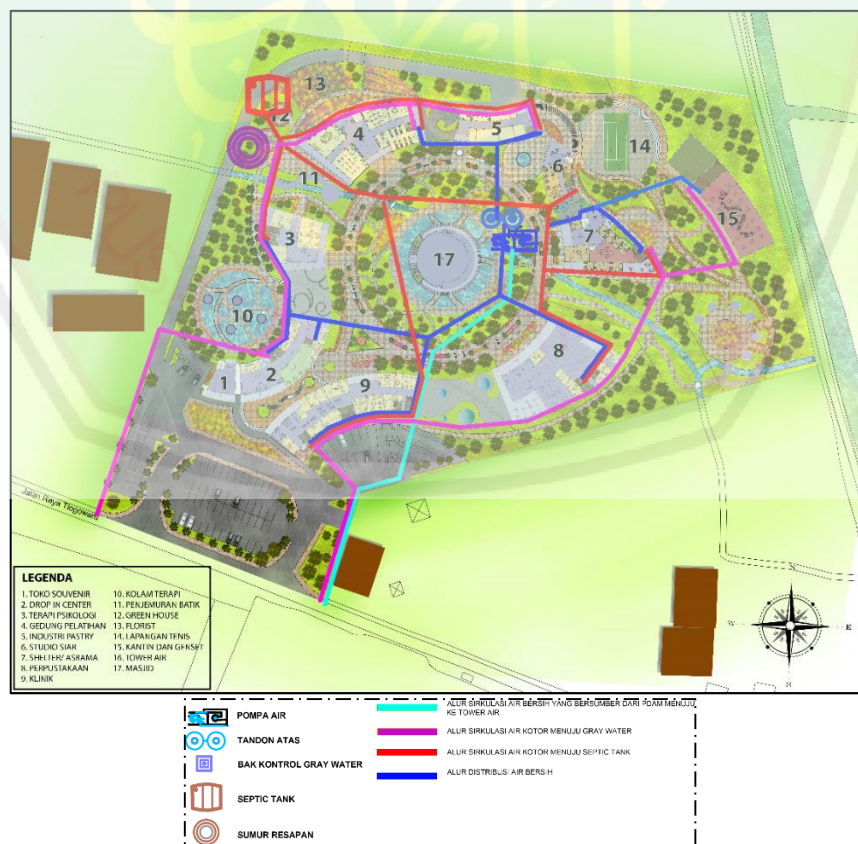
Konsep terbuka dan tertutup juga diterapkan pada utilitas bangunan, yaitu pada sistem pembuangan air hujan. Air hujan dibuat mengalir ke talang-talang yang memiliki lubang-lubang kecil dengan diameter 5 cm. Air hujan akan jatuh secara teratur pada sisi luar bangunan dan akan jatuh tepat pada tanaman rambat sehingga air hujan dapat dimanfaatkan untuk menyirami tanaman rambat tersebut. Detail sistem pembuangan air hujan tersebut dapat dilihat pada gambar 6.38 berikut.



Gambar 6.38. Detail Sistem Pembuangan Air Hujan
Sumber: Hasil rancangan, 2015

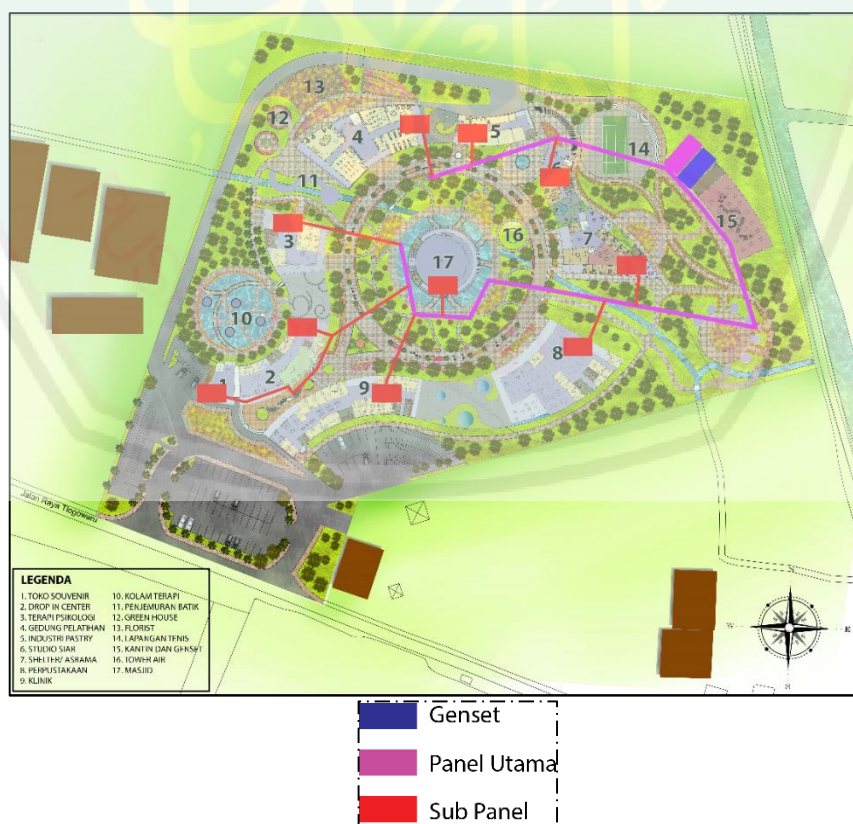
6.5 Utilitas Kawasan

Distribusi air bersih kawasan berpusat pada menara air, kemudian dipecah menjadi tujuh zona berdasarkan massanya, yaitu zona toko souvenir, *drop in center*, klinik, gedung pelatihan, masjid, *shelter*, dan kantin. Setiap zona tersebut terdapat bak control dan fasilitas toilet. Pembagian zona dimaksudkan untuk mempermudah penanganan dan perawatan (*maintanance*) *drynase* dan utilitas kawasan. Pada lantai dasar menara air terdapat pompa air. Pompa air ini memompa air dari PDAM menuju tandon atas yang kemudian didistribusikan ke masing-masing massa bangunan. Air kotor yang berasal dari tiap massa dialirkan menuju *septic tank* kemudian menuju sumur resapan yang berada di sisi barat kawasan. Sistem utilitas air bersih dan air kotor tersebut dapat dilihat pada gambar 6.39 berikut.



Gambar 6.39. Utilitas Air Bersih dan Air Kotor
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Sistem elektrikal kawasan berpusat pada ruang Genset yang berada di sisi paling belakang kawasan. Pada ruang ini terdapat *genset*, MCB, dan panel utama. Listrik yang bersumber dari PLN di alirkan pada MCB lalu pada panel utama. Pada panel utama terdapat panel-panel yang mengontrol setiap massa atau zona. Panel tersebut terdiri dari panel lampu taman, lampu jalan, toko souvenir, *drop in center*, gedung pelatihan, *shelter*, masjid, klinik dan kantin. Selanjutnya listrik didistribusikan ke masing-masing sub panel yang berada di tiap massa. Pada *drop in center*, gedung pelatihan, *shelter*, dan klinik, masing-masing memiliki dua sub panel. Kemudian dari sub panel tersebut listrik didistribusikan ke setiap ruangan. Sistem elektrikal kawasan tersebut dapat dilihat pada gambar 6.40 berikut.



Gambar 6.40. Sistem Elektrikal Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita ini adalah sebagai solusi permasalahan wanita atau *women's crisis*. Objek rancangan ini merupakan suatu wadah fungsi pembinaan dan pemberdayaan. Fungsi pembinaan berupa layanan psikologis, kesehatan, pendidikan, dan spiritual. Layanan kesehatan berupa fasilitas klinik, konsultasi dan sosialisasi kesehatan wanita. Layanan pendidikan berupa pelatihan baca tulis dan keterampilan. Pelatihan keterampilan terdiri dari kerajinan tangan, menjahit, membatik, memasak, dan budidaya tanaman hias. Pendampingan spiritual berupa tempat ibadah serta layanan pendampingan untuk pemulihan mental dan ketaqwaan terhadap Allah swt. Di bidang pemberdayaan terdapat fasilitas pemberdayaan ekonomi, hukum dan HAM. Pemberdayaan ekonomi berupa industri kecil yaitu industry pastry dan pemasaran. Sedangkan pemberdayaan hukum dan HAM berupa layanan pendampingan advokasi.

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita ini menggunakan tema arsitektur pardoks dengan konsep terbuka dan tertutup. Terbuka memiliki nilai bahwa wanita mempunyai hak untuk membuka wawasan dan eksistensi diri. Namun wanita memiliki batasan dalam ekstensinya, yaitu aurat. Untuk menjaga aurat dan privasi wanita maka konsep terbuka tersebut dipadukan dengan konsep tertutup hingga terjadi sebuah paradoks di dalamnya. Konsep tertutup juga untuk menjaga keamanan penggunan. Pengguna merupakan wanita yang mengalami

women's crisis dan sebagian besarnya adalah korban kekerasan. Keamanan wanita di dalamnya menjadi aspek yang harus benar-benar dipertimbangkan.

Terbuka dan tertutup merupakan dua kata berlawanan yang merupakan prinsip dari arsitektur paradoks. Konsep tersebut menghasilkan sebuah rancangan kawasan yang bertentangan dengan pendapat orang secara umum. Pada umumnya sebuah desain kawasan akan menunjukkan keterbukaan di luar dan ketertutupan di dalam, namun karena pertimbangan karakteristik objek yaitu sebuah bangunan untuk kaum wanita maka desain yang dihasilkan memunculkan sebuah paradoks pemikiran. Terbuka sendiri memiliki arti keterusterangan, transparan, toleransi dan aktif. Dengan plaza di tengah bangunan membuat aktifitas sangat kental di dalamnya sehingga memiliki kesan aktif. Interaksi antar pengguna memunculkan keterusterangan antar *client* dan pengelola. Ini dapat memulihkan percaya diri wanita korban *women's crisis*. Tertutup memiliki arti prifat, bawah tanah, terselimuti, ternaungi, dan terselungi. Bentuk yang membuat selubung bangunan dan penutup atap menjadi satu membuat bangunan semakin tertutup.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa paradoks arsitektur dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang paradoks seperti paradoks antara eksistensi dan peranan wanita dengan aurat dan privasinya.

6.2. Saran

Dengan adanya Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini diharapkan:

1. Dapat memberikan wadah bagi wanita untuk bangkit dari keterpurukannya, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan spiritual.

2. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya patriarki yang salah arah.
3. Dapat memberikan wadah untuk mengembangkan potensi wanita terutama di bidang pendidikan dan keterampilan.
4. Dapat memaksimalkan penanganan kasus *women's crisis* yang terjadi di Jawa Timur.



DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 1999. *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Chris Younes. 2013. *Architecture and Philosophy: Paradoxes and Metamorphoses Of Their Meeting*.
- Firework, Manifesto. 1974. *The Architectural Paradoks*.
- Hays, Michael. 1998. *Architecture Theory*. New York: A Columbia book of architecture.
- Littlefield, David. 2008. *Matric Handbook Planning and Design Data*.
- Miraza, Adam. 2009. *Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak*. Medan: USU Repository.
- Mulyadi, Rosady, April 2004, "Telaah Beberapa Karya Arsitek Aldo Rossi Melalui Intuisi Metafisika". *RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas. Volume 1, No.1*
- Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Omas, dkk. 2000. *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Salim, Hidayah. 1994. *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soewiadi, Marwati. 1997. *Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Sudiarti, Achie. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wadud, Aminah. 1994. *Qur'an and Women*. Oxford: Oxford University Press.
- PP No. 38 Tahun 2007. *Pembagian Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak*.

<http://www.archdaily.com/254235/alesia-museum-bernard-tschumi-architects.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.tschumi.com/projects/8.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://archinect.com/firms/project/3418/al-sia-museum/41972769.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://artikata.com/arti-360517-terbuka.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://artikata.com/arti-382833-tertutup.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<https://muslimahdibawahbayu.wordpress.com/2011/05/12/%E2%99%A3-arsitektur-islam-seni-ruang-dalam-peradaban-islam> (diakses tanggal 9 April 2014)

<https://muslimahdibawahbayu.wordpress.com/2011/05/12/%E2%99%A3-perempuan-dalam-arsitektur-islam>. (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.archdaily.com/433846/women-s-opportunity-center-sharon-davis-design.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.architecturaldigest.com/architecture/2013-11/sharon-davis-architectural-design-womens-opportunity-center-kayonza-rwanda.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.bodew.com/unique-japanese-cafe-architectural-design-with-glass-roof/> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.archdaily.com/35842/cafe-la-miell-suppose-design-office/> (diakses pada tanggal 20 November 2014)

<http://arsindociptakarya.com/category/arsitektur/page/28/> (diakses tanggal 9 April 2014)

<https://www.domusweb.it/en/architecture.html> (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2568>. (diakses tanggal 9 April 2014)

<http://www.mozaikislam.com/244/kemuliaan-wanita-dalam-islam.htm> (diakses pada tanggal 12 Mei 2014)

<http://niganku.wordpress.com/2011/02/12/fujian-tulou-komplek-perumahan-tradisional-bangsa-china/> (diakses pada tanggal 16 April 2014)



LAMPIRAN



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR

RENCANA PEMBALOKAN

SKALA

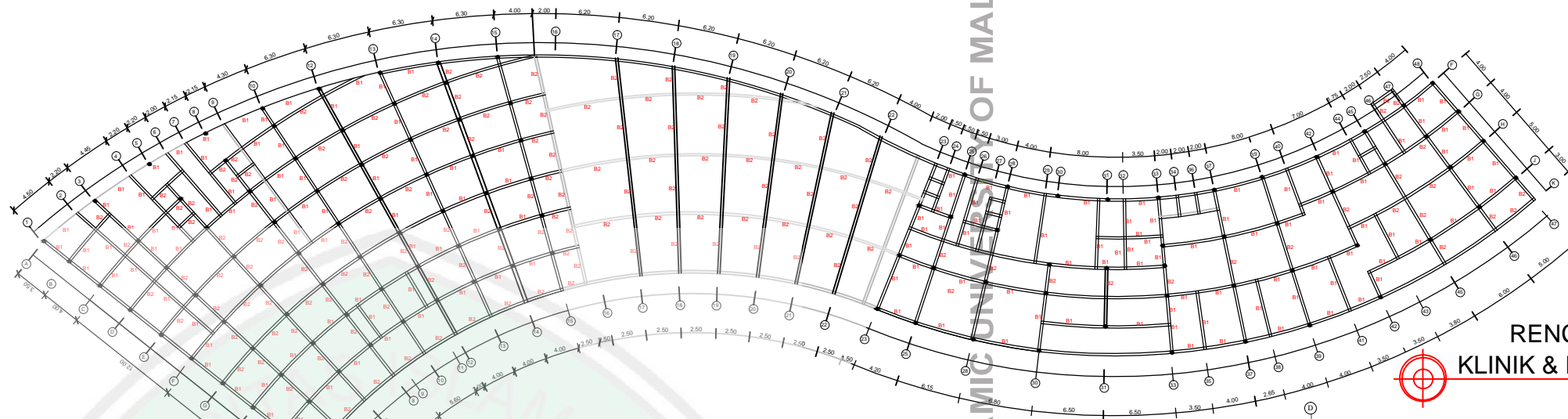
1 : 200

KODE

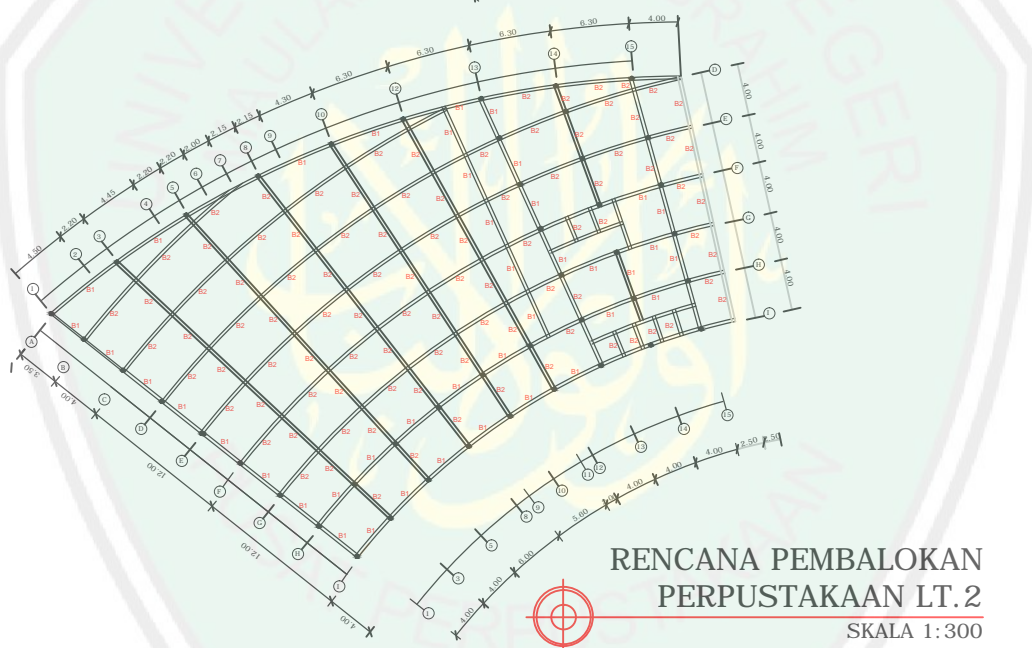
ARS

NOMOR

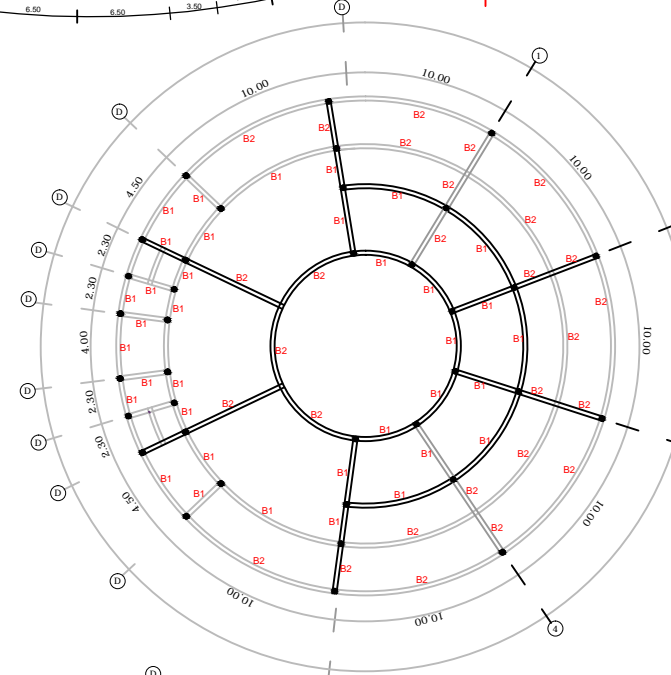
JUMLAH



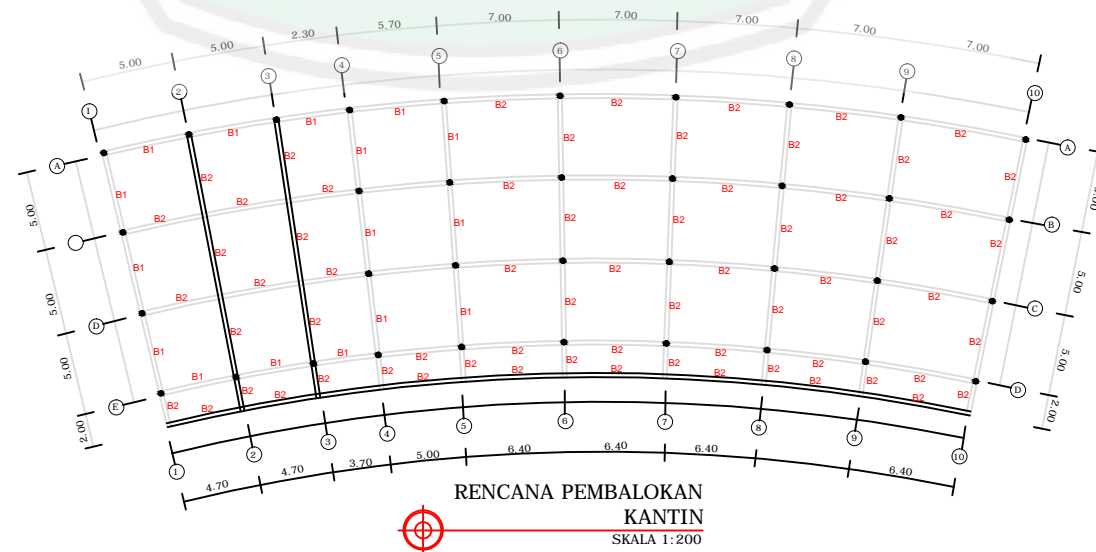
**RENCANA PEMBALOKAN
KLINIK & PERPUSTAKAAN LT.1**
SKALA 1:300



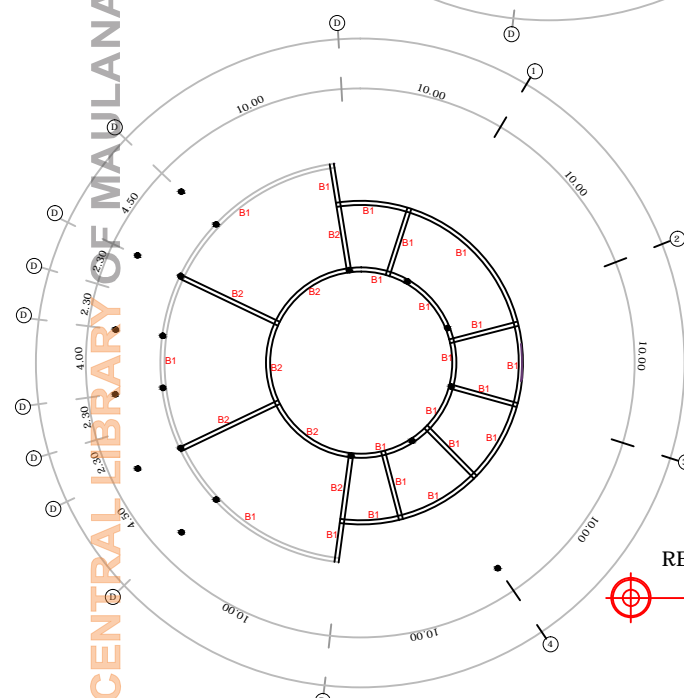
**RENCANA PEMBALOKAN
PERPUSTAKAAN LT.2**
SKALA 1:300



**RENCANA PEMBALOKAN
MASJID LT.1**
SKALA 1:200



**RENCANA PEMBALOKAN
KANTIN**
SKALA 1:200



**RENCANA PEMBALOKAN
MASJID LT.2**
SKALA 1:200

KETERANGAN
B1 = BALOK INDUK 25 X 35 CM
B2 = BALOK ANAK 25 X 25 CM



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH, MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S, ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA
PEMBALOKAN

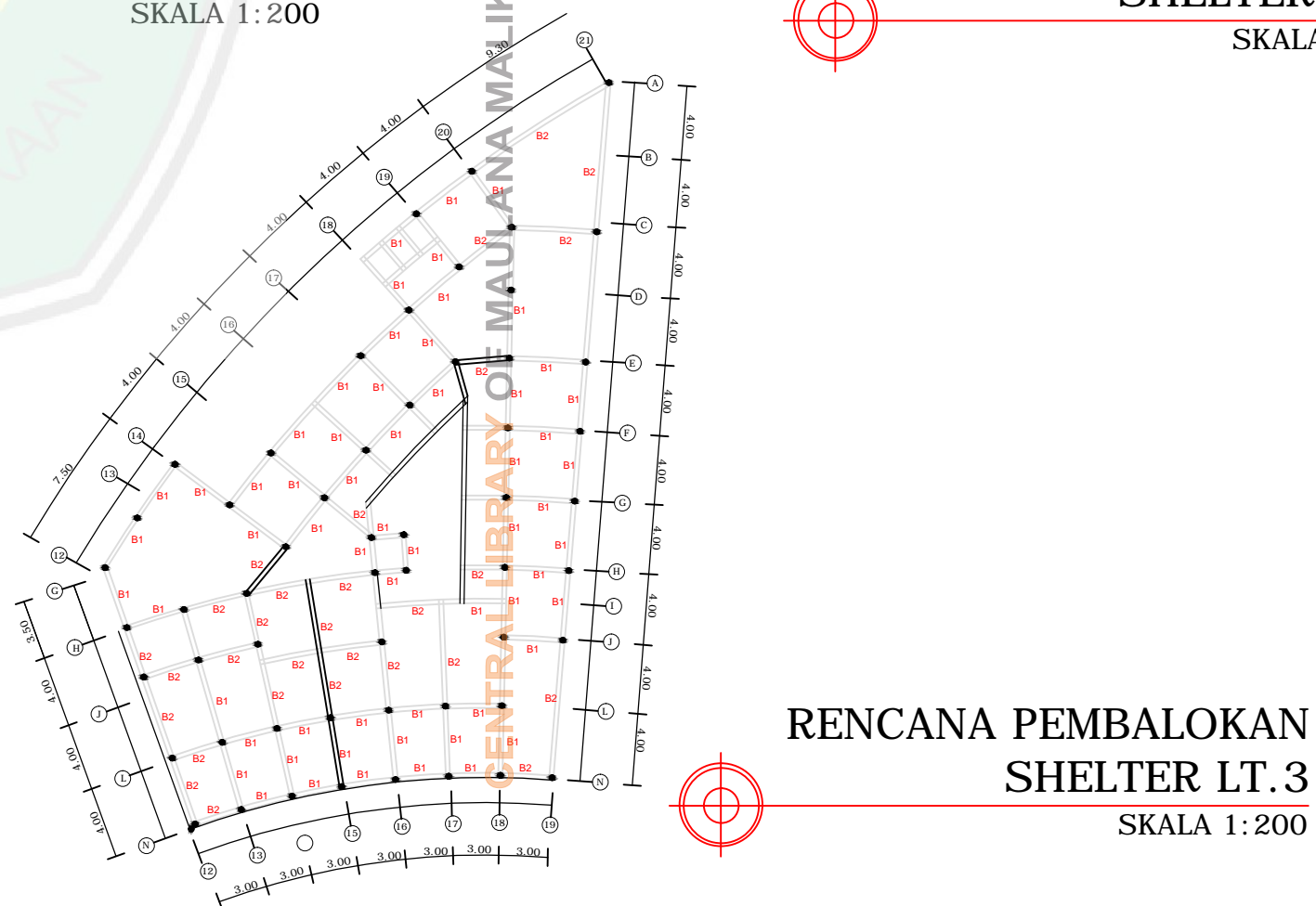
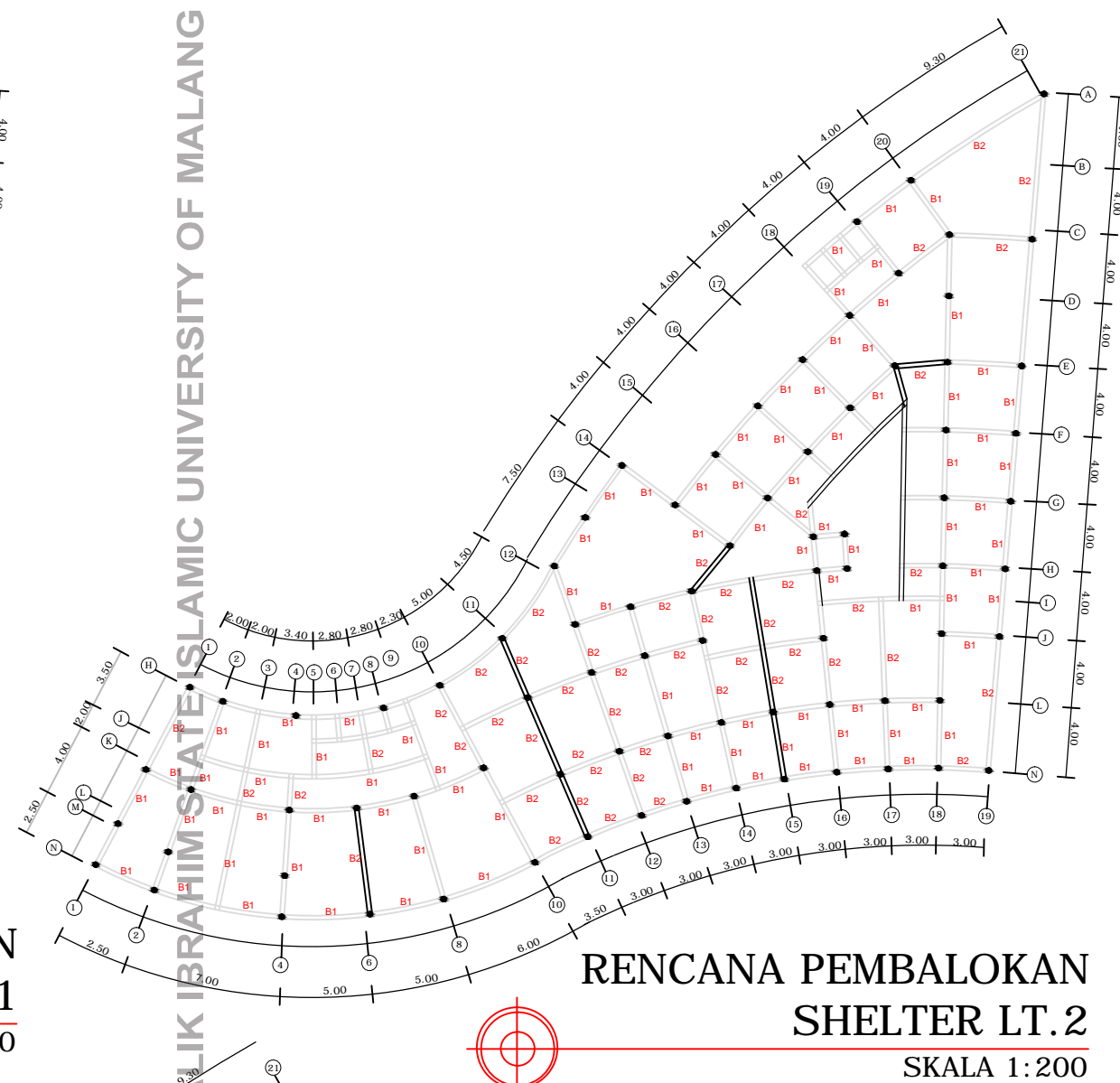
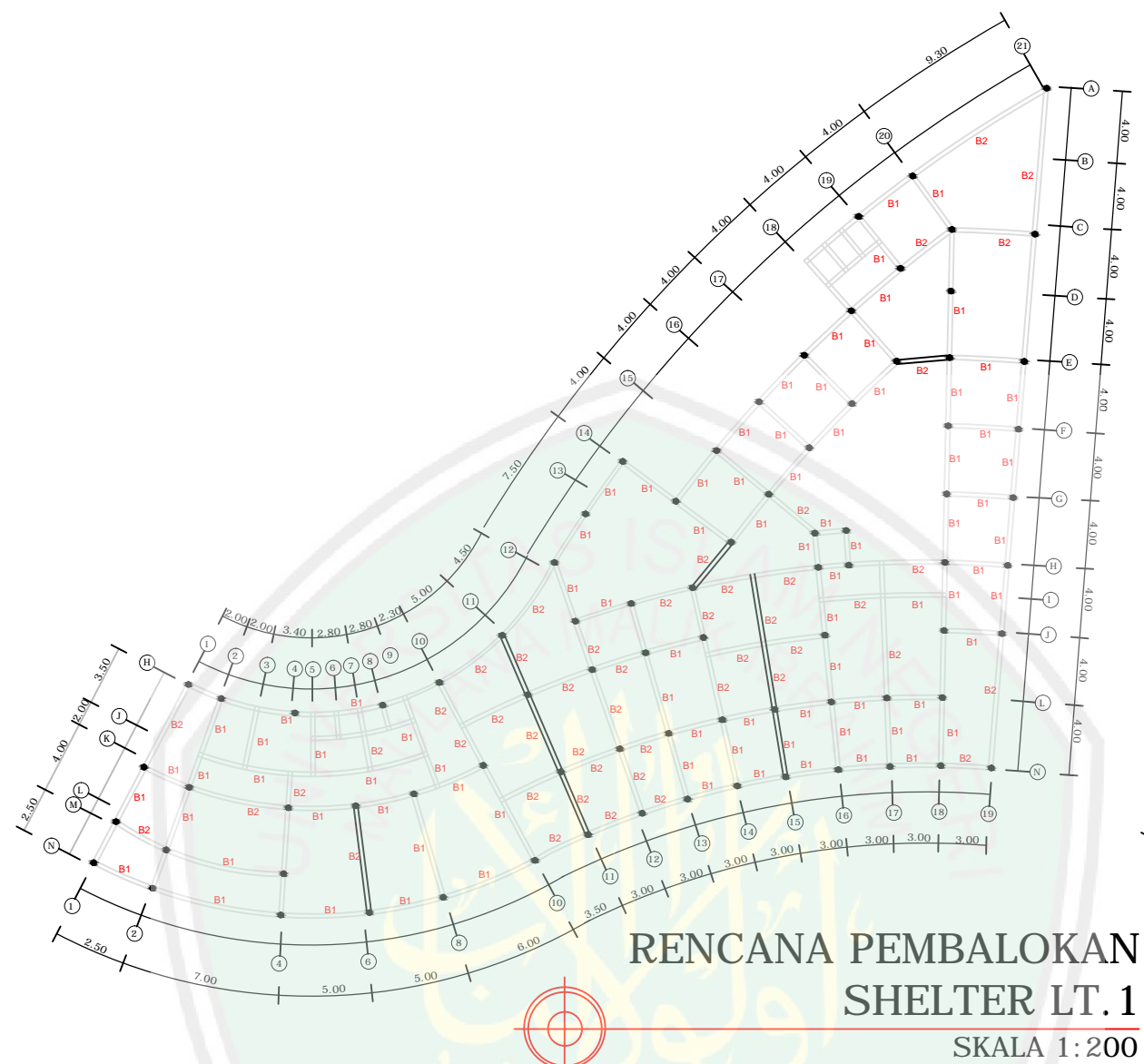
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S, ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA ATAP

1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS

Rangka atap space frame

Rangka space frame

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

RENCANA ATAP
DROP IN CENTER

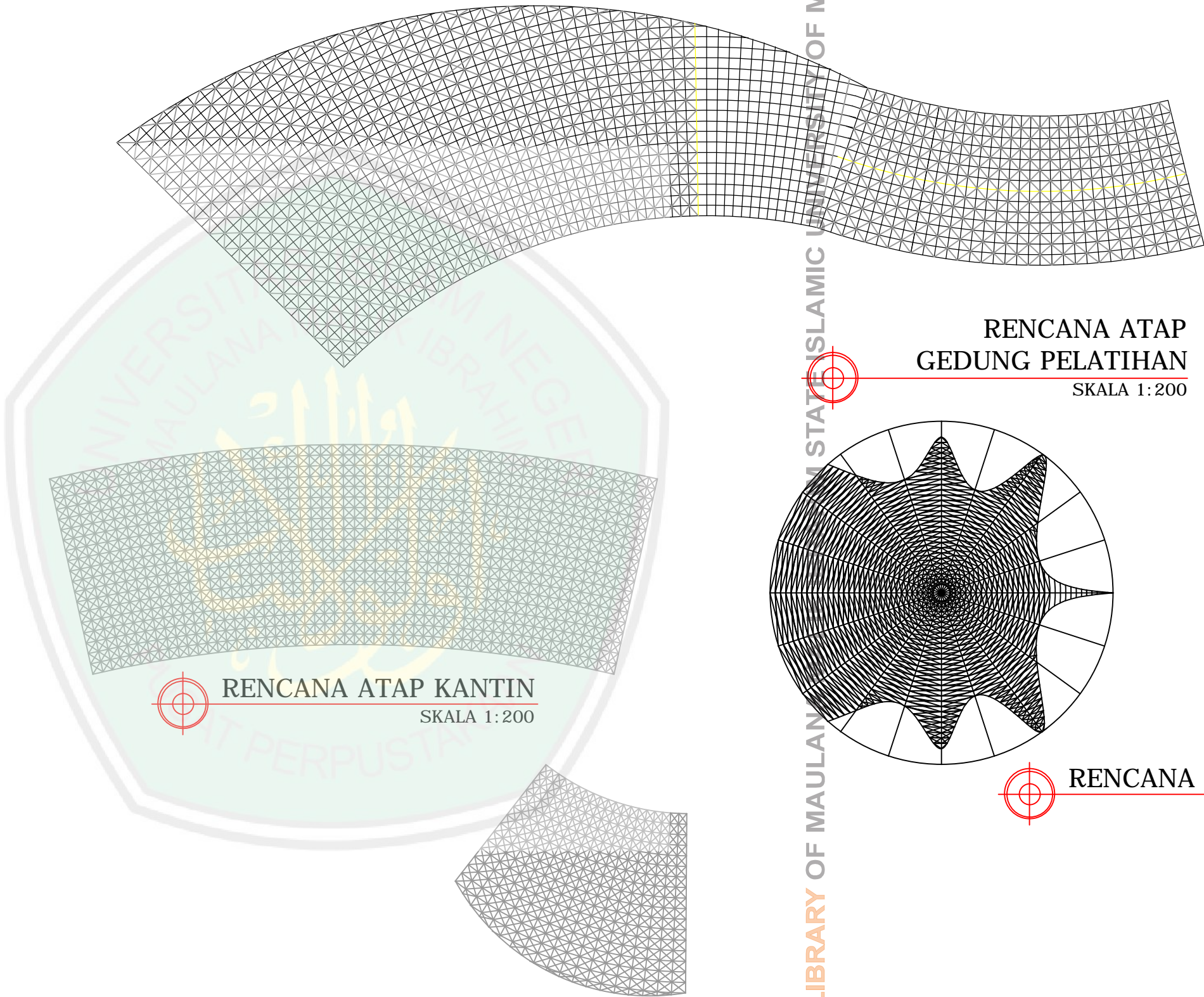
SKALA 1:200

RENCANA ATAP SHELTER

SKALA 1:200

RENCANA ATAP
KLINIK & PERPUSTAKAAN

SKALA 1:300



RENCANA ATAP KANTIN
SKALA 1:200

**RENCANA ATAP
GEDUNG PELATIHAN**
SKALA 1:200

RENCANA ATAP MASJID
SKALA 1:200

**RENCANA ATAP
TOKO SOVENIR**
SKALA 1:200

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA
SITI AISYAH
NIM
11660035

TUGAS AKHIR
JUDUL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I
SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001
PEMBIMBING II
ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN	
NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR	SKALA
RENCANA ATAP	1 : 200

KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH, MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA PONDASI

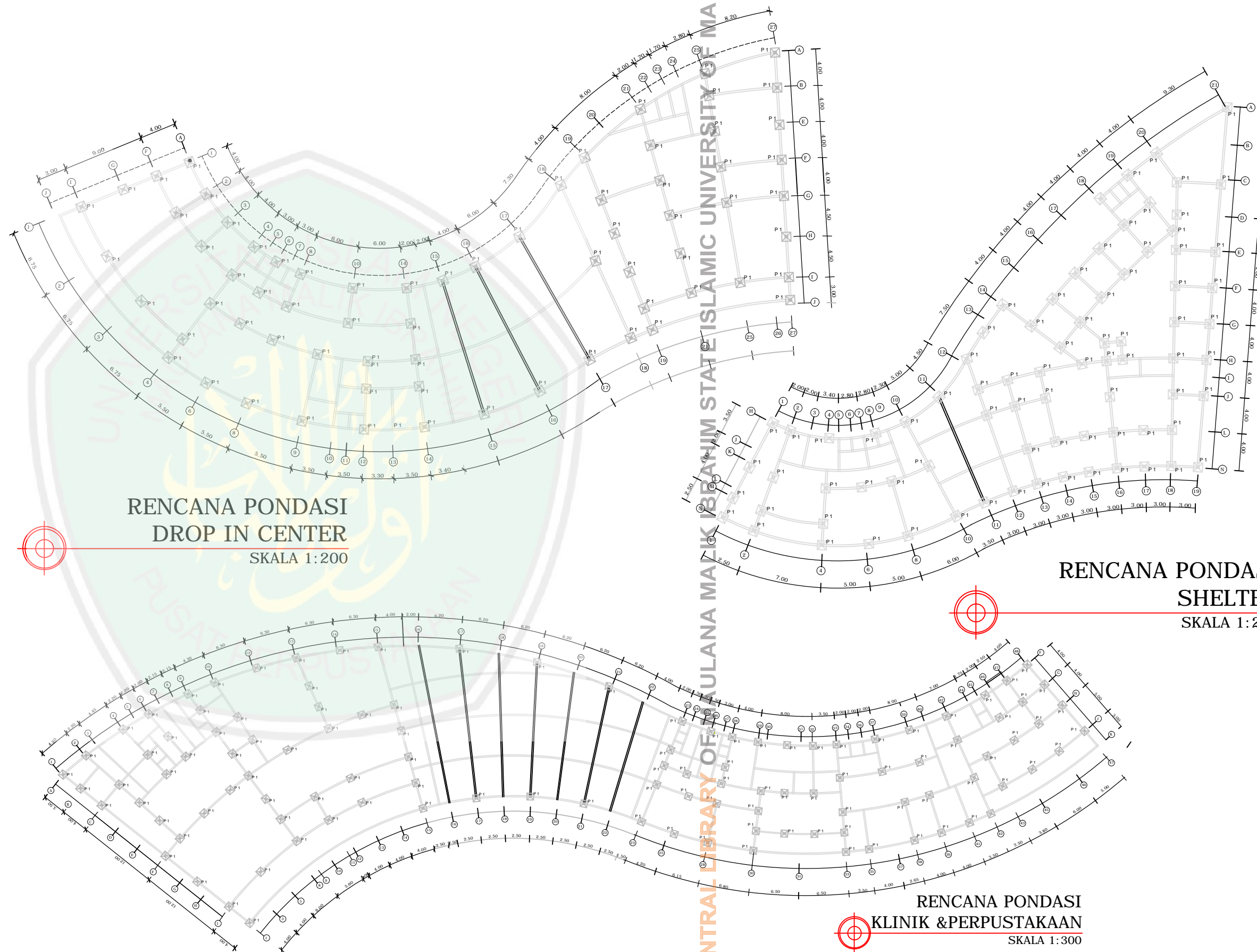
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS



**RENCANA PONDASI
DROP IN CENTER**
SKALA 1:200

**RENCANA PONDASI
SHELTER**
SKALA 1:200

**RENCANA PONDASI
KLINIK & PERPUSTAKAAN**
SKALA 1:300

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA
PEMBALOKAN

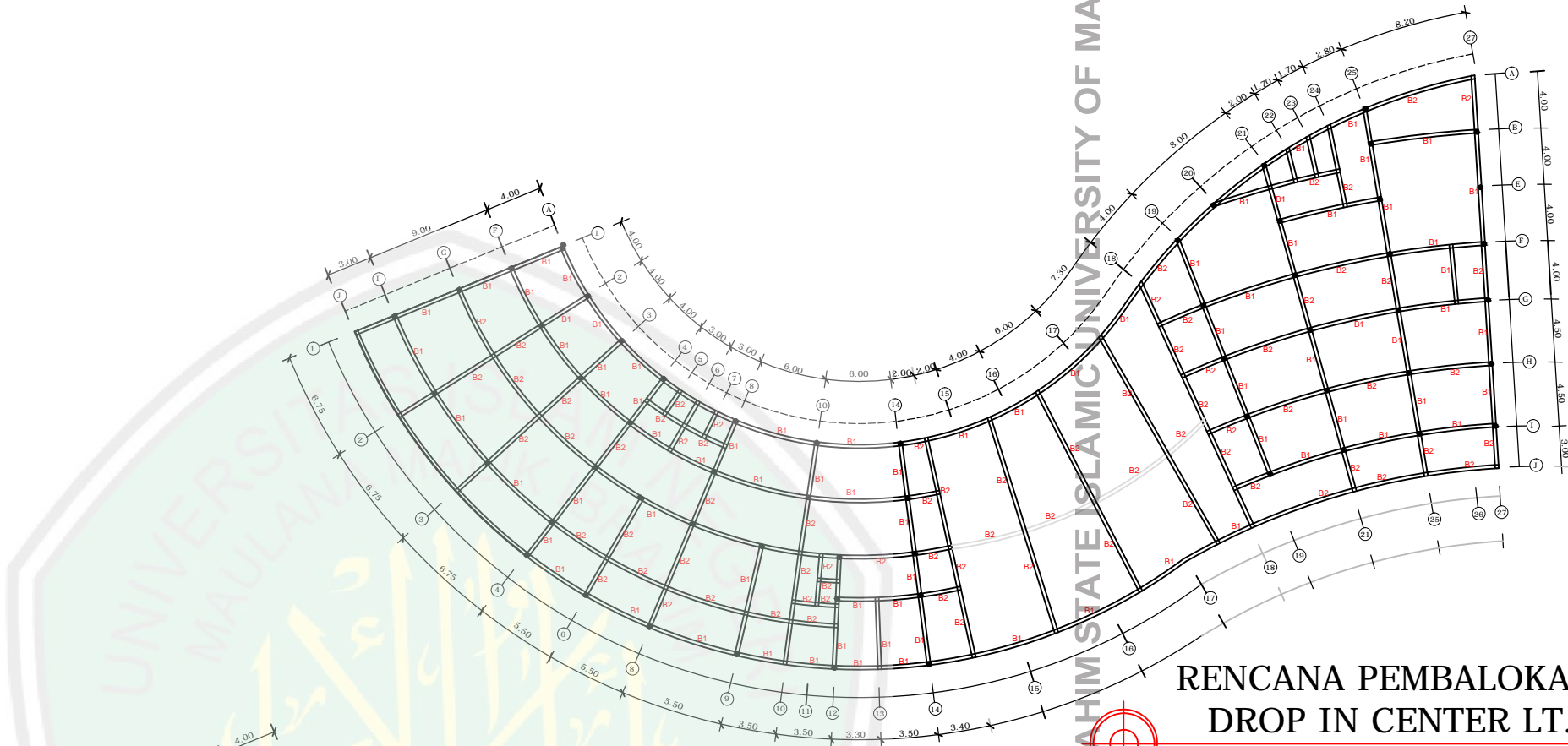
1 : 200

KODE

NOMOR

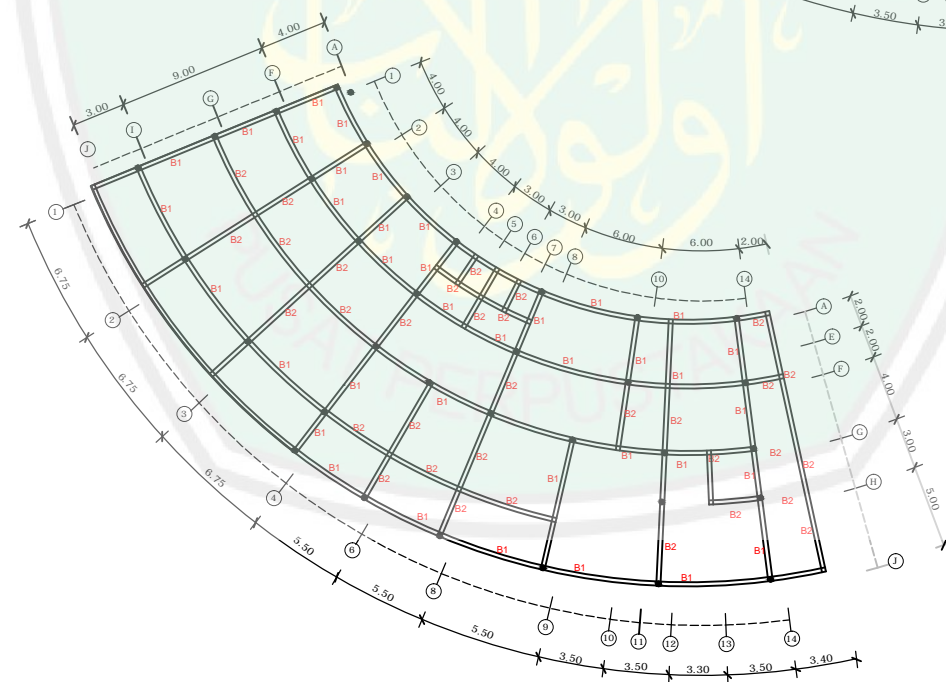
JUMLAH

ARS



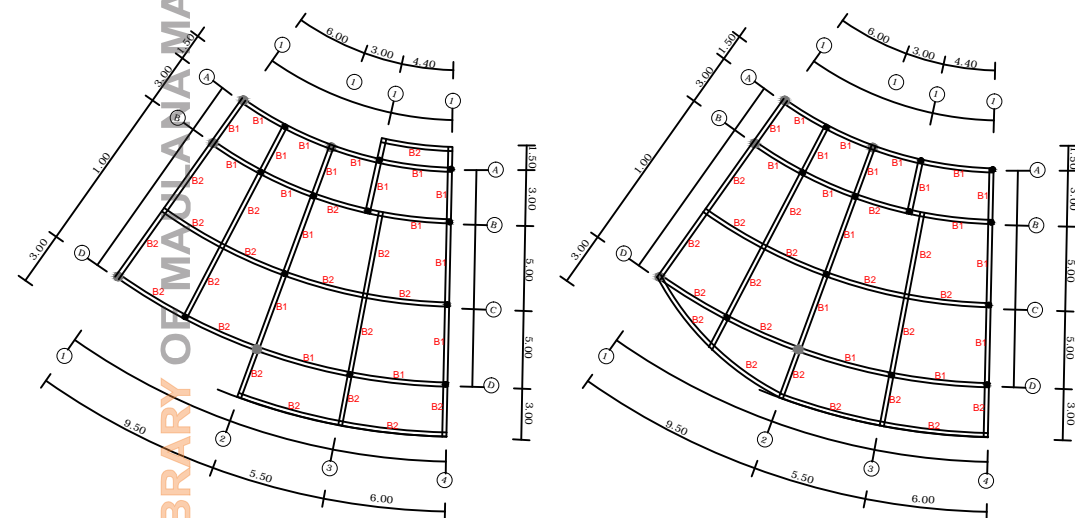
**RENCANA PEMBALOKAN
DROP IN CENTER LT. 1**

SKALA 1:200



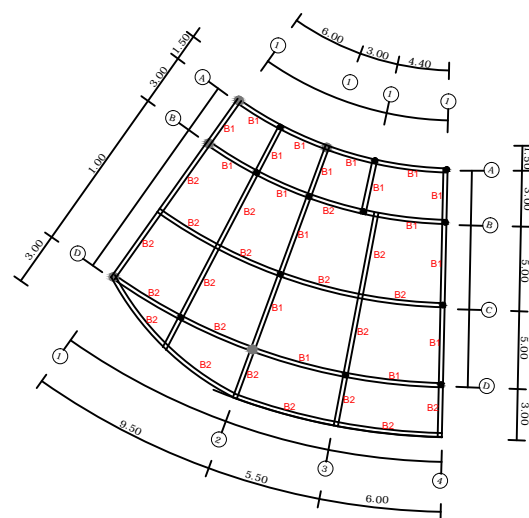
**RENCANA PEMBALOKAN
DROP IN CENTER LT. 1**

SKALA 1:200



**RENCANA PEMBALOKAN
TOKO SOVENIR LT. 1**

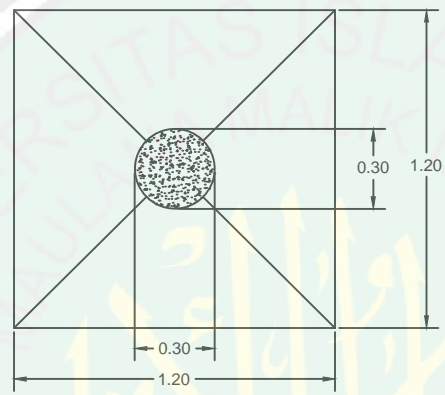
SKALA 1:200



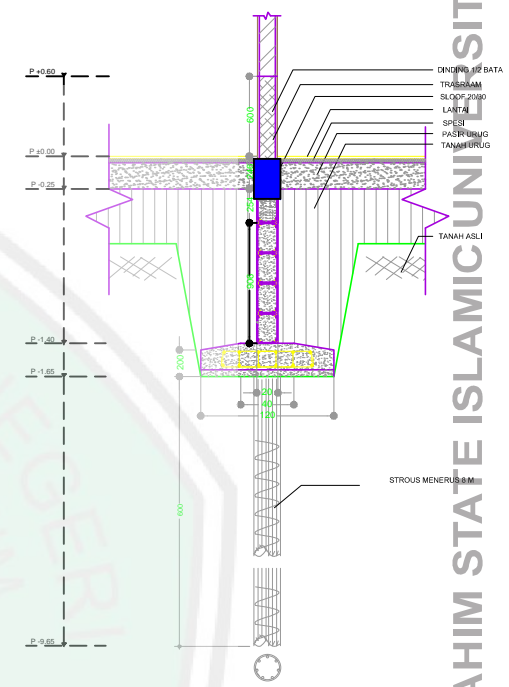
**RENCANA PEMBALOKAN
TOKO SOVENIR LT. 1**

SKALA 1:200

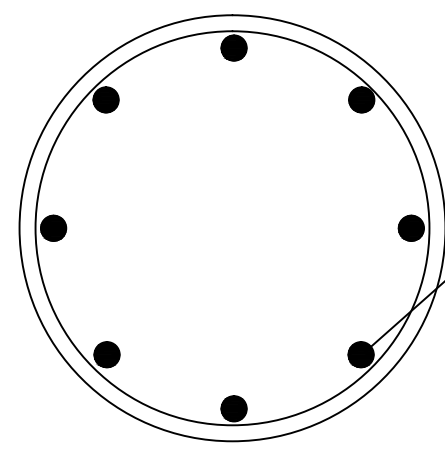
CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



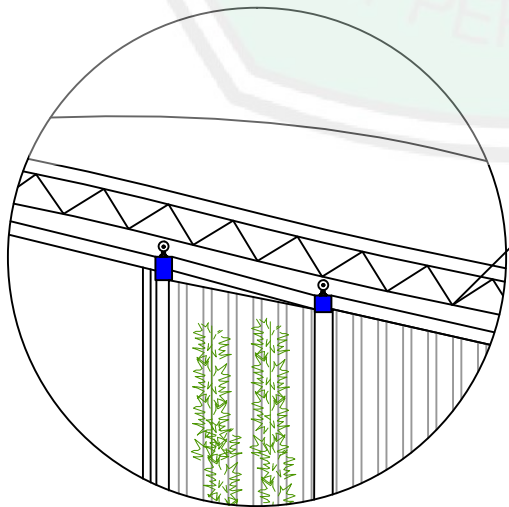
PONDASI TELAPAK
SKALA 1:25



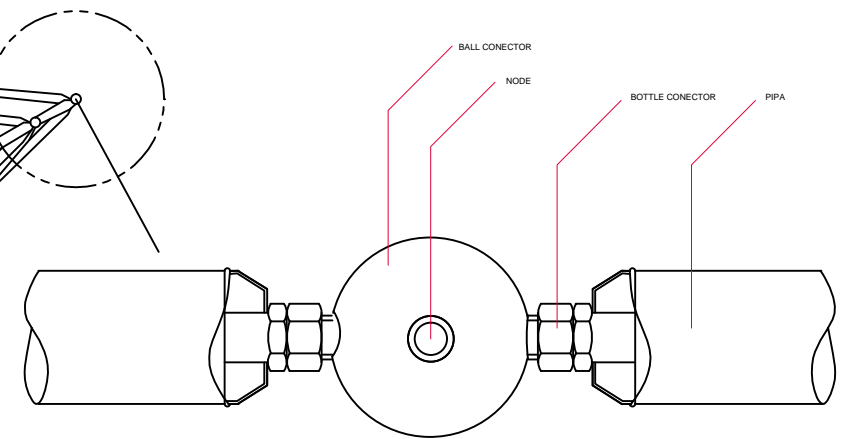
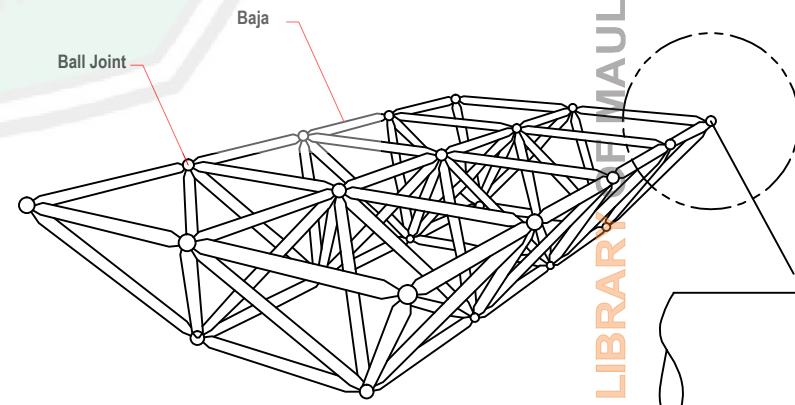
DETAIL PONDASI TELAPAK
SKALA 1:50



DETAIL KOLOM STRUKTUR
SKALA 1:5



DETAIL SPACE FRAME
SKALA 1:100



DETAIL BALL CONECTOR
SKALA 1:5



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH, MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S, ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR SKALA

JUDUL GAMBAR	SKALA
DETAIL STRUKTUR	

KODE NOMOR JUMLAH

ARS		
-----	--	--



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

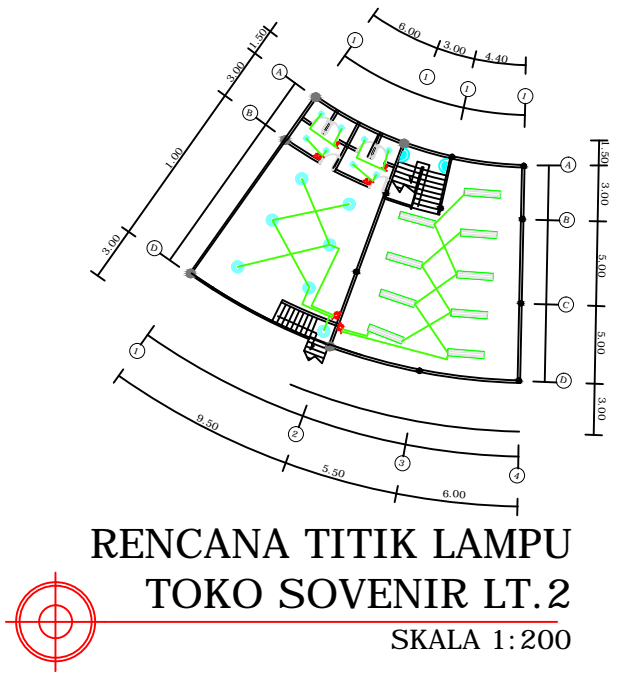
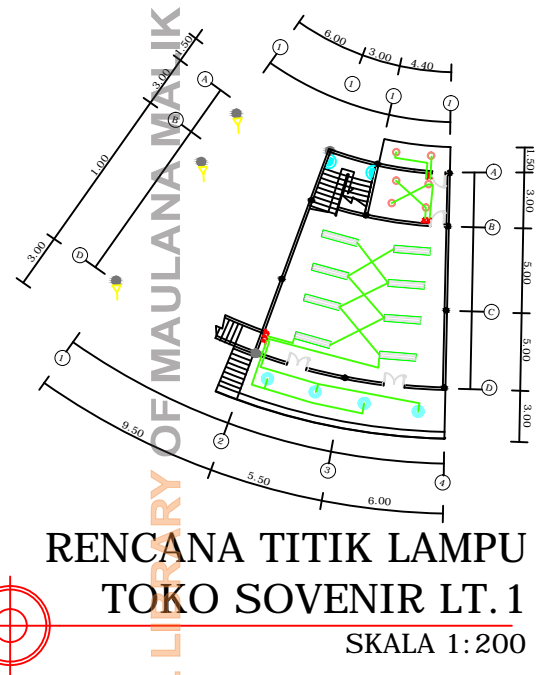
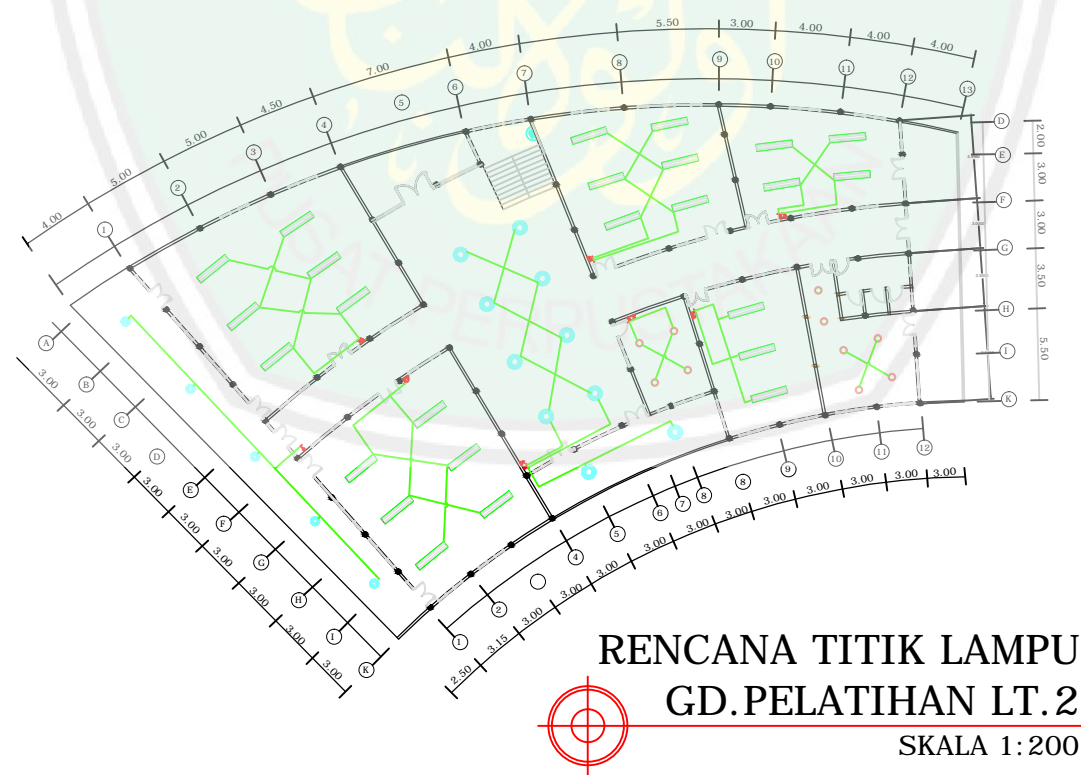
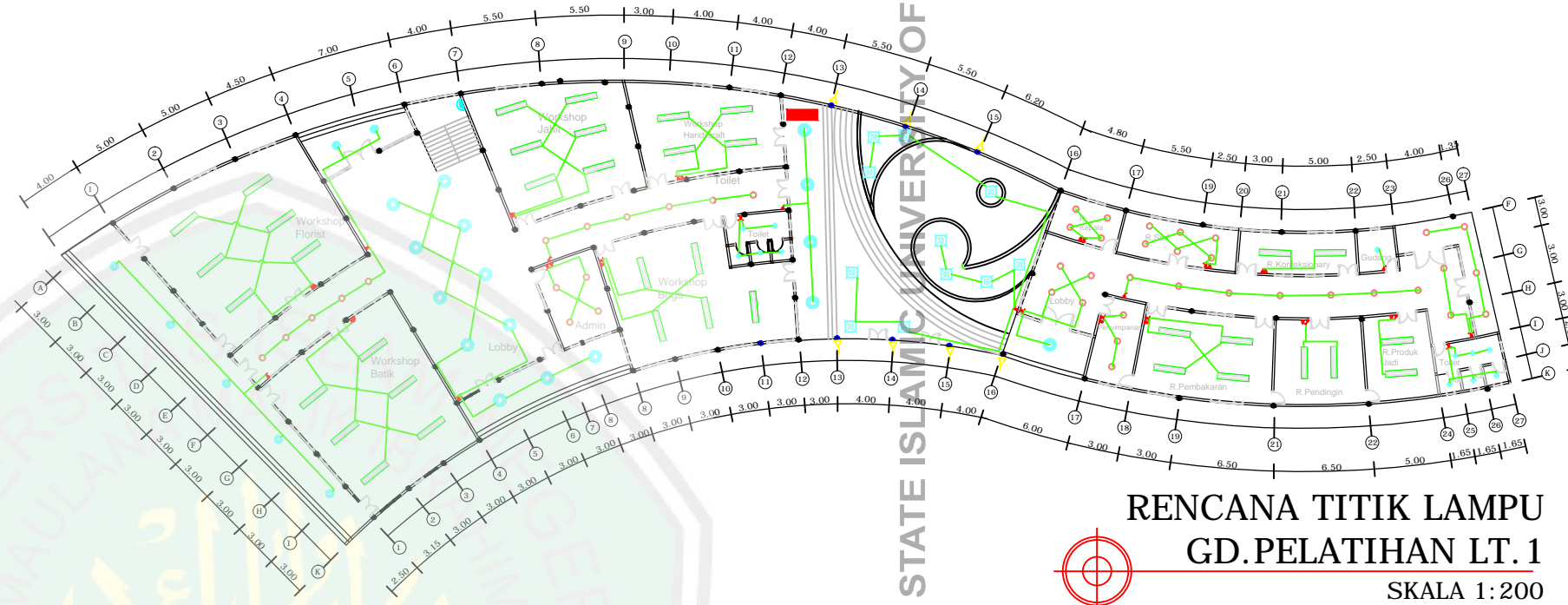
NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR SKALA

RENCANA TITIK LAMPU 1 : 200

KODE NOMOR JUMLAH

ARS



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA TITIK
LAMPU

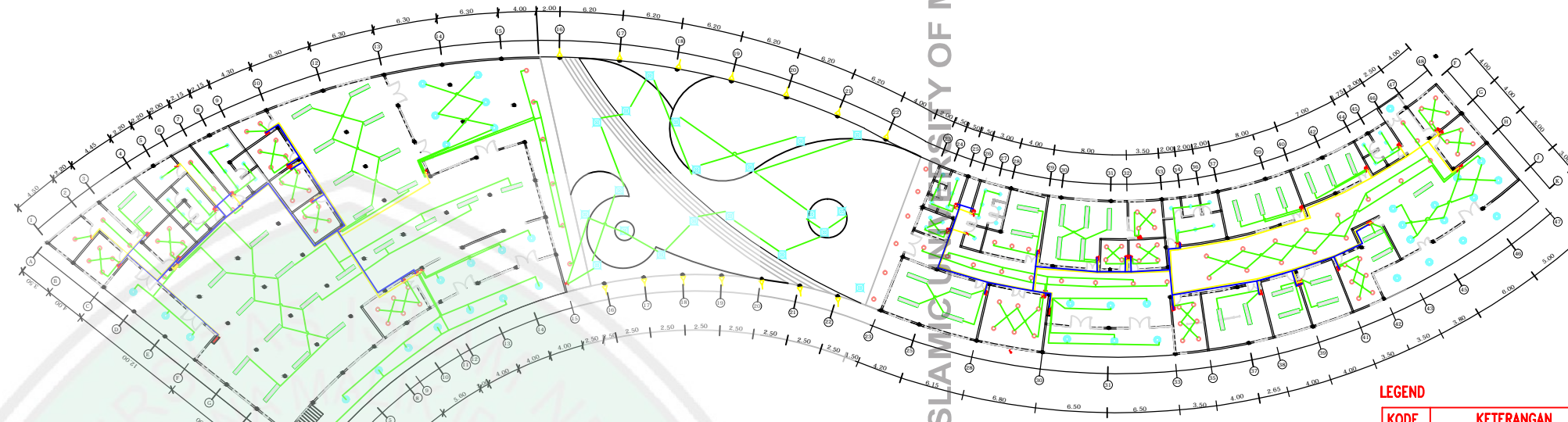
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS



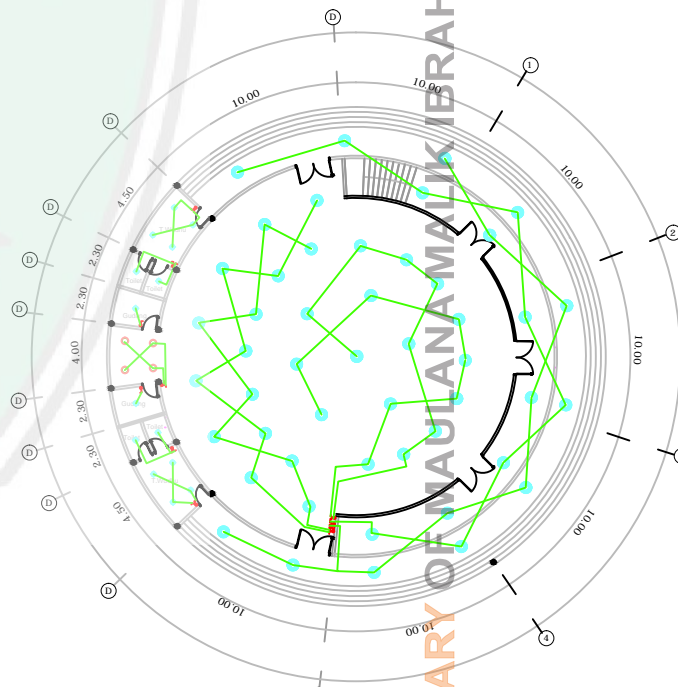
RENCANA TITIK LAMPU
PERPUSTAKAAN & KLINIK LT. 1
SKALA 1:200

LEGEND

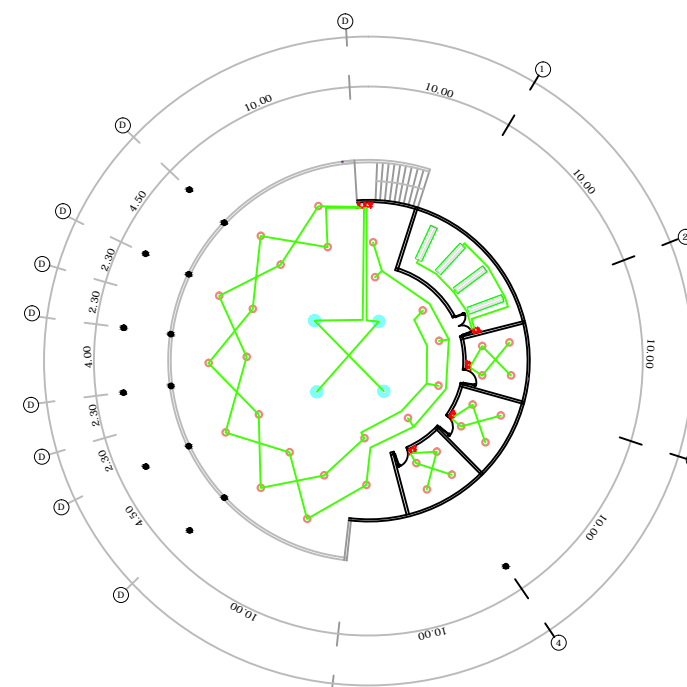
KODE	KETERANGAN		
○	DOWN LIGHT 18 W TYPE OUT BOW	⚡	SAKLAR SERIE
□	RL 300 2 X 36 W MH	♂	SAKLAR TUNGGAL
▽	LAMPU SPOT - LAMPU SCROT	⚡	STOP KONTAK
⬇	LAMPU DINDING	⚡	MCB
⬆	DOWNLIGHT 40 100W WATT		
⬇	DOWNLIGHT 60 115-18 WATT		
⬆	LAMPU TAMAN 15 WATT		



RENCANA TITIK LAMPU
PERPUSTAKAAN LT. 2
SKALA 1:200



RENCANA TITIK LAMPU
MASJID LT. 1
SKALA 1:200



RENCANA TITIK LAMPU
MASJID LT. 2
SKALA 1:200



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA TITIK
LAMPU

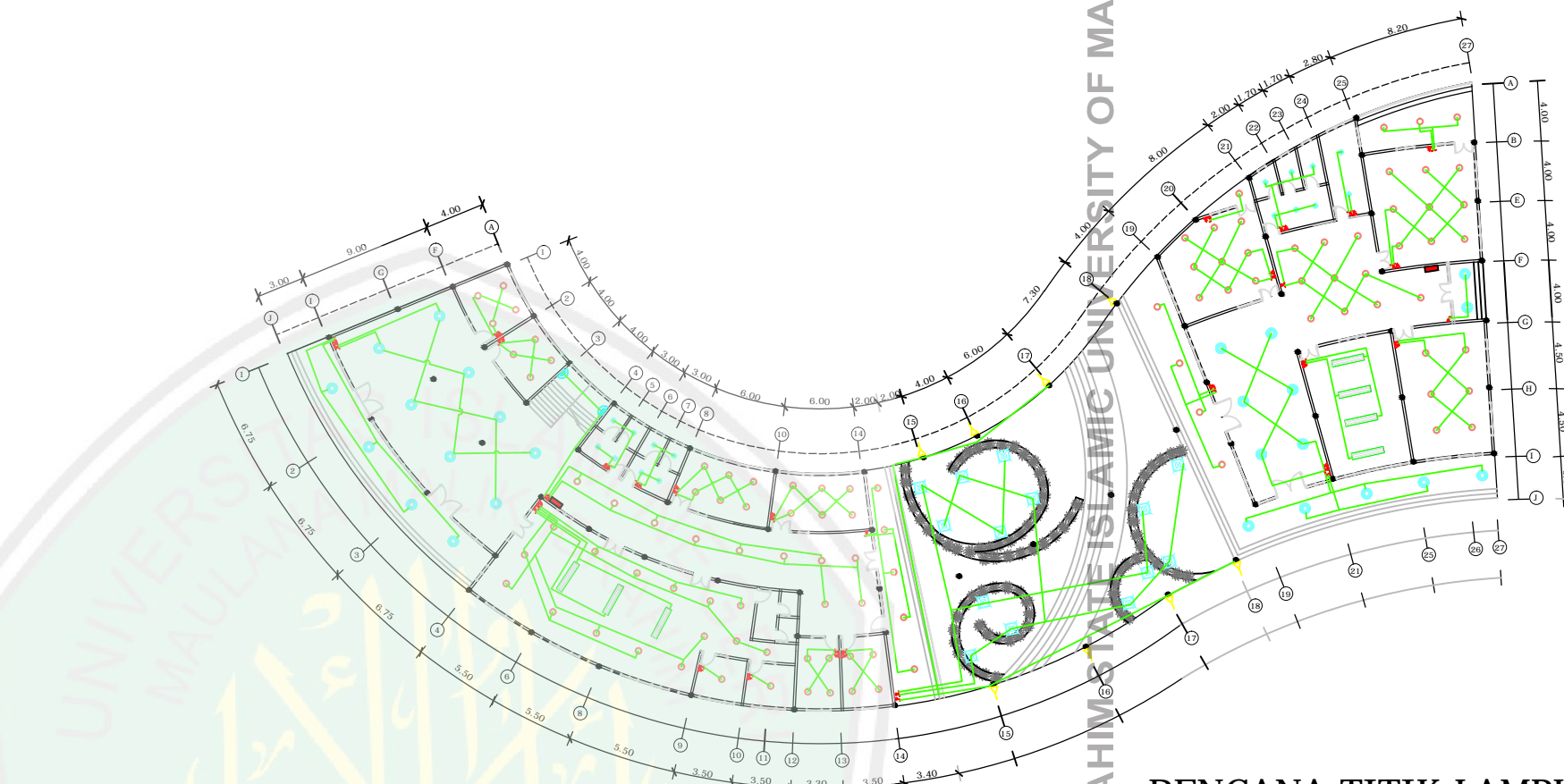
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

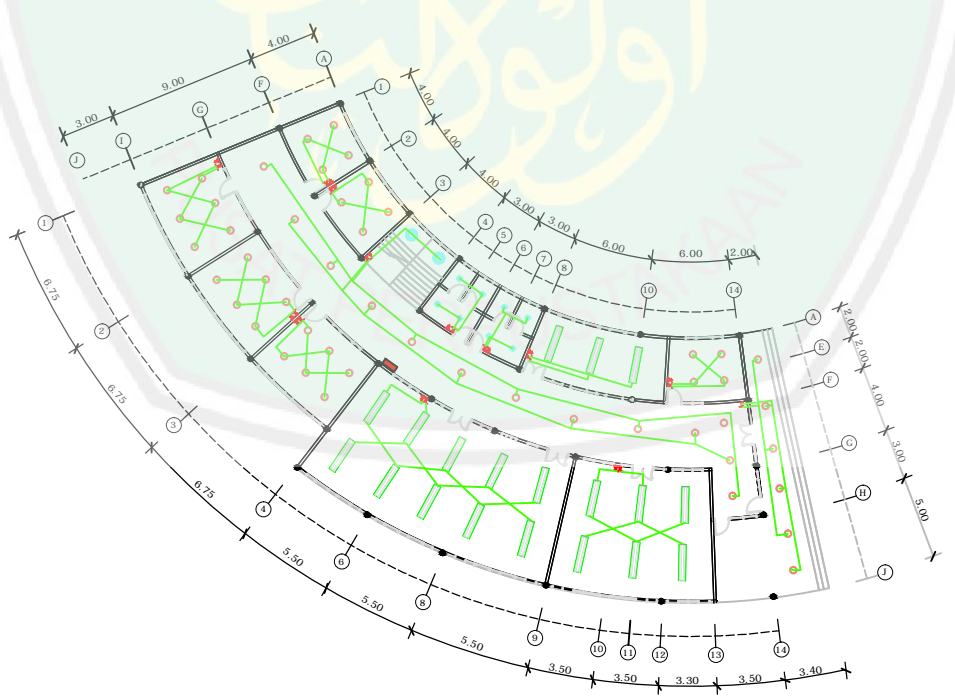
ARS



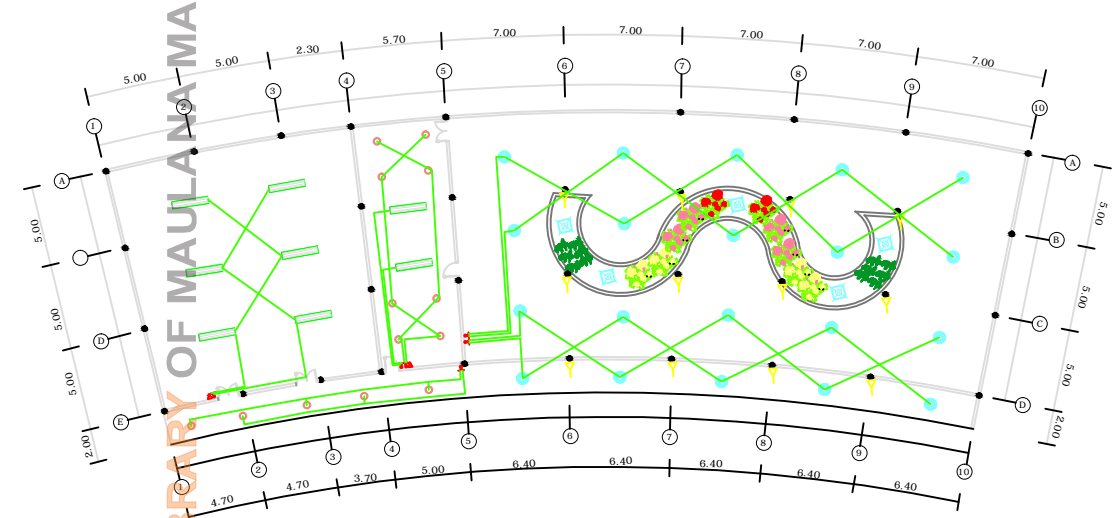
RENCANA TITIK LAMPU
DROP IN CENTER LT. 1
SKALA 1:200

LEGEND

KODE	KETERANGAN		
○	DOWN LIGHT 18 W TYPE OUT BOW	⚡	SALKAR SERIE
□	10x30 2 x 30 W/AM	⚡	SALKAR TUNGKAL
▽	LAMPU SPOT / LAMPU SPOT	⚡	STOP KONTAK
⊕	LAMPU DREING	⚡	MCB
⊙	DOWN LIGHT RD 100.8 WATT		
⊙	DOWN LIGHT RD 175.18 WATT		
⊙	LAMPU TAMAN 15 WATT		

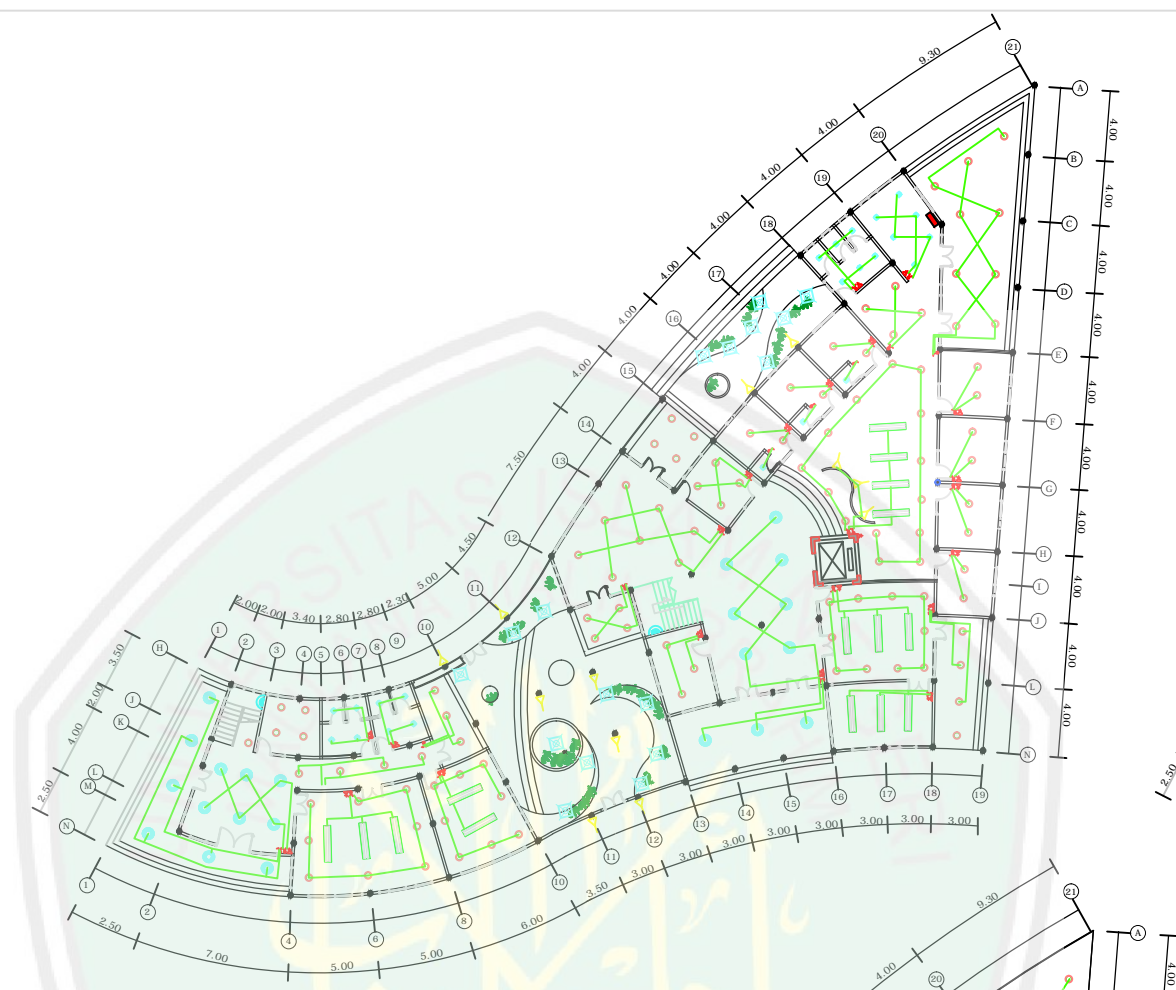


RENCANA TITIK LAMPU
DROP IN CENTER LT. 2
SKALA 1:200

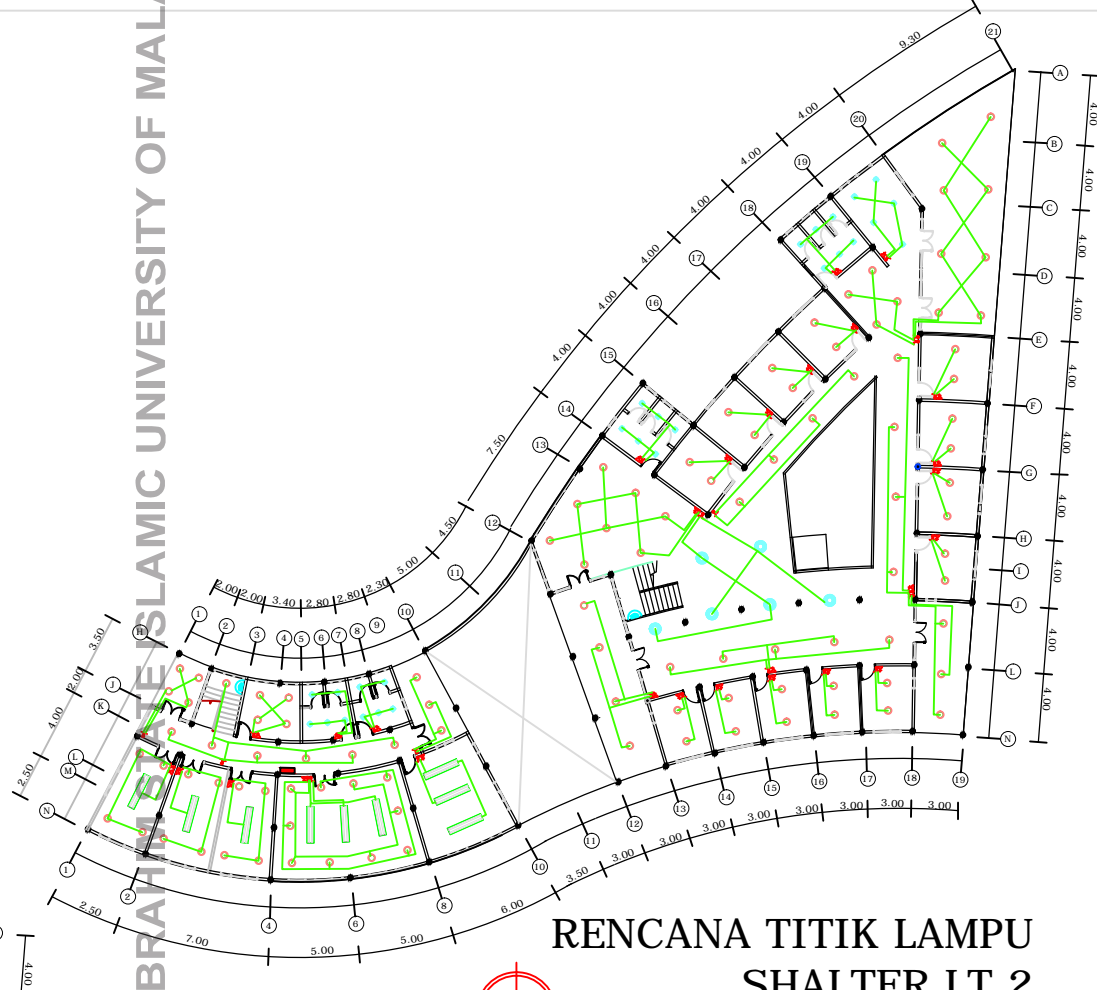


RENCANA TITIK LAMPU
KANTIN DAN RUANG ME
SKALA 1:200

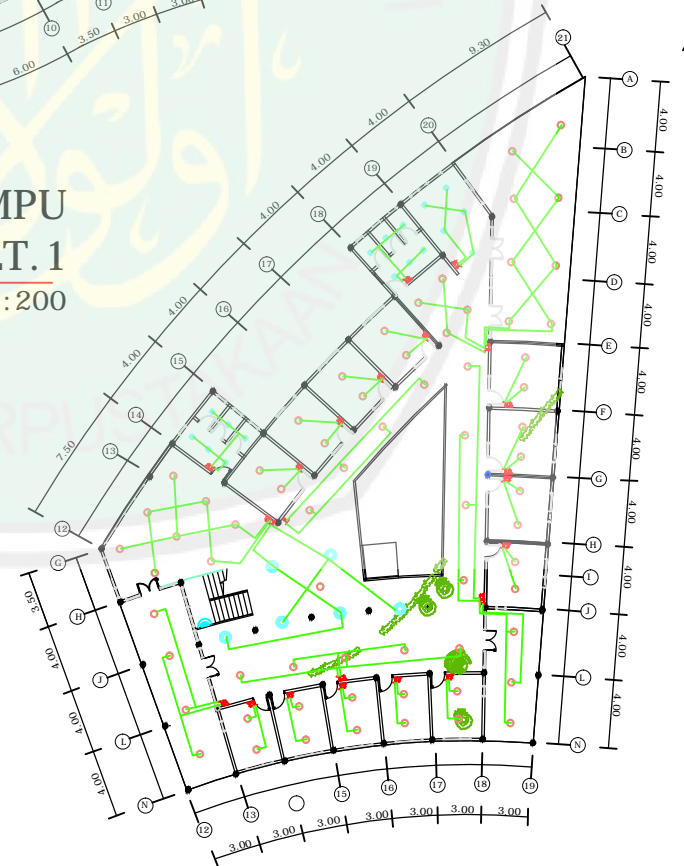
CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



RENCANA TITIK LAMPU
SHALTER LT. 1
SKALA 1:200



RENCANA TITIK LAMPU
SHALTER LT. 2
SKALA 1:200




RENCANA TITIK LAMPU
SHALTER LT. 3
SKALA 1:200



LEGEND

KODE	KETERANGAN		
○	DOWN LIGHT 18 W TYPE OUT BOW	⌋	SAKLAR SERIE
□	RM 300 2 X 36 W IM	⌋	SAKLAR TUNGGAL
▽	LAMPU SPOT / LAMPU SOROT	⏏	STOP-KONTAK
⊙	LAMPU DINDING	⏏	MCB
⊙	DOWN LIGHT RD 100.8 WATT		
⊙	DOWN LIGHT RD 175.36 WATT		
⊙	LAMPU TANAM 15 WATT		

 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG		
NAMA MAHASISWA		
SITI AISYAH		
NIM		
11660035		
TUGAS AKHIR		
JUDUL TUGAS AKHIR		
PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA DI KOTA MALANG		
PEMBIMBING I		
SUKMAYATI RAHMAH,MT NIP.19760416 200604 2 001		
PEMBIMBING II		
ARIEF RAHMAN S. ST. MT NIP : 19790103.200501.2.005		
CATATAN		
NO.	CATATAN	
JUDUL GAMBAR		SKALA
RENCANA TITIK LAMPU		1 : 200
KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA PEMADAM
KEBAKARAN

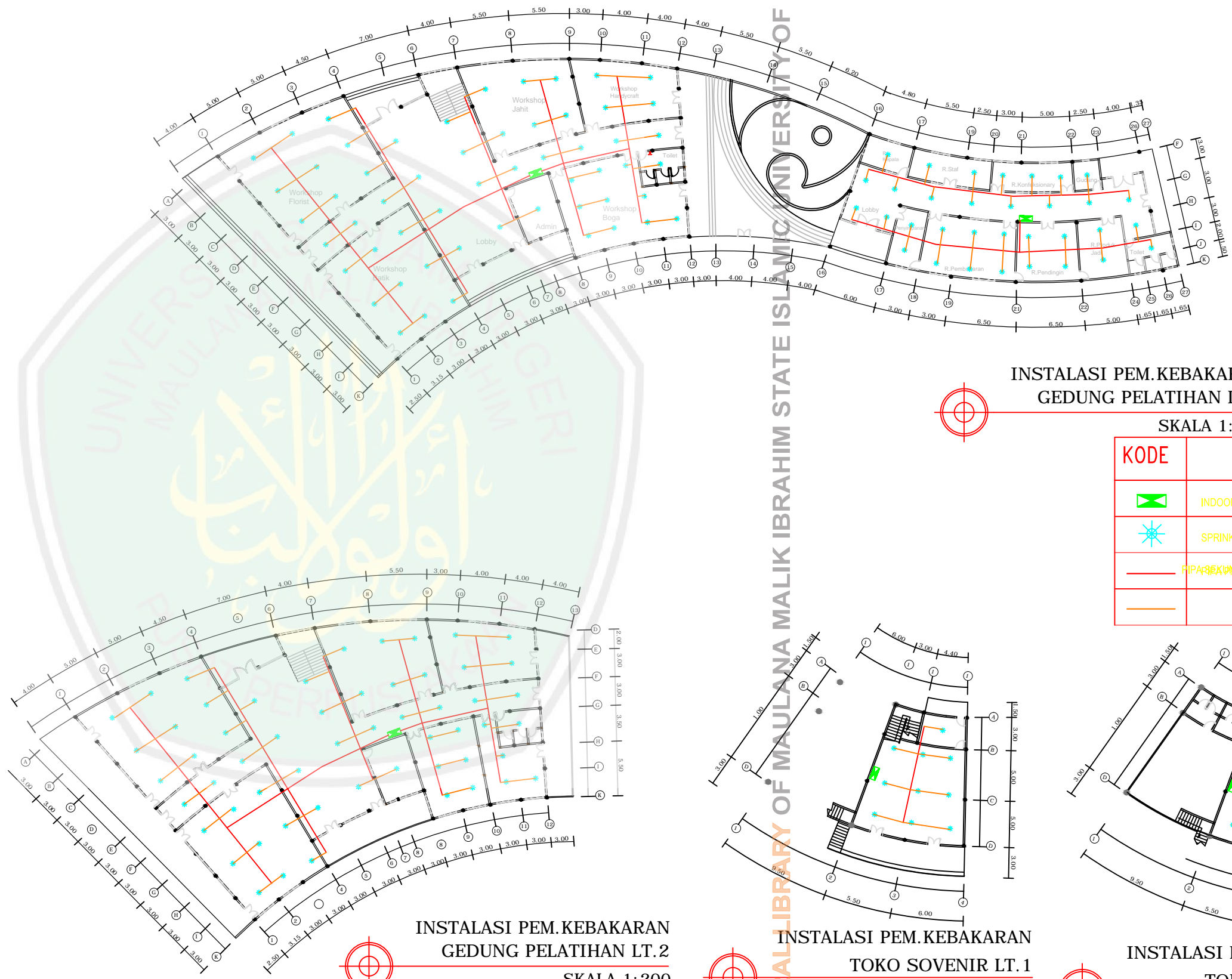
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS



INSTALASI PEM.KEBAKARAN
GEDUNG PELATIHAN LT. 1

SKALA 1: 200

KODE	KETERANGAN
	INDOOR HYDRANT BOX
	SPRINKLER
	PIPA EKSTINGUISER

INSTALASI PEM.KEBAKARAN
GEDUNG PELATIHAN LT. 2

SKALA 1: 200

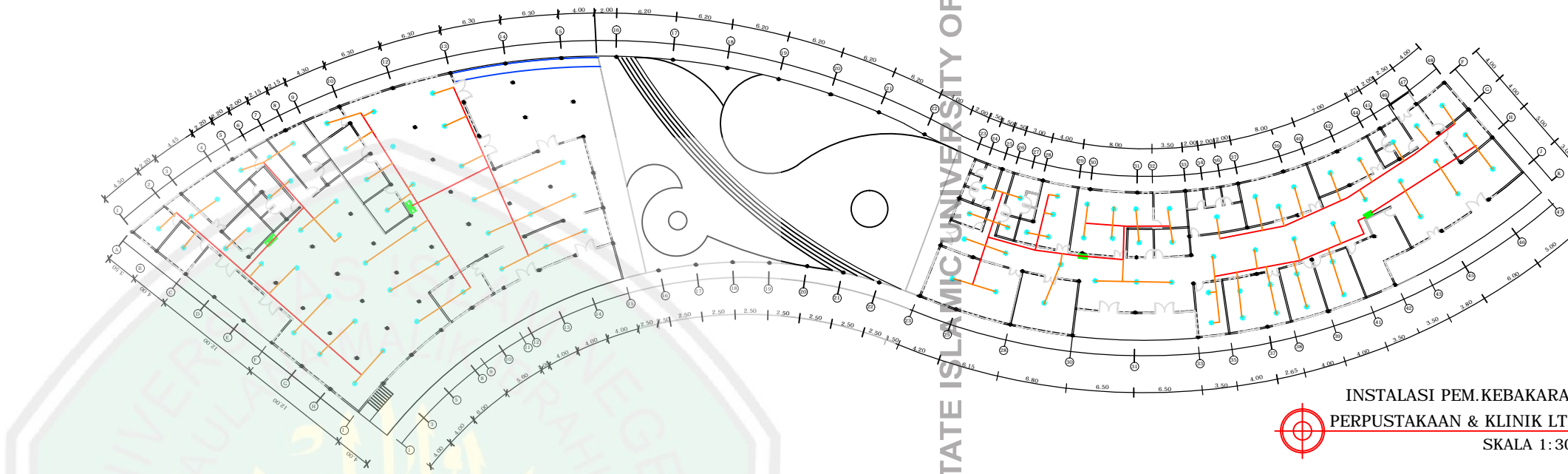
INSTALASI PEM.KEBAKARAN
TOKO SOVENIR LT. 1


SKALA 1: 200

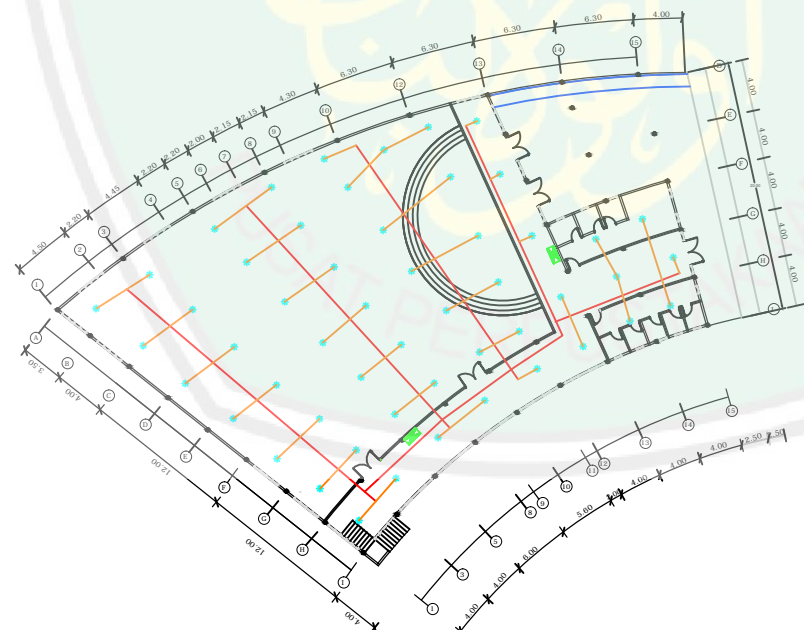
INSTALASI PEM.KEBAKARAN
TOKO SOVENIR LT. 2


SKALA 1: 200

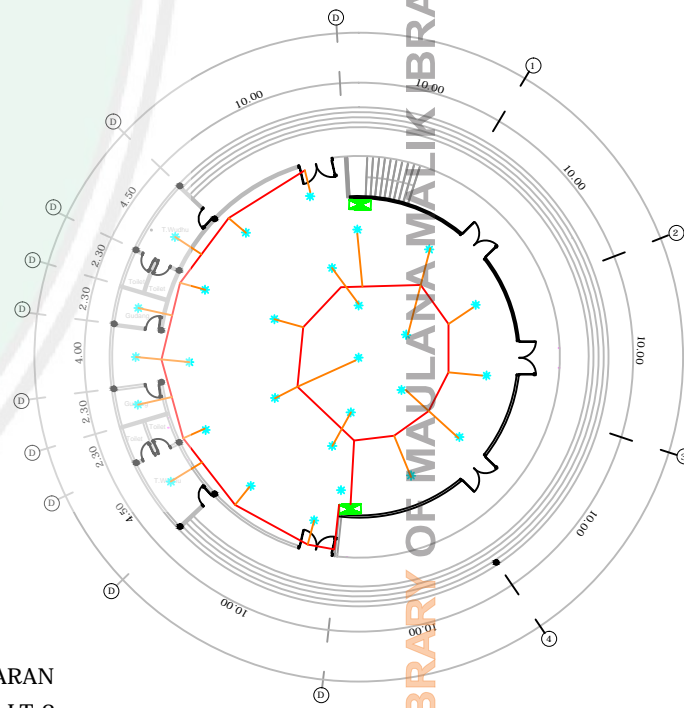
CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG




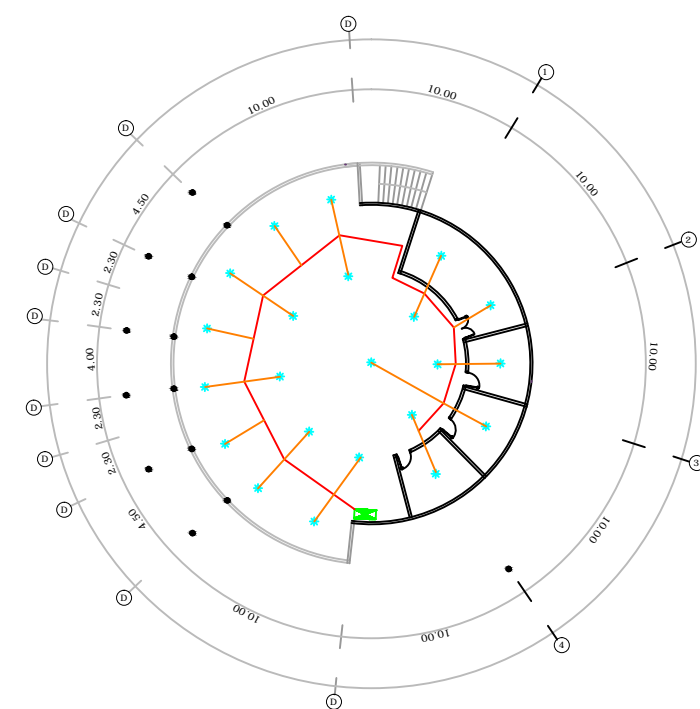

**INSTALASI PEM.KEBAKARAN
PERPUSTAKAAN & KLINIK LT.1**
 SKALA 1:300




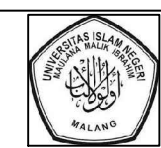

**INSTALASI PEM.KEBAKARAN
PERPUSTAKAAN & KLINIK LT.2**
 SKALA 1:300




**INSTALASI PEM.KEBAKARAN
MASJID LT.1**
 SKALA 1:200




**INSTALASI PEM.KEBAKARAN
MASJID LT.2**
 SKALA 1:200



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA
 SITI AISYAH
 NIM
 11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR
 PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
 PEMBERDAYAAN WANITA
 DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
 NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
 NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR

JUDUL GAMBAR	SKALA
RENCANA PEMADAM KEBAKARAN	1 : 200

KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR SKALA

RENCANA PEMADAM
KEBAKARAN 1 : 200

KODE NOMOR JUMLAH

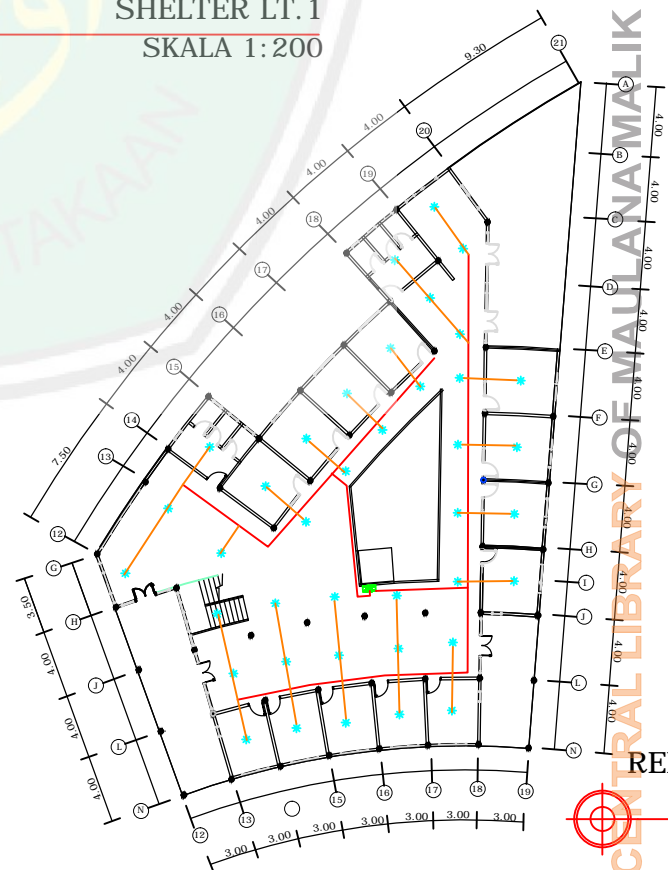
ARS



INSTALASI PEM.KEBAKARAN
SHELTER LT. 1
SKALA 1:200



INSTALASI PEM.KEBAKARAN
SHELTER LT. 2
SKALA 1:200



RENCANA TITIK LAMPU
SHALTER LT. 3
SKALA 1:200

KODE	KETERANGAN
	INDOOR HYDRANT BOX
	SPRINKLER
	PIPA KEKUNCIAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA PEMADAM
KEBAKARAN

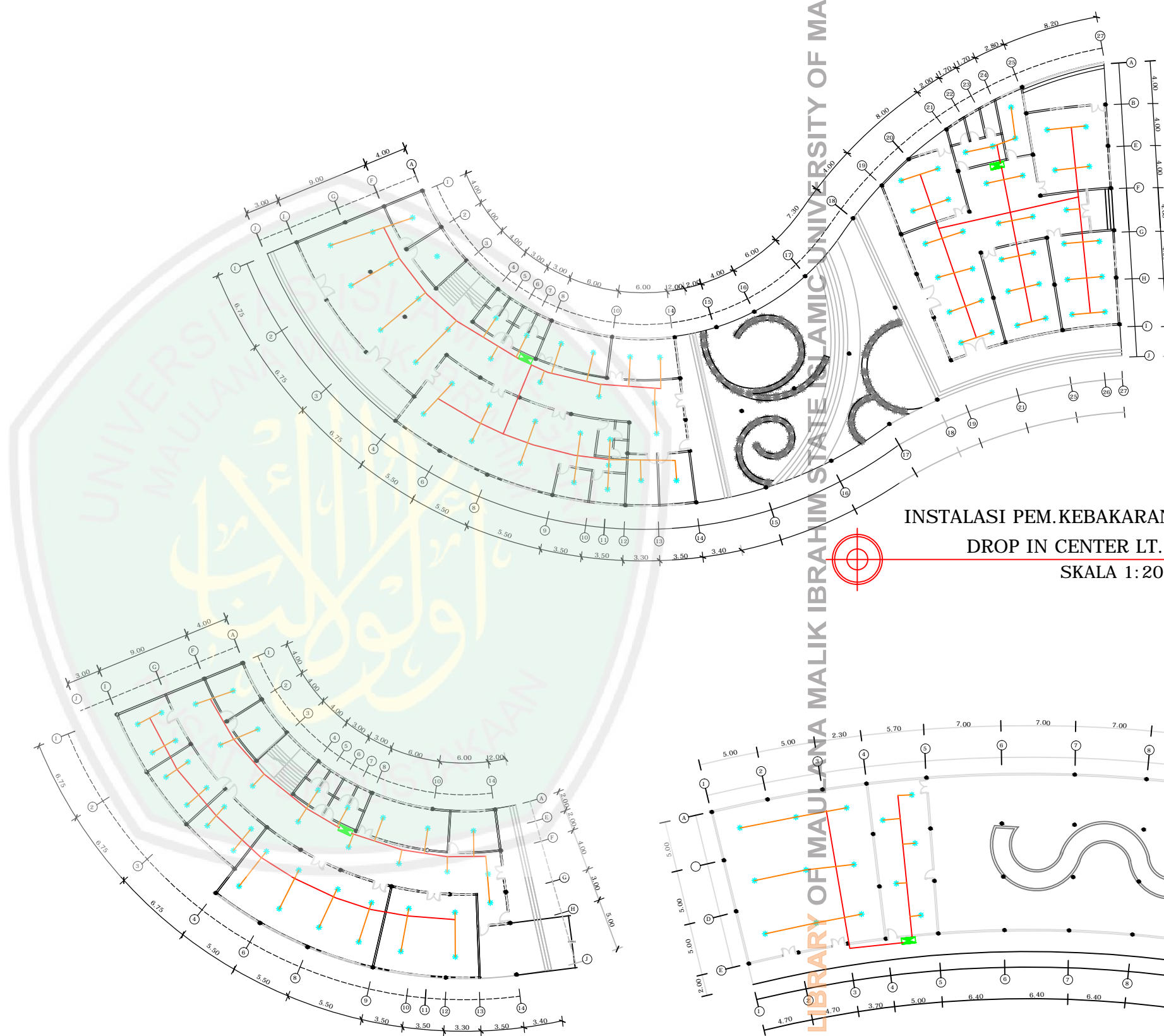
1 : 200

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS



INSTALASI PEM.KEBAKARAN
DROP IN CENTER LT. 1
SKALA 1:200

INSTALASI PEM.KEBAKARAN
DROP IN CENTER LT. 1
SKALA 1:200

INSTALASI PEM.KEBAKARAN
KANTIN & ME
SKALA 1:200

KODE	KETERANGAN
	INDOOR HYDRANT BOX
	SPRINKLER
	PIPA EKSTINGUISHER

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA UTILITAS
AIR BERSIH
AIR KOTOR

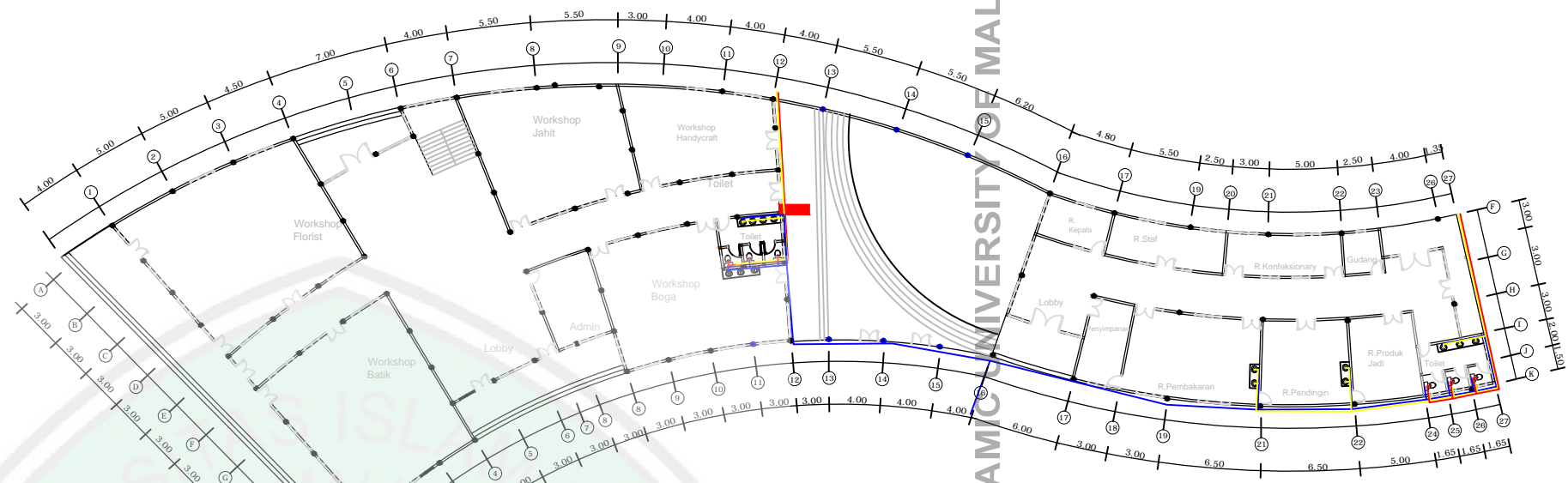
1 : 200

KODE

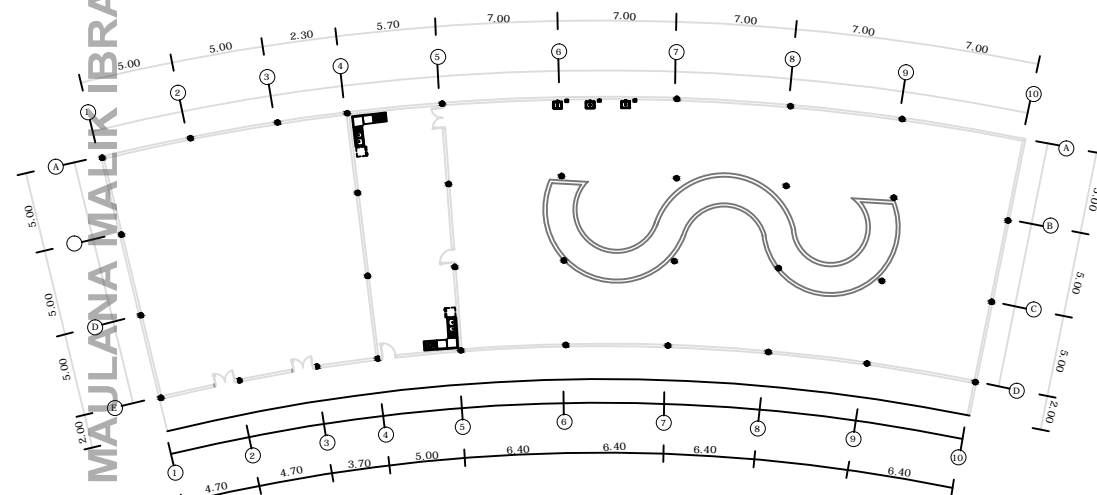
NOMOR

JUMLAH

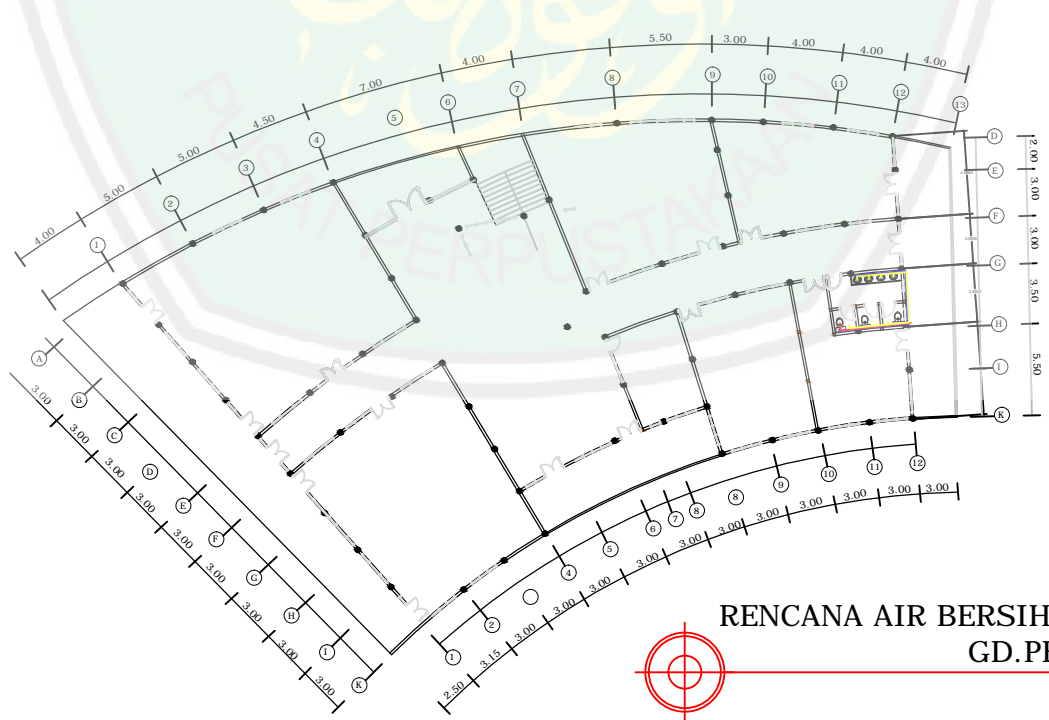
ARS



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
GD.PELATIHAN LT. 1
SKALA 1:200



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
KANTIN & RUANG ME
SKALA 1:200



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
GD.PELATIHAN LT. 2
SKALA 1:200

CENTRAL LIBRARY OF MAJLANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH,MT
NIP.19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

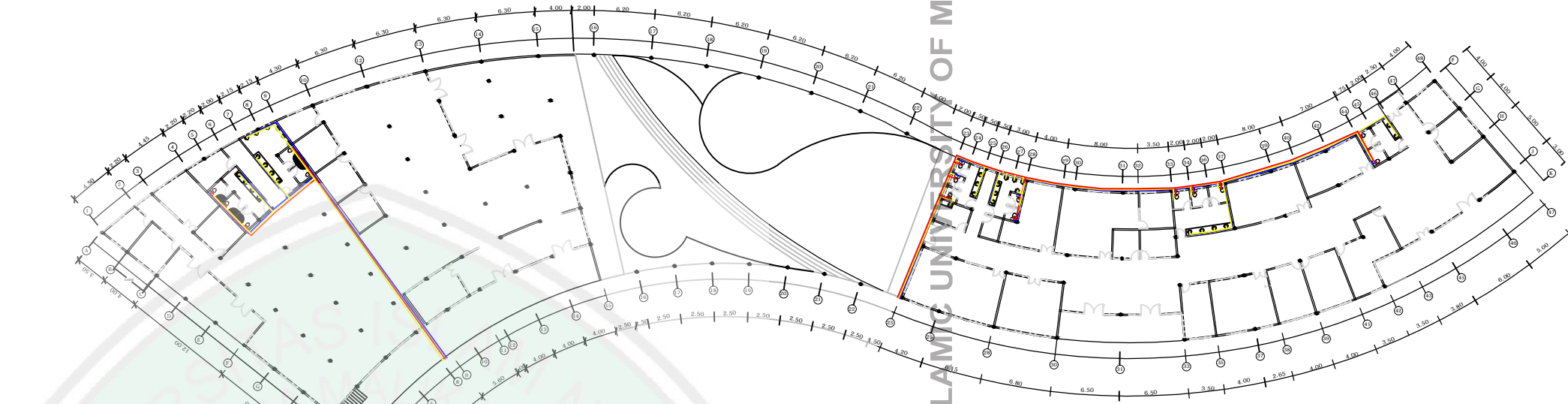
NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR SKALA

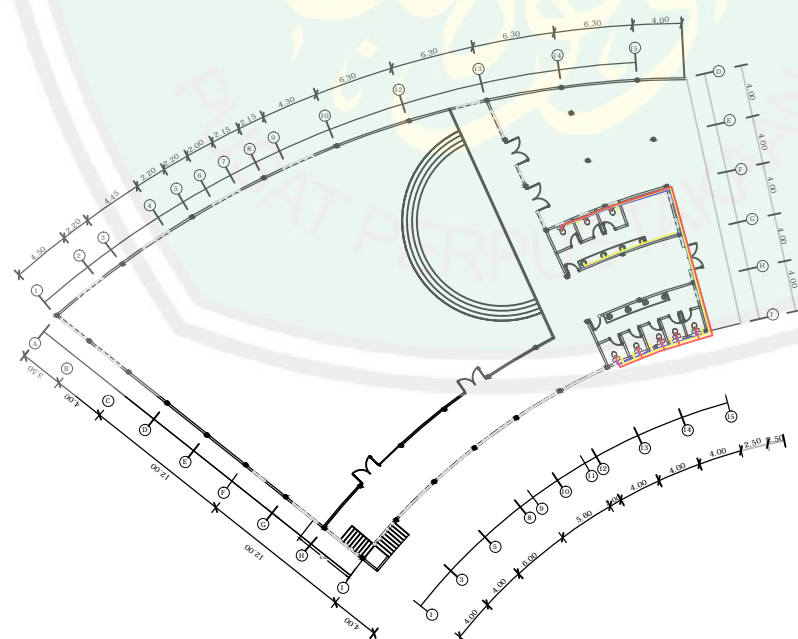
RENCANA UTILITAS
AIR BERSIH
AIR KOTOR 1 : 200

KODE NOMOR JUMLAH

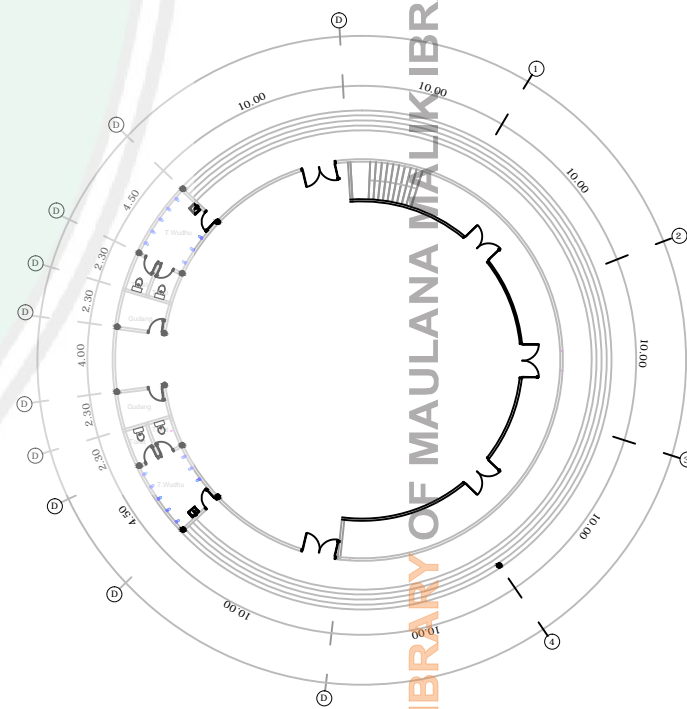
ARS



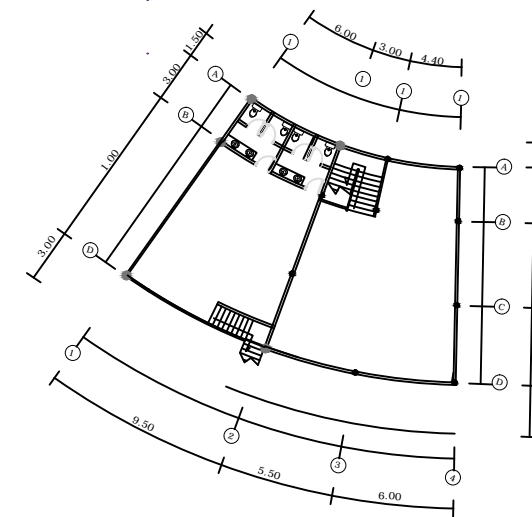
RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
KLINIK & PERPUSTAKAAN LT. 1
SKALA 1:200



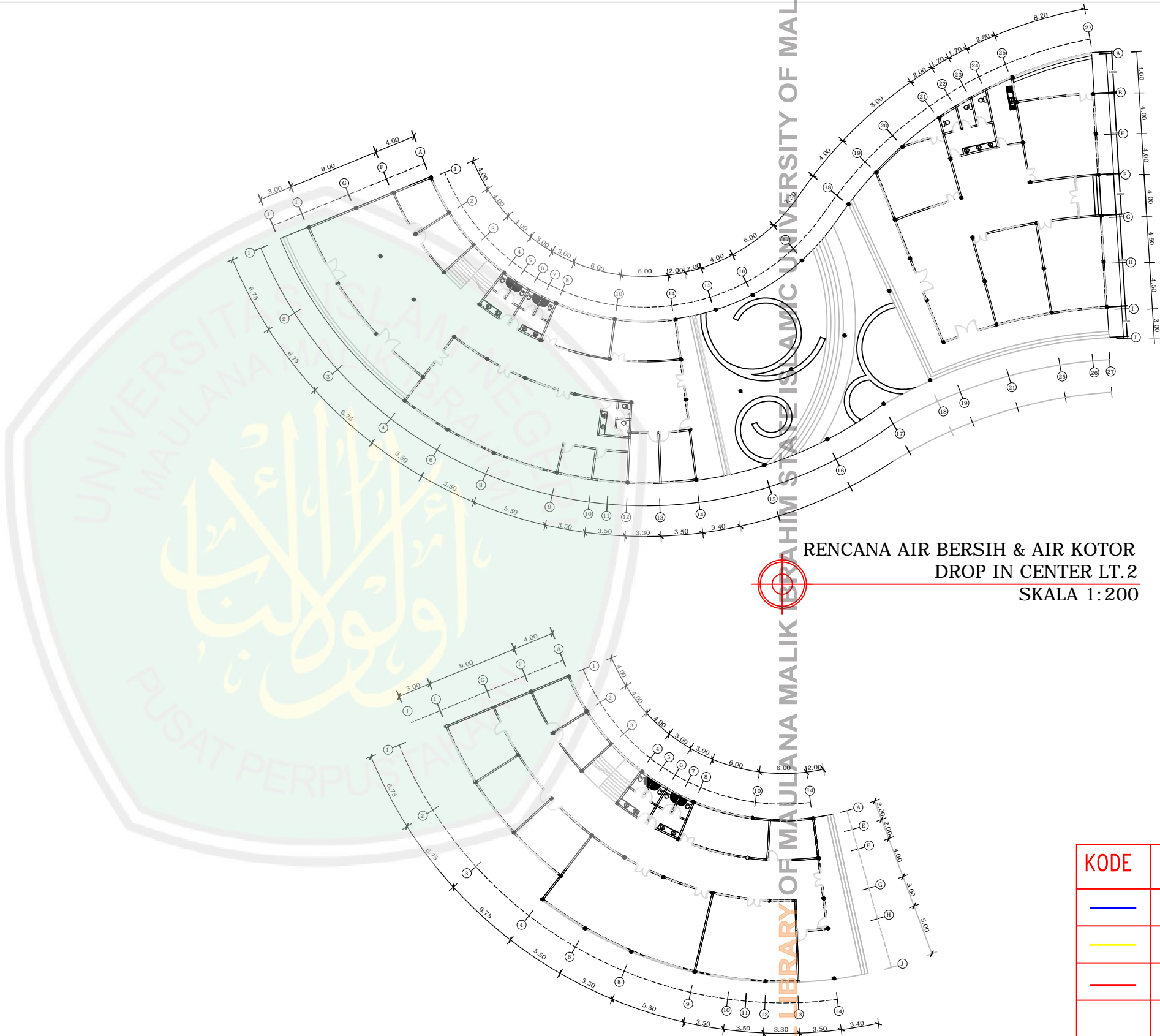
RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
KLINIK & PERPUSTAKAAN LT. 2
SKALA 1:200



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
MASJID LT. 1
SKALA 1:200




RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
KLINIK & PERPUSTAKAAN LT. 2
SKALA 1:200

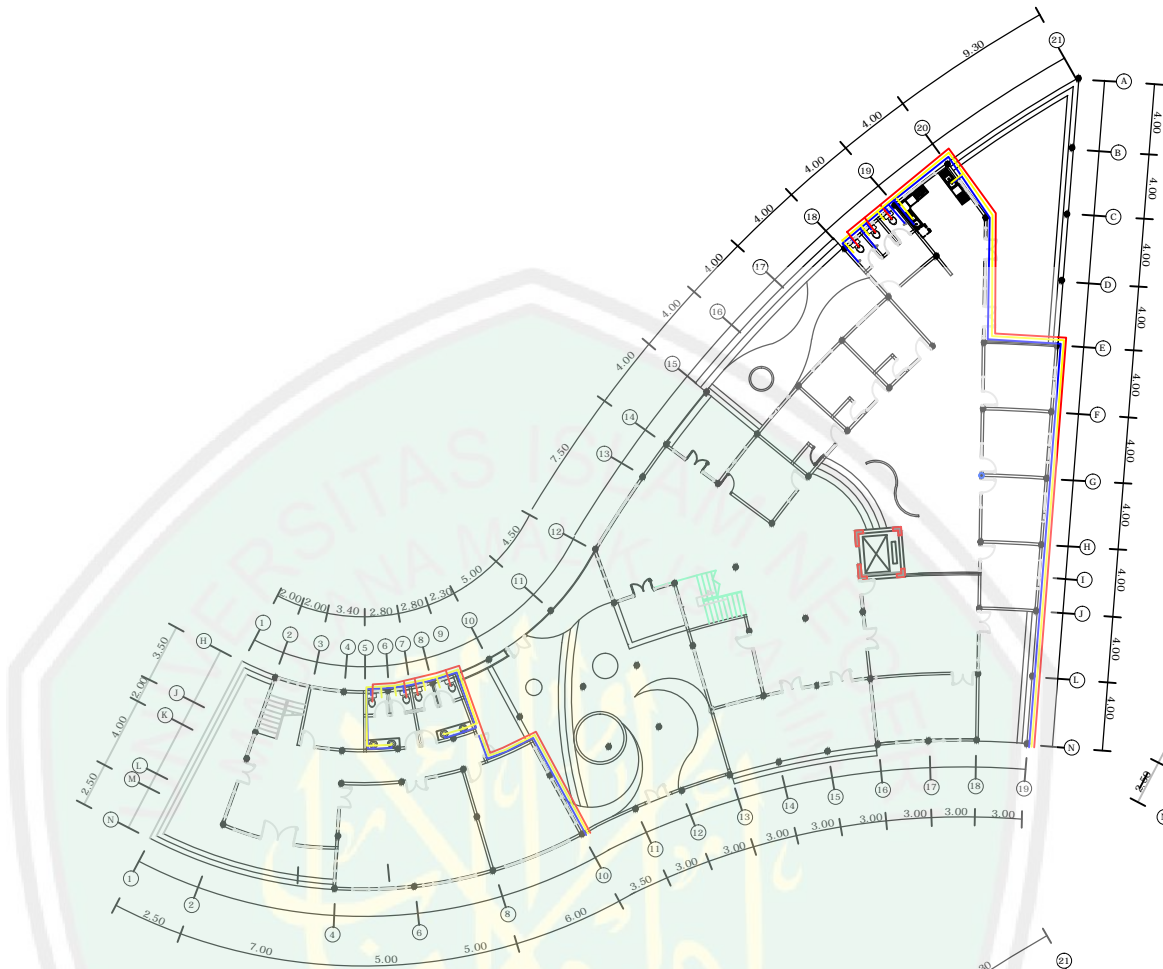


RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
 DROP IN CENTER LT.2
 SKALA 1:200

RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
 DROP IN CENTER LT.2
 SKALA 1:200

KODE	KETERANGAN
	PIPA AIR BERSIH
	PIPA GRAY WATER
	PIPA AIR KOTOR

 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG		
NAMA MAHASISWA		
SITI AISYAH		
NIM		
11660035		
TUGAS AKHIR		
JUDUL TUGAS AKHIR		
PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA DI KOTA MALANG		
PEMBIMBING I		
SUKMAYATI RAHMAH,MT NIP.19760416 200604 2 001		
PEMBIMBING II		
ARIEF RAHMAN S. ST. MT NIP : 19790103.200501.2.005		
CATATAN		
NO.	CATATAN	
JUDUL GAMBAR		SKALA
RENCANA UTILITAS AIR BERSIH AIR KOTOR		1 : 200
KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
SHELTER LT. 1
SKALA 1:200




RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
SHELTER LT. 2
SKALA 1:200



RENCANA AIR BERSIH & AIR KOTOR
SHELTER LT. 3
SKALA 1:200

KODE	KETERANGAN
—	PIPA AIR BERSIH
—	PIPA GRAY WATER
—	PIPA AIR KOTOR

 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG		
NAMA MAHASISWA		
SITI AISYAH		
NIM		
11660035		
TUGAS AKHIR		
JUDUL TUGAS AKHIR		
PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA DI KOTA MALANG		
PEMBIMBING I		
SUKMAYATI RAHMAH,MT NIP.19760416 200604 2 001		
PEMBIMBING II		
ARIEF RAHMAN S. ST. MT NIP : 19790103.200501.2.005		
CATATAN		
NO.	CATATAN	
JUDUL GAMBAR		SKALA
RENCANA UTILITAS AIR BERSIH AIR KOTOR		1 : 200
KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		

Keterangan:

- Input Energi Listrik dari PLN ke Panel Utama
- Input Energi Listrik dari Panel utama ke Sub Panel
- Input Energi Listrik dari Panel ke Lampu-lampu Jalan
- Input Energi Listrik dari Panel ke Lampu Taman

- LAMPU SPOT/LAMPU DOKOT
- LAMPU TAMAN
- LAMPU JALAN
- TANGKAI/STAK
- KAWASAN
- AOS



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA
 SITI AISYAH
 NIM
 11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR
 PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
 PEMBERDAYAAN WANITA
 DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I
 SUKMAYATI RAHMAH, MT
 NIP. 19760416 200604 2 001

PEMBIMBING II
 ARIEF RAHMAN S. ST., MT
 NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN











NO.	CATATAN

JUDUL GAMBAR
 RENCANA TITIK
 LAMPU KAWASAN

SKALA
 1 : 500

KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		

Keterangan:

-  POMPA AIR
 -  TANDON ATAS
 -  BAK KONTROL GRAY WATER
 -  SEPTIC TANK
 -  SUMUR RESAPAN
 -  OUT DOOR HYDRANT BOX
-  ALUR SIRKULASI AIR BERSIH YANG BERSUMBER DARI PDAM MENUJU KE TOWER AIR
 -  ALUR SIRKULASI AIR KOTOR MENUJU GRAY WATER
 -  ALUR SIRKULASI AIR KOTOR MENUJU SEPTIC TANK
 -  ALUR DISTRIBUSI AIR BERSIH



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA MAHASISWA

SITI AISYAH

NIM

11660035

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN PUSAT PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN WANITA
DI KOTA MALANG

PEMBIMBING I

SUKMAYATI RAHMAH, MT
NIP. 19760416.200604.2.001

PEMBIMBING II

ARIEF RAHMAN S. ST. MT
NIP : 19790103.200501.2.005

CATATAN

CATATAN

JUDUL GAMBAR SKALA

RENCANA UTILITAS
KAWASAN 1 : 500

KODE	NOMOR	JUMLAH
------	-------	--------

ARS		
-----	--	--



PUSAT PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN WANITA DI KOTA MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DEFINISI OBJEK

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita adalah suatu wadah bagi upaya pemampuan wanita untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial, dan budaya.

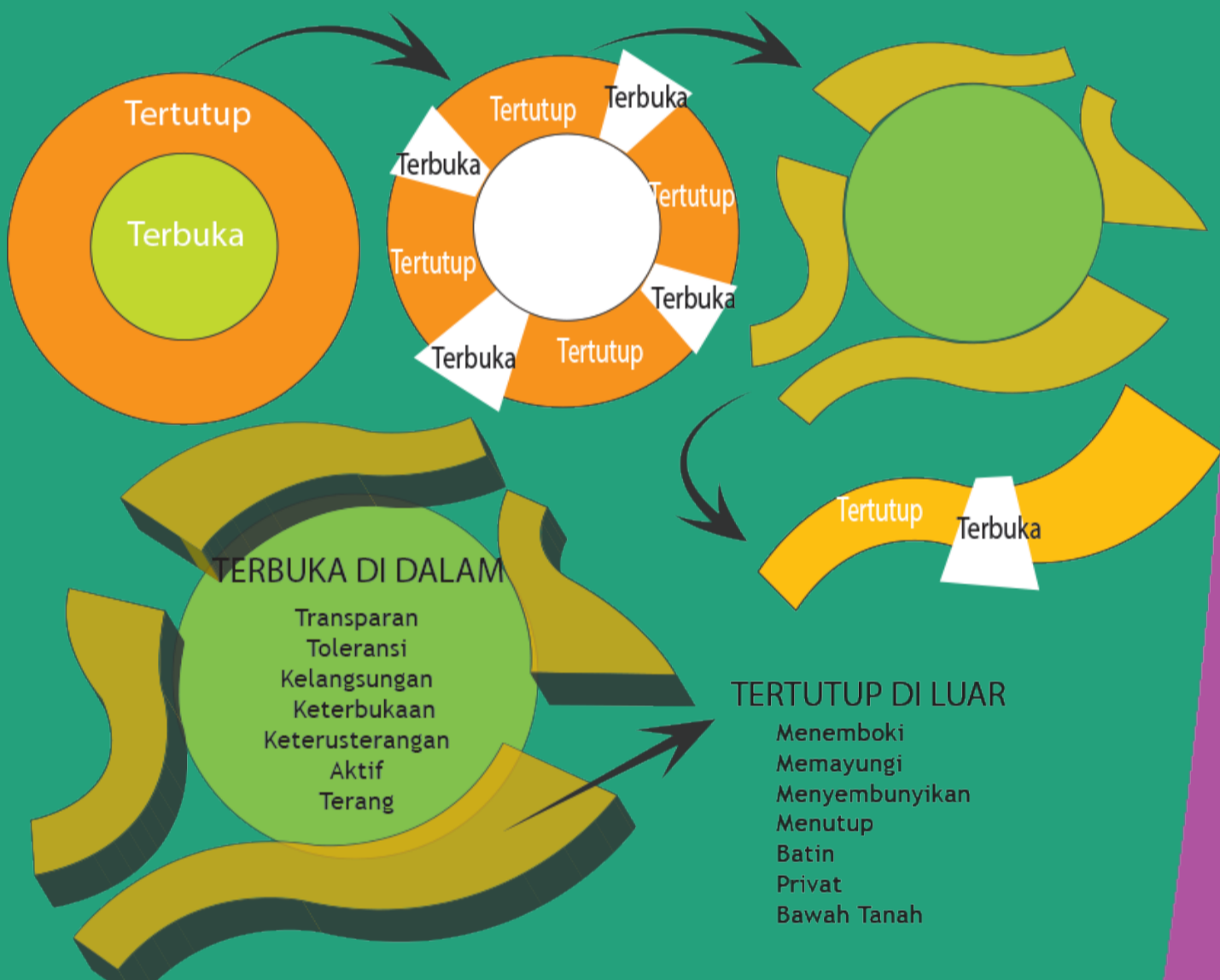
ARSITEKTUR PARADOKS

Abstrak tidak mudah dimengerti
Pertentangan sifat dua hal
Menentang kebenaran yang ada.
Media penyampaian metafisik melalui sindirian
Kenyamanan non fisik

PARADOKS TERBUKA & TERTUTUP

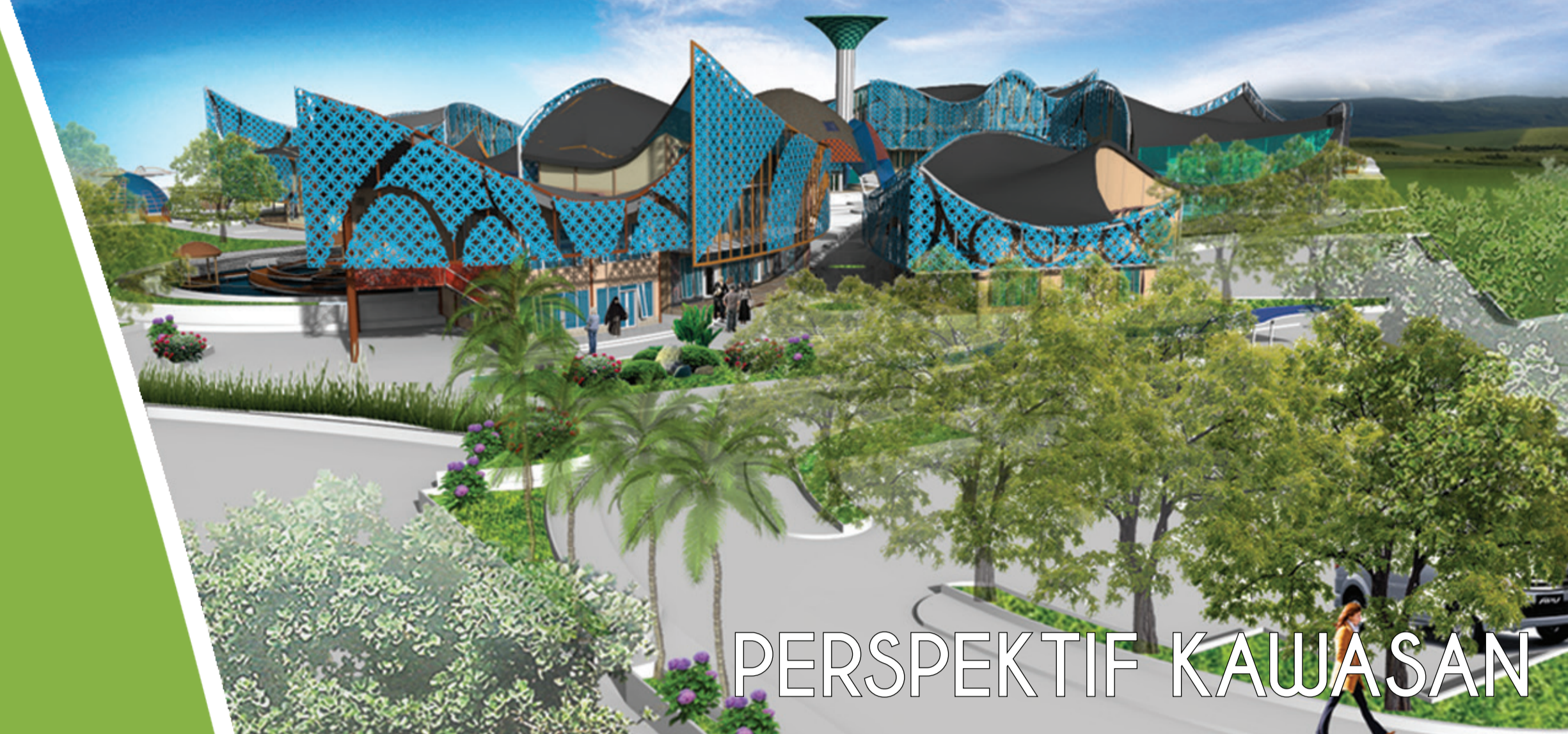
- Transparan Menemboki
- Toleransi Memayungi
- Kelangsungan Menyembunyikan
- Keterbukaan Menutup
- Keterusterangan Batin
- Aktif Privat
- Terang Bawah Tanah

KONSEP RANCANGAN



APLIKASI KONSEP

Sifat terbuka juga dapat berarti transparan, sedang tertutup berarti menemboki. Penerjemahan makna tersebut ke dalam desain dapat berupa pengaplikasian sifat tertutup di sisi terluar bangunan yang berbatasan langsung dengan lingkungan luar. Sedangkan pengaplikasian sifat terbuka di sisi dalam bangunan atau yang tidak berbatasan langsung dengan lingkungan luar.



PERSPEKTIF KAWASAN



KOLAM TERAPI



INTERIOR DROP IN CENTER



INTERIOR R. TRANSISI



PERSPEKTIF KAWASAN



- LEGENDA
1. TOKO SOLVENIR
 2. DROP IN CENTER
 3. TERAPI PSIKOLOGI
 4. GEDUNG PELATIHAN
 5. INDUSTRI PASTRY
 6. STUDIO SIAR
 7. SHELTER ASRAMA
 8. PERPUSTAKAAN
 9. KLINIK
 10. KOLAM TERAPI
 11. PENJEMURAN BATIK
 12. GREEN HOUSE
 13. FLORIST
 14. LAPANGAN TENIS
 15. KANTIN DAN GENSET
 16. TOWER AIR
 17. MASJID

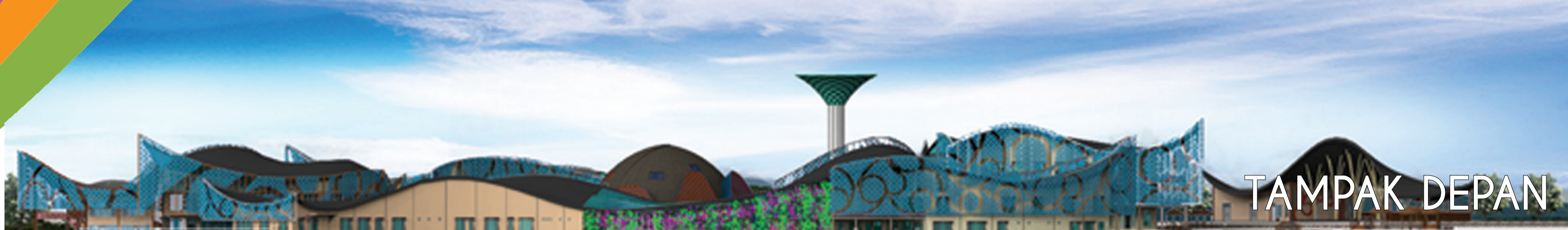
LAYOUT PLAN



PERSPEKTIF KAWASAN



TAMPAK SAMPING



TAMPAK DEPAN

